

THE LIBRARY OF TIBETAN CLASSIC

PUSTAKA-PUSTAKA  
SUCI UTAMA KADAM



BUAH KARYA ATISA DAN DROMTÖNPA

TATHAGATA NAMTHAR FOUNDATION

Penerbit:  
Tathagata Namthar Foundation  
Jakarta Indonesia

Copyright © 2012, by Tathagata Namthar Foundation.  
All rights reserved. No part of this book may be reproduced in any form or  
by any means, electronic or mechanical, including photocopying, recording,  
or by any information storage and retrieval system, without permission  
in writing from the publisher.

Pustaka Suci Kadam  
15,5 cm x 23,5 cm; xvi + xxhalaman

Judul Asli: The Book of Kadam: The Core Texts  
Penerjemah: Ivan Taniputera dipl. Ing.  
Editor: Serling  
Perancang Sampul: Adiputra  
Tata Letak: Adiputra  
Tim Penerbit: Novianti Chandra, Hamid.

Hak Cipta Terjemahan Indonesia  
© 2012 Tathagata Namthar Foundation

SP: 88 20121111 88



## SAMBUTAN YANG MULIA DALAI LAMA

Dua ribu tahun terakhir ini telah menjadi saksi perkembangan luar biasa dalam bidang budaya dan sastra di Tibet, yakni “Tanah Bersalju.” Lebih jauh lagi, berkat sumbangsih tiada ternilai para raja spiritual Tibet awal, sejumlah penerjemah Tibet, beserta banyak *pandita* India yang hidup dalam rentang waktu beberapa abad, ajaran-ajaran Buddha dan tradisi kecendekiawanan di universitas biara Nalanda, India, berakar dengan begitu kokohnya di Tibet. Sebagaimana yang terbukti melalui sejarah, berkembangnya tradisi Buddhis di Tibet memenuhi harapan aspirasi spiritual mendalam para insan nan tak terhingga jumlahnya. Secara khusus, ajaran-ajaran mulia tersebut membangkitkan kedamaian dan ketenangan batiniah bagi bangsa Tibet, Mongolia Luar-suatu negeri yang secara historis menganut Buddhisme serta budaya Tibet-kawasan Tuva dan Kalmuk di Rusia sekarang, kawasan luar daratan China, serta bagian selatan kawasan trans-Himalaya, termasuk Bhutan, Sikkim, Ladakh, Kinnaur, dan Spiti. Kini tradisi Buddhisme ini telah berpeluang menaburkan sumbangsih penting bagi seluruh umat manusia. Saya tidak merasa ragu bahwa, bila dipadukan dengan metode dan wawasan ilmu pengetahuan modern, warisan budaya Buddhisme Tibet akan mempercepat terwujudnya masyarakat umat manusia yang lebih tercerahi dan dipenuhi belas kasih, yakni suatu

kemanusiaan yang berdamai dengan dirinya sendiri, beserta sesama insan, dan alam sekitar dalam cakupan lebih luas.

Itulah sebabnya, saya merasa gembira karena Institute of Tibetan Classics di Montreal, Kanada, menyusun ketigapuluh dua jilid seri pustaka berisikan karya-karya guru-guru besar, ahli filsafat, cendekiawan agung Tibet, dan para praktisi yang mewakili seluruh aliran dan tradisi agama Buddha Tibet. Karya-karya penting akan disunting berdasarkan kritik naskah dan diberi catatan pinggir, serta kemudian diterbitkan berwujud buku modern, menjadi suatu kumpulan berjudul *The Library of Tibetan Classics*. Sementara itu, terjemahannya ke dalam bahasa-bahasa utama lainnya akan menyusul. Bersamaan dengan dukungan tulus yang saya berikan bagi proyek mulia ini, saya berdoa dan berharap agar *The Library of Tibetan Classics* tidak hanya sanggup menjadikan karya-karya Tibet ini terjangkau oleh para cendekiawan penekun studi tentang Tibet, melainkan juga memberikan kesempatan bagi generasi muda Tibet mempelajari serta bangkit ketertarikannya terhadap kekayaan dan kedalaman budaya mereka sendiri. Melalui terjemahan ke dalam bahasa-bahasa lainnya, harapan tertulus saya adalah agar jutaan sesama umat manusia berbagi kebahagiaan sewaktu mendalami warisan khazanah kepustakaan Tibet klasik, yakni kekayaan yang telah menjadi sumber utama kebahagiaan dan inspirasi bagi diri saya sendiri semenjak lama.

A handwritten signature in black ink, appearing to be in Tibetan script, written in a fluid, cursive style.

Dalai Lama  
Bhiksu Tenzin Gyatso



ucapan



## UCAPAN TERIMA KASIH

Institute of Tibetan Classics menyampaikan ucapan terima kasih terdalam pada Barry J. Hershey, Connie Hershey, dan Hershey Family Foundation atas kesediaannya membiayai keseluruhan proyek penerjemahan ini.

Kami juga mengucapkan terima kasih pada Hershey Family Foundation atas kemurahan hatinya menyumbang Institute of Tibetan Classics terkait proyek penyusunan, penyuntingan, penerjemahan, dan penyebaran naskah-naskah klasik utama Tibet melalui penerbitan *The Library of Tibetan Classics*.



## UCAPAN TERIMA KASIH DARI PENERBIT

PENERBIT menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus pada pribadi-pribadi berikut ini, dimana mereka telah menjadi penyandang dana bagi keseluruhan serial penerjemahan ini.

Heidi Kaiter

Arnold Possick

Jonathan dan Diana Riöse

Robert White



Sambutan Yang Mulia Dalai Lama	iii
Ucapan Terima Kasih	v
Ucapan Terima Kasih dari Penerbit	vi
Daftar isi	vii
Kata Pengantar	ix
Pengantar	1
Catatan Teknis	47
BAGIAN PERTAMA AJARAN AYAH	51
Bab. I. Pohon Keyakinan: Seruan Bagi Diri Sendiri Dromtonpa (1005-1064)	53
Bab. II. Untaian Permata Bodhisattva Atisa Dipamkara (982-1054)	93
Bab. III. Untaian Permata Tanya Jawab Judul, Penghormatan, dan Pembukaan	99
1. Menghaturkan Persujudan Terhadap berbagai Objek	112

2. Bagaimana Petunjuk-petunjuk Spiritual Mengenai Empat Makhluk Suci Dibabarkan_____	120
3. Bagaimana Memilih Tiga Pitaka_____	143
4. Bagaimana Berjuang Menjalankan Kegiatan Spiritual_____	168
5. Bagaimana Menjaga Pintu-pintu Surgawi Serta Mengawal Pikiran_____	174
6. Mengapa Kesalahan Hanya Terletak Pada Satu Hal Saja_____	186
7. Bagaimana Menyingkirkan Hal-hal Yang Mendatangkan Kemelekatan Serta Menjalankan Kebajikan_____	196
8. Kekayaan Hyang Arya dan Tingkat Khakkhara_____	212
9. Kidung-kidung Kemurnian Sempurna_____	227
10. Melatih Diri Melalui Sikap Hormat dan Wawasan Penglihatan Yang Sempurna_____	250
11. Bagaimana Mengabdikan Para Insan Mulia dan Meneladani Tindakan-tindakan Mereka_____	263



pengantar



## KATA PENGANTAR

Penerbitan karya ini, *Pustaka-pustaka Suci Utama Kadam*, yang merupakan jilid kedua dalam seri *The Library of Tibetan Classics*, telah menghadirkan naskah spiritual Tibet nan mendalam ini ke dalam warisan kesusasteraan dunia. Jilid ini berisikan beberapa naskah terpenting Buddhisme Tibet yang diterjemahkan pertama kali, bahkan dalam bahasa terjemahan kedua. Karya mahaguru asal Bengali (India), Atisa, dan siswa utama Beliau bernama Dromtönpa; yakni *Pustaka-pustaka Suci Kadam*-yang aslinya berupa dua jilid naskah berbahasa Tibet, selaku dasar bagi penerbitan kita ini-berisikan sekumpulan pertukaran yang tajam antara kedua cahaya agama Buddha Tibet mengenai seluruh topik penting terkait kebangkitan spiritual. Mulai dari latihan dasar guna menjaga pintu gerbang indrawi kita dan mencari lingkungan sesuai dalam menjalani praktik spiritual, hingga visualisasi mandala nan mendalam yang disebut enam belas tetesan. Mulai dari petunjuk-petunjuk bernuansa muram mengenai bagaimana kita mempersiapkan diri menghadapi datangnya kematian hingga perenungan terperinci mengenai dua belas mata rantai sebab musabab saling bergantung serta mengembangkan hati belas kasih, dialog yang dipaparkan kembali di sini menghadirkan pendekatan pribadi terhadap jalan menuju pencerahan sempurna. Terkadang karya ini disebut juga “pustaka

ajaib Kadam” (*bka' gdams sprul pa'i glegs bam*), karena asalnya merupakan naskah yang “ditemukan kembali.” *Pustaka Suci Kadam* kini dipandang suci oleh seluruh aliran agama Buddha Tibet. Salah satu asal muasal pustaka suci tersebut adalah Avalokitesvara (Buddha Belas Kasih) dan Dewi Tārā (Buddha Kegiatan Pencerahan) selaku Buddha yang memiliki jalinan istimewa dengan Tibet, mendasari apa yang kelak berkembang menjadi lembaga Dalai Lama.

Jilid ini berisikan pustaka-pustaka suci utama dalam *Pustaka Suci Kadam* beserta tiga naskah tambahan guna membantu pembaca memahami lebih bagaimana naskah tersebut dipandang dari segi historis dan dipraktikkan.

Dua tujuan utama telah mendorong terciptanya *The Library of Tibetan Classics*. Yang pertama adalah niat membangkitkan kembali penghargaan terhadap pembelajaran warisan-warisan klasik Tibet di antara masyarakat penutur bahasa Tibet di seluruh dunia. Khususnya adalah generasi muda yang mengalami pertentangan antara kebudayaan Tibet tradisional dengan realita-realita konsumerisme modern. Demi mewujudkan tujuan ini, upaya-upaya telah dilakukan guna mengatur berbagai kumpulan naskah yang terpadu namun mudah diakses, yakni berupa karya-karya cendekiawan terkemuka Tibet serta mencakup kekayaan pengetahuan Tibet klasik. Tujuan kedua penerbitan *The Library of Tibetan Classics* adalah menjadikannya bagian warisan kesusasteraan dan kecendekiawanan dunia. Sehubungan dengan ini, kami berupaya menjadikan terjemahan bahasa Inggrisnya mudah dipahami dan sedapat mungkin menjaga agar naskahnya bebas dari catatan-catatan atau ulasan para ilmuwan, yang sekiranya dapat memengaruhi gagasan pembaca umum. Bagi para pakar yang berniat membandingkan terjemahan ini dengan naskah asli berbahasa Tibet, halaman acuan bagi naskah Tibetnya dicantumkan dalam kurung.

Naskah-naskah dalam tiga puluh dua jilid berasal dari kurun waktu lebih dari seribu tahun-semenjak dikembangkannya aksara

Tibet pada abad ketujuh hingga awal abad kedupuluh, dimana masyarakat beserta budaya Tibet berjumpa dengan modernisasi industri. Jilid-jilid tersebut diatur secara tematis dan mencakup berbagai kategori pengetahuan klasik Tibet-mulai dari ajaran-ajaran berbagai aliran Buddhisme Tibet hingga karya-karya klasik mengenai filsafat, ilmu kejiwaan, dan fenomenologi. Kategori-kategori pertama mencakup ajaran-ajaran Kadam, Nyingma, Sakya, Kagyü, Geluk, dan Jonang, berbagai silsilah spiritual agama Buddha, beserta aliran Bön. Naskah-naskah dalam jilid ini dipilih berdasarkan konsultasi dengan para pewaris silsilah ajaran senior bagi masing-masing aliran. Naskah-naskah kategori lainnya dipilih berdasarkan realita sejarah berbagai disiplin ilmu Tibet. Sebagai contoh, jilid mengenai epistemologi berisikan karya-karya dari aliran Sakya dan Geluk, sementara itu jilid mengenai hakikat Kebuddhaan merupakan karya-karya Butön Rinchen Drup dan berbagai guru aliran Kagyü. Bidang-bidang yang lebih diminati, seperti tiga aturan atau gagasan ideal bodhisattva, telah dilakukan upaya agar pemaparannya mencakup pandangan keempat aliran utama. *The Library of Tibetan Classics* dapat berfungsi sebagai perpustakaan terpadu warisan kesusasteraan Tibet bagi berbagai perpustakaan, lembaga pendidikan dan budaya, serta para pribadi yang tertarik padanya.

Merupakan suatu kegembiraan dan kehormatan bagiku melaksanakan tugas penerjemahan ini, sehingga memiliki kesempatan mempersembahkan bagi dunia harta pusaka paling berharga tradisi Tibet. Saya berniat menyampaikan rasa terima kasih terdalam saya pada Yang Mulia Dalai Lama karena senantiasa menjadi sumber inspirasi. Saya juga ingin menyampaikan penghormatan dari hati sanubari terdalam saya pada guru saya sendiri, almarhum Kyabjé Zemey Rinpoché, yang bagi saya senantiasa merupakan perwujudan hal-hal terindah dalam ajaran-ajaran Kadam Buddhisme Tibet. Sejumlah besar pribadi dan organisasi telah memungkinkan terselenggaranya terjemahan ini. Saya menyampaikan penghargaan

terdalam saya dan rasa terima kasih pada Barry J. Hershey, Connie Hershey, dan Hershey Family Foundation bagi dukungan paling murah hati mereka, yang tanpanya *The Library of Tibetan Classics* mustahil terwujud. Berkat dukungan merekalah tidak mustahil bagi saya mengerjakan purna waktu terjemahan naskah-naskah klasik utama Tibet, seperti yang terkandung dalam jilid ini. Suatu cita-cita yang sangat saya senangi dan menjadi pusat perhatian saya.

Saya berhutang budi pula bagi berbagai pribadi dan organisasi. *The Central Institute of Higher Tibetan Studies* di Sarnath memberikan izin penuh memasuki perpustakaanannya bagi editor-editor Tibet, termasuk diri saya, yang mengerjakan edisi naskah-naskah Tibet bercatatan sebagaimana diterjemahkan berupa jilid ini. Gene Smith di *Tibetan Buddhist Resource Center* membantu dalam mendapatkan naskah-naskah Tibet yang diperlukan guna menyunting naskah-naskah Tibet dan begitu pula demi penelitian saya. Isteri saya, Sophie Boyer-Langri yang dengan kehangatan serta dedikasi memberikan perhatiannya bagi proyek kerja sama seperti *The Library of Tibetan Classics*. Terakhir kata, saya hendak mengucapkan terima kasih pada kedua penyunting saya, Amy Miller beserta David Kittlestrom di Wisdom Publications, yang bantuannya menghasilkan pemahaman jernih terhadap naskah berbahasa Inggrisnya. Dengan demikian, memahaminya menjadi lebih mudah. Harapan tertulus saya, terjemahan ini dapat menaburkan manfaat bagi banyak orang. Melalui upaya semua orang yang terlibat dalam tugas luhur ini, semoga semua makhluk menikmati kedamaian serta kebahagiaan.

Thupten Jinpa  
Montreal, 2007



pengantar



Tārā bersabda:

“Wahai Avalokitesvara, putera nan termulia,

Aku akan melindungi para pengikutMu.

Jalankan petunjuk-petunjukKu ini

Dan ajarkan pada siapa saja yang menjadi pengikutMu.”<sup>1</sup>

*-Pustaka Suci Kadam*

Setiap pengamat yang mengunjungi komunitas tradisional Tibet, baik di Tibet sendiri maupun tanah pengasingan mereka di India serta Nepal, akan memperhatikan bahwa di antara sekumpulan makhluk suci dalam Buddhisme Tibet, ada dua sosok utama yang menjadi sasaran penghormatan banyak orang. Keduanya adalah Avalokitesvara, Buddha Belas Kasih, yang oleh bangsa Tibet disebut dengan rasa hormat sebagai Chenresik (“Makhluk Suci yang memandang para insan dengan tatapan mataNya”), dan Tārā (Drölma, “Sang Penyelamat”). Kedua makhluk suci ini tersohor di negeri-negeri yang tercakup dalam lingkaran budaya Buddhisme Tibet-mulai dari penjuru paling timur Tibet, yang berbatasan dengan Tiongkok sekarang, hingga ke wilayah-wilayah barat dekat Ladakh, Kashmir, serta Pakistan, dari Asia Tengah di utara, hingga wilayah trans-Himalaya dataran India di selatan. Mantra enam

suku kata Avalokitesvara, *om mani padme hūm*, begitu dicintai di seantero negeri-negeri berbudaya Tibet, sehingga merupakan salah satu kalimat yang paling banyak dilafalkan dalam sejarah umat manusia. Kendati demikian, devosi mendalam pada Avalokitesvara, tidaklah sempurna tanpa kecintaan mereka pada Dewi Tārā, yakni pasangan Beliau dalam menolong dan menyelamatkan seisi dunia ini. Sebagaimana halnya setiap orang Tibet yang dipenuhi keyakinan mengenal serta melafalkan mantra enam suku kata yang terkenal itu, begitu pula kebanyakan di antara mereka mengenal serta melantunkan kidung bagi keduapuluh satu Tārā. Demikianlah, jika seseorang menjumpai rupang Avalokitesvara, ia juga akan menemukan rupang Tārā dengan sikap duduk berbeda, yakni dengan kaki kirinya tertekuk dan kaki kananya menjulur ke bawah. Kedua tangannya dalam sikap atau mudra mengajar. Beliau memegang dengan tangan kanannya setangkai teratai biru yang bunga mekarnya berada dekat bahu kanan Beliau. Tak terpisahkan dari meluasnya pemujaan Avalokitesvara beserta Tārā di Tibet, adalah riwayat kehidupan mahaguru Atiśa Dipamkara (982-1054) serta siswa Tibet utamanya bernama Dromtön Gyalwai Jungné (1005-1064), yakni subyek *Pustaka Suci Kadam*, atau boleh disebut “pustaka” saja.

Menurut riwayat kehidupan tradisional Atiśa, sebagaimana yang dituturkan melalui Gya Tsondru Senge (abad kesebelas) dan kemudian Naktso Lotsawa Tsultrim Gyalwa (1011-1064), Tārā-lah yang mendorong hingga akhirnya mahaguru India tersebut bersedia menerima undangan para penguasa Ngari di Tibet. Tārā pulalah yang meramalkan perjumpaan Atisa dengan siswa spiritualnya, Dromtonpa. Sebagaimana yang kita jumpai dalam kutipan di atas, Tārā berikrar melindungi siapa saja yang menjadi pengikut Avalokitesvara, dimana dalam buku itu mengacu pada Dromtonpa sendiri. Kisah ini aspek lainnya terkait riwayat kedatangan Atisa ke Tibet-devosi Beliau pada Avalokitesvara beserta Tārā, dan lebih

penting lagi, jalinan Beliau dengan Dromtonpa-memberikan jejak nan bertahan lama bagi bangsa Tibet serta arah perkembangan agama Buddha di Tibet. Tidak lama setelah Mahaguru Atisa mangkat pada tahun 1054, dan khususnya sesudah Dromtonpa mendirikan Biara Radreng tidak jauh dari Lhasa, ibu kota Tibet, di tahun 1056, para pengikut mahaguru asal Bengali ini, mulai disebut sebagai aliran Kadam. Sebutan kadam (*bka' gdams*) memperlihatkan bahwa para pengikutnya memahami sabda-sabda Buddha berdasarkan petunjuk-petunjuk Atisa.

Barangkali, arti terpenting pustaka tersebut, setidaknya bagi bangsa Tibet secara keseluruhan adalah meletakkan dasar bagi pengidentikan Avalokitesvara dengan garis silsilah spiritual Dalai Lama, yang meneruskan ikrar Makhluk Suci penuh belas kasih tersebut dalam melindungi rakyat “Tanah Bersalju.” Meski Avalokitesvara telah dikenal di Tibet sebelum abad kesepuluh, dan kendati maharaja Tibet abad ketujuh, Songtsen Gampo, selaku perwujudan Avalokitesvara, mendahului kedatangan Atisa di Tibet, bukti tertulis yang ada dengan jelas memperlihatkan bahwa legenda mengenai keterkaitan antara Avalokitesvara dengan Tibet berkembang penuh di abad kesebelas dan keduabelas. Selama kurun waktu tersebut, keyakinan bahwa Makhluk Suci penuh belas kasih tersebut turun tangan menolong bangsa Tibet melalui menjelmakan dirinya menjadi para penguasa dan guru mulia mulai berakar dengan kokoh.<sup>2</sup> Selain itu, menjadi makin jelas bahwa Atisa memainkan peran penting dalam menyebarkan, bila bukan mengembangkannya, aspek-aspek utama legenda tersebut. Kisah *Pustaka Suci Kadam* adalah bagian dari hikayat lebih besar, salah satu pembentuk identitas-diri bangsa Tibet serta pemahaman mereka terhadap peran Tibet di muka bumi ini.<sup>3</sup>

## *Mahaguru Atisa dan Warisan Ajarannya*

Atisa hadir di Tibet saat musim panas tahun kuda air, 1042, yakni di Kerajaan Ngari, Tibet barat. Bagi bangsa Tibet, ini merupakan saat perayaan, karena menandai puncak masa-masa dimana mereka mempersembahkan sumber daya maupun kekayaan pribadinya demi mengundang mahaguru India terkemuka tersebut ke Tibet. Di perbatasan dengan Nepal, mahaguru itu disambut dengan pesta selamat datang oleh tiga ratus penunggang kuda dari Tibet, yang serupa dengan penyambutan Tibet bagi kepala biara agung Śāntaraksita di jaman Padmasambhava beberapa ratus tahun sebelumnya.<sup>4</sup> Semenjak saat itu, Atisa yang pastilah telah mengetahui sejarah tersebarnya agama Buddha ke Tibet: yakni peran ahli filsafat Buddhis India, Śāntaraksita, terutama upayanya dalam memperkenalkan disiplin kebiaraan; pendirian biara pertama, Samyé; dan penerjemahan awal naskah-naskah Buddhis demi menyebarkan pustaka-pustaka suci klasik Buddhis. Menurut sumber riwayat suci setempat, Atisa terutama diundang guna “memulihkan” dan “memperbaiki” Buddhadharma di Tibet yang dilanda “penyimpangan” serta berbagai bentuk pandangan salah-baik sengaja maupun tak sengaja-terkait pustaka-pustaka suci, terutama yang tergolong Vajrayana nan rahasia.

Diriwayatkan bahwa penguasa Ngari bernama Lha Jangchup Ö memohon ajaran dari Atisa, sebagaimana diperlihatkan pada bagian penutup karya Atisa berjudul *Pelita Bagi Jalan Menuju Pencerahan (Bodhipathapradipa)*, dimana penguasa Tibet memohon ajaran yang sanggup mendatangkan manfaat bagi kelanggengan Buddhadharma secara keseluruhan. Menurut salah satu sumber, Jangchup Ö mengajukan permohonan sebagai berikut: “Selain ajaran-ajaran yang mendalam dan mengagumkan, mohon babarkan bagi kami di Tibet ajaran mengenai karma beserta buahnya.” Sang Guru menjawabnya dengan penuh sukacita, “Ajaran mengenai karma dan buahnya

sendiri merupakan ajaran paling mendalam.”<sup>5</sup> Kemudian Beliau meriwayatkan mengenai beberapa yogi berpengalaman yang telah mendapatkan penglihatan makhluk suci dalam meditasi mereka, namun mengalami buah karma buruk mereka. Dengan demikian, Atisa telah menaburkan ajaran mengenai karma pada bangsa Tibet. Oleh karena itu, sebagai tambahan atas gelar “guru bodhocitta,” Beliau digelari pula “guru tentang karma beserta buahnya.”<sup>6</sup> Dengan demikian, berawallah karya Atisa di Tibet.

Atisa barangkali dihormati karena kemampuan Beliau dalam menyarikan ajaran-ajaran Buddha sehingga sesuai dengan masing-masing penapak jalan. Karya besar Beliau berjudul *Pelita Bagi Jalan Menuju Pencerahan* berisikan pembagian sistematis ajaran-ajaran Buddha ke dalam apa yang Beliau sebut sebagai praktik-praktik relevan bagi “insan-insan tiga wawasan” atau “tiga kualitas spiritual”-yakni bawah, menengah, dan atas. Pendekatan revolusioner memungkinkan bangsa Tibet memahami beragam kepustakaan Buddhisme India dalam konteksnya yang benar serta memadukan seluruh pengetahuan tersebut dengan tepat ke dalam praktik meditasi. Seiring berjalannya waktu, berbagai gaya penulisan telah berkembang di Tibet berdasarkan karya awal Atisa, yang secara keseluruhan disebut *tingkatan-tingkatan menapaki Sang Jalan* atau *lamrim*. Ciri utama naskah-naskah lamrim adalah pendekatan bertahapnya terhadap ajaran-ajaran Buddha. Di dalam corak penulisan terdapat dua pembagian besar; yakni (1) *lamrim* itu sendiri, yakni naskah-naskah yang mempertahankan pembagian berdasarkan tiga kapasitas pendengarnya terkait Pelita Bagi Jalan Menuju Pencerahan karya Atisa, dan (2) tingkatan-tingkatan ajaran (*tenrim*), yakni naskah-naskah yang menekankan pemahaman terhadap berbagai aspek ajaran berbeda di dalam kerangka ajaran Buddha<sup>7</sup>.

Catatan-catatan mengenai contoh naskah *lamrim* terawal tercantum dalam berbagai sumber, yakni tulisan Naktso Lotsāwa,

karya Potowa (1027-1105) berjudul *Blue Udder* serta *Teaching in Similes*, dan begitu pula beraneka catatan yang berasal dari petunjuk-petunjuk Neusurpa<sup>8</sup>. Gönpawa Wangchuk Gyaltzen (1016-1082) dikatakan telah mengarang *lamrim* didasari oleh ajaran-ajaran diterimanya langsung dari Atisa, dan ada pula *lamrim* karya Ngok Lekpai Sherap (1018-1115)<sup>9</sup> berdasarkan ajaran-ajaran Khutön Tsöndrü Yungdrung (1011-1075). Mengikuti susunan dalam karya klasik berpengaruh Tsongkhapa (1357-1419), *The Great Treatise on the Stages of the Path to Enlightenment (Risalah Agung Mengenai Tahapan-tahapan Jalan Menuju Pencerahan)*, tidak hanya tingkatan-tingkatan menapaki Sang Jalan menjadi ciri khas aliran Geluk, melainkan istilah *lamrim* itu sendiri hampir identik dengan naskah-naskah karya Tsongkhapa mengenai topik tersebut.<sup>10</sup> Sehubungan dengan gaya ajarannya, barangkali yang paling awal adalah karya Ngok Lekpai Sherap berjudul *Six Stanzas on the Stages of the Doctrine*<sup>11</sup> (*Enam Bait Mengenai Tingkatan-tingkatan Ajaran*) beserta komentar-komentarnya, terutama karya Ngok Loden Sherap (1059-1109) dan siswanya, Drolungpa (abad ke-11-12). Drolungpa menyusun karya monumental berjudul *Great Treatise on the Stage of the Doctrine*. Sebagai tambahan, terdapat pula berbagai catatan yang didasari ajaran-ajaran Laksorpa dan Naljorpa (abad ke-11) berjudul *Instructions on the Entering and Departing Cyclic Existence (Petunjuk-petunjuk Mengenai Memasuki dan Meninggalkan Lingkaran Samsara)*<sup>12</sup>.

Gaya keputakaan kedua yang berkembang dari ajaran-ajaran Atisa adalah naskah-naskah terkait pelatihan pikiran (*lojong*). Paling terkenal di antaranya adalah *Bodhisattva's Jewel Garland (Untaian Permata Bodhisattva)*, ditampilkan kembali dalam jilid ini), karya Langri Thangpa (1054-1123) berjudul *Eight Verses on Mind Training (Delapan Bait Mengenai Pelatihan Pikiran)*, serta *Seven Point Mind Training (Tujuh Latihan Pikiran)*, yang menurut tradisi dianggap ditulis oleh Chekawa (1101-1175). Saya pernah berargumentasi

bahwa asal muasal ajaran pelatihan pikiran di Tibet dapat juga merupakan kumpulan ajaran-ajaran terpisah Mahaguru Atisa yang diberikan pada pendengar berbeda serta di saat berlainan pula<sup>13</sup>. Titik pusat ajaran-ajaran pelatihan pikiran adalah mengembangkan kebangkitan pikiran (*bodhicitta*), khususnya ajaran Śāntideva (abad kedelapan) yang mempertukarkan diri sendiri dengan makhluk lain. Lebih jauh lagi, tidak seperti tahapan-tahapan penapakan ajaran, pelatihan pikiran menekankan penggunaan ucapan-ucapan penuh belas kasih dan pendekatan langsung terhadap menghadapi hambatan-hambatan dalam membangkitkan pikiran. Aspek utama dalam ajaran pelatihan pikiran berakar pada perjalanan panjang Atisa ke Sumatera, Indonesia, dan penghormatan istimewa Beliau terhadap guru yang Beliau jumpai di sana, Serlingpa, selaku guru utama Beliau dalam membangkitkan pikirannya.

Sumber-sumber sejarah dan biografi awal juga memperlihatkan bahwa Atisa tidak hanya mengajarkan naskah-naskah klasik Buddhisme India, khususnya karya Bhāvaviveka (abad kelima) berjudul *Blaze of Reasoning (Kilatan Pemikiran)*, suatu penjelasan terhadap karya Nāgārjuna (abad kedua) berjudul *Fundamental Wisdom of the Middle Way (Kebijaksanaan Mendasar Jalan Tengah)*, ia juga menyusun karya-karya filsafatnya sendiri, khususnya bertopik ajaran Jalan Tengah terkait *kesunyataan*. Warisan falsafah mahaguru India tersebut dilanggengkan ketika siswa Tibet utamanya, Ngok Lekpai Sherap, mendirikan Biara Sangphu, yang dengan segera menjadi pusat pembelajaran falsafah keagamaan terpenting di Tibet. Hal ini diikuti oleh pendirian pusat pembelajaran penting lainnya-yakni Biara Narthang, didirikan pada tahun 1153 oleh Tumtön Lodrö Drak (kurang lebih 1106-1166). Kedua biara sentra pembelajaran ini mulai mendominasi pengajaran naskah-naskah klasik Buddhisme India, khususnya epistemologi, psikologi Abhidharma, dan kajian tentang fenomena, telaah keilmuan terhadap pustaka kesempurnaan kebijaksanaan, serta falsafah Jalan Tengah mengenai *kesunyataan*.

Atisa juga banyak menulis mengenai praktik Buddhisme Vajrayana, termasuk naskah-naskah ritual beserta meditasi terhadap Makhluk Suci Guhyasamaja, Cakrasamvara, Avalokitesvara, dan Tara. Beliau menggubah kidung-kidung bernuansa Vajra Tantrayana, beberapa di antaranya menggemakan perumpamaan, topik-topik, dan nada selaku cerminan perasaan dalam lagu-lagu *doha* yang dianggap digubah oleh penganut mistisisme Buddhisme India bernama Saraha (sekitar abad kesepuluh).<sup>14</sup> Dewasa ini, sebagian besar aliran Buddhisme Tibet memiliki garis silsilah praktik spiritual yang dapat dirunut hingga Atisa. Barangkali sumbangsiah terbesar Atisa bagi Buddhisme Vajrayana di Tibet, adalah andil Beliau dalam menerjemahkan ke dalam bahasa Tibet banyak naskah penting Vajrayana India.<sup>15</sup>

*The Blue Annals (Catatan Sejarah Biru)* mengandung pertanyaan yang membangkitkan keingin-tahuan terkait warisan tradisi Vajrayana Atisa, sebagaimana diutarakan oleh suciwan penyair nan dicintai bangsa Tibet, yakni Milarepa, pada siswanya Gampopa (1079-1153): “Kendati para Kadampa (yakni pengikut Kadam) memiliki petunjuk inti (*dam ngag*), mereka tak memiliki petunjuk lisan (*man ngag*). Sesosok iblis pasti telah merasuki hati bangsa Tibet, sehingga menghalangi Mahaguru Atisa dalam mengajarkan mantra rahasia. Padahal jika Beliau mewariskannya, Tibet kini pasti dipenuhi oleh para praktisi perealisasi spiritual.”<sup>16</sup> Kita juga menjumpai dalam karya Chim Namkha Drak (1210-1285) berjudul *Biography of Master Atisa (Riwayat Hidup Mahaguru Atisa)* yang meriwayatkan mengenai alasan mengapa Atisa tidak mengajarkan mantra rahasia di Tibet. Sebagai tanggapan atas permintaan Drom agar tak mengembangkan garis silsilah kebiaraan baru berupa ordo Mahāsamghika, Atisa menjawab penuh kekecewaan, “Aku tak memiliki wewenang mengajarkan ikrar-ikrar mantra rahasia atau kumpulan *doha* lagu-lagu Vajra. Jika aku tak pula memiliki wewenang mendirikan garis silsilah kebiaraan, maka perjalananku

ke Tibet menjadi sia-sial”<sup>17</sup>

Secara umum, saya tidak berpandangan bahwa bukti-bukti tekstual yang ada memperlihatkan bahwa Dromtonpa mencegah Atisa mengajarkan Vajrayana. Sumber-sumber yang ada justru membuktikan hal sebaliknya. Tidak hanya Drom tercantum dalam silsilah pewarisan ajaran berbagai praktik Vajrayana yang berasal dari Atisa, khususnya terkait Avalokitesvara, Drom membantu pula penerjemahan berbagai naskah Vajrayana ke dalam bahasa Tibet. Kendati demikian, nampaknya Drom telah mencegah Atisa dan khususnya siswa-siswa langsungnya dalam menyebarkan secara meluas ajaran-ajaran yang disebut sebagai tantra ibu. Dengan melakukan pembatasan semacam itu, Drom tidak hanya mengikuti tradisi mulia para penguasa Tibet awal, yang melarang penyebaran ajaran tingkat tertinggi dalam tantra, tetapi yang lebih penting, ia tetap menjaga salah satu tujuan utama membawa Atisa ke Tibet—yakni membantu memperbaiki dan menghidupkan kembali Buddhadharma dari jeratan pandangan salah serta penyelewengan beberapa ajaran Vajrayana, khususnya terkait praktik-praktik seksual.

Barangkali kumpulan ajaran terpenting yang asal muasalnya dapat ditelusuri pada Mahaguru Atisa adalah dua jilid karya yang secara keseluruhan dikenal sebagai *Pustaka Suci Kadam*. Beberapa kutipan darinya telah diterjemahkan dalam jilid terdahulu. Naskah-naskah tersebut, sebagaimana saya uraikan sebelumnya, memaparkan jalinan istimewa Atisa dengan pewaris spiritualnya, Dromtonpa, serta menjelaskan berbagai aspek lebih mistis warisan ajaran Atisa di Tibet, khususnya penghormatan Beliau terhadap Avalokitesvara beserta Tārā. Dikenal sebagai “ajaran-ajaran rahasia” (*gsang chos*), ajaran-ajaran tersebut membabarkan mengenai praktik unik disebut *kesucian dan ajaran rangkap tujuh*. Ajaran ini berpusat pada pemilihkan empat makhluk suci pusat meditasi—(1) Buddha selaku guru, (2) Avalokitesvara selaku makhluk suci berbelas kasih, (3)

Tārā selaku dewi kegiatan tercerahi, serta (4) Acala selaku makhluk suci pelindung-dan tiga keranjang pustaka suci Buddhis, terkait disiplin moralitas, pengetahuan, beserta meditasi. Kumpulan ajaran ini sanggup menciptakan pergeseran terhadap titik pusat perhatian. Sebagai contoh, sehubungan dengan gurunya, pusat perhatian bergeser dari Mahaguru Atisa ke Dromtonpa. Sehubungan dengan negerinya, terjadi pergeseran dari India selalu negeri asal muasal Dharma ke Tibet, yakni tempat penting terkait Avalokitesvara. Sehubungan dengan ajarannya, terjadi pergeseran dari pustaka-pustaka dan risalah India klasik menuju ajaran langsung serta lisan dari para guru, terutama yang diungkapkan melalui penampakan batin. Bahkan terjadi pula pergeseran dari gaya bahasa klasik menuju penuturan yang lebih merakyat, yakni dengan penggunaan banyak istilah Tibet sehari-hari.

### *Tradisi Kadam*

Pengikut berkebangsaan Tibet mahaguru India tersebut menciptakan sebutan guna menandai identitas mereka selaku anggota komunitas berbeda saat Dromtonpa mendirikan Biara Radreng di tahun 1056, yakni sekitar dua tahun setelah mangkatnya Atisa. Anggota kelompok ini menyebut diri mereka sebagai Kadampa, suatu sebutan terdiri dari dua suku kata yang mengandung pengertian luas-ka (*bka'*) merujuk pada kata-kata atau sabda-sabda suci, dan *dam* (*gdams* atau *dam*) mengacu baik pada nasihat atau petunjuk, atau kata kerja “mengikat” serta “memilih.” Lechen Künga Gyaltzen, sejarawan Kadam abad kelima belas, memaparkan empat penjelasan berbeda<sup>18</sup>. Pertama, Kadam boleh diartikan sebagai “mereka yang memadukan intisari ketiga keranjang (*pitaka*-penerjemah bahasa Indonesia) pustaka suci Buddhis dalam kerangka langkah-langkah tiga wawasan dan bagi mereka keseluruhan pustaka suci Buddhis

nampak sebagai petunjuk pribadi.” Penafsiran ini berasal dari pernyataan berikut ini yang dianggap berasal dari Dromtonpa:

Kata-kata suci nan luhur adalah ketiga keranjang pustaka  
suci,  
Yang diperkaya oleh petunjuk-petunjuk jalan spiritual bagi  
ketiga wawasan.  
[Tradisi] Kadam nan berharga adalah tasbih emas,  
Dan barangsiapa yang menghitung manik-maniknya  
menjadikan hidup mereka bermakna.<sup>19</sup>

Menurut penafsiran kedua, disebut Kadam “karena pendiri Kadam, Dromtonpa, memilih, sesuai dengan petunjuk-petunjuk suci Mahaguru Atisa, kesucian dan ajaran rangkap tujuh, sebagai praktik spiritual utamanya. Berdasarkan penafsiran ketiga, sewaktu Mahaguru Atisa sedang berada di Nyethang, murid-murid Beliau memperoleh wewenang atas sabda-sabda suci Beliau, sehingga mereka dikenal sebagai para “Kadampa,” yang menjadikan sabda-sabda suci tersebut selaku pengikat pikiran mereka. Penafsiran terakhir adalah para Kadampa dibimbing oleh tiga pitaka pustaka suci Buddhis dalam segenap praktik Dharma mereka serta menjalankan praktik dan ajaran Vajrayana dengan seksama.

Pada sisi lain, Tsuklak Trengwa, pengarang karya sejarah tersohor berjudul *A Feast for the Learned (Perjamuan Bagi Kaum Terpelajar)*, mengulas mengenai kedua makna bagi istilah tersebut dan menyatakan bahwa dua penafsiran tersebut dapat dijumpai dalam *Pustaka Suci Kadam*. Yang pertama, mereka menyebut dirinya demikian karena menjadikan sabda-sabda suci Buddha sebagai petunjuk pribadi mereka. Kedua, karena Dromtönpa menjadikan empat makhluk suci sebagai obyek suci meditasinya dan dua pembangkitan pikiran sebagai praktik utama, para pengikutnya disebut Kadampa.<sup>20</sup>

Siswa Tibet Atisa mencakup pula kebanyakan mahaguru Tibet pada zaman itu. Di antara mereka, ada tiga orang yang menjadi siswa utamanya di Tibet tengah. Mereka masing-masing dikenal sebagai “Tiga Serangkai Khu, Ngok, dan Drom,” yang merupakan sebutan bagi Khutön Tsöndrü Yungdrung, Ngok Lepai Sherap, dan Dromtönpa. Kebanyakan sumber awal sepakat bahwa Dromtönpa, sebagaimana yang diramalkan oleh Tārā, dipilih sebagai pewaris spiritual Atisa, sehingga merupakan pendiri aliran Kadam. Seiring berjalannya waktu, siswa-siswa Atisa lainnya juga menjadi siswa Dromtönpa. Yang terkemuka di antara siswa-siswa Dromtonpa adalah “tiga bersaudara Kadam”-Potowa Rinchen Sal, Chengawa Tsültrim Bar (1033-1103), dan Phu-chungwa Shönu Gyaltzen (1031-1106)-mereka diakui sebagai “pewaris terpercaya garis silsilah ajaran (*bka’babs kyi brgyud’dzin*). Potowa menjadi pewaris ajaran-ajaran mengenai risalah otoritatif (*gzhung*), sedangkan Chengawa menjadi pewaris ajaran-ajaran termaktub petunjuk-petunjuk inti (*gdams ngag*)<sup>21</sup>. Terkadang Phuchungwa disebut sebagai pewaris terpercaya ketiga dan bertanggung jawab terhadap “Silsilah spiritual Kadam terkait petunjuk-petunjuk lisan” (*man ngag*), sebagaimana tercantum dalam Pustaka Suci Kadam. Penulis lainnya membedakan tiga silsilah spiritual sebagai berikut ini yang berasal dari pewarisan ajaran Atisa dan ajaran-ajaran Kadam Dromtonpa: (1) silsilah spiritual risalah-risalah otoritatif berasal dari Potowa, (2) silsilah spiritual Kadam terkait petunjuk-petunjuk inti berasal dari Chengawa, dan (3) silsilah Kadam tahapan-tahapan Sang Jalan berasal dari Gönpawa.<sup>22</sup>

Aliran Kadam risalah otoritatif Potowa menekankan pemahaman mendasar terhadap warisan spiritual Atisa beserta Dromtonpa, khususnya pembelajaran dan praktik karya awal Atisa berjudul *Lamp for the Path to Enlightenment (Pelita Bagi Jalan Menuju Pencerahan)*, dalam suatu pembelajaran seksama yang disebut “enam risalah otoritatif Kadam. Keenamnya adalah:

(1) *Tingkatan-tingkatan Bodhisattva* karya Asanga (abad keempat), (2) *Perhiasan Sutra-sutra Mahayana* karya Maitreya (sekitar abad keempat), (3) *Pembimbing Menuju Jalan Bodhisattva* karya Śāntideva (abad kedelapan), (4) *Kumpulan Latihan*, (5) *Untaian Kisah-kisah Kelahiran* karya Āryaśūra (sekitar abad keempat), dan (6) *Kumpulan Perumpamaan*, yang dianggap berasal dari Buddha historis. Pembelajaran risalah-risalah ini dilengkapi lebih jauh oleh karya-karya klasik India, seperti Kebijakan Mendasar Jalan Tengah dan Tujuh puluh Bait Mengenai *Keshunyataan* karya Nagarjuna, serta Pintu Gerbang Memasuki Dua Kebenaran dan Petunjuk Mengenai Jalan Tengah karya Atisa. Sementara itu, aliran Kadam Chengawa terkait petunjuk-petunjuk hakiki lebih menekankan pada petunjuk-petunjuk terpenting Atisa sebagai landasan bagi praktik spiritual, ketimbang naskah-naskah klasik. Petunjuk-petunjuk ini mencakup bimbingan menuju empat kebenaran, sebagaimana diwariskan melalui Chengawa; pembimbing memasuki dua kebenaran, sebagaimana diwariskan melalui Naljorpa; dan pembimbing memasuki prinsip sebab musabab saling bergantung, sebagaimana diwariskan melalui Phucungwa. Kemudian, silsilah spiritual Kadam sebagaimana tercantum dalam *Pustaka Suci Kadam* diwariskan melalui Phucungwa.

Ahli sejarah Kadam abad kelima belas, Sönam Lhai Wangpo mendaftarkan garis-garis silsilah ajaran Mahaguru Atisa sebagai berikut:

(1) Ajaran-ajaran Atisa sebagaimana diwariskan melalui pewaris terpilih Beliau, Dromtonpa, berpusat di Radreng, yang kemudian bercabang menjadi tiga aliran Kadam tersohor: (i) risalah otoritatif berawal dari Potowa, (ii) petunjuk-petunjuk hakiki berawal dari Chengawa, dan (iii) tahapan-tahapan jalan ajaran berawal baik dari Gonpawa atau Naktso Lotsawa serta Laksorwa;

(2) Warisan ajaran Atisa yang diwariskan melalui Ngok Lekpai Sherap. Pada perkembangan selanjutnya berkembang menjadi dua cabang utama: (i) garis silsilah spiritual Sangphu, sebagaimana

diwariskan melalui penerjemah terkemuka, Loden Sherap dan (ii) garis silsilah *Pustaka Suci Kadam*, sebagaimana diwariskan melalui Sherap Gyaltsen.

(3) Warisan ajaran Atisa yang diwariskan melalui Naktso Lotsawa, dimana pewaris utamanya adalah Laksorwa. Melalui siswa utama Laksorwa, Jayülwa (pendiri Biara Jayül), diwariskan catatan riwayat hidup Atisa dan petunjuk-petunjuk mengenai tahapan menapaki Sang Jalan. Garis silsilah Naktso juga mencakup pewarisan ajaran-ajaran Atisa terkait tataran yoga tantra tertinggi, seperti Guhyasamāja serta berbagai praktik Avalokiteśvara.<sup>23</sup>

Guna meringkaskan ulasan mengenai pengaruh tradisi Kadam di Tibet secara keseluruhan, penulis *Blue Annals (Catatan Sejarah Biru)* menyatakan sebagai berikut:

Secara umum, selama tiga belas tahun Mahaguru Atisa berdiam di Tibet, sejumlah besar penganut menerima petunjuk-petunjuk terpenting dari Beliau serta merealisasi kualitas-kualitas Dharma lebih tinggi. Jumlah mereka yang pasti tidaklah dapat dihitung. Di Tsang terdapat tiga serangkai Gar, Gö, dan Yöl. Sementara itu, di Tibet Tengah terdapat tiga serangkai Khu, Ngok, dan Drom. Mereka semua merupakan [mahaguru-mahaguru] dengan kemashyuran nan agung. Meskipun demikian, di sini saya telah memberikan uraian panjang lebar mengenai pembimbing-pembimbing spiritual, yang garis silsilahnya berasal dari Drom serta nama-namanya telah kusaksikan sendiri. Sebaliknya, pada kebanyakan riwayat hidup para pembimbing spiritual, yang muncul belakangan di Tibet, dan begitu pula para yogi penjalan kehidupan pertapaan, mereka semua nampaknya pernah belajar di bawah kaki seorang pembimbing spiritual Kadam. Dengan demikian, Drom merupakan seseorang yang kegiatan pencerahannya begitu luas serta bertahan lama.<sup>24</sup>

Salah satu pertanyaan yang menarik perhatian dalam sejarah aliran Kadam adalah lenyapnya aliran tersebut. Meski diperlukan penelitian lebih lanjut demi memahami hal ini, kelihatannya pada akhir abad keenam belas, Kadam pada dasarnya lenyap sebagai aliran terpisah. Hal ini mungkin sebagian disebabkan keberhasilan luar biasa para pewaris ajaran Atisa dan Dromtonpa, sehingga seluruh aspek utama ajaran Kadam telah diserap oleh aliran-aliran Buddhisme Tibet lainnya. Selain itu, kenyataan tersebut juga disebabkan oleh pertumbuhan cepat “aliran Kadam baru” Tsongkhapa, yang para pengikutnya disebut Gandenpa (Gelukpa), yakni dinamai seturut Biara Ganden (didirikan tahun 1409). Kita mengetahui pula bahwa seiring berjalannya waktu, berbagai biara pusat pembelajaran Kadam, seperti Sangphu, dikelola oleh aliran Sakya atau Geluk.<sup>25</sup> Sebagai tambahan, menurut salah satu sumber abad ke-18, kebanyakan biara Kadam telah diubah menjadi biara bagi kaum bhikshuni, meski Radrang serta Narthang tetap bertahan sebagai biara-bara Kadam.<sup>26</sup>

### *Pustaka Suci Kadam*

Dalam versi aslinya, intisari *Pustaka Suci Kadam* terdiri dari dua bagian ajaran yang terpisah namun saling berkaitan satu sama lain, yakni masing-masing disajikan dalam jilid 1 dan 2. Yang pertama adalah Ajaran Ayah; disebut demikian karena berisikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan diajukan pada Mahaguru Atisa oleh ayah Dromtonpa. Sedangkan yang kedua adalah Ajaran Anak, yakni ajaran-ajaran berupa jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh putera-putera spiritual Atisa serta Drom, Lekpai Sherap dan Khuton Tsondu Yungdrung. Pada suatu tingkatan, apa yang disebut *Pustaka Suci Kadam* dapat dipandang sebagai komentar diperluas bagi

karya Buddhisme India standar, meski dikarang di Tibet. Di sini saya mengacu pada *Bodhisattva's Jewel Garland (Untaian Permata Bodhisattva)* karya Atisa, yakni dua puluh enam bait yang seolah-olah merangkum praktik bodhisattva-yakni calon Buddha yang mengabdikan hidupnya dengan tulus demi menaburkan manfaat bagi insan lainnya. Pada kenyataannya, inti pustaka tersebut, baik Ajaran Ayah maupun Anak, dibingkai sebagai petunjuk, komentar, dan renungan terhadap bait-bait tertentu dalam *Bodhisattva's Jewel Garland (Untaian Permata Bodhisattva)*.

Sebagai contoh, *The Jewel Garland of Dialogues (Untaian Permata Tanya Jawab)*, naskah inti Ajaran Ayah, berisikan dua puluh tiga bab, masing-masing mengutip bagian tertentu naskah akar Atisa selaku kesimpulannya, dan terkadang di bagian pembukaannya pula. Ajaran Anak, kumpulan kisah kehidupan masa lampau Dromtonpa, adalah cerminan *Kisah Jataka* yang tersohor itu, yakni kisah-kisah kelahiran lampau Hyang Buddha.<sup>27</sup> Masing-masing bagian dibuka dengan kutipan dari naskah akar serta permohonan-dari Ngok Lekpai Sherap, sehubungan duapuluh bab pertamanya, serta Khuton, yakni di dua bab terakhirnya-serta bagaimana menghubungkan kutipan itu dengan kehidupan masa lampau Dromtonpa. Kendati demikian, memandang naskah inti pustaka itu sebagai naskah komentar standar akan menjadikan kita kehilangan makna ajaran sebenarnya. Pemahaman terbaik adalah sebagai berikut, naskah akar Atisa adalah pemicu bangkitnya pemikiran dan praktik Buddhis di Tibet. Topik utama Ajaran Ayah adalah bagaimana menyeimbangkan antara ajaran Mahayana dengan praktik Vajrayana. Ajaran Anak, pada sisi lain, berkuat seputar identifikasi Dromtönpa dengan Avalokitesvara serta jodoh karma Beliau dengan Tanah Salju (Tibet-penerjemah bahasa Indonesia).

Gaya sastra tiga belas bab pertama Ajaran Ayah mempertahankan bentuk bait yang terdiri dari delapan dan tujuh suku kata dengan terkadang berubah menjadi prosa penjelasan,

dimana hal ini menandakan tahapan penting dalam tanya jawab antara Atisa dan Dromtonpa. Kendati memperlihatkan adanya cita rasa lisan yang kuat, bab-bab ini merupakan salah satu kesusasteraan Tibet paling evokatif. Bait-bait tersebut menggetarkan, bersifat langsung, tegas, serta mengungkapkan spiritualitas mendalam. Kerap kali dibumbui oleh humor serta kisah mengandung ironi. Bait-bait tersebut paling evokatif ketika mengungkapkan mengenai topik hakikat realita laksana ilusi nan senantiasa hadir. Penggunaan sindiran, seruan, paradoks, dan kelengkapan susastra lainnya memperlihatkan bahwa bait-bait tersebut sungguh-sungguh merupakan buah karya penutur bahasa ibu. Bab 14 diawali dengan perubahan nuansa secara terang-terangan: “Kini tibalah saatnya berbicara dengan bahasa Tibet sehari-hari.” Bagian itu kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab lisan yang cepat antara Atisa dan Dromtonpa, di mana kebanyakan tanya jawab berupa kalimat satu baris, yakni suatu gaya yang dipertahankan baik di bab 14 maupun 15. Bab 16 mengandung bait-bait campuran, tanya jawab berupa satu kalimat, serta pemaparan diulang-ulang mengenai pemandangan di Yerpa, tempat di mana tanya jawab itu berlangsung. Bait-bait sisanya kembali pada gaya puisi terdiri dari delapan atau tujuh suku kata. Masing-masing bagian diakhiri dengan ringkasan Dromtonpa terkait tanya jawab yang telah dilangsungkan, seraya mengutip bait-bait *Bodhisattva’s Jewel Garland (Untaian Permata Bodhisattva)*.

Gaya kesusasteraan Ajaran Anak sangat berbeda. Kendati mencerminkan *Kisah Jataka* yang tersohor itu, masing-masing kisah kelahiran diawali dengan bait dari *Bodhisattva’s Jewel Garland (Untaian Permata Bodhisattva)*, sesuai permohonan Ngok (atau dalam dua hal, permohonan Khuton) agar diriwayatkan kisah kehidupan-kehidupan lampau Dromtonpa sehubungan bait-bait tersebut. Meski sebagian besar ditulis dalam bentuk prosa, bagian-bagian itu mengandung bait-bait yang dihafal di luar kepala.

## *Ringkasan Ajaran Ayah dan Anak*

### AJARAN AYAH

Intisari praktik meditasi yang dihadirkan dalam Ajaran Ayah dikenal sebagai *lima perenungan*, yakni petunjuk-petunjuk spiritual dirangkum dalam bait sebagai berikut, dimana bait tersebut diyakini berasal dari Tārā:

Ingatlah gurumu, selaku sumber perlindungan;  
Pandanglah tubuhmu sebagai hakikat makhluk-makhluk suci yang dimeditasikan;  
Dengan menggunakan ucapan, mantapkanlah pelafalan mantram;  
Renungkan bahwa semua makhluk adalah orang tuamu;  
Sadarilah hakikat pikiranmu sebagai *shunya*.  
Berlandaskan kelima hal ini,  
Murnikanlah segenap akar kebajikan.<sup>28</sup>

Lima perenungan sebagaimana dipaparkan di pustaka tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut: dengan merenungkan teladan-teladan tercerahi guru Anda, rasa hormat serta pengabdian mendalam bangkit dari kedalaman sanubari Anda sehingga bulu-bulu roma Anda berdiri semuanya. Selanjutnya, berlandaskan hal ini, bersama semua makhluk, berlindunglah pada Tiga Permata serta yakinkan bahwa Anda tak akan pernah berpisah dari praktik yoga makhluk suci, dimana pada kesempatan tersebut Anda membangkitkan diri Anda sebagai mandala empat makhluk suci-yakni Buddha, Avalokiteśvara, Acala, dan Tārā. Kemudian, berlandaskan renungkan bahwa semua makhluk adalah orang tua Anda, bangkitkan pikiran kesadaran (*bodhicitta*) demi menaburkan manfaat bagi para makhluk ini serta bernaunglah dalam meditasi ketenangan (*samadhi*) kebangkitan pikiran tertinggi, dimana *keshunyataan* beserta belas kasih berpadu

dalam kesatuan bebas keserba-menduaan. Selama kurun waktu setelah sesi meditasi utama, Anda mengembangkan kemampuan memandang seluruh fenomena, termasuk diri Anda sendiri, sebagai sesuatu yang laksana ilusi, yakni terbebas dari segenap substansi.

Bab pertama pustaka ini dibuka dengan pujian bagi para guru dari tiga silsilah utama-pandangan *kesbunyataan* mendalam yang berakar dari Manjuśri dan Nāgārjuna, praktik maha luas yang berasal dari Maitreya dan Asanga, serta berkah-berkah pemberi inspirasi yang berasal dari Vajradhara dan Saraha-hingga Mahaguru Atisa. Di bab kedua, Atisa memaparkan makhluk-makhluk suci yang dipilihnya sehubungan dengan perenungan kedua-yakni memandang diri sendiri sebagai makhluk suci-serta memilih Buddha, Acala, Avalokitesvara, dan Tara selaku makhluk suci Kadam. Pada salah satu bagian naskah, sewaktu tanya jawab antara Atisa dan Dromtonpa mengenai empat makhluk suci sedang berlangsung, hati Dromtonpa menjadi terbuka serta secara berurutan sanggup menyaksikan seluruh Tanah Murni Buddha Śākyamuni, Avalokitesvara, Tara, dan kemudian Acala. Di sini kita juga menjumpai penyebutan secara eksplisit mantra enam suku kata Avalokitesvara yang tersohor itu, yakni *om mani padme hūm*.

Yoga makhluk suci yang telah dikembangkan, disebut sebagai praktik enam belas tetesan, yang dijelaskan secara terperinci dalam *Elucidation of the Heart Drop Practice (Pemaparan Mengenai Praktik Tetesan Hati)* karya Khenchen Nyima Gyaltzen, yakni sub-bab IV di bagian 1 jilid ini). Keenam belas tetesan itu adalah:

1. Tetesan rangkaian luar nan tak terbayangkan
2. Tetesan Dunia Kesabaran ini
3. Tetesan negeri Tibet
4. Tetesan kebernaungan seseorang di atas mandala yang digambar
5. Tetesan Kesempurnaan Bunda Kebijakan

6. Tetesan puteraNya, Buddha Śakyamuni
7. Tetesan Belas Kasih Agung
8. Tetesan Kebijaksanaan Tārā
9. Tetesan wujud amarah Beliau
10. Tetesan Acala, yakni hakikatnya nan tak berubah
11. Tetesan Atisa
12. Tetesan Dromton Gyalwai Jungne
13. Tetesan praktik maha luas
14. Tetesan pandangan mendalam
15. Tetesan praktik pemberi inspirasi
16. Tetesan kebangkitan agung

Gagasan praktik enam belas tetesan ini bersifat langsung.<sup>29</sup> Ibaratnya seperti lensa nan kuat sebuah kamera yang sanggup memperbesar atau mengecilkan sebuah obyek secara maksimal, hingga akhirnya mencapai suatu titik kecil. Meditasi menjadi makin terpusat, bergerak dari keseluruhan jagad raya, lalu ke dunia ini, dan selanjutnya negeri Tibet, tempat kediaman praktisi, serta akhirnya berpuncak pada tubuh Anda sendiri. Di dalam tubuh Anda, visualisasikan di hati Anda Kesempurnaan Bunda Kebijaksanaan. Sementara itu, di dalam hati Beliau, terdapat puteraNya, yakni Buddha Sakyamuni. Di dalam hati Buddha terdapat Avalokitesvara nan Berbelas Kasih Agung. Di dalam hati Beliau terdapat Tara, dan seterusnya; berlanjut dengan Tara berpenampilan murka, Acala, Atisa, hingga Dromtonpa. Di dalam hati Dromtonpa visualisasikanlah Maitreya dikelilingi para mahaguru silsilah ajaran praktik maha luas. Dalam hatinya visualisasikan Vajradhara dikelilingi oleh para mahaguru silsilah praktik pemberi inspirasi.

Akhirnya, di dalam hati Vajradhara, Anda memvisualisasikan diri Anda sebagai Buddha yang mencakupi tiga tubuh Buddha secara keseluruhan. Di dalam hati Anda terdapat tetesan putih seukuran biji moster. Biji atau benih ini pada gilirannya membesar

dan menjadi bejana permata nan bersinar gemilang di bagian tengah yang pikiran Anda bayangkan sebagai tetesan kuning seukuran kacang. Selanjutnya, tetesan ini membesar ukurannya dan menjadi samudera tetesan-tetesan berwarna keemasan. Samudera itu tembus pandang, lembut, luas, dan mencakupi segalanya; serta memantulkan segenap perwujudan. Anda kemudian menenangkan pikiran Anda, tanpa goyah sedikitpun, berlandaskan tetesan kebangkitan pikiran nan agung ini, melebur menjadi satu, dan terbebas dari keserbamenduaan subyek beserta obyek.

Di bab 3, kita menjumpai ajaran-ajaran terkait tiga *pitaka* (keranjang) pustaka suci Buddhis-yakni paruhan lain terkait makhluk suci serta ajaran rangkap tujuh. Menekankan pada tiga *pitaka*, selaku kunci pemahaman bagi ajaran Buddha, Atisa memperlihatkan bagaimana tiga keranjang ini mencakupi seluruh ajaran Buddha, termasuk mantra rahasia. Ia juga menyatakan bahwa ajaran ketiga keranjang mendatangkan manfaat besar serta memiliki risiko kegagalan kecil. Setelah mengumumkan nasihat tersebut, naskah melanjutkan dengan pesan yang seolah disampaikan oleh empat makhluk suci.

Yang Paling Istimewa, wahai engkau yang memusatkan perhatian pada tujuan umum,  
Ajaran-ajaran pendisiplinan menghasilkan kemuliaan tertinggi bagi pelaksanaan tindakan bermoral;  
Ajaran-ajaran Sutra menghasilkan kemuliaan tertinggi para suciwan agung;  
Ajaran-ajaran pengetahuan menghasilkan kemuliaan tertinggi seorang penakluk.  
Demikianlah berdasarkan kegunaan utama masing-masing.  
Pada kenyataannya, seluruh ajaran menghasilkan para penakluk nan unggul.

Keranjang-keranjang pengetahuan ini tiada kekurangan  
suatu apapun.

Melalui sabda-sabda suci mendalam nan bebas kesalahan  
terkait jalan ketiga bentuk latihan spiritual

Bangkitlah tak terhingga penapak jalan Dharma dengan  
aliran batin nan murni.

Pilihanmu terhadap sabda-sabda suci nan mendalam  
tidaklah salah, wahai Mahaguru.

Sabda-sabda itu terbebas dari segenap bahaya di ketiga kurun  
waktu-baik pada awal, tengah, maupun bagian akhirnya.

Semoga semua makhluk mendapatkan berkah sehingga  
sanggup menguasai ketiga ajaran ini.<sup>30</sup>

Pustaka kemudian melanjutkan penjelasannya di bab  
4 mengenai betapa kesabaran dan ketangguhan diperlukan  
bagi keberhasilan dalam mempraktikkan ketiga *pitaka*. Bab 5  
menghadirkan serangkaian disiplin moralitas yang memungkinkan  
praktisi menjaga indrawinya dari segenap gangguan serta obyek  
tak bajik; sehingga meditasinya akan tetap terpusat pada topik-  
topik Dharma dalam tiga *pitaka* sesuai kerangka tiga wawasan  
praktisi. Dalam ringkasan bagian ini, Drom menyebutnya “metode  
merenungkan makhluk suci beserta ajaran.”<sup>31</sup>

Bab 6 hingga 11 menampilkan berbagai aspek praktik  
spiritual, seperti sikap mementingkan diri sendiri yang dianggap  
sumber segenap permasalahan serta mengembangkan pandangan  
tidak mementingkan diri sendiri dan menganggap insan lain  
sebagai sumber kebajikan (bab 6), praktik moralitas menjauhkan  
diri dari sepuluh perbuatan buruk (bab 7), sia-sianya mengejar  
kekayaan duniawi serta perlunya mengembangkan kekayaan dalam  
kualitas-kualitas spiritual mulia (bab 8), pentingnya mencari tempat  
penyunyian diri (bab 9), pentingnya membangkitkan dan memelihara  
rasa hormat mendalam terhadap guru serta pembimbing (bab 10),

dan cara meneladani para makhluk mulia serta perilaku tercerahi mereka (bab 11). Bab ini juga merinci bagaimana menghindari sahabat-sahabat berperangai buruk, bagaimana bertumpu pada pembimbing spiritualnya sendiri, serta bagaimana mengenali dan menghindari obyek-obyek yang membangkitkan kebencian beserta kondisi pikiran tak berbahagia.

Ditinjau dari berbagai sudut pandang, bab 12 adalah inti Ajaran Ayah, atau merupakan naskah di dalam naskah. Tidak seperti bagian-bagian lainnya, bagian ini diawali dengan seruan penghormatan pada guru, Buddha, Bunda Kesempurnaan Kebijaksanaan, serta seluruh pelindung Dharma. Bagian ini merupakan bagian terpanjang yang terbagi menjadi dua lagi: bagian 1 berisikan tujuh kumpulan (*tshoms*) dan bagian kedua terdiri dari sembilan kumpulan. Berjudul “Bagaimana Mengibarkan Jubahmu Guna Menyeberangi Lumpur Hawa Nafsu Keinginan,” bagian ini dibuka dengan pemaparan ideal mengenai alam suci, yang berada di dalam teratai berkelopak seribu serta dihiasi danau-danau surgawi. Di puncak teratai ini terdapat stupa lima tingkat terbuat dari kristal. Tempat kediaman suci yang berbentuk seperti stupa penyimpan sarira ini didiami oleh para insan mulia dengan kualitas tercerahan tertinggi Mereka. Ditujukan bagi mereka, di bagian selanjutnya (kumpulan dua hingga empat), naskah menyajikan praktik spiritual tujuh bagian-persujudan, menghaturkan persembahan, pengakuan kesalahan, bersuka cita atas kebaikan yang dialami insan lain, permohonan memutar roda Dharma, memohon para Buddha agar tak memasuki nirvana, serta melimpahkan segenap jasa pahala yang telah diperoleh. Pada kumpulan kelima, dihadirkan pemaparan indah ajaran mengenai dua belas sebab musabab yang saling bergantung disertai telaah panjang terkait hakikat, ciri, dan fungsi ketiga racun batiniah. Di bab 6, hal ini dilanjutkan dengan pemaparan mengenai bahaya-bahaya akibat kemelekatan serta meditasi terhadap ketidakkekalan selalu penawarnya. Bab 7 mengulas mengenai lima *skandha*

dan begitu pula urutan dua belas mata rantai sebab musabab saling bergantung.

Pada bagian kedua bab 12, yang terdiri dari sembilan kumpulan, topik utamanya adalah perenungan terhadap *keshunyataan* serta hakikat segala sesuatu nan laksana tampilan khayali (ilusi). Diawali dengan nasihat umum, naskah kemudian membabarkan sejumlah perenungan mengenai hakikat khayali segala sesuatu disertai perenungan terhadap kenyataan nan jelas dan penyatuannya dengan *keshunyataan*. Terdapat bagian yang dapat dihafal di luar kepala mengenai proses kematian (kumpulan tujuh), dilanjutkan dengan pengalihan kesadaran saat kematian. Kumpulan di bagian akhir ini mengandung komentar-komentar menarik mengenai hakikat kesadaran serta kondisi kesadaran tersebut saat kematian.

Setelah bab 12 yang dijelaskan secara cepat seolah berlari maraton, pustaka mulai menjelaskan secara lebih perlahan dan bahkan kehilangan ketajaman dalam penggunaan bahasanya. Bahan-bahan yang terdapat di bagian selanjutnya, barangkali merupakan penambahan belakangan, atau semata-mata merupakan bagian-bagian kecil yang perlu ditambahkan. Bab 13 membahas mengenai Dromtonpa yang mencari warisan spiritual, yakni jalan kehidupan suci. Sementara itu, bab 14 mengulas mengenai bagaimana Anda mengatasi sikap mementingkan diri sendiri sewaktu menapaki jalan kehidupan suci. Dilanjutkan dengan bab 15, yang mengulas mengenai kondisi-kondisi tak menyenangkan, contohnya tatkala menghadapi kritikan. Di bab ini kita menjumpai kisah terkenal mengenai seorang perumah tangga yang secara ajaib dipindahkan ke tempat sama sekali belum dikenalnya, di mana ia lantas berdiam di sana serta membangun sebuah keluarga baru. Diikuti oleh peristiwa menyedihkan yang mengakibatkan kematian seluruh anggota keluarga barunya, perumah tangga berduka cita itu tiba-tiba mendapati dirinya kembali ke rumah lamanya. Yang paling membuatnya terkejut, isteri pertamanya bahkan tidak merasa

kehilangan dirinya, karena pada kenyataannya ia sama sekali tak pernah meninggalkan rumah lamanya. Seluruh pengalaman dengan keluarga barunya itu tidak lebih dari tipuan khayali atau ilusif!<sup>32</sup>

Di bagian 16, kita mendapati diskusi menarik mengapa perilaku apa yang layak dan tak layak bagi seorang praktisi Dharma, diikuti oleh nasihat ringkas Atisa bagi Drom:

Berdiamlah sepenuhnya dalam penyunyian diri, di luar kota.  
Laksana bangkai hewan liar,  
Sembunyikanlah dirimu [dalam hutan].<sup>33</sup>

Di bagian ini, Atisa meramalkan pendirian Biara Radreng. Bab 17 menggaris bawahi pentingnya keteguhan menjalankan praktik makhluk suci dan ajaran rangkap tujuh serta melawan kemalasan dan keputus-asaan dengan meneguhkan kembali motivasi spiritual Anda. Bab 18 membicarakan mengenai bagaimana Anda berhubungan dengan orang lain, terutama melalui ucapan Anda, yakni membantu mengembangkan wawasan pemikiran mereka. Dalam diskusi ini, naskah mencantumkan kutipan yang berasal dari berbagai mahaguru Buddhis, termasuk guru-guru Atisa sendiri, yakni Serlingpa, Avadhūtipa, Dharmaraksita, Śāntipa, dan Jetāri. Bab 19 membabarkan lebih jauh mengenai topik bab sebelumnya serta menekankan perlunya berjuang terus menerus menaburkan manfaat bagi insan lain. Bab 20 membahas mengenai non-sektarianisme, dan Atisa menekankan pentingnya menjalankan dengan sungguh-sungguh jalan spiritualnya sendiri tanpa merendahkan keyakinan maupun jalan spiritual insan lain. Berikutnya, di bab 21, diulas mengenali pelimpahan karma baik serta pemurnian karma buruk. Bab 22 merupakan pemaparan indah mengenai apa yang disebut tujuh kekayaan mulia-keyakinan, moralitas, kemurahan hati, pembelajaran, kewaspadaan, rasa malu berbuat kejahatan, serta kesadaran. Di bab terakhir, yakni bab 23, keseluruhan ajaran jilid

1 pustaka ini dirangkum menjadi dua praktik sederhana yang disebut *dua pengujian*: Keduanya itu adalah: menguji dan menjaga ucapan Anda sewaktu berada di antara banyak orang, serta menguji dan menjaga pikiran Anda sewaktu sendirian, sebagaimana yang terangkum dalam dua baris berikut ini sebagaimana berasal dari *Bodhisattva's Jewel Garland (Untaian Permata Bodhisattva)* karya Atisa:

Di antara orang-orang yang lainnya jagalah ucapan Anda;  
Sewaktu sendirian jagalah pikiran Anda.<sup>34</sup>

#### AJARAN ANAK

Sebagaimana dicatat di atas, jilid kedua *Pustaka Suci Kadam* mengandung Ajaran Anak, yang bagian utamanya terdiri dari kisah-kisah kelahiran masa lalu Dromtonpa. Menurut pustaka tersebut, kisah-kisah ini disampaikan oleh Mahaguru Atisa. Masing-masing kisah kelahiran masa lampau ini berkaitan dengan praktik-praktik sebagaimana dipaparkan dalam naskah akar. Beberapa kisah ini secara terang-terangan mengungkapkan kaitan tokoh utamanya dengan Dromtonpa dan Tibet. Sebagai contoh, kita mendapati Pangeran Asanga, kehidupan masa lampau Dromtonpa, yang melantunkan ramalan sebagai berikut di bab 2 Ajaran Anak:

Wahai kedua orang tuaku,  
Di masa mendatang, yakni di akhir masa putaran waktu lima  
ratus tahun terakhir,  
Di puncak gunung-gunung bersalju,  
Ayahku, Prabhāsri, dinamai demikian  
Oleh para dākini dari Uddiyāna,  
Akan menjadi ayah Drom, Yaksher Kushen.  
Ibuku, Sati yang taat,

Akan dikenal sebagai Khuö Salenchikma.

Aku akan terlahir di puncak gunung-gunung bersalju itu<sup>35</sup>.

Tidak jauh berbeda dengannya, di bab yang sama, kita mendapati ramalan berikut ini yang dilantunkan oleh seorang suciwan:

Aku akan dikenal sebagai Dipamkara,

Menghalau kegelapan di negeri tersebut.

Engkau akan menjadi harta pusaka berharga ajaran Buddha

Dikenal sebagai Gyalwai Jungné.

Aku akan dikenal sebagai “Atiśa yang Agung,”

Dihormati dengan nama “satu-satunya makhluk suci.”

Engkau akan menjadi Upāsaka Dharmavardana.<sup>36</sup>

Dihormati sebagai pembimbing spiritual bernama Tönpa.<sup>37</sup>

Dari sudut pandang tradisi Tibet lebih luas, khususnya hikayat mengenai jalinan unik Avalokitesvara dengan Tanah Salju (Tibet), bab 5 dan 19 mengenai kisah-kisah kelahiran masa lampau adalah yang terpenting. Di bagian sebelumnya, bab terpanjang sampai sejauh ini, kita dapat baris yang kerap dikutip sebagai berikut:

Di sebelah utara Bodhgaya, yakni di kawasan timur,

Terdapat tempat bernama Tibet, yakni kerajaan Pu,

Di mana terdapat gunung-gunung laksana tiang menyentuh langit,

Danau laksana cermin batu permata pirus di dataran rendahnya,

Stupa-stupa kristal salju putih,

Bukit-bukit rumput kuning nan keemasan.

Persembahan dupa yang terbuat dari tumbuhan obat,

Bunga-bunga keemasan dengan warna yang semarak,

Dan di musim panas mekarlah bunga-bunga biru laksana batu pirus.

Wahai Avalokitesvara, penguasa atas gunung-gunung bersalju,  
Di sanalah terletak tempat kediaman istimewaMu;  
Di sanalah Engkau akan berjumpa dengan para pemujaMu.<sup>38</sup>

Kita juga dapat membaca sebagai berikut:

Secara umum, Beliau adalah pemimpin bagi semua insan;  
Secara khusus, Ia akan memerintah di negeri gunung-gunung bersalju (Tibet).<sup>39</sup>

Bab 19 Ajaran Anak, yakni bab terpanjang kedua dalam jilid ini, adalah pembabaran paling luas topik mengenai jalinan unik Tibet dengan Avalokitesvara dan tempat kelahiran Dromtonpa. Sebagai contoh, diriwayatkan mengenai bagaimana Dromtonpa terlahir sebagai Devarāja. Ketika itu, seorang pemuda meramalkan bahwa di awal masa kemerosotan dan Dharma mengalami kemundurannya, Devaraja atas permohonan Bodhisattva Sarvanivaranviśkamvin, akan menjelmakan diri sebagai raja serta meletakkan landasan bagi Buddhadharma di negeri barbar Tibet.<sup>40</sup> Beliau akan terlahir sebagai seorang raja yang dikenal sebagai emanasi Avalokitesvara Berbelas Kasih Agung (yakni Songtsen Gampo) serta akan mengundang Tārā (Puteri Wen-ch'eng dari Tiongkok) dan Bhrkuti (puteri dari Nepal) ke pusat pemerintahan Tibet. Ia dengan demikian akan menjadikan kawasan pinggiran berpenduduk barbar ini menjadi pusat pengembangan Dharma. Naskah itu kemudian meriwayatkan bahwa sekumpulan besar bhikshu, yang semuanya diberkahi oleh Dipamkarāśrijnana, akan bangkit keyakinannya, dan saat itu umat manusia akan melafalkan nama Avalokitesvara serta melantunkan pujian bagiNya. Mereka akan menyaksikan tubuh jelmaan

(nirmanakaya) Avalokitesvara, mendengarkan ajaran Beliau, serta memperkenalkan praktik Tantra terkait mantra enam suku kata. Secara ringkas, belas kasih agung akan berkembang begitu luas, sehingga kawasan Tibet tengah akan menyerupai Tanah Murni Potala.<sup>41</sup>

Unsur terpenting dalam hikayat tersebut adalah keberadaan kelahiran terdahulu Atisa semasa sejarah Buddhisme lebih awal di Tibet. Pada bagan periwayatan tersebut, Atisa secara terang-terangan menyamakan dirinya dengan Padmasambhava, yang sebagaimana dinyatakan oleh naskahnya, dikenal baik di kalangan mantrika.<sup>42</sup> Menariknya, bab tersebut menyajikan kronik banyak penguasa Tibet. Tiga di antara mereka-Songtsen Gampo, Trisong Detsen, serta Tri Ralpachen-digelari “tiga raja bajik,” dan banyak di antara penguasa Tibet yang disebut sebagai penjelmaan para penguasa tiga keluarga Buddha-yakni Avalokitesvara, Manjusri, dan Vajrapani. Nampaknya hal ini juga dianut dalam tradisi Kadampa, sehingga menyamakan tiga saudara spiritual utama Dromtonpa sebagai penguasa tiga keluarga Buddha tersebut, dan lebih menarik lagi, hal ini dikaitkan pula dengan tiga rupang Avalokitesvara yang muncul dengan sendirinya [secara ajaib].<sup>43</sup>

Apa yang paling menarik di bab sembilan belas adalah kaitan erat dengan naskah Tibet penting lainnya yang sama tuanya selaku sumber utama dalam menyebarkan tradisi penyamaan sosok para penguasa Tibet dengan Avalokitesvara. Ini adalah naskah tersohor berjudul *Kakholma Testament* (secara harafiah berarti *Testament Extracted from a Pillar = Warisan Yang Diambil dari Sebuah Tiang*), yang dianggap berasal dari penguasa Tibet abad ketujuh, Songtsen Gampo, dan kemudian dianggap sebagai harta pustaka spiritual yang ditemukan kembali (*terma*). Menurut tradisi yang dapat ditelusuri hingga abad keduabelas, Atisa diriwayatkan menemukan kembali naskah ini menjelang akhir tahun 1040-an<sup>44</sup>. Pada kenyataannya, naskah yang kita miliki sekarang, dibuka dengan diskusi menarik

mengenai kunjungan Atisa ke vihara agung Lhasa serta beberapa penampakan ajaib yang Beliau alami terkait dengan rupang Avalokitesvara, dimana rupang tersebut muncul dengan sendirinya. Dalam penutup naskah itu, Atisa mengutip bahwa Beliau melihat naskah itu yang ditulis di atas kain sutera biru berhuruf keemasan dan terdapat tiga versi naskah tersebut. Ia juga menyatakan bahwa naskah tersebut ditemukan sebagai harta pusaka di vihara agung Lhasa.<sup>45</sup>

### *Susunan Pustaka Suci Kadam*

Kedua jilid Pustaka Suci Kadam tidak hanya mengandung Ajaran Ayah dan Ajaran Anak saja. Limapuluh empat naskah telah disusun menjadi satu oleh Khenchen Nyima Gyaltzen (1225-1305), kepala biara Narthang kesembilan, guna menciptakan versi akhir pustaka tersebut.

Empat naskah dalam *Pustaka Suci Kadam* merupakan bagian pengantarnya *The Book's Sealed Command (Perintah Termeterai Buku)* karya Dromtönpa, *Self-Exhortation (Seruan Untuk Diri Sendiri)*, yakni entri pertama jilid ini), dan *The Liberating Life Stories of the Lineage Teachers of the Sevenfold Divinity and Teaching (Kisah Pembebasan Guru-guru Pewaris Silsilah Ajaran Dalam Makhluk Suci dan Ajaran Rangkap Tujuh)* dan *Elucidations of the Heart Drop Practice (Pemaparan Praktik Tetesan Hati, entri IV)*. Kemudian dilanjutkan dengan *Bodhisattva's Jewel Garland (Untaian Permata Bodhisattva, entri II)*, karya Atisa, yakni naskah akar bagi baik Ajaran Ayah maupun Ajaran Anak. Oleh karenanya, ia tak dicantumkan sebagai naskah terpisah. Inti bagi Ajaran Ayah, *The Jewel Garland of Dialogues (Untaian Permata Tanya Jawab)*, tampil dalam duapuluh tiga bab (entri III) serta dilengkapi oleh tiga bab tambahan pada jilid kedua di akhir paparan mengenai kelahiran-kelahiran lampau

Dromtonpa. Jadi, Ajaran Ayah sesungguhnya terdiri dari duapuluh enam bab. Jilid dua mempunyai duapuluh dua bab kisah-kisah kelahiran masa lalu Dromtonpa (dikutip di entri V-VIII), dimana seluruhnya merupakan bagian pustaka utama; dan tambahannya juga dianggap termasuk bagian utama pustaka. Dengan demikian, empatpuluh sembilan naskah secara keseluruhan membentuk pustaka utama.<sup>46</sup>

Sebagai tambahan terhadap bagian utama, redaksi Pustaka Suci Kadam mengandung lima teks singkat. Naskah singkat *Perfect Array of the Forms of Master Atisa and His Son (Rangkaian Sempurna Perwujudan Mahaguru Atisa dan Puteranya)* buah karya Khenchen, ditulis sepenuhnya dalam bentuk puisi serta merupakan rangkuman puitis bagi keseluruhan pustaka. Jilid 1 juga mengandung empat karya biografis penting: *How Atisa Relinquished His Kingdom and Sought Liberation (Bagaimana Atisa Meninggalkan Kerajaannya dan Mencari Pembebasan)* yang dianggap sebagai buah karya Dromtonpa; *The Story of Atisa's Voyage to Sumatra (Kisah Perjalanan Atisa ke Sumatra)* yang dianggap berasal dari Atisa sendiri;<sup>47</sup> karya Chim Namkha Drak berjudul *Biography of Master Atisa (Riwayat Hidup Mahaguru Atisa)*; serta *Biography and Itinerary of Master Atisa*, yang juga dianggap berasal dari Dromtonpa.<sup>48</sup>

Jilid ini berisikan duapuluh tiga bab utama Ajaran Ayah, empat bab Ajaran Anak, dan beberapa dari ajaran-ajaran tambahan. Saya juga mencantumkan di sini tiga naskah tambahan, dua gubahan lebih belakangan berupa puisi yang meringkas topik-topik utama *Pustaka Kadam* guna membantu pembaca lebih memahami bagaimana pustaka tersebut dipandang serta dipraktikkan dalam sejarahnya, serta merupakan salah satu kumpulan sabda-sabda para mahaguru Kadam awal. Naskah terakhir ini, disusun oleh Chegom Sherap Dorje di abad keduabelas, yang memberikan pembaca pandangan unik mengenai betapa kayanya perkembangan tradisi lisan oleh para pengikut Mahaguru Atisa dan Dromtonpa.

## *Asal Muasal “Pustaka Berharga”*

Kita kini tiba pertanyaan sulit mengenai kapan ditulisnya *Pustaka Suci Kadam*. Hal ini tidak diragukan lagi bahwa versi akhir pustaka tersebut disusun oleh Khenchen Nyima Gyaltzen. Pada kenyataannya, terdapat pernyataan jelas dari Khencen bahwa penyusunannya selesai pada tanggal ketigapuluh bulan Gyal di tahun Harimau Air (1302).<sup>49</sup> Ini dapat berarti bahwa pencetakan dengan metoda cukilan kayunya telah selesai, atau dapat pula diartikan bahwa penulisan akhir naskahnya guna dicetak selesai pada tanggal di atas. Apapun penafsirannya, buku dua jilid ini kemungkinan disusun pada peralihan abad keempat belas atau menjelang tahun-tahun terakhir abad ketigabelas.

Tetapi sampai sejauh mana kita dapat menelusuri asal muasal pustaka ini? Dalam menjawab pertanyaan ini, kita perlu membedakan kedua jenis buku ini-yakni versi akhir sebagaimana yang kita miliki sekarang dan versi lamanya.<sup>50</sup> Versi lamalah yang kapan diciptakan dan pribadi penulisnya tidaklah jelas. Demi memahami hal ini, kita perlu mengamati juga pewarisan awal ajaran-ajaran yang terdapat dalam pustaka ini, setidaknya sebagaimana ajaran-ajaran tersebut dipahami dalam tradisinya. Bab 23 Ajaran Ayah diakhiri dengan penutup singkat yang meriwayatkan asal usul ajaran dikenal sebagai pustaka berharga. Menurut penuturan ini, Ngok Lekpai Sherap atas petunjuk Manjusri pergi ke Gunung Lhari Nyingpo di Yerpa, di mana Mahaguru Atisa dan Dromtonpa berdiam, serta memohon mereka agar memaparkan serangkaian tanya jawab terkait *Untaian Permata Bodhisattva*. Diskusi berlangsung selama tiga tahun, selanjutnya diriwayatkan bahwa Ngok lalu menuliskan dialog tersebut menjadi sebuah buku.<sup>51</sup> Ngok mewariskan pustaka itu pada Ngari Sherap Gyaltzen (sekitar abad kesebelas), yang pada gilirannya mewariskan

pada Phucungwa. Dari Phucungwa pewarisannya beralih pada Kama Rinchen Gyaltzen, lalu Shangtön Dharma Gyaltzen, dan Tapka Jangchup Sangpo. Jadi dari Drom hingga Jangchup Sangpo, pustaka itu diwariskan melalui garis pewarisan langsung guru ke guru berikutnya-yang oleh Tapka Namkha Rinchen (sekitar 1214-1286) disebut “tujuh insan berharga.”<sup>52</sup>

Hingga Namkha Rinchen, pewarisan ajaran pustaka tersebut dari seorang guru ke seorang guru berikutnya dipertahankan. Meskipun demikian, Namkha Rinchen seiring dengan perpindahannya ke Biara Tapka setelah mangkatnya Jangchup Sangpo, menghabiskan sisa hidupnya mengajarkan “makna-makna mendalam buku berharga” pada siswa-siswanya yang piawai. Pembabaran ajaran secara umum oleh Namkha Rinchen menandai pergeseran dari apa yang disebut “buku ajaib,” dimana menurut Beliau tersembunyi di stupa besar Biara Tapka menuju pustaka kasat mata.<sup>53</sup>

Setelah Namkha Rinchen hadirilah Drom Kumaramati, yang terlahir pada tahun Domba Logam, yakni 1211 (jika bukan 1271). Beliau berjumpa dengan Namkha Rinchen semasa mudanya, dan pada usia 15 tahun ia telah sanggup menghafal *Pustaka Suci Kadam* di luar kepala. Namkha Rinchen begitu terkesan oleh kemampuan ini dan memuji, “Engkau telah melebihi diriku. Bahkan aku tidak hafal keseluruhan isi pustaka tersebut. Di antara para guru terdahulu, nampaknya sangat sedikit yang telah menghafal isi pustaka itu. Karena engkau memiliki jejak karma baik masa lampau, engkau sanggup menghafal seluruh isi pustaka itu.”<sup>54</sup> Namkha Rinchen lalu mewariskan beberapa benda keagamaan penting beserta pewarisan ajaran pustaka tersebut. Benda-benda itu mencakup lukisan Manjusri buah karya Ngok berdasarkan penampakan yang Beliau alami saat diperintahkan pergi ke Yerpa guna menerima ajaran pustaka tersebut, lukisan kecil Atisa beserta Dromtonpa beserta Ngok dan Khutön buah karya Ngari Sherap Gyaltzen,

serta beberapa benda keagamaan milik Puchungwa, seperti seikat rambut Dromtonpa, beberapa sarira, dan genderang tangan kecil kepunyaan Atisa.<sup>55</sup> Dari Drom Kumāramati, Khenchen Nyima Gyaltsen, penyunting versi akhir pustaka ini menerima pewarisan ajarannya, termasuk abhiseka mandala enambelas tetesan. Kita boleh mengatakan bahwa Khenchen menuliskan apa yang dihafal gurunya, Drom Kumāramati, di luar kepala semenjak usia mudanya. Pada kenyataannya, tradisi belakangan menganggap Drom Kumāramati sebagai penjelmaan kembali Dromtonpa sendiri serta merupakan penyebab “munculnya kembali” buku berharga dalam wujud kasat mata atau fisiknya, sehingga para praktisi di masa mendatang dapat memperoleh manfaat darinya.

Jadi, seberapa jauh kita dapat menelusuri versi lamanya? Sejumlah fakta memperlihatkan bahwa pustaka itu telah ada sebelum masa Khenchen. Dalam bentuk awalnya, ia disebut sebagai “pustaka” (*glegs bam*), “pustaka (buku) berharga” (*glegs bam rin po che*), atau terkadang *Untaian Permata Tanya Jawab*. Marilah kita mengamati beberapa bukti mengenai keberadaannya di masa lebih awal.

Bukti pertama adalah *Pustaka Perintah Bermeterai*, yakni naskah pembukaan dalam Pustaka Suci Kadam yang dianggap ditulis oleh Dromtönpa. Kendati beberapa orang akan berargumentasi bahwa tidak ada pustaka semacam itu yang ada semasa Dromtonpa, saya melihat tiada alasan menolak bahwa pustaka ini berasal dari Drom. Di dalamnya, kita menjumpai acuan jelas pada ajaran mengenai kualitas-kualitas lebih mulia Dromtönpa, yakni terkait kisah-kisah kelahiran masa lampainya. Lebih jauh lagi, kita juga menjumpai penyebutan *Untaian Permata Tanya Jawab*, dengan uraian bahwa naskah itu berasal dari Hyang Penakluk (Buddha), mengalir pada Hyang Penakluk itu sendiri (Atisa), serta dilimpahi oleh praktik empat pikiran tak terbatas. Terdapat juga penekanan jelas bahwa ajaran Atisa mencakup ketiga silsilah spiritual praktik

maha luas, pandangan mendalam, dan praktik pemberi inspirasi.<sup>56</sup>

Pada akhir karya singkat ini, Khenchen menambahkan: “[Karya] ini ditempatkan pada bagian awal jilid satu edisi naskah berukuran halaman lebih kecil. Menyatakan bahwa seseorang hendaknya membaca Perintah Bermeterai sebelum membabarkan ajaran ini. [Para mahaguru] membaca naskah ini sekali. Secara khusus, enam bait pertama karya ini kebetulan dapat dijumpai pada bagian akhir banyak bab-bab lebih panjang.”<sup>57</sup> Karena kisah-kisah kelahiran masa lampau Dromtönpa merupakan intisari ajaran dalam pustaka tersebut, masuk akal bagi Drom mencegah agar jangan sampai pewarisan ajaran ini tersebar luas, yakni menandakan adanya keengganan meluasnya ajaran dimaksud. Itulah sebabnya pustaka ini merupakan perintah termeterai.

Kedua, *Liberating Life Stories of the Lineage Teachers of the Sevenfold Divinity and Teaching* (*Kisah Pembebasan Guru-guru Pewaris Silsilah Ajaran Dalam Makhluk Suci dan Ajaran Rangkap Tujuh*), sejarah asal muasal pustaka sebagaimana disusun dan disunting oleh Khenchen, mengandung beberapa tanya jawab antara Dromtonpa dengan Ngok, mengenai menjadikan isinya sebagai bentuk tertulis. Drom kurang menyetujui hal itu dan menasihati Ngok agar lebih memusatkan perhatian pada praktik meditasinya, ketimbang menyibukkan diri dengan penulisan pustaka tersebut. Kendati demikian, Ngok memohon agar diizinkan menuliskannya agar generasi mendatang berkesempatan mendapatkan ajaran itu.<sup>58</sup> Karena pustaka yang “ditulis” oleh Ngok tidak dapat dilihat oleh umum, ia disebut “pustaka ajaib.” Lebih jauh lagi, Ngok meriwayatkan pada siswanya, Ngari Sherap Gyaltzen, “Sherap Gyaltzen, engkau telah datang. Karena ini merupakan ajaran-ajaran kita, aku telah membatalkan perintah termeterai guruku serta mewujudkannya dalam bentuk tulisan.”<sup>59</sup> Terdapat banyak pernyataan seperti ini yang mengacu pada ajaran “rahasia” sebagaimana diwarisi oleh Ngok dan kemudian diwariskan lagi pada Ngari Sherap Gyaltzen.

Kekayaan sabda-sabda suci ini merupakan bukti kuat akan adanya tradisi lisan, yang dapat ditelusuri hingga Ngok serta Ngari Sherap Gyaltzen, terhubung dengan ajaran rahasia Atisa dan Dromtonpa.

Ketiga, sumber-sumber Khenchen dalam menyusun *Kisah Pembebasan* karyanya berlaku sebagai bukti utama keberadaan versi awal pustaka. Pada berbagai kesempatan, Khenchen menyebutkan judul-judul sumber bagi penyusunan bagian-bagian Kisah Pembebasan, dan dengan jelas menyatakan bahwa dirinya lebih tepat dianggap sebagai penyusun dan bukannya penulisnya. Sebagai contoh, Khenchen mengatributkan riwayat panjang bagaimana Phuchungwa menerima pewarisan ajaran serta mengalihkannya pada Rinchen Gyaltzen sendiri. Sebagai tambahan, keseluruhan naskah sejarah karya Khenchen didasari oleh duapuluh lima bait pujian pada silsilah mahaguru pewaris ajaran pustaka itu, yang disusun oleh Namkha Rinchen dari abad ketigabelas.<sup>60</sup> Bait ini menyebutkan mengenai duapuluh dua kisah kelahiran masa lampau Dromtonpa dan begitu pula pernyataan bahwa seluruh ajaran dapat diringkas berupa praktik “mengibarkan jubah Anda demi menyeberangi lumpur hawa nafsu keinginan,” yang pada gilirannya dapat diringkas kembali menjadi tujuh kekayaan putera mulia, dan akhirnya dirangkum lagi menjadi praktik tetesan hati.<sup>61</sup> Pada hakikatnya, hal ini merupakan intisari jilid berisikan Ajaran Ayah. Oleh karenanya, saya cenderung menyimpulkan bahwa pustaka itu, setidaknya inti Ajaran Ayah dan Ajaran Anak telah ada jauh sebelum masa Khenchen.

Barangkali, bukti terpenting bagi keberadaan naskah yang dianggap ditulis oleh Phuchungwa itu, merupakan petunjuk bahwa versi awal Ajaran Ayah telah ada semenjak abad kesebelas. Naskah ini dikutip seluruhnya oleh Yongzin Yeshe Gyaltzen dalam karyanya berjudul *Rite of the Mandala of the Sixteen Drops of Kadam* (*Ritual Mandala Enam Belas Tetesan Kadam*).<sup>62</sup> Karya ini dibuka dengan permohonan Dromtonpa terhadap Mahaguru Atisa agar

mengungkapkan ajaran yang sanggup menyatukan seluruh sabda-sabda suci Buddha menjadi petunjuk-petunjuk pribadi; yakni suatu ajaran yang bebas bahaya jurang kejatuhan, tidak mengandung hambatan, terbebas dari kesalahan, tak tercemari, serta ditunjang oleh sumber-sumber terpecaya. Ajaran yang langsung mengarah pada intinya, mudah diterapkan ke dalam praktik, mempunyai landasan yang teguh, memperlihatkan tahapan-tahapan teratur dalam menapaki Jalan Dharma, dan menghadirkan jalan yang tidak membawa pada kesalahan atau kepalsuan.<sup>63</sup> Naskahnya kemudian memaparkan bagaimana Atisa menanggapi permohonan ini dengan memaparkan metode memadukan seluruh ajaran Buddha dalam kerangka tiga *pitaka*. Bahkan ajaran-ajaran tantra mendalam, seperti *dohā* karya Saraha, diperlihatkan telah dicakupi oleh ajaran-ajaran ketiga *pitaka*. Tidak perlu dikatakan lagi, ketiga *pitaka* juga mencakup meditasi terhadap *shunyata* selaku hakikat tertinggi segala sesuatu. Uraian ini kemudian disambung dengan diskusi panjang mengenai pemilihan empat makhluk suci utama bagi para praktisi Kadam, dengan penekanan khusus bagaimana seluruh praktik meditasi ajaran-ajaran tantra mendalam dirangkum menjadi tahapan-tahapan pembangkitan serta penyempurnaan praktik Avalokitesvara. Dengan cara seperti ini, Atisa menyajikan praktik mendalam makhluk suci dan ajaran rangkap tujuh pada Dromtonpa melalui serangkaian tanya jawab di Yerpa, yakni tempat penyunyian diri. Menariknya, dalam versi “ringkas” Phuchungwa, Atisa terus menerus memanggil Dromtonpa dengan sebutan “putera terkasih” (*nye ba'i sras*) berbeda dengan “putera utama” (*sras kyi thu bo*), sebagaimana yang dipergunakan dalam versi akhir. Naskah Phuchungwa diakhiri dengan penutup sebagai berikut: “Hal ini menutup ajaran rahasia Raja Dharma Drom, sabda-sabda suci serta petunjuk mengenai makhluk suci beserta ajaran rangkap tujuh, yang dibabarkan sebagai suatu ajaran.”<sup>64</sup> Setelah penutup singkat ini kita mendapati riwayat singkat mengenai ajaran tersebut:

Kisah awal mulanya adalah sebagai berikut. Raja Dharma yang dikenal sebagai Yang Arya Atisa datang dari India ke mandala Belas Kasih Agung ini (yakni Tibet), kendati Beliau memiliki siswa nan tak terhitung jumlahnya... Di antara tak terhingga jamuan Dharma agung yang Beliau berikan, petunjuk mengenai makhluk suci dan ajaran rangkap tujuh disajikan dalam bentuk tertulis oleh tubuh jelmaan Ngok Lekpai Sherap, seorang Bodhisattva yang diberkahi oleh Manjusri. Mengikuti hal ini, aku, seorang bhikshu Buddhis bernama Phuchungwa Shönu Gyaltzen, yang telah diberkahi oleh Sang Penakluk beserta Puteranya (yakni Atisa dan Drom) serta yang hatinya telah diresapi oleh kegiatan tercerahi mereka, mengingat hal ini berlandaskan rasa hormat terhadap guruku. Perintah termeterai pembimbing spiritual merupakan sumbernya, namun karena khawatir ajaran ini akan lenyap, aku tak dapat hidup sendirian di padang belantara tanpa menuliskannya.

Kesalahan apapun yang barangkali terdapat di dalamnya,  
Aku memohon kesabaran kumpulan para arya;  
Apakah kebajikan yang terkandung di dalamnya,  
Aku limpahkan demi pencapaian pencerahan serta  
kesejahteraan para makhluk.

Dengan demikian, di sepanjang kelahiran-kelahiranku,  
Semoga aku terlahir sebagai manusia dan menjalankan  
kehidupan murni;  
Tetap berada di bawah kaki guru-guruku,  
Semoga aku menghabiskan waktuku untuk belajar,  
merenung, dan bermeditasi,  
Dan semoga seluruh kehendak luhur guruku terelisasi.<sup>65</sup>

Berdasarkan sumber-sumber yang ada, saya cenderung meyakini bahwa versi pustaka yang sekarang, khususnya pembagian berdasarkan Ajaran Ayah dan Anak (di sini saya membicarakan mengenai naskah-naskah intinya-duapuluh tiga bab utama serta tiga bab tambahan Ajaran Ayah serta duapuluh dua kisah-kisah kelahiran masa lampau Dromtonpa), terutama merupakan buah karya tiga tokoh-Namkha Rinchen, Drom Kumaramati, dan Khenchen Nyima Gyaltzen, dimana mereka semua berasal dari abad ketiga belas. Tetesan-tetesan berwujud lingkaran-lingkaran cahaya dalam meditasi berbagai makhluk suci tertentu dijumpai pada masa lebih awal sebagaimana dipraktikkan dalam silsilah spiritual itu, tetapi praktik sistematis empat meditasi makhluk suci Kadam berupa enam belas tetesan sewaktu membentuk mandala nampaknya dikembangkan oleh tiga mahaguru di atas. Boleh dikatakan, terdapat gagasan bahwa keberadaan empatpuluh delapan bagian atau “bab” pustaka ini lebih awal ketimbang Namkha Rinchen. Sebagai contoh, perjumpaan antara Phuchungwa dan Sherap Gyaltzen mencakup penyebutan empatpuluh delapan hari yang dalam kurun waktu tersebut Phuchungwa memahami masing-masing bab terkait satu tetesan dan bagaimana ia menyadari hakikatnya. Juga dinyatakan bahwa Phuchungwa mendapat bimbingan spiritual Sherap Gyaltzen selama 290 hari. Pada kurun waktu tersebut, ia mewariskan enam belas tetesan secara keseluruhan dan bernaung dalam enam belas tetesan terkait makhluk-makhluk suci yang menjadi obyek meditasi serta tetesan pembangkitan keenambelas.<sup>66</sup>

Pada akhirnya, kumpulan ajaran-ajaran ini nampaknya hanya dikenal sebagai *petunjuk mengenai makhluk suci beserta ajaran rangkap tujuh*,<sup>67</sup> yakni sebutan yang dapat dilacak hingga Dromtonpa sendiri. Sebagaimana yang telah kita catat sebelumnya, naskah Phuchungwa tidak hanya menghadirkan inti ajaran pustaka itu, melainkan mempertahankan susunan utamanya-diawali dengan

pujian bagi guru ketiga silsilah ajaran hingga meditasi terhadap empat makhluk suci, pemaparan mengenai bagaimana tiga pitaka merupakan bingkai bagi keseluruhan ajaran Buddha, bagaimana praktik mereka diwujudkan dalam tiga latihan lebih tinggi, serta bagaimana menyarikan inti ketiganya ini dalam praktik para penganut ketiga wawasan. Lebih jauh lagi, skema lima perenungan sebagai wahana utama praktik meditasi dihadirkan di sini, begitu pula petunjuk menarik mengenai mengibarkan jubah guna menyeberangi lumpur hawa nafsu keinginan. Menariknya, naskah Phuchungwa tidak satupun menyebutkan istilah “pustaka” (glegs bam) namun diakhiri oleh pernyataan “Hal ini mengakhiri makhluk suci dan ajaran rangkap tujuh, ajaran rahasia Raja Dharma Drom, yang telah membabarkan suatu praktik spiritual.”<sup>68</sup> Hingga derajat tertentu, kisah-kisah kelahiran masa lampau Drom nampaknya menjadi tambahan bagi ajaran inti terkait makhluk suci beserta ajaran rangkap tujuh.

Tidak diragukan lagi bahwa *Untaian Permata Bodhisattva* merupakan buah karya Atisa, yang menjadi naskah akar bagi Ajaran Ayah dan Anak, karena adanya keserupaan dalam hal isi, gaya bahasa, dan susunannya, apabila dibandingkan dengan karya Atisa lainnya. Tetapi tiada jalinan yang jelas, selain antara naskah akar dengan komentarnya, antara petunjuk-petunjuk mengenai makhluk suci beserta ajaran rangkap tujuh, berpusat khususnya pada praktik meditasi Avalokitesvara, dan naskah pendek Atisa, yang terutama memaparkan mengenai praktik-praktik Bodhisattva umum. Lalu siapakah yang telah memadukan kedua aliran ajaran tersebut dengan cara unik ini? Terlepas dari naskah perseorangan yang ada dalam pustaka itu, kita tak memiliki sumber guna menjawab pertanyaan tersebut. Barangkali pernyataan sejarawan Kagyu bernama Tsuglak Trengwa cukup membantu, dimana ia mencatat bahwa *Untaian Permata Bodhisattva* disusun oleh Dromtonpa berdasarkan petunjuk spiritual lisan Atisa.<sup>69</sup> Jika hal ini benar, masuk akal menganggap

bahwa suatu tradisi lisan yang ada kaitannya dengan Dromtonpa serta dilandasi petunjuk-petunjuk spiritual sebagaimana tersaji dalam karya singkat ini telah berkembang cukup awal. Dengan diberi hakikat khusus sebagai tradisi lisan berupa pewarisan ajaran awal serta bersifat “legendaris,” saya juga cenderung meyakini bahwa kedua tokoh-Ngok Lekpai dan Sherap Gyaltzen, dimana keduanya sempat berjumpa dengan Atisa serta Drom-berperanan pula dalam pengembangan, atau setidaknya gagasan terkait, dan pengumpulan serangkaian ajaran-ajaran Kadam berpusat pada Drom selaku pewaris spritual Mahaguru Atisa, dan terutama selaku penjelmaan Avalokitesvara. Berdasarkan bukti tekstual, saya hendak mengajukan argumentasi bahwa kemungkinan Phuchungwa yang pertama kali menuangkan sekumpulan ajaran ini dalam bentuk tertulis. Dalam beberapa kasus, semasa kurun waktu kehidupan Phuchungwa, khususnya setelah kematian Dromtonpa, gagasan bahwa Dromtonpa merupakan penjelmaan Avalokitesvara telah berakar kuat di Tibet, atau setidaknya di kawasan di mana para pengikut Atisa serta Drom paling banyak berkarya.

### *Para Dalai Lama dan Pewarisan Pustaka Tersebut di Masa Belakangan*

Setelah penyusunan resmi naskah-naskah *Pustaka Suci Kadam* oleh Khenchen di seputar tahun 1302, pewarisan ajaran kumpulan naskah suci ini menjadi lebih mudah ditelusuri. Dalam catatan-catatan tentang pewarisan ajaran yang diterima buah karya pengarang Geluk bernama Longdöl Ngawang Lobsang, disajikan urutan pewarisan ajaran sebagai berikut: dari Khenchen Nyima Gyaltzen dilanjutkan secara berturut-turut oleh Rinchen Jangchup, Jangchup Pal, Rikkyi Dakpoi Pal, Sönam Öser, Sangyé Sangpo, Sönam Sangpo, Paljor Sangpo, Sengé Gyaltzen, yang mewariskannya pada penerjemah

bernama Thukjé Palwa. Ia mewariskan kembali ajarannya pada Gendün Drup (1391-1474), yang belakangan dikenal sebagai Dalai Lama Pertama. Dalai Lama Pertama memberikan pewarisan ajaran pada Panchen Yeshé Tsemo, yang mewariskannya kembali pada Gendün Gyatso (1476-1542), belakangan dikenal sebagai Dalai Lama Kedua.<sup>70</sup> (Jilid ini menampilkan puisi singkat karya Gendün Gyatso yang secara indah meringkas *Pustaka Suci Kadam*). Menurut sumber sejarah belakangan, berkat upaya Dalai Lama Pertama dan Kedua pewarisan ajaran pustaka itu menjadi tersebar luas di Tibet tengah dan selatan.<sup>71</sup> Karya Dalai Lama Kelima (1617-1682) berjudul *River Ganges' Flow: A Record of Teachings Received* (*Aliran Sungai Ganga: Catatan Mengenai Ajaran-ajaran Yang Diterima*) memaparkan mengenai silsilah pewarisan ajaran dari Khenchen ke Sonam Sangpo yang serupa, dimana Dalai Lama Kelima nan Agung merupakan sumber bagi dua cabang pewarisan ajaran, dimana tak satupun di antaranya menyebutkan Dalai Lama Pertama dan Kedua. Hal ini menandakan adanya berbagai silsilah pewarisan ajaran pustaka tersebut mulai abad kelimabelas dan seterusnya.<sup>72</sup>

Penulis Geluk ternama, Panchen Sönam Drakpa (1478-1554), yang merupakan siswa Dalai Lama Kedua dan guru Dalai Lama Ketiga, menyatakan bahwa dari Gendun Drup, Mönlam Palwa menerima pewarisan ajaran serta mengajar di Biara Ganden dan Drepung, dua biara besar Geluk di Tibet tengah.<sup>73</sup> Sesudah Gendun Gyatso menerima pewarisan ajaran dari Panchen Yeshe Tsemo, terjadilah hujan pustaka-pustaka suci berharga di Provinsi Ü serta Tsang di Tibet tengah, dan begitu pula di Nyal, Dakpo, Kongpo, serta banyak lagi kawasan Tibet tengah. Lebih jauh lagi, menurut sumber yang sama, Bodhisattva Lodrö Gyaltzen (1402-1472) menerima pewarisan ajaran di Tsang dan menyebarkannya ke Tibet barat. Para tetua bernama Jangyalwa dan Sötrepä menerima pewarisan ajaran ini. Sötrepä lantas membawa ajaran itu ke Yarlung.<sup>74</sup> Garis silsilah pewarisan ajaran yang dipaparkan oleh Pema Karpo

(1527-1596), guru utama silsilah spiritual Drukpa Kagyu, dan begitu pula Taklung Ngawang Namgyal (1571-1626), salah seorang terkemuka dalam garis silsilah Taklung Kagyü, menandakan bahwa pewarisan ajaran pustaka itu berlangsung pula dalam tradisi bukan Kadam dan bukan Geluk.

Terlepas dari penyebaran ajaran itu sedari pertama hingga dituangkan dalam bentuk tulisan, nampaknya bahwa bahkan di abad kelima belas dan keenam belas, timbul pertanyaan mengenai keasliannya. Sebagai contoh, kita dapati, suatu catatan berasal dari Dalai Lama Kedua, yang sebagai tanggapan terhadap pertanyaan mengenai keaslian Pustaka Suci Kadam menyatakan sebagai berikut: “Sehubungan dengan apakah [pustaka tersebut benar-benar berasal dari Atisa], saya tidaklah mengetahuinya. Namun saya mendapati bahwa pustaka itu bermanfaat dalam melatih pikiran saya.”<sup>75</sup> Demikian pula, kita dapati komentar Tsuklak Trengwa sebagai berikut: “Dewasa ini, beberapa orang memandang dirinya memiliki pengetahuan yang cukup, hanya tahu bagaimana melecehkan Dharma dengan merendahkan pustaka tersebut. Ini adalah ulah Mara.”<sup>76</sup> Bagi Tsuklak Trengwa, Pustaka Suci Kadam bernilai unik karena menyajikan enam belas tetesan, makhluk suci dan ajaran rangkap tujuh, dan lima perenungan-ringkasnya, karena menghadirkan intisari seluruh ajaran Buddha melalui merangkumnya ke dalam praktik tunggal guna menjaga pikiran praktisi spiritual.<sup>77</sup>

Kendati Dalai Lama Pertama dan siswa-siswa langsung Beliau nampaknya mempunyai kekuatan pertama di balik penyebaran pustaka tersebut dalam tradisi Geluk, belakangan, bersama Panchen Lobsang Chögyen (1570-1662), beberapa mahaguru yang dikenal sebagai “ajaran bisikan di telinga” (*snyan brgyud*) juga memiliki ketertarikan besar terhadap pewarisan ajaran pustaka itu, khususnya *abhiseka* enam belas tetesan. Di antara guru-guru tersebut terdapat Yongzin Yeshé Gyaltzen (1713-1793), yang menyusun karya-karya terkait pustaka ini serta praktik meditasi enam belas tetesan. Salah

satu karya-karyanya, berbentuk puisi dan menyajikan intisari ajaran-ajaran *Pustaka Suci Kadam* dalam kerangka ajaran Atisa terkait praktik-praktik spiritual bagi para insan dengan tiga wawasan-yakni tingkatan-tingkatan menapaki Sang Jalan. Naskah ini dicantumkan dalam entri X.

Meski ajaran bahwa para Dalai Lama merupakan emanasi Avalokitesvara baru berkembang belakangan-yakni suatu silsilah spiritual yang menghubungkan para Dalai Lama baik dengan Dromtönpa maupun Songtsen Gampo-penyamaan Gendun Drup dengan Dromtonpa telah mengalami kemantapan. Sebagai contoh, penulis riwayat hidup Gendün Drup bernama Yeshé Tsemo mengutip kata-kata penerjemah Thukjé Palwa sebagai berikut, setelah mewariskan pustaka tersebut pada Gendün Drup, “Dengan demikian, aku merupakan orang yang memiliki karma kebajikan, karena berkesempatan mendengar ajaran pustaka itu dari Drom dan kini aku mewariskannya kembali pada Drom.”<sup>78</sup> Begitu pula, sejarawan Kadam abad kelimabelas, Lechen Künga Gyaltzen, yang juga merupakan siswa Gendün Drup, menyatakan bahwa kendati ada yang menyatakan bahwa Gendün Drup merupakan penjelmaan Nāgārjuna dan yang lainnya mengatakan bahwa Beliau adalah penjelmaan Mahaguru Neusurpa, tetapi ia dikenal oleh sebagian besar orang sebagai penjelmaan Dromtönpa.<sup>79</sup> Menjelang akhir abad kesembilan belas, para penulis dari tradisi lainnya juga menyebutkan bahwa Dalai Lama Pertama merupakan penjelmaan Dromtönpa. Sewaktu Gendün Gyatso diakui secara resmi sebagai kelahiran kembali Gendün Drup, dengan demikian timbul jalinan alami antara Dalai Lama Kedua dengan Dromtönpa, dan pada gilirannya timbul pula jalinan dengan Avalokiteśvara sendiri.

Meskipun demikian, Dalai Lama Kelima nan Agung yang telah menciptakan pandangan mitologis-keagamaan, dimana lembaga Dalai Lama menjadi memiliki arti penting lebih besar ketimbang kelahiran kembali silih berganti sosok historis

spiritual, yakni Gendün Drup. Dalai Lama Kelima nan Agung beserta walinya, Desi Sangyé Gyatso (1653-1705), menciptakan pemaduan kreatif dua sumber tertulis mengenai riwayat peran langsung Avalokiteśvara bagi jalannya sejarah Negeri Tibet beserta rakyatnya.<sup>81</sup> Baik *Kakholma Testament (Wasiat Kakholma)* beserta kisah-kisah kelahiran masa lampau Dromtönpa dalam *Pustaka Suci Kadam* dianggap memiliki latar belakang misterius, yakni sebagai naskah suci yang ditemukan kembali; sementara itu, naskah yang satunya lagi secara harafiah disebut “pustaka ajaib.” Dalam karya tersohornya berjudul *History of Ganden Tradition (Sejarah Tradisi Ganden)*, Desi Sangyé Gyatso, sebagai tambahan atas kutipan-kutipan dari pustaka-pustaka suci Buddhis, menjalin dengan indah kutipan-kutipan dari *Pustaka Suci Kadam* serta *Wasiat Kakholma*, guna menyamakan secara eksplisit Dalai Lama Kelima nan Agung dengan Songtsen Gampo, Dromtönpa, penemu harta pusaka spiritual (*terton*) bernama Nyangral Nyima Öser (1124-1192), Ngari Panchen (1487-1542), dan terutama para Dalai Lama sebelumnya-Gendün Drup, Gendün Gyatso, dan Sönam Gyatso.<sup>82</sup> Melalui upaya seperti ini, Dalai Lama Kelima beserta walinya menyatukan hikayat mengenai penjelmaan Avalokiteśvara nan penuh belas kasih selaku para penguasa dan guru spiritual di Tibet dalam berbagai jaman hingga timbulnya suatu lembaga nyata, sehingga bangsa Tibet sanggup bertahan, lestari, dan mencapai kemajuan. Bagi bangsa Tibet, penuturan hikayat yang diawali dengan penjelmaan Avalokiteśvara dalam wujud Songtsen Gampo di abad ketujuh-atau bahkan lebih awal lagi dalam wujud raja semi historis Tibet pertama, Nyatri Tsenpo (berdasarkan perhitungan tradisional hidup sekitar abad kelima SM), dan Lha Thothori Nyentsen (sekitar abad ketiga M), yang semasa pemerintahannya beberapa naskah suci Buddhis diyakini tiba di Tibet-dan dilanjutkan dengan Dromtönpa di abad kesebelas serta terus berlanjut hari ini dalam diri Yang Mulia Tenzin Gyatso, Dalai Lama Keempatbelas.



BUDDHA SAKYAMUNI



teknis



## CATATAN TEKNIS

Judul Tibet bagi jilid yang diterjemahkan di sini adalah *Bka' 'dams glegs bam las btus pa'I chos skor*, merupakan kumpulan khusus bagi naskah-naskah utama aliran Kadam dalam Buddhisme Tibet, yang diadakan bagi *The Library of Tibetan Classics* serta padanan judulnya dalam bahasa Tibet, *Bod kyi gtsug lag gces btus*.

Angka dalam kurung yang terdapat dalam naskah mengacu pada edisi Tibet yang diterbitkan berwujud buku modern di New Deli oleh Institute of Tibetan Classics (2004, ISBN 81-89165-02-X) sebagai jilid 2 dalam serial *Bod kyi gtsug lag gces btus*.

Seluruh nama Tibet di bagian utama naskah dicantumkan secara fonetis sesuai dengan metoda yang dikembangkan oleh Institute of Tibetan Classics serta Wisdom Publications khususnya bagi *The Library of Tibetan Classics*. Terdapat daftar perbandingan di bagian belakang buku ini di mana ejaan transliterasi dapat dijumpai. Tanda baca diakritikal Sansekerta akan disertakan, terkecuali istilah Sansekerta yang telah diambil alih, seperti *sutra*, *mandala*, dan *nirvana*.

*Pengucapan bunyi bahasa Tibet:*

*Ph* dan *th* merupakan bunyi aspirat *p* serta *t*, sebagaimana kata berbahasa Inggris *pet* dan *tip*.

Ö mirip dengan *eu* dalam kata berbahasa Perancis *seul*.

Ü mirip dengan *ü* dalam bahasa Jerman *füllen*.

Ai mirip dengan *e* dalam kata berbahasa Inggris *bet*.

É mirip dengan *e* dalam kata berbahasa Inggris *prey*.

*Pengucapan bunyi bahasa Sansekerta:*

Bunyi palatal *ś* dan retofleks *ṣ* adalah sama dengan bunyi bahasa Inggris *sh* yang tak disuarakan.

C adalah bunyi tidak diaspirasikan *ch*, yang mirip dengan *ch* dalam kata berbahasa Inggris *chill*.

Huruf mati *r* mirip dengan bunyi bahasa Inggris Amerika dalam kata *pretty*.

Ñ mirip dengan bunyi nasal *ny* dalam kata berbahasa Inggris *canyon*.

Ń mirip dengan bunyi *ng* dalam kata berbahasa Inggris *sing* atau *anger*.

Dalam naskah asli berbahasa Tibet yang asli, khususnya di bagian 1, sedikit catatan berukuran huruf lebih kecil telah disisipkan ke bagian utama naskah. Kebanyakan darinya merupakan upaya (kemungkinan oleh seorang atau beberapa penyunting dari masa belakangan) identifikasi sumber-sumber acuan tak jelas, terutama terhadap sosok-sosok penting bagi aliran Kadam. Saya memutuskan mencantumkan kembali catatan ini dari naskah asli berbahasa Tibetnya, yakni di dalam kurung siku. Sebagai perbandingan, tambahan yang membantu pemahaman pembaca berbahasa Inggris akan dicantumkan dalam kurung.

Dalam jilid bercatatan yang menggunakan bahasa Tibet, yakni selalu dasar bagi terjemahan ini, seluruh naskah yang dimasukkan ke dalam *Pustaka Suci Kadam* bersumber dari edisi Lhasa Shöl terdiri dari dua jilid berjudul *Bka'gdams glegs bam* dan telah dibandingkan dengan edisi Tashi Lhünpo serta edisi Dergé yang dicetak ulang dalam bentuk penyajian modern oleh Nationalities Press, Xining,

pada tahun 1993. Di bagian ketiga, naskah *Sayings of the Kadam Masters* dalam edisi Tibet bercatatan bersumber dari edisi naskah cukilan kayu Lhasa Phungkhang, yang merupakan salinan naskah di perpustakaan pribadi Kyabjé Zemé Rinpoché di Biara Ganden, India Selatan. Naskahnya kemudian diperbandingkan dengan versi yang terdapat dalam tambahan karya Yeshé Döndrup berjudul *Treasury of Gems: Selected Anthology of the Well-Uttered Insights of the Teachings of the Precious Kadam*, sebagaimana diterbitkan ulang oleh Nationalities Press, Kansu, pada tahun 1995. Dalam terjemahan ini, saya mengacu hanya pada keragaman dalam pembacaan naskah Tibetnya yang berpengaruh besar terhadap pemaknaan. Acuan pada sejumlah kutipan dari Kangyur dan Tengyur serta karya-karya sejumlah penulis Tibet secara keseluruhan bersumber dari edisi berbahasa Tibet dengan disertai catatan milik Institute of Tibetan Classics.



AVALOKITESVARA

BAGIAN PERTAMA  
AJARAN AYAH





DEWI TARA



## I. POHON KEYAKINAN: SERUAN BAGI DIRI SENDIRI DROMTÖNPA (1005-1064)

Inilah seruan bagi diri sendiri yang merupakan buah karya Dromtönpa, berjudul *Pohon Keyakinan*.

Karena belas kasihnya terhadap para pencari spiritual yang belum mencapai kesempurnaan, [Dromtönpa], guru nan berharga bagi semua insan—merupakan perwujudan empat makhluk suci dan tiga ajaran<sup>83</sup>—hadir di Tanah Salju. Selaras dengan tataran-tataran batiniah [para insan yang Beliau jumpai], ditampilkannya beragam karya, termasuk terlahir di kalangan kelas masyarakat beserta garis silsilah ayah dan ibu yang sesuai. Khususnya, Beliau menampilkan tindakan yang bertumpu pada Dipamkaraśrijñana (Atisa)<sup>84</sup>, yang datang dari India, serta menerima darinya segala bentuk pengetahuan. Semenjak kedatangan Sang Penakluk di Tibet, hingga keberangkatan Beliau menuju pembebasan,<sup>85</sup> Dromtönpa menimba ilmu pada sang guru (Atisa), layaknya seorang anak dengan ayahnya serta memutar berbagai roda Dharma rahasia nan tak terbayangkan. Kendati demikian, barangsiapa yang tak mempunyai kekuatan penglihatan laksana dewa tak akan sanggup memahaminya, meskipun kemashyuran Beliau dalam menyenangkan gurunya dikenal oleh semua orang. Banyak yogi bodhisattva yang diupampadakan, seperti Geshé Gungthangpa, diterangi oleh pelita dunia ini, namun guru kamilah—pembimbing spiritual nan sempurna, Raja Dharma

Drom, yang telah *diabhiseka* sebagai pewaris Sang Penakluk. Setelah mangkatnya Sang Penakluk memasuki pembebasan nan sempurna, Drom membangun Biara Radreng yang telah diramalkan kemashyurannya, sebagaimana dipaparkan dalam *Pustaka Suci [Kadam]*. Dromtönpa mempertahankan kehidupan pembebasan nan tak tercemar Sang Penakluk, dan di hutan pohon junifer ajaib, terlibat dalam empat kegiatan sehari-hari.<sup>86</sup> Ia mencurahkan petunjuk-petunjuk Dharma mendalam para pencari kebenaran yang unggul, dimana mereka berkumpul di sekeliling Beliau, dan bukannya ajaran-ajaran bersifat umum. Meski beberapa siswa Beliau, seperti Naljorpa, memohon ajaran nan luas darinya, Beliau dikatakan telah mencelanya dengan keras demi mencabut sampai habis segenap hambatan batin yang bercokol di kedalaman paling dasar pikiran mereka. Secara khusus, Beliau tinggal di tempat nan sunyi dan menyanyikan kidung berikut ini selaku seruan bagi diri sendiri, yang hanya dengan mendengarkannya saja, akan sanggup menaklukkan hati [4].

*Om āh hūm*

Wahai mantra para makhluk suci yang berpenampilan damai dan amarah,  
Berkahilah tubuh, ucapan, dan pikiran, orang ini.

Di istana spiritual Tusita nan terbekahi  
Terdapatlah perwujudan kedua kumpulan (yakni pahala kebajikan dan kebijaksanaan-penerjemah bahasa Indonesia), Yang Arya Dipamkaraśrijñāna.  
Engkau membabarkan perjamuan penuh suka cita ajaran-ajaran Mahayana  
Dari angkasa tiada tercemari yang dikenal oleh semua insan-  
Mohon duduklah di kepalaku sebagai permata mahkota mulia.

Bunda agungMu, wahai Guru, adalah kesempurnaan kebijaksanaan;  
Hanya dengan merenungkan maknanya akan sanggup menghapus  
Penyakit akut kemelekatan terhadap sang aku nan diliputi pandangan  
keserba-menduaan-

Mohon izinkan [kesempurnaan kebijaksanaan] menghiasi  
tenggorokanku.

Belas kasih, cinta kasih, kegembiraan karena kebajikan yang  
dilakukan insan lain, dan keseimbangan batinMu nan tak terhingga,  
Penyatuan antara metode dan kebijaksanaanMu dilimpahi dengan  
tiga bentuk latihan spiritual,

Pustaka suci dan jalan pemahamanMu seluruhnya bercahaya laksana  
mentari serta rembulan.

Mohon izinkan agar semua ini menghiasi hatiku.

Dari kejauhan, ujaran-ujaran kosong [para guru palsu] nampak luar  
biasa mendalam,

Kehadiran para penjahat dan penipu ini merusak ajaran-ajaran  
dalam pitaka.

Sewaktu kumelihat orang lain memandang mereka seolah-olah  
adalah ayahnya sendiri, yakni Buddha sendiri.

Aku tak berani berpisah dariMu, wahai Ayah, walau sekejap pun.

Meski seseorang melakukan kebajikan seribu kali lebih,

Guru-guru semacam itu akan menghancurkan hidup seseorang  
karena kesalahan tunggal saja.

Sewaktu kumelihat orang lain berlindung pada pemuka dan  
penguasa-penguasa jahat seperti itu,

Aku tak berani berpisah dariMu, wahai Ayah Yang Paling Kuhormati.

Meski menyatakan bahwa mereka mengetahui seluruh isi pustaka

dan risalah-risalah suci,  
Kaum penipu itu gagal mempraktikkan makna-maknanya.  
Sewaktu kumelihat orang lain bertumpu pada pikiran beserta  
perbuatan tak berharga itu,  
Aku tak berani berpisah dariMu, wahai Ayah Yang Paling Kuhormati.

Meskipun terus-menerus dipuaskan dengan pujian dan benda-  
benda yang sia-sia,  
Para insan penuh amarah serta menakutkan ini tidak pernah  
terpuaskan.  
Sewaktu kumelihat orang lain menjadikan mereka sebagai  
penyelamatnya,  
Aku tak berani berpisah dari Dharma, selaku satu-satunya hal yang  
kubutuhkan.

Meski seseorang terus menerus berupaya menghalau keserakahan,  
Kemelekatan pada kekekalan dengan pandangan terarah menuju  
usia panjang, hatinya tak pernah merasa cukup.  
Sewaktu kumelihat orang meninggal, dan meninggalkan apa saja  
yang dimilikinya,  
Aku berharap menjumpaiMu, wahai Guru-yakni Engkau yang  
bebas segenap kemelekatan.

Perbendaharaan seseorang barangkali dipenuhi oleh ribuan busana,  
Namun kuamati bahwa begitu hari kematian tiba, dengan tangisan  
dan ratapan,  
Orang mati itu meninggalkan kehidupan dengan tubuh telanjang,  
tanpa mengenakan busana sepotongpun.  
Aku berharap menjumpaiMu, wahai Engkau yang menjunjung  
tinggi disiplin moralitas.

Kendati dikelilingi oleh putera, puteri, dan hamba sahaya,

Musuh seseorang, yakni Penguasa Kematian, mengalahkan dan menghantam seseorang di lehernya. [5].

Jika kuamati seseorang mengembara sendirian [di alam kematian], dengan tanpa disertai siapapun jua.

Aku berharap segera berjumpa denganMu, bersama dengan segenap makhluk suciMu.

Barangsiapa yang dapat mengembara dengan cepat menuju empat penjuru,

Jika berjumpa dengan musuh yang merampas kehidupan mereka, Aku menyaksikan mereka terperangkap tak bernyawa di atas peraduan mereka sendiri,

Aku berharap berjumpa denganMu secepat mungkin, wahai Ayah nan laksana angkasa.

Mulanya mereka berkumpul, seolah tak akan berpisah lagi,

Kendati demikian, saat kematian tiba, mereka berpisah sambil memukuli dada mereka,

Jika kumelihat persahabatan yang salah di antara persekutuan berbagai keluarga,

Aku berharap segera menjumpaiMu, wahai Guru Sejati yang telah meninggalkan keduniawian.

Aku, Gyawai Jungné<sup>87</sup>, yang hatinya tak pernah terpuaskan,

Wahai Ayah, tak pernah aku bertentangan dengan aspirasi luhurMu.

Jadi, di sini, yakni di hutan pohon junifer yang tak pernah layu,

Sewaktu aku mendendangkan bait-bait ini dengan suaraku,

Mohon dengarkanlah dengan telingaMu, seolah-olah Engkau mendengarnya dengan jelas.

Penguasa ketiga alam adalah Buddha nan Terberkahi;

Yang menghadirkannya adalah bunda agung *dharmakaya*;

Barangsiapa yang merealisasinya adalah penguasa-penguasa nan bijak kesepuluh tingkatan-

Aku menghaturkan hormat pada Tiga Permata, yakni sumber perlindunganku.

Dengan bertumpu pada pustaka-pustaka suci nasihat guruku,  
Aku perlu sedikit berseru pada diriku sendiri, yang dicengkeram kemalasan.

Wahai Tiga Permata nan Mulia, tempat perlindungan sejati,  
Wahai Penabur Manfaat yang melimpahkan padaku hal-hal tertinggi,  
Wahai Tabib Mulia yang menyembuhkan penyakit berupa kemelekatan-  
Tanpa pernah berpisah denganMu, aku berlindung padaMu hingga kumerealisisasi pencerahan.

Sedari sekarang hingga berakhirnya samsara,  
Aku tak akan pernah terpisahkan dari Tiga Permata serta upaya menaburkan manfaat bagi insan lain.  
Kendati diancam, “Tinggalkan insan lain atau aku akan mencabik-cabik tubuh beserta kehidupanmu.”  
Apakah gunanya kebahagiaanku sendiri? Aku tak dapat mengabaikan orang tua-orang tuaku.

Para insan dari masa kemerosotan ini begitu dicengkeram keburukan:  
Mereka melakukan kesalahan, namun menimpakannya pada pihak lain;  
Mereka berupaya mendapatkan manfaat dari kebajikan yang dilakukan insan lain;  
Dengan segenap gurauannya mereka menimbun karma tak bajik, yakni melalui tutur kata mereka.

Hal ini mendatangkan banyak hal-keserakahan, kebencian, dan pertikaian.

Takut akan akibat buruknya, mereka menutupi cacat cela mereka dengan kedua belah tangannya;

Khawatir orang lain menuai keberhasilan, mereka menyelam ke dalam kelemahan-kelemahan insan lain.

Jika pada akhirnya, perbuatan-perbuatan buruk itu berbalik pada mereka sendiri, mereka menjadi pucat pasi.

Mengejar kekayaan dalam hidup ini, sehingga menghalangi kebahagiaan;

Di penghujung lain kehidupan, mereka [juga] mengalami kekalahan atau kerugian, serta terjatuh dalam jurang alam-alam rendah.

Barangsiapa mengejar harapan-harapan yang menipu mereka di kehidupan sekarang dan mendatang,

Meskipun demikian, mereka berpikir, “Akulah yang paling pandai.” Mereka telah menipu dirinya sendiri dan menyia-nyiakan [akar kebajikan]. [6].

Balatentara Māra menari dengan suka citanya sampai lupa diri;

Kekuatan kebajikan, para dewa, merasa kecewa dan mengalami kemerosotan;

Meskipun demikian, [para penipu] ini masih berpura-pura mengaku sebagai praktisi Dharma!

Mereka gagal menyadarinya kendati para penjahat itu mereka kenali sebagai penipu-penipu dan secara bodoh mereka anggap sebagai praktisi-praktisi sejati.

Mereka malah merendahkan dan menghina praktisi-praktisi penuh kerajinan yang menjalankan Dharma dengan sempurna,

Mereka justru menyebutnya sebagai penjahat.

Karena tak memiliki rasa malu dan kesadaran,

Mereka membalas kebaikan dengan kejahatan.

Sewaktu mengajarkan Dharma, mereka mendatangkan karma buruk sebagai buahnya.

Banyak di antara mereka yang membalas kebajikan dengan pandangan salah,

Kendati aku menghujani mereka dengan petunjuk-petunjuk Dharma mendalam laksana hujan,

Barangsiapa yang pikirannya tidak bajik dan liar, tidak berdisiplin serta mengeraskan hatinya semenjak masa lalu tak berawal,

Akah susah bagiku menjinakkannya, karena mereka tak menjalankan kebenaran.

Bahkan meski sejuta benih kebangkitan pikiran (*bodhicitta*) bangkit dalam diri [mereka],

Karena dicengkeram kemalasan dan kekurangan landasan moralitas serta kekuatan penawarnya,

Mereka hanya mengejar tujuan duniawi [semata],

Banyak di antara mereka yang terjerat oleh lima racun hambatan batiniah.

Tanpa memasuki realisasi spiritual yang mantap,

Engkau tak dapat membimbing insan lain pada pencerahan.

Karenanya, dengan mengarahkan jari telunjuk pada diriku sendiri,

Aku akan menasihati pikiranku dengan kata-kata yang selamanya mendatangkan manfaat.

Melindungi diriku terhadap balatentara Mara dan hantaman Wahana Tingkat Rendah;

Jadilah saksi atas apapun yang menimpa diriku, entah itu kesuksesan ataupun kegagalan.

Wahai putera Dipamkaraśrijñāna,<sup>88</sup>

Mendapatkan kebahagiaan dan kesempatan dalam hidup adalah sungguh sulit;

Menjumpai ajaran Buddha nan istimewa masih lebih sulit lagi;

Jadi jangan sia-siakan keberuntungan dan kesempatan yang begitu langka ini.

Mengapa aku tidak mempraktikkannya? Jurang alam-alam rendah adalah demikian luasnya.

Berjuanglah mendapatkan penawar bagi kurangnya landasan moralitas.

Engkau nampaknya tampil laksana pahlawan karena telah menghindari jurang itu,

Tetapi pada kesempatan tunggal ini, yakni ketika engkau telah mendapatkan pijakan yang aman-

Laksana seseorang yang mendapatkan kebutuhan hidup selama setahun hanya dalam sebulan saja-

Janganlah berdiam diri saja, melainkan terapkan penawar yang kuat itu.

Hidup berjalan terus dengan pesatnya, laksana kilatan petir di angkasa;

Sedari kita dilahirkan, hidup kita telah ditandai oleh ketidak-kekalan.

Aku juga mendapati bahwa demikian pula hidupku;

Jadi janganlah bersantai saja melainkan pahami hakikat tubuh jasmani ini.<sup>89</sup>

Hidup berjalan terus dengan pesatnya, laksana air terjun;

Ia berlari begitu cepat dan tak seorangpun dapat mengejanya.

Aku juga mendapati bahwa demikian pula hidupku;

Jadi janganlah malas, namun praktikkan Dharma nan luhur. [7]

Hidup berjalan terus dengan pesatnya, laksana embun di atas rumput;

Tidak dapat bertahan terhadap gangguan sekecil apapun, dengan segera embun itu mengering.

Aku juga mendapati bahwa demikian pula hidupku;

Jadi hapuskanlah kemelekatan yang kuat terhadap kekekalan dan bermeditasilah terhadap ketidak-kekalan dalam empat sesi.<sup>90</sup>

Hidup berjalan terus dengan pesatnya, laksana lebah di akhir musim. Meskipun sekarang beterbangan, sedikit perubahan cuaca saja telah menyebabkan mereka mati.

Aku juga mendapati bahwa demikian pula hidupku;

Jadi hapuskanlah kemelekatan yang kuat dan bermeditasilah terhadap bahaya-bahaya di tengah *samsara*.

Hidup berjalan terus dengan pesatnya, laksana cahaya-cahaya mentari terbenam;

Meskipun sekarang nampak gemilang, namun segera akan lenyap.

Aku juga mendapati bahwa demikian pula hidupku;

Jadi hapuskanlah kebencian yang kuat dan kembangkan cinta kasih beserta belas kasih.

Hidup berjalan terus dengan pesatnya, laksana kambing dan domba di rumah pembantaian;

Meskipun kini mereka masih hidup, segera mereka akan mati.

Aku juga mendapati bahwa demikian pula hidupku;

Jadi hapuskanlah pandangan salah yang kuat dan bermeditasilah pada prinsip kesaling tergantungan nan mendalam.

Hidup berjalan terus dengan pesatnya, laksana awan di langit;

Mereka muncul dan hilang dengan cepat.

Aku juga mendapati bahwa demikian pula hidupku;  
Karenanya, hapuskanlah rasa iri hati yang kuat dan kembangkan empat pemikiran tak terbatas.<sup>91</sup>

Hidup berjalan terus dengan cepatnya, laksana hembusan angin dingin;

Ia berhembus menuju kesepuluh penjuru dan melenyap pula di kesepuluh penjuru.

Aku juga mendapati bahwa demikian pula hidupku;

Karenanya, hapuskanlah kebencian dan potonglah akar kemelekatan terhadap sang “aku.”

Hidup berjalan terus dengan cepatnya, laksana semak-semak kering di gunung nan tinggi;

Dibelenggu oleh kelahiran dan kematian, ia kehilangan pernaungan nan mantapnya.

Aku juga mendapati bahwa demikian pula hidupku;

Karenanya, hapuskanlah harapan kuat mendapatkan kesenangan dan jalanilah kesulitan dengan penuh kerelaan.

Hidup berjalan terus dengan cepatnya, laksana orang-orang yang berkumpul di pasar;

Meskipun kini tampak hadir bersama-sama, mereka segera akan berpisah kembali menuju ke sepuluh penjuru.

Aku juga mendapati bahwa demikian pula hidupku;

Karena itu janganlah mengeraskan hati, namun terapkanlah penawar-penawar yang handal [bagi racun batiniah].

Tubuh ini yang terdiri dari empat unsur, merupakan timbunan penyakit;

Meskipun telah berganti berkali-kali di sepanjang samsara,

Ia tidak pernah dimanfaatkan demi praktik Dharma

Sehingga masih sanggup menarikku menuju lumpur keberadaan samsara.

Aku adalah tiga puluh dua substansi tak murni-nanah, darah, dan ingus;

Aku dimangsa oleh delapan puluh empat ribu jenis serangga.<sup>92</sup>

Dipandang dari sudut manapun, timbunan penderitaan ini tidak dapat menandingi

Tubuh Buddha, yang dihiasi oleh pertanda keagungan besar maupun kecil.

Kendati aku telah memperoleh [tubuh sebagai manusia], hal ini tiadalah berarti.

Janganlah hanya semata-mata bersuka cita karenanya, melainkan abdikanlah demi menaburkan manfaat bagi semua makhluk, baik yang biasa maupun mulia.

Apabila aku tetap kikir, bagaimana mungkin aku menjadi seorang Kadampa?

Jika aku dibelenggu oleh keserakahan, aku bukanlah putera Sang Mahaguru.

Jadi jangan pernah terbenam dalam tindakan duniawi yang sia-sia.  
[8]

Tubuhku terbenam dalam mimpi dan *keshunyataan* beserta tampilan yang laksana khayalan;

Ucapanku, yang berirama sesungguhnya adalah suara-suara geman *shunya*;

Pikiranku, dalam penyatuan antara kejernihan dan shunyata, metode beserta kebijaksanaan.

Berkahilah aku, wahai Ayah, yang merupakan Mahaguru Dharma nan paling bajik dan unggul.

Berkahilah aku, wahai Dipamkara, penguasa atas semua insan.

Seluruh fenomena berbagi hakikat ketidak-kekalan;  
Dengan demikian, seluruh rujukan bagi ketidak-kekalan ini  
merupakan petunjuk bagi diriku sendiri.  
Dengarkanlah kembali, Mahaguru Drom, putera Guru nan  
istimewa.  
Ajaran yang berasal dari kenyataan mulia mengenai ketidak-kekalan  
ini  
Aku menganggapnya sebagai seruan peringatan bagi hatiku.

Di musim panas, terdengar bunyi guruh dan hujan turun dengan  
lebatnya;  
Hutan mulai bersemi dengan menumbuhkan dedaunan baru nan  
lebat;  
Burung-burung nan tak terhingga jumlahnya memenuhi angkasa  
dengan nyanyian manis mereka;  
Seluruh padang diperindah oleh warna hijau kebiruan;  
Meskipun demikian, saat tibanya musim gugur, datanglah hantaman  
ketidak-kekalan; dan aku melihat perubahan warna di alam ini.  
Ini membangkitkanku kebajikan dalam diriku, wahai Guru yang  
paling bajik.

Bunga-bunga berwarna keemasan banyak sekali jumlahnya sewaktu  
tiba saat panen,  
Namun karena ketidak-kekalan, semua itu berubah begitu memasuki  
musim dingin.  
Bahkan air membeku laksana kristal, bagaikan kaca.  
Menjadikan unggas-unggas yang menggantungkan hidup darinya  
menjadi ciut nyalinya.  
Karena tak berhasil menemukan air, mereka terbang ke tempat lain.

Hal ini tak kekal pula, karena begitu angin mulai berhembus.

Secara bertahap tanah menjadi hangat dan tunas-tunas baru mulai bertumbuh;

Setelah menggugurkan daunnya yang lama, pepohonan berbusanakan dedaunan baru.

Waktu ini merupakan sumber mendalam dan luas bagi ajaran mengenai ketidak-kekalan.

Hal ini seumpama para pratyekabuddha yang mengajarkan Dharma dalam keheningan.

Ketika aku bepergian ke tanah gersang kaum pengembara di utara,

Angin yang dashyat mengguncangkan rumput,

Menyanyikan lagu sedih dari kejauhan dengan nada ketidak-kekalan.

Hewan-hewan liar berlarian ke sana kemari tanpa tujuan.

Tanpa disertai siapapun, aku mengembara ke mana saja.

Dengan hati sedih, aku terdorong menyenandungkan sebuah lagu.

Ketidak-kekalanku sendiri adalah seruan terbaik agar mempraktikkan Dharma.

Seseorang menemukan ajaran-ajaran bahkan di tempat seperti ini.

Wahai Ayah, karena aku tidak dapat [hidup selamanya], aku harus berangkat,

Ke manapun aku pergi, aku mencari tempat yang aman.

Sedari sekarang hingga samudera *samsara* menjadi kering;

Semoga aku tak pernah berpisah dariMu, wahai Mahaguru nan istimewa;

Aku akan mengajarkan mengenai ketidak-kekalan ini, yakni intisari ajaran Dharma,

Pada insan lain, [dengan harapan] agar mereka mendapatkan bantuan dan manfaat darinya.

Meskipun banyak sekali ajaran yang luar biasa mendalamnya,

Sedikit sekali yang merenungkan mengenai karma dan bahaya-bahaya berada di tengah *samsara*. [9]

Bahkan di antara anak dan cucu orang tua yang sama,  
Ada anak lelaki dan juga ada anak perempuan;  
Ada yang cantik dan ada juga yang buruk parasnya;

Ada yang pandai dan juga ada yang bodoh;  
Ada yang kaya dan juga ada yang miskin;  
Ada yang hidup bahagia dan ada juga yang hidup sengsara;  
Jika orang tuanya sama, bagaimana mungkin ada perbedaan seperti itu?

Semua itu adalah buah karma masa lampau yang berbuah atas diri mereka.

Dengarlah, wahai Dromtön Gyalwai Jungné,  
Bahkan Dharma nan mendalam dapat dijumpai di tengah-tengah perkara yang paling duniawi sekalipun,  
Karena [bayang-bayang] karma itu selalu mengikuti dirimu, janganlah berbuat kejahatan;  
Menyesal setelah melakukan perbuatan itu sudahlah terlambat, wahai Dromtön, putera Sang Penakluk.

Barangsiapa yang dicengkeram penderitaan tak tertahankan  
Berupa siksaan direbus serta dibakar di alam-alam neraka,  
Hal itu merupakan buah karma yang matang atas mereka.  
Jika mengalaminya semua sudahlah terlambat, jadi berjuanglah sedari sekarang.

Barangsiapa yang dicengkeram penderitaan tak tertahankan  
Berupa siksaan rasa haus dan lapar hantu-hantu kelaparan,  
Hal itu merupakan buah karma yang matang pada waktunya.<sup>93</sup>  
Jika mengalaminya semua sudahlah terlambat, jadi berjuanglah

sedari sekarang.

Barangsiapa dicengkeram penderitaan tak tertahankan  
Berupa siksaan kebodohan sebagaimana dialami para hewan,  
Itu merupakan buah karma yang matang pada waktunya.  
Jadi capailah realisasi spiritual yang mantap sekarang juga, wahai  
putera Sang Penakluk.

Barangsiapa yang dicengkeram penderitaan tak tertahankan  
Berupa pertikaan terus menerus para ashura,  
Itu merupakan buah karma yang menimpa mereka.  
Janganlah terlahir di alam itu, wahai Drom.

Jika sekali dalam jutaan [kelahiran], engkau mendapatkan  
kegembiraan di alam-alam dewa,  
Engkau sama sekali belum lepas dari lingkaran samsara ini.  
Bahkan di alam dewa pun, hakikat penderitaan masih ada;  
Kelahiran di sana juga merupakan musabab penderitaan, yang  
hendaknya ditinggalkan.

Jika sekali dalam jutaan [kelahiran], engkau terlahir sebagai manusia,  
Seluruh uraian mengenai ketidak-kekalan di atas  
Akan menimpamu laksana sungai yang mengalir dengan derasnya.

Melakukan kebajikan adalah sejarang bintang bersinar di siang hari;  
Timbunan karma dan hambatan bertambah baik siang maupun  
malam.

Bahkan sekalipun engkau mati, hal ini tidaklah berubah, karena  
engkau terus menerus terlahir kembali  
Astaga, barangsiapa yang memiliki karma buruk akan terjatuh ke  
alam-alam sengsara.

Oleh karena itu, jika akibat itu berkaitan dengan musababnya, Bagaimana mungkin perbuatan buruk dapat berubah menjadi kebajikan?

[Bayangan karma] mengikutimu, wahai Drom, putera Sang Penakluk.

Jauhilah perbuatan-perbuatan tak baik sebagaimana engkau menjauhi pohon beracun.

Kembangkan perbuatan baik sebagaimana halnya engkau memerlukan tumbuhan obat-obatan. [10]

Hyang Buddha memaparkan karma layaknya seekor burung dengan bayangannya.

Karena bayangan selalu mengikuti, jangan katakan bahwa engkau tak pernah melihatnya;

Sewaktu ia terbang dengan pesatnya, jangan katakan engkau tak pernah mendengarnya.

Karena karma itu berada dalam dirimu, janganlah mencarinya ke mana-mana atau di tempat lain;

Karena ia berpotensi mendatangkan keburukan, janganlah mengikutinya;

Oleh sebab pembebasan itu mustahil direalisasi jikalau engkau bersahabat dengan [karma buruk] dalam kurun waktu yang terlampau panjang

Ingatlah perumpamaan mengenai mayat di laut.<sup>94</sup>

Laksana balok kayu terbakar menjadi abu,

[Karma buruk] menghancurkan anggota-anggota tubuh yang engkau perlukan dalam menapaki berbagai jalan;

Bagaikan penyakit menular, ia menghancurkan dirimu tanpa engkau menyadarinya.

Engkau [setidaknnya] dapat melarikan diri dari musuh di luar dirimu

dengan melarikan diri.

Anjing pencuri yang jahat ini telah terlampaui banyak menyeretku.  
Tutuplah pintu-pintu [indrawimu] baik-baik, wahai Dromton,  
putera Sang Penakluk.

Murnikan batinmu, wahai raja Dharma yang dilimpahi oleh  
pengetahuan mengenai diri sendiri.

Karena hal itu adalah kebenaran, perluaslah ikrarmu pada karma  
mendalam

Dan hiasilah tindakanmu dengan rasa hormat yang mantap.

Sebagaimana halnya dalam perumpamaan mengenai tikus putih  
dan hitam yang diuraikan oleh penjelmaan Yang Arya Mañjuśrī,<sup>95</sup>

Siang dan malam, waktu memangsa kehidupan sebagai manusia ini.

Hambatan-hambatan batiniah menipu kita, seolah-olah ia  
memberikan kebahagiaan dan kegembiraan;

Kita meminum air beracun, seolah-olah itu adalah minuman nan  
manis.

Wahai Putera [Berbudi], jangan percayakan jalan pembebasan ke  
tangan-tangan Mara,

Namun bertumpulah, siang maupun malam, pada tunjangan bajik  
pembimbing spiritualmu.

Jadikanlah tongkat kebajikan nan istimewa sebagai sahabatmu;

Terutama, jangan alihkan pikiranmu dari para pemegang disiplin  
spiritualitas;

Bacalah sutra-sutra yang memaparkan mengenai karma beserta  
akibatnya;

Realisasi Sang Jalan akan bangkit secara bertahap, wahai Drom.

Khususnya, dari samudera tiga pelatihan lebih tinggi,

Engkau hendaknya menyarikan permata berharga yang dapat mengabdikan segenap harapan.

Halaulah karma beserta hambatan spiritual dengan obat [penawar] yang ampuh.

Hai! Jika engkau melakukannya, engkau akan sanggup menjadi pribadi yang istimewa, wahai Drom.

Berkat tindakan-tindakan semacam itu, engkau akan menjadi kejayaan bagi semua makhluk.

Di mana ada pelita, di situ pula akan ada cahayanya;

Begitu pula, jika ada musababnya, maka akan ada pula akibatnya.

Hindarilah kesalahan seturut Dharma ini, serta tapakilah jalan nan sempurna.

Renungkan bahaya-bahaya berada di tengah *samsara* siang dan malam,

Karena jika engkau memahaminya akan bangkit harapan membebaskan diri darinya.

Melalui [bait-bait] ini, bahaya berada di tengah *samsara* telah diungkapkan.

Kini tibalah saatnya membahas manfaat-manfaat [nirvana]-

Wahai Gyalwai Jungné, renungkan hal-hal berikut ini:

Laksana cahaya dari angkasa nun di atas sana bersinar melalui kristal, [Nirvana] akan menghalau alam kegelapan sepenuhnya, [11]

Memberikan cahaya bagi prinsip kesaling-tergantungan, sebagai contoh, antara rupa dan penglihatan.

Begitu pula, hakikat kemurnian nan maha luas,

Ribuan berkas cahaya menerangi *samsara* beserta nirvana secara keseluruhan,

Karma beserta buahnya, bukanlah sesuatu nan nyata, selaku musabab

samsara dan nirvana khayali.

Sang Pahlawan yang menyaksikan hal ini dan bertindak seturutnya adalah pemenangnya;

Yogi yang terbebas dari *samsara* dan nirvana berada dalam kebahagiaan sempurna;

Ia yang merealisasi pengetahuan terhadap hakikat segalanya

Dengan menyadari bahwa seluruhnya merupakan manifestasi fenomena nan tunggal,

Sungguh berbahagialah pribadi nan istimewa ini, terbebas dari semuanya melalui pemahaman terhadap yang tunggal tersebut.

Barangsiapa yang memahami karma dan prinsip bekerjanya adalah sosok cendekia nan berbahagia sepenuhnya.

Berbahagialah ia yang meditasinya murni serta tak tercemari.

Sosok-sosok berwawasan kebijaksanaan yang dilimpahi kebajikan dari masa lampau, sehingga sanggup mengabdikan segenap harapan.

Wahai pribadi-pribadi nan istimewa, demikianlah kekuatan karma bajik.

Begitu buah kebajikan semua makhluk ini-diri sendiri dan yang lainnya-terlahirkan,

Tubuh seseorang akan dilimpahi oleh tanda-tanda kemuliaan utama maupun tambahan serta diselubungi oleh cahaya;

Ucapan seseorang akan menyuarakan Dharma nan mendalam serta dilimpahi oleh enam puluh bentuk nada yang merdu;

Pikiran seseorang akan menjadi sempurna dalam kebijaksanaan serta belas kasih, tersadari sepenuhnya sehingga menyempurnakan kedua kumpulan.

Yang paling mulia adalah buah-buah nirvana, sebagaimana direalisasi di masa lampau.

Berikut ini adalah [pemaparan] singkat, manfaat-manfaat nirvana.

Bagi raja Dharma nan mulia yang telah merealisasi penguasaan terhadap sepuluh hal,<sup>96</sup>

Panenannya berupa kebajikan ini, kekuatan kemampuan adi duniawinya, sungguh luas

Pikirannya meluas di dalam pencerapan meditasi nan terpusat;

Berbagai pencerapan disarikan menjadi satu;

Ini juga merupakan penyatuan nan penuh kebahagiaan di sepanjang waktu antara metode dan kebijaksanaan.

Dengarlah, wahai Mahaguru Drom, putera Hyang Penakluk dan guru kami.

Iniilah manfaat-manfaat melepaskan diri dari alam *samsara*.

Meskipun penuh kebahagiaan, janganlah melekat pada [nirvana] karena hal itu akan menjadi belenggu.

Kendati aku mendendangkan makna mendalam ini melalui sebuah kidung,

Kata-kata hanyalah gema kosong, lalu bagaimanakah hal itu dapat dianggap nyata?

Jika segala sesuatu disarikan, hanya tampilan beserta *keshunyataan* yang tersisa.

Suara adalah gema-gema aliran yang tidak mempunyai pendahulu dan tak pula menghasilkan apa-apa;

Wujud adalah laksana gelembung-gelembung di air yang tak punya hakikat atau inti apa-apa.

Meskipun demikian, bila seorang gadis cantik memandang sebuah cermin,

Tampaklah wajah yang nampak nyata, kemilau oleh mahkota gigi-gigi sang gadis.

Meskipun ia melayangkan pandangan sekali lagi ke cermin dengan tatapan lebih tenang,  
Karena [bayangannya] merupakan sesuatu yang saling bergantung,  
bayangan tersebut tidak dapat bertahan selamanya;  
Meskipun dianggap nyata, ia akan sirna apabila dicari sumbernya.  
Namun menyebutnya tidak ada [bertentangan] dengan kehadirannya yang tampak nyata.

Kendati *shunya* sepenuhnya, ia tampil dalam Jalan Tengah nan agung;  
Meskipun nampaknya nyata, tiada ruang bagi kemelekatan terhadap keberadaan sejatinya;  
Meski merupakan kepalsuan, tampilan yang nampak sungguh-sungguh ada ini membangkitkan kebahagiaan; [12]  
Jadi menyangkal segenap fenomena, dengan menyatakannya sebagai palsu, adalah juga kebodohan.

Dikarenakan kepalsuan ini, sewaktu mengamatinya aku menyaksikan keragaman;  
Apabila [penglihatan] dianggap nyata, maka akan ada dua tubuh gadis,  
Atau tak satupun di antara dua [hal] itu yang nyata.  
Oleh sebab [penglihatan-penglihatan] itu tidaklah melekat satu sama lain, siapakah yang akan menganggapnya sebagai nyata?

Sewaktu mengalami perubahan, siapakah yang akan menganggapnya sebagai kekal atau abadi (tak berubah selamanya)?  
Karena selalu berubah, ia kehilangan kekuatan penunjang dari dalam dirinya sendiri;  
Menyebutnya sebagai sebuah “cangkang,” “gambaran,” dan “tak memiliki inti,”<sup>97</sup>

Para Penakluk memaparkan sebagai tidak berhakikat.

Secara umum, segala sesuatu dalam *samsara* memiliki realitanya sendiri;

Bagaimana para Arya memahaminya?

Orang kekanak-kanakan yang gagal merenungkan hal ini akan tertipu.

Memahami hal ini, aku tidak lagi melekatinya, tetapi menghalau jauh-jauh [segala sesuatu dalam *samsara* ini].

Mereka terjatuh laksana kejatuhan raja nan bagaikan gunung utara;  
Aku menyaksikan mereka musnah laksana musnahnya ratu nan bagaikan gunung selatan;

Mereka beterbangan laksana kuda istimewa nan bagaikan gunung barat;

Mereka terperangkap laksana tertangkapnya jenderal nan bagaikan gunung timur.

Apakah aku tercemari? Tidak diragukan lagi, ini adalah buah pekerjaan

Seorang pesulap yang paling piawai.

Dunia yang penuh tipuan ini adalah suatu kebohongan;

Karena mimpi-mimpi semacam itu nampak hadir, janganlah terjatuh ke dalam kelengahan.

Wahai Ayah, raja Dharma nan tak tercela, dalam kemaha-luasan yang tak dapat dibayangkan

Di situlah terdapat fakta-fakta. Bagaimana mungkin seperti itu?

Karena seluruh manifestasi tak nyata [tidak memiliki hakikat] seperti ini,

Jika barangsiapa yang berargumentasi mempertahankan bahwa adanya keberadaan sejati adalah kebenaran,

Bagaimana mungkin [fenomena] ini selaras dengan kemaha-luasan angkasa?

Wahai ayah, potonglah tali pandangan-pandangan [kemelekatan] saat ini juga;  
Janganlah melekat pada khayalan yang menampilkan sesuatu seolah-olah ada padahal tidak nyata.

Astaga! Segala sesuatu hanyalah semata-mata tampilan khayali.  
Meskipun semua orang di sekelilingku  
Menyatakan melawanku bahwa seluruh fenomena adalah nyata,  
Aku, Drom akan menganggap mereka sebagai bahan tertawaan.  
Apakah yang telah kalian katakan? Jangan sebarkan pada insan lain  
kepalsuan yang kalian lihat sebagai kebenaran.

Jangan bengkokkan garis yang sempurna, dengan mengatakannya  
sebagai tidak lurus;  
Jangan hapuskan makna sejati yang mendistorsi pemahaman.  
Sarikan keseluruhan makna kedua kebenaran-tampilan beserta  
shunyata-  
Dan bermeditasilah pada keduanya dengan pikiran terpusat  
Hingga *samsara* menjadi kosong dan engkau memasuki kedamaian.

Meski tersadarkan sepenuhnya, aku akan mengambil rupa seorang  
bodhisattva;  
Aku akan memenuhi harapan para insan, yang pernah menjadi  
orang tua-orang tuaku di masa lampau.  
Semoga aku melalui dua perwujudan, mengupayakan kesejahteraan  
semua makhluk,  
Mengungkapkan pada mereka masing-masing dan semua insan  
apapun yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka.

Ajaran mendalam ini, tetesan hati yang paling berharga<sup>98</sup>  
[Terletak] di perbendaharaan terdalam rahasa pikiran-[13]  
Melalui menghiasi sekitarku dengan benda-benda mulia,  
Semoga aku senantiasa bergembira atas [ajaran] ini dalam hatiku  
dan tak pernah terpisah  
Dari guru nan istimewa, Hyang Penakluk, ibu Hyang Penakluk,  
serta anak-anakNya.<sup>99</sup>

Semoga aku semenjak saat ini, di seluruh penjuru semesta,  
Membabarkan [ajaran] ini pada mereka yang kulihat memiliki  
kondisi batin menguntungkan,  
Menampilkan tindakan-tindakan yang mengatasi hambatan  
batiniyah, bahkan ketika hambatan-hambatan batinku telah lenyap,  
Sebagai yogi tersembunyi kebenaran-kebenaran maha luas dan  
mendalam.

Semoga semua aspirasi ini selaras dengan Para Penakluk beserta  
Putera-putera Mereka  
Di sepuluh penjuru jagad raya, baik di masa lalu, sekarang, maupun  
akan datang  
Secara pasti terealisasi dalam hati sanubariku.  
Semoga kau merealisasi pencapaian spiritual yang selaras dengan  
aspirasi mereka.

Inilah seruan bagi diri sendiri yang berjudul *Pohon Keyakinan*, yang  
merupakan tetesan persiapan.<sup>100</sup>

Urutan [praktik Dharma] adalah sebagai berikut:<sup>101</sup> (1)  
Memberkahi ketiga pintuku dengan tiga aksara; (2) memohon  
tubuh, ucapan, dan pikiran Guru bernaung dalam tiga bagian  
tubuh kita; (3) memohon pada Guru, dikarenakan tantangan  
oleh berbagai pandangan orang lain [terutama yang bersifat

negatif], agar diri kita tak pernah berpisah dengan Beliau; (4) memohon agar kita dapat berjumpa Beliau kembali sesegera mungkin; (5) setelah menjumpai Beliau, lantunkan pujian bagi Beliau setelah Beliau berdiam di tiga bagian tubuh kita; (6) mengucapkan ikrar; (7) mengucapkan ikrar perlindungan; (8) membangkitkan pikiran tersadarkan (*bodhicitta*); (9) sehubungan dengan metode atau perenungannya, [pusatkan perhatian] terhadap berbagai wawasan mengenai kelahiran berulang-ulang di tengah *samsara* dan sulitnya menjinakkan insan lain dengan pandangan semacam itu; (10) dengan demikian, serukan dirimu agar pertama-tama membangkitkan realisasi spiritual nan tak tergoyahkan; agar dapat mewujudkannya, (11) undanglah para saksi; (12) lalu bermeditasilah mengenai susahny mendapatkan kelahiran sebagai manusia beserta keunggulan dan kesempatan terlahir sebagai manusia yang mudah hilang; karenanya, serukan pada diri sendiri agar tidak terjatuh ke jurang-jurang alam rendah nan mengerikan, namun memantapkan landasan bagi masa mendatang; (13) kematian dan ketidak-kekalan; (14) karma beserta buahnya; (15) bahaya-bahaya di tengah *samsara*; (16) kualitas-kualitas mulia nirvana; (17) tidak melekat pada keduanya sebagai sesuatu yang ditolak atau dikejar, melainkan pandanglah sebagai tampilan beserta *keshunyataan*; (18) dan [akhirnya] panjatkan doa aspirasi bersama dengan pelimpahan jasa.

\*\*\*

Guru bagi semua makhluk, setelah menghaturkan persembahan sederhana di hadapan Tiga Permata, mengatakan sebagai berikut:

Astaga! [Atisa], engkau telah menyelamatkan kami dari pandangan negatif [terkait *samsara*] dan membimbing semua insan, seturut keberuntungannya masing-masing, pada tataran kelahiran lebih tinggi beserta pembebasan; [14] engkau yang dilimpahi dengan wawasan kebijaksanaan, belas kasih agung dengan kebajikan [nan mendalam], dan segenap tindakan-tindakan pencerahan. Engkau yang dikenal sebagai “guru-makhluk suci, guru [perwujudan] Tiga Permata”-mendengarmu menjadikan diriku berbahagia. Barangsiapa yang bertumpu padamu akan mengalami kemantapan. Barangsiapa yang berlindung padamu tak akan dikecewakan. Bahkan terhadap yang melontarkan bahaya padamu, engkau tak memusuhinya. Engkau pastilah merupakan penjelmaan Belas Kasih Agung (Avalokitesvara). Jika seandainya aku gagal berlindung padamu dan gagal menjadikanmu sebagai guruku yang bajik, sesosok insan seperti aku akan menyia-nyiakan hidup dalam kelengahan serta kemalasan dan gagal menyentuh landasan pembebasan nan mantap, apalagi membimbing insan lain menuju [pembebasan]. Jadi aku berlindung padamu, wahai penyelamat yang bebas dari penipuan. Aku mengucapkan ikrar ini, “Aku akan menjadi penguasa atas tiga alam.”

Sehubungan dengan hal ini, aku akan melakukan praktik perlindungan sebagai berikut:<sup>102</sup>

Para insan yang terperangkap dalam kekacauan batin  
jumlahnya adalah seluas angkasa;  
Mereka tak punya pelindung, tiada memiliki sahabat, dan  
mereka merugikan dirinya sendirinya.  
Semoga mereka berlindung pada sumber perlindungan  
teragung, Guru nan Berharga;

Semoga mereka berlindung pada sumber perlindungan teragung, Buddha nan Mulia;  
Semoga mereka berlindung pada sumber perlindungan teragung, Dharma nan Berharga;  
Semoga mereka berlindung pada sumber perlindungan teragung, Sangha nan Mulia.

Semoga mereka berlindung pada sumber perlindungan teragung, Permata-permata nan Mulia;  
Semoga mereka berlindung pada sumber perlindungan teragung, Atisa nan mulia;  
Semoga mereka berlindung pada sumber perlindungan teragung, Tönpa nan mulia;  
Semoga mereka berlindung pada sumber perlindungan teragung; saudara-saudara nan mulia;<sup>103</sup>  
Semoga mereka berlindung pada sumber perlindungan teragung, Kadam nan mulia.

Berkahilah tubuh, ucapan, dan pikiran orang yang diliputi hambatan batiniah ini.

Engkau adalah penyelamat dan pelindung bagi semua makhluk serta pembawa kebahagiaan teragung.

Karena pandangan salah para makhluk seperti aku terbenam dalam *samsara*;

Kendati mendambakan kebahagiaan, kami sama sekali tak [merealisasinya] dan tidak mencari kebijaksanaan.

Semenjak masa tanpa awal, beban penderitaan tak tertahankan telah menimpa kami.

Jangan biarkan kami dalam penderitaan, melainkan selamatkan kami dari penderitaan.

Khususnya selamatkan kami dari kesengsaraan tiga alam

rendah.

Wahai guru nan mulia serta Tiga Permata;

Selain engkau, tiadalah yang dapat kami harapkan, baik dalam suka maupun duka.

Dengan kebijaksanaanMu yang agung, jagalah kami di sepanjang hidup kami;

Dengan karya-karya tercerahiMu, lindungi kami di sepanjang hidup kami.

Karena jika bukan Engkau, di mana lagi kami-para insan yang dibebani karma buruk, [15]

Susah dijinakkan dan sulit berubah-menempatkan harapan kami akan seorang penyelamat serta pelindung?

Para dewa, naga, yaksa, gandharva, ashura, dan balatentara Mara,

Isvara, Visnu, beserta pemegang pandangan ekstrim-apakah mereka semua pelindung tertinggi kita?

Mengesampingkan kehidupan mendatang, mereka menipu kita bahkan dalam hidup ini.

Merampas kehidupan kita, mereka menarik kita pada lingkaran tanpa akhir kelahiran di alam-alam rendah.

Di neraka terdapat penderitaan tak tertahankan dipanggang dan dibakar, demikianlah yang dikatakan orang;

Para hantu kelaparan didera penderitaan tak tertahankan berupa rasa haus dan lapar, demikianlah yang kudengar.

Bagi para hewan, aku menyaksikan penderitaan mereka karena dibantai atau dipaksa bekerja keras.

Jika kita saat ini tidak dapat menanggung bahkan sedikit saja kepanasan, kedinginan, kehausan, kelaparan, dan kesakitan karena dipukul,

Bagaimana jadinya setelah kita meninggal dan terlahir di [alam-alam] ini?

Mohon bangkitkan balatentara belas kasihMu dan jadilah pelindung kami.

Aku adalah laksana bunga di tengah terik mentari padang belantara-

Berkat karma [bajik] masa laluku, aku tetap tak terbakar dan tetap hidup,

Namun karena diterpa sengatan panas, aku pastilah diinjak oleh gajah kematian.

Mohon turunkanlah hujan berkah dari puncak gunung dan hidupakan kembali diriku.

Hidup ini tidak kekal dan cepat berlalu laksana batu besar yang menggelinding menuruni tebing;

Aku tak dapat mengejanya meski mencobanya; dan ia terus menggelinding turun tanpa dapat dicegah.

Hari-hari berubah bulan dan tahun, serta hidup ini tiada berhentinya.

Astaga! Guru dan Tiga Permata, mohon jadilah penyelamat dan pelindungku.

Wahai kumpulan para pria muda nan perkasa dan wanita rupawan:

Di tengah-tengah makanan beserta minuman, perbendaharaan, kekayaan, kemashyuran, dan kenikmatan,

Semuanya dihasilkan melalui kerja keras orang tua, kerabat, dan hambamu yang baik hati.

Meninggalkan segalanya-batu turkis, koral, dan busana nan indah.

Saat engkau meninggal sendirian, dalam keadaan telanjang  
serta menangis penuh ratapan,  
Semua orang yang engkau cintai akan menangis, memukul  
dada mereka, dan berseru penuh kesedihan.  
Dengan menarik rambut dan mulut terbuka lebar, mereka  
akan menyerukan namamu serta memelukmu.  
Apakah gunanya? Tiada sesuatupun dapat menghindarkan  
diri dari kematian; pada kenyataannya, tindakan semacam itu  
mendatangkan bahaya.

Astaga! bunga-bunga masa muda dihancurkan oleh dinginnya  
waktu;  
Kebahagiaan laksana dewa segala sesuatu yang dicintai akan  
diremukkan oleh gunung penderitaan.  
Tiada seorangpun yang tak akan dibantai oleh [kematian] tak  
mengenal malu ini.  
Jadi jika semua makhluk akan dibantai oleh [kematian] ini  
tanpa sanggup berdaya upaya mencegahnya,  
Astaga! Akankah aku sendiri dibebaskan dari kematian  
tersebut? [16]

Jika tiba waktunya bagiku untuk mati,  
Wahai guruku, makhluk-makhluk suci meditasi, para  
Penakluk, ibu, beserta anak-anakNya,  
Bernaunglah dalam hati para insan malang ini dan  
matangkanlah mereka.  
Melalui berkahMu [ubahlah] kelima *skandhaku* menjadi  
[tubuh] Hyang Penakluk serta ubahlah hambatan-hambatan  
batinku menjadi kebijaksanaan nan mulia.

Karena di masa lampau, tubuh, perasaan, pandangan, bentukan  
batin, dan kesadaranku diperbudak oleh keserakahan,

kemarahan, pandangan salah, iri hati, beserta kebencian,  
Aliran karma buruk mengalir menuju samudera landasan bagi  
segalanya dan tersimpan di sana,  
Menggoncangkan secara dashyat sehingga timbul gelombang  
kelahiran, usia tua, penyakit, dan kematian.  
Saat itu, aku mengembara dalam roda *samsara* tanpa pelindung  
ataupun sahabat.

Kini Guru, engkau sendiri adalah segalanya bagiku-sahabat,  
penyelamat, dan pelindung;  
Apabila engkau tak memenuhi [permohonanku],  
Karena para insan berperangai buruk seperti kami begitu sulit  
dijinakkan dan cenderung terjerumus dalam kelengahan,  
Aku hari ini tak akan mewujudkan kelahiran-kelahiran di  
alam lebih mulia yang dilimpahi tujuh kualitas bajik.<sup>104</sup>  
Karena keberuntungan berjumpa dengan Dharma begitu sulit  
direalisasi,  
Engkau tak diragukan lagi, akan menjadi pelindung bagi orang  
buta yang mengembara tak tentu arah di padang belantara ini.

Sekali lagi, curahkanlah aku dengan kebijaksanaan dan  
dukunglah aku dengan belas kasih agung.  
Astaga! Tubuh yang sedang sehat-sehatnya di masa muda  
dihancurkan oleh tetesen embun.  
Bahkan keprimaan tubuh masa muda itu dapat diumpamakan  
dengan pelita mentega di tengah-tengah angin ribut.  
Laksana batang berongga pohon pisang, usia tua telah  
meruntuhkan landasan kokoh seseorang.

Astaga! Aku tak punya kekuatan bertahan [selamanya], karena  
itu aku harus mencari tempat yang aman.  
Jikalau kematian tak dapat ditaklukkan dengan kekuatan,

disuap, atau melarikan diri darinya,  
Apakah gunanya kelebihan, kepandaian, kekuasaan, atau kekayaan seseorang? Dapatkah seseorang yang sanggup berlari cepat melepaskan diri darinya dan tidak mengalami kematian? Orang-orang yang sibuk dan bertabiat buruk tak ada gunanya memohon ampun di hadapan kematian.

Bahkan hewan buas liar, seperti rajawali dan serigala,  
Beserta para tukang jagal yang bernasib buruk, pada gilirannya akan mati tanpa daya.  
Bahkan iblis-iblis perampas kehidupan suatu saat pasti akan mati.

Bahkan para pembimbing spiritual yang handal  
menampilkan bahwa mereka memasuki nirvana demi kepentingan insan lain.

Astaga! Aku yang bagaikan gelembung air. Tidak punya kesanggupan hidup selamanya. Jadi mohon jadilah penyelamat dan pelindungku.

Aku berlindung padamu, wahai Guru yang paling baik hati beserta Tiga Permata nan mulia.

Berkahilah aku, wahai Guru yang paling baik hati beserta Tiga Permata nan Mulia.

Curahilah aku dengan kebijaksanaan, wahai Guru yang paling baik hati beserta Tiga Permata nan Mulia.

Bimbinglah aku pada Sang Jalan, wahai Guru yang paling baik hati beserta Tiga Permata nan Mulia.

Aku menghaturkan hormat dengan ketiga pintuku pada kaki [teratai] seribu kelopakmu.

Aku bersujud, menghaturkan persembahan, serta berlindung. Oleh karenanya limpahkanlah berkahmu.

Kini, keadaan dan keberuntunganku sedang unggul, wahai sumber segenap manfaat serta kebahagiaan.

Hari ini, meski aku harus mati dan meninggalkan segalanya, [maka] aku akan merasa gembira tanpa sedikitpun penyesalan. Bersama denganmu dan demi kepentingan para makhluk, yang pernah menjadi orang tua-orang tuaku di kehidupan lampau,

Aku akan berlalu dari dunia ini menuju dunia mendatang.

Aku tidak peduli jika tubuh yang tak berarti ini hancur menjadi seribu keping.

Gagal [mewujudkan] kesejahteraan bagi para orang tuaku adalah menyia-nyiakan makna kelahiran sebagai manusia, Jadi sedari sekarang, melalui seluruh kematian dan kelahiranku, Aku akan membebaskan sepenuhnya para insan yang belum terbebaskan.

Aku akan membebaskan sepenuhnya para insan yang masih terbelenggu;

Aku akan memberikan kelegaan terhadap para insan yang belum mendapatkannya;

Aku akan menempatkan pada nirvana, para insan yang belum merealisasi nirvana.

Semoga aku menjadi pelindung bagi mereka yang tak memiliki pelindung serta tempat perlindungan bagi mereka yang belum mempunyainya.

Semoga aku menjadi sahabat bagi mereka yang tak memilikinya, serta menjadi kampung halaman bagi mereka yang tak mempunyainya.

Semoga aku memasuki sepuluh tataran tanpa rintangan sama

sekali

Dan Jalan Pengumpulan, Persiapan, Penglihatan, serta Meditasi, dan memurnikan segenap kekotoran batinku.<sup>105</sup>

Semoga aku menjadi pemimpin bagi mereka yang tak mempunyai pimpinan serta Raja Dharma, selaku penguasa para insan.

Hingga aku menjadi Raja Dharma, penguasa para insan, Semoga aku, dalam kehidupan ini dan sepanjang masa, tidak pernah terpisah dari Tiga Permata nan mulia.

Semoga aku mempertahankan Dharma mendalam dengan menjaga agar senantiasa berkembang dalam diriku.

Semoga aku tidak pernah terlahir di kedalaman samudera samsara yang dalam dan luas.

Semoga aku tak pernah terlahir di alam-alam penderitaan, yang tanpa batas maupun akhir.

Semoga aku tidak tak pernah terlahir di negeri yang tidak mempunyai delapan kebahagiaan.

Semoga aku tetap dilimpahi dengan kelahiran sebagai manusia nan berharga di alam-alam mulia dan sempurna.

Disertai oleh kelahiran, garis silsilah ayah beserta ibu, dan para pengikut nan sempurna.

Semoga aku menjadi Raja Dharma nan istimewa, yang unggul di antara umat manusia.

Dengan wajah yang luar biasa rupawan serta tubuh dilengkapi dengan tanda-tanda mulia,

Dengan suara yang dilimpahi oleh enam puluh nada merdu, dimana kemasyhurannya menembus sepuluh penjuru,

Menjadi kesempurnaan dalam cinta kasih, belas kasih, suka cita karena kebajikan yang dialami insan lain, dan lain

sebagainya. [18]

Semoga aku merealisasi kemaha-tahuan, kaya dalam pengetahuan serta belas kasih, kebijaksanaan dan metode.

Tak tercemar oleh kelahiran melalui rahim dan senantiasa terbebas dari kesalahan,

Semoga aku dihormati dan dikenang oleh seluruh dunia, termasuk para dewa beserta manusia.

Semoga aku merealisasi seluruh ingatan dan pencerapan,<sup>106</sup> serta merealisasi hakikat kebenaran segala sesuatu.

Semoga kualitas-kualitas mulia para Buddha, yakni sepuluh kualitas dan kekuatan mulia seorang Buddha, terwujud dalam diriku.

Pelimpahan kebajikan para Buddha di masa lalu, mendatang, dan sekarang, beserta anak-anak Mereka,

Yang dipuji sebagai “aspirasi perbuatan bajik”<sup>107</sup> nan istimewa, Berkat kebenaran hakikat maha luas dan Tiga Permata-

Semoga semua ini terealisasi dalam diriku tanpa hambatan, selaras dengan aspirasiku.

Semoga keberuntungan segala sesuatu yang mendatangkan keberuntungan tercurah pada diriku hari ini;

Semoga keberuntungan berasal dari permata pengabul keinginan selamanya tetap ada;

Semoga keberuntungan berasal dari tujuh pusaka mulia, kaya akan berhak, tetap bertahan selamanya.

Semoga keberuntungan berasal dari Tiga Permata yang secara spontan mewujudkan kesejahteraan bagi insan lain tetap bertahan selamanya.

Semoga keberuntungan yang berasal dari Sangha nan mulia

beserta tiga pintu kebajikan tetap bertahan selamanya;  
Semoga keberuntungan yang berasal dari Dharma nan mendalam, berjaya di sepanjang waktu, tetap bertahan selamanya;

Semoga keberuntungan yang berasal dari para Buddha, dimana Mereka telah merealisasi Tiga Tubuh, tetap bertahan selamanya.<sup>108</sup>

Semoga keberuntungan para siswa agung dan mereka yang tercerahi dengan sendirinya (Pratyekabuddha), murni dalam ikrar moralitasnya, tetap bertahan selamanya;

Semoga keberuntungan para bodhisattva, yang menyamakan serta mempertukarkan dirinya dengan insan lain, tetap bertahan selamanya;

Semoga keberuntungan para pemegang pengetahuan (Vidyadhara), yang menyatukan metode dan kebijaksanaan serta tahap-tahap pembangkitan dan penyempurnaan, tetap bertahan selamanya.

Semoga keberuntungan para penjaga ikatan ikrar (Dharmapala) dengan kekuatan tak terbatas tetap bertahan selamanya;

Semoga keberuntungan para Buddha yang tercerahi sepenuhnya, kesempurnaan segalanya, tetap bertahan selamanya.

Dalam kelahiran ini juga, semoga keberuntungan terkabulnya segenap harapan tetap bertahan;

Semoga keberuntungan karena senantiasa berkarya demi kesejahteraan insan lain melalui empat cara menarik para makhluk lain, tetap bertahan.<sup>109</sup>

Setelah melantunkan bait-bait ini, [Dromtönpa] melakukan praktik-praktik persiapan yang tak seperti biasanya [dan

memaparkan mengenai tetesan-tetesannya sebagai berikut]: (1) *tetesannya kebangkitan pikiran konvensional* dalam bentuk upaya kausalya terkait tetesan empat pikiran tak terbatas; dan terakhir, (2) *tetesannya kebangkitan pikiran tertinggi* dalam bentuk tetesan merenungkan pikiran selaku keluasaan tertinggi (*dharmadhātu*); (3) secara khusus, *tetesannya mengingat guru-guru Anda*-selaku sumber perlindungan-yakni mereka yang dilimpahi dengan tiga silsilah spiritual; (4) *tetesannya merenungkan tubuh Anda sebagai makhluk-makhluk suci meditasi*, seperti [Buddha Śākyamuni], yang telah sepenuhnya mengalahkan ketiga pintu dan dipenuhi oleh belas asih agung bagi semua makhluk, [Tārā], makhluk suci penyelamat dunia ini yang berwujud wanita, dan [Acala], yang tak tergoyahkan baik oleh samsara maupun nirvana; (5) *tetesannya merenungkan ucapan Anda sebagai pelafalan mantra*, seperti mantra hati [para makhluk suci ini] dan mantra tiga suku kata; [19] (6) *tetesannya merenungkan semua makhluk sebagai ibu Anda sebenarnya atau ibu tak langsung*, selaku landasan bagi memahami karma beserta buahnya; dan terakhir (7) *tetesannya merenungkan pikiran Anda sebagai keluasaan tertinggi*. Inilah tujuh akar tetesannya, dan selaku landasannya adalah *tetesannya lingkungan luar, tetesannya makhluk hidup bagian dalam*, serta metode bagaimana mempraktikkan tetesannya ini, dan lain sebagainya.

Anda hendaknya mempelajari tetesannya ini sedapat mungkin dari guru terbaik-yakni seorang Buddha tercerahi sepenuhnya atau seseorang yang bernaung dalam tataran-tataran spiritual dan Sang Jalan, dimana mereka sanggup mengajarkan keseluruhan *Pustaka Suci [Kadam]* dari tetesannya terdalam sanubarinya. Mempelajari petunjuk-petunjuk spiritual dari seorang guru yang sanggup mengajarkan keseluruhan pustaka tanpa ada pengurangan sedikitpun dalam naskahnya adalah terbaik kedua. Sekurang-kurangnya,

Anda hendaknya mempelajari petunjuk spiritual terkait dengannya dari seorang guru yang sanggup menyarikan atau meringkas [*Pustaka Suci Kadam*] dalam hal keenam belas tetesan berlandaskan bait-bait utamanya. Sehubungan dengan kesalahan atau kualitas bejana siswanya, Anda hendaknya mempelajari hal ini dari risalah-risalah. Pembahasan ini menutup penjelasan mengenai bagian pengantar serta praktik utama.

Sebagai penutup, Anda hendaknya melimpahkan jasa pahala, melafalkan doa aspirasi, menghaturkan persembahan, berikrar menjadi bejana penerima ajaran yang baik, dan memohon [para makhluk suci] memasuki keluasan tetesan-tetesan di dalam mandala.

Seorang bhikshu di*upasampad*kan sepenuhnya yang telah menyelesaikan retrenya hendaknya memohon ajaran spiritual guna dipraktikkan serta membawa tanah beserta pasir berwarna pembuat mandala ke sungai-sungai, puncak gunung, atau tempat-tempat penyunyian. Setelah membawanya ke sana, mereka hendaknya menjaga kerahasiaan sabda-sabda rahasia. Kemudian, menerima *Untaian Tanya Jawab* secara lisan dari mulut guru mereka. Mereka hendaknya berupaya memvisualisasikan guru mereka serta para makhluk suci (yidam) obyek meditasi dalam tetesan hati sanubari mereka.

Selanjutnya, tiba saatnya bagi Anda menyarikan hakikat tanya jawab unik tersebut, yakni petunjuk-petunjuk yang membimbing Anda menyeberangi lumpur hawa nafsu keinginan, pada keseluruhan bagiannya-mulai dari awal hingga akhir. Selanjutnya, pratikkanlah di dalam cakupan batiniah Anda. Anda hendaknya pergi ke tempat hutan nan sunyi.

Hal ini mengakhiri tetesan bagaimana berpraktik seturut [tradisi Kadam] yang dilimpahi dengan makhluk suci

beserta ajaran rangkap tujuh.

Semoga semua ini mendatangkan keberuntungan! *Svasti yana ghathah* [20].



ACALA



## II. UNTAIAN PERMATA BODHISATTVA<sup>110</sup>

ATISA DIPAMKARA (982-1054)

[21]Judul Sansekerta: *Bodhisattvamañeñali*

Sembah sujud pada belas kasih agung.

(1)Sembah sujud pada para Guru.<sup>111</sup>

(2)Sembah sujud pada makhluk-makhluk suci sumber keyakinan.

(3)Hapuslah segenap keraguan yang mencengkeram dirimu  
Dan berjuanglah sepenuh hati dalam praktik spiritualmu.

(4)Singkirkan sepenuhnya keengganan, ketumpulan batin, dan kemalasan.

Dan berjuanglah senantiasa dengan ketekunan nan penuh kegembiraan.

(5)Dengan kewaspadaan, kesadaran, dan penuh perhatian,<sup>112</sup>

Terus menerus jagalah pintu-pintu gerbang indrawimu.

Berulang-ulang, sebanyak tiga kali, baik siang maupun malam,

Ujilah aliran pikiranmu.

(6)Ungkapkanlah kekurangan-kekuranganmu sendiri,

Tapi janganlah mencari-cari kesalahan orang lain.

Sembunyikanlah kualitas-kualitas kebajikanmu sendiri,

Namun ungkapkanlah kebajikan-kebajikan insan lain.

Hindari pemberian dan kekuasaan;  
Sepanjang waktu tinggalkan mengejar keuntungan serta  
kemashyuran.  
Milikilah keinginan-keinginan yang sederhana.  
Jadikan dirimu mudah dipuaskan,  
Serta sebarkanlah kebajikan.

Kembangkan cinta dan belas kasih,  
Serta mantapkanlah pikiran tersadarkanmu (bodhicitta).  
(7) Singkirkan sepuluh perbuatan buruk,  
Dan senantiasa perkuat keyakinanmu.<sup>113</sup>

Hancurkan kemarahan dan iri hati,  
Dan bersikap rendah hati.  
Jauhkanlah dirimu dari penghidupan yang salah,  
Dan hidupilah dirimu dengan penghidupan yang benar.

(8) Tinggalkanlah kekayaan duniawi;  
Peliharalah dirimu dengan kekayaan-kekayaan Hyang Arya.  
(9) Hindari segenap gangguan tak berarti,  
Dan bernaunglah dalam padang belantara penyunyian diri.

Hindari kata-kata kasar;  
Terus menerus jagalah perkataanmu.  
(10) Jika Engkau bertemu guru dan pembimbing silamu,<sup>114</sup>  
Bangkitkan dengan tulus harapan untuk mengabdikan.

Terhadap para insan bijaksana nan memiliki Mata Dharma  
Dan terhadap para pemula yang menapaki Sang Jalan,  
Kenalilah mereka sebagai guru-guru spiritualmu.

[Pada praktiknya], jikalau engkau melihat makhluk apapun,  
Pandanglah mereka sebagai orang tua, anak, atau cucumu.

(11) Tinggalkan sahabat-sahabat tak baik,  
Dan bertumpulah pada sahabat spiritual.  
Tinggalkan permusuhan dan kondisi batin yang tidak bahagia,<sup>115</sup>  
Dan berjuanglah menuju tempat bernaungnya kebahagiaan. [22]

(12) Tinggalkan kemelekatan terhadap segala sesuatu  
Dan hiduplah bebas hawa nafsu keinginan.  
Kemelekatan gagal membawa pada alam-alam kelahiran lebih mulia;  
Sesungguhnya ia membunuh pembebasan sejati.

(13) Di mana Anda melihat faktor-faktor kebahagiaan,  
Di sanalah senantiasa terdapat ketekunan.<sup>116</sup>  
Tugas apapun yang Anda emban pertama kali,  
Utamakanlah tugas ini.

Dengan demikian, Anda menjamin keberhasilan kedua tugas,  
Jika tidak, Anda malah tak akan mendapatkan apa-apa.

(14) Karena Anda tak mengalami kesenangan dalam perbuatan-  
perbuatan buruk,  
Apabila pikiran mementingkan diri sendiri timbul.  
Seketika itu juga tekanlah rasa bangga dirimu  
Serta ingatlah segenap petunjuk guru Anda.

Sewaktu keputus-asaan timbul,  
Bangkitkan pikiran Anda  
Serta bermeditasilah pada keshunyataan kedua hal tersebut.

(15) Apabila ketertarikan atau kebencian timbul,  
Pandanglah kedua hal tersebut sebagai khayalan atau tampilan

khayal.

Jikalau Anda mendengar kata-kata tidak menyenangkan,  
Pandanglah hal itu sebagai [semata-mata] gaung.  
Apabila tubuh Anda mengalami luka,  
Pandanglah hal itu sebagai [buah] perbuatan Anda di masa lampau.

[16]Berdiamlah sepenuhnya di tempat nan sunyi, di luar batas kota.  
Laksana bangkai hewan liar,  
Sembunyikan diri Anda [di hutan]  
Serta hiduplah bebas kemelekatan.

[17]Senantiasa teguh dalam ikrar Anda.  
Jika ada tanda-tanda kekeras-kepalaan atau kemalasan timbul,  
Pada saat itu juga, ingatlah segenap kelemahan Anda  
Dan pusatkan perhatian terhadap intisari praktik [spiritual].

[18]Meskipun demikian, jika Anda berjumpa dengan insan lain,  
Berbicaralah penuh kedamaian dan jujur.  
Janganlah menampilkan wajah permusuhan atau wajah masam,  
Namun selalu kembangkanlah senyuman.

Secara umum, jika Anda melihat orang lain,  
Bebaskan diri Anda dari kekikiran, dan suka cita dalam memberi;  
Jauhkan segenap pikiran iri hati.  
Demi membimbing pikiran insan lain,<sup>117</sup>  
Hindari segenap perselisihan  
Dan senantiasa lengkapi diri Anda dengan kesabaran.

(19)Bebaskanlah diri Anda dari sikap menjilat dan kepalsuan dalam  
persahabatan,  
Tapi jadilah orang yang teguh dan dapat diandalkan di sepanjang

waktu.

Jangan kecewakan insan lain,

Namun senantiasa kembangkan rasa hormat beserta kerendahan-hatian.

Sewaktu memberikan nasihat,

Kembangkan belas kasih dan sikap tak mementingkan diri sendiri.

(20)Jangan pernah merendahkan ajaran.

Praktik spiritual apapun yang Anda kagumi

Dengan disertai aspirasi serta sepuluh tindakan spiritual,

Jalankan penuh kerajinan, yakni pada siang dan malam hari.

(21)Kebajikan-kebajikan apapun yang Anda kumpulkan di ketiga kurun waktu,

Limpahkanlah jasa pahalanya bagi kesadaran agung tiada tanding.

Curahkanlah jasa pahala Anda bagi semua makhluk,

Dan lafalkan doa aspirasi tanpa cela

Terdiri dari tujuh bagian di sepanjang waktu.<sup>118</sup>

Apabila Anda menjalani praktik seperti ini, dengan cepat Anda akan menyempurnakan pahala kebajikan beserta kebijaksanaan

Serta menyirnakkan kedua bentuk kekotoran batin (*klesa*).<sup>119</sup> [22]

Karena kelahiran Anda sebagai manusia akan menjadi berarti,

Anda akan merealisasi pencerahan tiada tanding.

(23)Harta kekayaan spiritual berupa keyakinan, harta kekayaan spiritual berupa moralitas,

Harta kekayaan spiritual berupa kemurah-hatian, harta kekayaan spritual berupa pembelajaran,

Harta kekayaan spiritual berupa kesadaran, harta kekayaan spiritual berupa rasa malu [berbuat kejahatan],

Beserta harta kekayaan spiritual berupa pemahaman-inilah tujuh

kekayaan spiritual.

Permata nan berharga dan istimewa ini,  
Adalah tujuh kekayaan yang tak akan pernah habis.  
Jangan bicarakan hal ini pada yang bukan manusia.  
(24)Di antara para insan lain, jagalah perkataanmu;  
Sedangkan apabila sedang sendirian, jagalah pikiranmu.

Ini mengakhiri *Untaian Permata Bodhisattva*, buah karya kepala biara asal India, Dipamkaraśrijnāna (Atisa).



### III. UNTAIAN PERMATA TANYA JAWAB JUDUL, PENGHORMATAN, DAN PEMBUKAAN

Bagian ini, dari keduapuluh enam bab Ajaran, merupakan tanya jawab sebenarnya dalam duapuluh tiga bab, yang berjudul *Untaian Permata*.

[25]Judul Sanssekerta: *Bodhisattvamanevali*

[Dalam bahasa Indonesia: *Untaian Permata Bodhisattva*]

#### ***Penghormatan***

Pada para Hyang Penakluk beserta anak-anak Mereka,  
Dan kumpulan siswa arya,  
Aku akan senantiasa menghaturkan hormat  
Dengan tubuh, ucapan, dan pikiranku.

#### ***Permohonan***

Suatu ketika, Dipamkara yang jaya, penjelmaan Raja Dharma, sedang berdiam di Yerpa, yakni tempat agung nan sempurna menyerupai Gunung Potala yang menjulang tinggi ke langit<sup>120</sup>. Di atas kaki kanan Tārā terdapatlah istana kediaman terbuat dari cahaya

pelangi-yakni bilik kediaman bagi para bodhisattva nan laksana gembala.<sup>121</sup> Di dalam istana mulia ini, yang keindahan wujudnya tak terbayangkan, duduk [Atiśa] di atas cakra rembulan nan tak tercela di dalam teratai diberkahi oleh tak terhingga para Buddha.

Begitu Beliau mengamati para makhluk yang belum merealisasi kesempurnaan di keenam kurun waktu,<sup>122</sup> Atiśa dikelilingi oleh tujuh Buddha yang merupakan pelindung [bagi para insan] di jaman kemerosotan ini,<sup>123</sup> guru kita Buddha Śākyamuni, para Buddha di sepuluh penjuru, delapan Putera Mulia<sup>124</sup> para Hyang Penakluk ini, tampilan-tampilan murni para Bodhisattva lainnya sebagaimana dipaparkan dalam sutra-sutra-seperti perwujudan mereka sebagai perumah tangga, orang telah *diupasampadakan*, anak-anak, dan wanita. Masih banyak lagi para siswa agung berserta para Pratyekabuddha. Mereka semua membentuk kumpulan para arya nan tak terhingga jumlahnya. Di tengah-tengah jelmaan sempurna makhluk mulia ini terdapat seseorang yang dihormati dengan nama Dromtön Gyalwai Jungné.

Drom telah melakukan serangkaian kegiatan pencerahan yang selaras dengan kebutuhan insan lainnya. Secara umum, [kegiatan-kegiatan mulia ini] disesuaikan dengan kondisi batin para makhluk yang timbul karena prinsip sebab musabab saling bergantung, seluas angkasa nan tiada bandingannya serta tak terukur, dan memiliki pola kebiasaannya masing-masing [26] beserta beragam aspirasi seturut pola kebiasaannya tersebut. Ringkasnya, [kegiatannya selaras dengan kondisi batin] tak terhingga insan yang dapat digolongkan menjadi enam kelompok, dimana keseluruhan dari mereka masih berada dalam cakupan sebab dan akibat karma serta hambatan-hambatan batiniah. Ia melakukan hal itu dengan menampilkan wujud yang sesuai dengan [kebutuhan mereka], menggunakan bahasa yang sesuai, serta mengenakan hiasan dan busana nan sesuai pula. Beliau memaparkan ajaran selaras konteksnya. Ia mencari benda-benda yang mendatangkan keuntungan bagi mereka. Beliau

mengajarkan jalan-jalan spiritual yang selaras dengan karma bajik mereka serta membawa mereka menuju tataran lebih tinggi.

Begitu pula di Tanah Salju ini, ia menjelmakan dirinya silih berganti sebagai para raja, menteri, serta Bodhisattva, dan dengan demikian semua [insan] menuju kelimpahan ajaran beserta kekayaan materi. Dengan pemahaman bahwa mereka merupakan bejana penampungan bagi *amrita* ajaran Dharma nan tak tercemari, Beliau membimbing mereka padanya. [Memandang] ke masa mendatang, [ia menyaksikan] bahwa rakyat Tanah Salju akan diliputi keserakahan dan mengharapkan hasil yang cepat. Karena tak bersedia mengalah satu sama lain, mereka akan mengembangkan sifat bengis. Beberapa di antara mereka yang mendambakan kekuasaan, akan berupaya menggapai puncak. Sementara itu, yang teramat malas serta keras kepala akan menempatkan diri mereka di bawah. Kebanyakan praktisi spiritual gagal menjalankan pengekangan diri terkait sebab dan akibat karma tidak bajik yang halus, serta menyatakan, “Kami ini terbebas dari pencemaran, karena karma itu tidak eksis.” Mereka akan menolak hal-hal halus dan mendalam sehubungan dengan karma. Beberapa di antara akan menolaknya dengan sadar, sedangkan yang lain gagal mempraktikkannya karena kebodohan mereka. Beberapa di antara mereka hanya sanggup mengucapkan sedikit kutipan dari [pustaka-pustaka suci] Mahayana, tetapi meremehkan praktik perilaku-perilaku bajik dalam ketiga tataran spiritual-baik di bagian awal, tengah, maupun akhirnya. Beberapa di antara mereka punya niat mempraktikkan Dharma, tetapi tetaplah bodoh karena tak tahu bagaimana caranya. Sedikit di antara mereka akan mempelajari Dharma dengan harapan memahaminya, tetapi guru mereka kurang [kemampuan mengajari mereka selayaknya]. Beberapa di antara mereka gagal menjumpai guru yang sanggup mengajar berlandaskan penggabungan antara pemaparan dengan praktik [sebenarnya]. Menyaksikan beragam contoh-contoh kemerosotan sehubungan dengan praktik Dharma, [Dromtönpa]

memutuskan terlahir di negeri kaum pengembara sebelah utara.

Alasan Beliau mengambil wujud sebagai seorang guruh bagi kaum pengembara adalah: (1) belas kasih Beliau bagi kaum pengembara yang tak terpelajar, dimana mereka merampas kehidupan makhluk lain demi mendapatkan makanan; (2) belas kasih Beliau bagi para perumah tangga yang tak dapat menjalankan praktik Dharma sebagaimana halnya kaum biarawan; (3) harapan Beliau dalam mencegah pengabaian praktik Dharma di kalangan awam yang bukan biarawan, yang Beliau khawatirkan terjadi setelah [kematian] Beliau sebagai tanggapan atas kemelekatan berlebihan terhadap kehidupan membiara; dan (4) lebih jauh lagi, adanya dorongan melenyapkan, melalui belas kasih, banyak kekuatan bermusuhan-baik dari umat manusia maupun bukan umat manusia yang membahayakan ajaran Buddha; [27] (5) lebih jauh lagi, adanya dorongan menarik insan lain agar menjalankan sila sehari penuh serta ikrar-ikrar umat awam, dengan memperlihatkan bahwa seseorang seperti Dromtonpa adalah seorang *upāsaka* (umat awam) dan sila-sila bagi umat awam ini lebih mudah dijalankan serta menjadi sumber kebajikan pula. Sehingga secara bertahap dapat membimbing mereka menuju Jalan Dharma; (6) keinginan memperagung dan menyempurnakan sarira-sarira beserta segala sesuatu yang mewakili Tiga Permata, kendati hal ini akan membawanya terlahir di neraka; dan (7) berdasarkan semua ini terdapat harapan menjamin kebahagiaan beserta kegembiraan semua makhluk, sambil membangkitkan keyakinan dan rasa hormat mereka. Kendati Beliau sendiri telah menghapuskan seluruh faktor yang tidak bajik, Beliau memutuskan menampilkan dirinya sebagai seorang *upāsaka*, sehingga tetap memperlihatkan sikap rendah hati.

Beliau memiliki keinginan-keinginan sederhana dan mudah dipuaskan. Beliau merupakan pribadi yang damai serta memegang teguh disiplin moralitas, dan mempunyai rasa malu melakukan pelanggaran serta menjaga pengendalian diri. Berbekalkan kepriawaian dalam berbagai metoda, Beliau memasuki gerbang-

gerbang Dharma. Dengan demikian, ia tidaklah tergolong perumah tangga biasa. Pada kenyataannya, ia dianggap mereka sebagai obyek mengumpulkan pahala kebajikan serta tujuan penghormatan. Karena tidak sulit menghaturkan penghormatan bagi Beliau, maka Beliau diundang bahkan ke [perjamuan] sekecil apapun. Itulah sebabnya, Beliau membimbing [banyak perumah tangga], sehingga menjadi bagian mereka yang beruntung sanggup menjalankan aturan moralitas sehari penuh serta ikrar-ikrar bagi seorang *upāsaka*. Bahkan jika terdapat duapuluh penyandang dana sekaligus, Beliau tidak hanya menghadiri salah seorang saja di antara mereka, melainkan memenuhi undangan semuanya, meskipun hal ini tak diketahui oleh yang lainnya. Dengan cara seperti ini, ia akan sanggup menjalin hubungan baik dengan para penyandang dana, hingga ke angkasa terjauh.

Sekali lagi, karena tidak mengenakan jubah kuning [seorang bhikshu], Beliau akan mengumumkan bahwa dirinya adalah seorang *upasaka* dan akan menghaturkan hormat dengan menundukkan puncak kepalanya di hadapan siapa saja yang memegang teguh disiplin moralitas. Ia akan menghaturkan penghormatan bagi mereka dengan meletakkan di puncak kepalanya bahkan sepotong sobekan jubah mereka. Di hadapan seorang calon biarawan muda, ia akan berkata, “Wahai engkau para bhiksu. Silahkan berjalan di muka.” Beliau akan menyatakan bahwa Beliau tidaklah tergolong kaum biarawan. Meskipun demikian, karena Beliau sendiri senantiasa menjalankan seluruh prinsip selaras hukum karma beserta buahnya, tak seorangpun yang Beliau nasihati tidak mendengarkan [kata-kata] Beliau, dan mereka selalu mengatakan, “Memang benarlah adanya.” Lebih jauh lagi, jika seandainya seorang mengumpulkan seluruh kekayaan Tibet di suatu tempat, hal itu tidak akan menandingi seluruh harta kekayaan diberikan dalam sehari oleh sang *upasaka* agung pada kaum miskin dan kekurangan di China, Nepal, Kashmir, serta Tibet. Kenyataan ini tidaklah diketahui oleh

orang yang terbelenggu batinnya.

Kendati secara umum Beliau menjalankan beragam karya, seperti membimbing para insan menuju enam paramita serta memberikan dorongan berharga bagi perilaku mulia mereka, secara khusus Beliau membimbing mereka pada disiplin moralitas nan berharga-selaku landasan bagi kualitas-kualitas lebih mulia-dan memberikan pujian [sewaktu orang lain] mengutarakan kata-kata persetujuannya bagi tindakan bajik semacam itu. [28] [kisah-kisah] penjelmaan Beliau dan bagaimana tubuh-tubuh jelmaan tersebut mewujudkan kesejahteraan para insan, hal ini akan diketahui [dalam naskahnya]<sup>125</sup>. Sebagai tambahan, terdapat beragam harapan pencerahan yang terkait dengan pikiran kebijaksanaan nan laksana samudera Beliau namun tidak dipaparkan di sini, karena di luar cakupan topik pembahasan.

Jadi, sewaktu sumber perlindungan agung, yakni [Atisa] sedang berdiam di tengah-tengah kondisi sempurna nan tak terbayangkan ini sebagaimana dipaparkan di atas, terjadi hal sebagai berikut dalam diri [Dromtönpa].

“Saat ini, sewaktu Yang Luas Pengetahuannya masih hidup, aku dapat memotong [tali belenggu] keraguanku terhadap yang baik dan buruk. Akibat kekuatan [karma buruk] para pengikut spiritualnya, Hyang Penakluk dapat pergi berpindah ke alam lainnya. Bila seandainya hal ini terjadi akan sulit bagiku memohon [ajaran-ajaran Dharma]. Dewasa ini, dikarenakan tibanya masa kemerosotan dan para insan memiliki tabiat liar, bahkan kendati seseorang mengajarkan pada mereka petunjuk spiritual mendalam, tak seorangpun akan mempraktikkannya. Mereka malah menimbun karma tak bajik sehubungan dengan para guru spiritual. Oleh sebab itu, kini aku akan memohon ajaran sumber kebajikan paling unggul, sehingga para insan sesudah diriku akan sanggup bertumpu padanya. Hari ini, secara khusus, banyak dewa nan muda usianya yang berkumpul di awan-awan dengan mengenakan beragam

perhiasan serta membawa tak terhingga persembahan. Beberapa di antara mereka membawa payung mulia serta panji kemenangan. Beberapa di antara mereka mengibarkan panji-panji kejayaan nan berharga. Sementara itu, ada pula di antara mereka yang membawa beraneka ragam benda persembahan, seperti dupa surgawi, pelita, dan lain sebagainya. Beberapa di antara mereka membawa kumpulan alat musik nan tak terbayangkan, seperti seruling, harpa, dan lain sebagainya, dimana semuanya mengeluarkan suara merdu. Dengan tubuh mereka sebagian terbenam di awan, mereka menaburkan hujan bunga-bunga dari angkasa. Tubuh atas mereka membungkuk penuh hormat. Mereka berupaya mendapatkan berkah dan penghormatan yang berasal dari kedua macam pengumpulan (pahala kebajikan beserta kebijaksanaan-penerjemah bahasa Indonesia) bagi mereka yang berkumpul guna memohon ajaran.”

Dengan disertai pikiran sebagai berikut, “Kekuasaan melimpahkan hadiah serta berkah berasal dari dua macam pengumpulan dimiliki oleh yang teristimewa di antara para guru, yang namanya terberkahi. Aku memohon pada para guru termulia agar memaklumkan nama-nama paling terberkahi itu,” [Dromtönpa] menyatakan:

“Wahai Dipamkara, yang terunggul di antara para makhluk suci,  
Tak tertandingi oleh yang lainnya,  
Engkau adalah sumber perlindungan bagi semua makhluk.  
Diliputi oleh kebijaksanaan, mohon dengarkanlah aku.

“Kini semasa Engkau, Hyang Penakluk, masih ada di muka bumi ini, [29]  
Engkau, Dharma utama sumber kebahagiaan dan kegembiraan,  
Berada di sini karena mereka yang memiliki keberuntungan,  
Jika aku gagal memotong [tali belunggu] keraguan-keraguan,

Akibat [karma-karma buruk] para siswaMu, wahai Raja Dharma,  
Engkau barangkali akan berpindah ke alam lainnya.  
Sehingga akan menjadi sulit, di masa kemerosotan ini,  
menjumpaiMu.  
Di saat ini, tatkala para insan yang belum dijinakkan pikirannya tetap liar dan buas  
Tidak mempraktikkan ajaran-ajaran yang dibabarkan pada mereka  
Serta membalas kebaikan guru dengan kepalsuan,  
Aku memohon padaMu ajaran yang dapat mempertahankan keyakinan kami.

“*Em!* Aku menyaksikan tampilan keajaiban ini!

Para Hyang Penakluk beserta anak-anak spiritual Mereka telah berkumpul di angkasa;

Bahkan siapa saja yang mencari kedamaian dan kebahagiaan telah hadir secara ajaib.

Para makhluk suci nan tak terbayangkan banyaknya

Memancarkan berkas-berkas cahaya aneka warna rangkap seribu [Yakni sewaktu berada] di tengah-tengah barisan berkas cahaya serta awan-awan.

“Mereka dari atas ditudungi oleh payung-payung nan indah;

Mereka mengibarkan panji-panji indah di bagian samping;

Mereka mengibarkan panji kemenangan yang laksana Gunung Meru<sup>126</sup> di bagian tengah;

Mereka membakar dupa terbuat dari puluhan ribu tumbuhan obat-obatan.

Suara genderangnya terdengar luar biasa;

Sewaktu ditabuh nun jauh di angkasa, bergoncanglah bumi [di bawahnya].

Suara harpa berdawai seribu,  
Yang memainkan nada merdu rangkap seribu,  
Disuarakan sebagai sabda-sabda Dharma di sepanjang tiga kurun  
waktu.

“*Em!* Tampilan surgawi seperti itu meraih pikiranku!  
Irama-irama seruling menghalau kesedihanku  
Dan membangkitkan wawasan ketidak-kekalan terhadap obyek-  
obyek indrawi, yang kupandang sebagai bertahan selamanya.  
Aku membangkitkan keengganan terhadap apa yang sebelumnya  
kuanggap sebagai sumber-sumber kebahagiaan.  
Wahai penjelmaan Raja Dharma, wawasan nan mulia semacam itu  
sungguhlah mendatangkan kejayaan.

“*Em!* Demikianlah buah-buah kesabaran-  
Indah seperti cangkang kerang dan murni laksana batu permata  
turkis,  
Laksana singgasana keemasan dan batu zamrud,  
Semuanya itu jernih laksana batu permata rubi merah.

“Muda belia, berkulit halus, dan kuat, tanpa sedikitpun  
menampakkan urat nadinya,  
Pergelangan tangan mereka kecil, mereka lemah gemulai dan pesat  
gerakannya.  
Terbebas dari segenap penyakit,  
Mereka menikmati kebahagiaan usia panjang dan melimpahnya  
kemakmuran.  
Laksana mentari dan rembulan, mereka berada di angkasa.  
Semoga hujan keberuntungan seperti itu tercurah pada semuanya.

“Sewaktu aku menghaturkan serangkaian awan persembahan ini,  
Semoga aku memasuki Sang Jalan tanpa hambatan

Melalui kebahagiaan alam surgawi semacam itu.

Wahai para Guru yang dilimpahi dengan wawasan kesadaran,  
mohon hadirilah.

“Guna memantapkan kedua kumpulan mulia,  
Memaklumkan seluruh nama nan istimewa-  
Yakni nama-nama mulia nan terberkahi  
Serta menyerupai permata puncak mahkota yang berharga:  
Avadhūti<sup>127</sup> dan Serlingpa,  
Śāntipa<sup>128</sup> dan Raksita<sup>129</sup>,  
Jetāri<sup>130</sup> dan lain sebagainya.

“Semoga Sunamānsri<sup>131</sup> dan Ratnacandra,  
Suvarṇabhadrā dan Aśokottama,  
Dharmakīrti dan Abhijñānarāja,  
Vaidurya dan raja para Śākya<sup>132</sup>-  
Yang merupakan guru tanpa rasa takut-  
Senantiasa tak terpisahkan dan bernaung di atas puncak kepalaku.

“Aku memohon pada para Hyang Penakluk di sepuluh penjuru  
Dan para Bodhisattva seperti [delapan] Putera Terkasih<sup>133</sup>,  
Mohon berdiamlah di sini guna memantapkan kondisi Dharma.

[30]

Bahkan kalian yang telah berikrar memasuki kedamaian dan  
kebahagiaan,

Telah mencapai tataran nan mantap,

Perkuatlah kesabaran kalian,

Dan seperti diriku, jadikanlah belas asih agung sebagai pernaungan  
dalam kurun waktu yang lama

Demi membalas budi baik pada orang tua-orang tua kalian.

“Para pahlawan penjaga ajaran-ajaran Sugata,

Memiliki belas kasih agung namun berpenampilan menakutkan,  
Memancarkan cahaya api dan memegang berbagai persenjataan,  
engkau menampilkan wujud menakutkan-  
Yaksa, gandharva (pencium bebauan), kumbhanda, dan lain  
sebagainya;  
Dengan sikap mengerikan, Kalian menyerukan suara *hum*  
menggelegar  
Tanpa melanggar ikrar Kalian,  
Mohon lestarikanlah ajaran-ajaran [Buddha] dengan penuh belas  
kasih.

“Selama Kalian berdiam dalam lingkaran *samsara* ini,  
Seperti diriku, janganlah merasa putus asa, melainkan kenakan  
kobaran api sebagai busana Kalian,  
Bakarlah hingga menjadi abu kayu-kayu bakar kelima racun<sup>134</sup>  
Dan serakkanlah dengan angin lima kebijaksanaan.<sup>135</sup>  
Leburkanlah ke dalam angkasa pencerahan.

“Melalui apapun perwujudannya terdapat tiga tubuh Buddha,  
Melalui kebenaran segala sesuatu selaku hakikat tertinggi,  
Serta melalui kekuatan pengumpulan [kekuatan-kekuatan] tak  
terpisahkan,  
Semoga ajaranku berjaya [laksana] samudera.”

Ini mengakhiri bagian pertama ajaran-yakni yang berjudul  
*Permohonan*.

### *Jawaban*

Perbendaharaan paling istimewa segenap kebajikan.  
Sosok berharga yang menjadi sumber kejayaan,

Pribadi mulia, guru nan tak terkalahkan,  
Menjangkaukan hingga kejauhan lidah [mulia]Nya,  
Memaklumkan pada putera pewarisNya:

“Wahai satu-satunya sahabat bagi semua insan, dengarkanlah aku.  
Ucapan-ucapanmu bebas dari segenap kesalahan-  
Kumpulan para dewa berselubungkan cahaya.  
Memaklumkan irama kebahagiaan tak terukur,  
Mereka membawa awan luas persembahan.  
Di tengah-tengah awan tersebut mereka semua berdiam  
Dengan pikiran murni dipenuhi oleh semangat penghormatan.

“Karena para Sugata nan tak terhingga jumlahnya hadir,  
Putera tertua mereka adalah Avalokiteśvara.  
Melalui kelimpahan akan kesempurnaan nan tak terhingga,  
Hari ini kita menikmati keberuntungan pertama.

“Sebagai tuan rumah bagi kebajikan yang senantiasa bertambah  
pesat,  
Kita hari ini menikmati keberuntungan pertama.  
Kini kumpulan tak terbilang para dewa hadir,  
Karena dewa dan manusia mendambakannya,  
Kita menikmati pertanda bajik pertama.

“Wahai Avalokiteśvara, yang tertua di antara Putera-putera Mulia,  
Engkau telah datang kemari bersama para dewa.  
Engkau telah menyarikan sari *amrita*.  
Kini, sebagaimana yang telah dinyatakan  
Oleh para dewa, nāga, gandharva,  
Yaksa, manusia, beserta kināra,<sup>136</sup>  
Dan juga insan lain yang tak terhitung jumlahnya, masing-masing  
hadir di sini,

Ia yang demi memabarkan kedua pengumpulan (kebajikan dan kebijaksanaan-penerjemah bahasa Indonesia) bagi semua [makhluk],  
Memaklumkan nama-nama [suci] para guru, yang mencurahkan Ajaran-ajaran bermanfaat, intisari ajaran Dharma-[31]  
Kekotoran batinnya akan berakhir.  
Jadi maklumkanlah nama-nama guru [suci].

“Arus pikiranku diperkaya oleh ajaran-ajaran Dharma.  
Seluruh ajaran-ajaran ini memiliki kekayaan kewenangan yang berasal dari pustaka suci.  
Bagaimana pewarisan ajaran dari pustaka-pustaka ini mengalir  
Akan kuungkapkan bagi yang cendekia, baik secara langsung maupun tak langsung.  
Hanya semata-mata memabarkannya akan membawa kepuasan.

“Aku menyatakan hal ini sebagai tanggapan atas permohonanmu.  
Kini akan kuungkapkan nama-nama sesungguhnya.”

*Ini menutup bagian Jawaban.*



## 1. MENGHATURKAN PERSUJUDAN TERHADAP BERBAGAI OBYEK PENGHORMATAN

“*Guru sarva nāmah.*<sup>137</sup>

Aku bersujud pada enam jenis guru  
Yang sepenuhnya melindungi para insan-  
Manjuśri dan Buddhajnāna,  
Guru Dipamkarabhadra dan Yigepa,  
Karnapa dan Kepala Biara Śrijnāna,  
[Semuanya] memabarkan padaku [ajaran-ajaran] *Yana* yang  
Umum.

“Bhagava nan Tak Tergoyahkan Aksobhya, Bhagava Amitābha,  
Ratnasambhāva, Yang Terberkahi Amoghasiddhi,  
Dan Vairocana Yang Agung, pemuka di antara semua Hyang  
Penakluk-  
Aku bersujud di hadapan pemegang vajra nan tak tercela,  
Lima keluarga Buddha nan tak tertandingi, yang telah  
meng*abhiseka* diriku  
Pada seluruh mantra rahasia demi menanam benih-benih  
kebajikan.

“Aku bersujud pada delapan guru yang paling bajik  
Yang menganugerahkan padaku seluruh mantra-mantra rahasia-

Pada Nāgārjuna, pemuka para insan, dan Āryadeva,  
Pada Maticāla dan Tilopa, para yogi,  
Pada Catipāla dan Mānjuśribhadra,  
Pada Bodhibhadra dan Guru Śāntipa.

“Aku bersujud pada lima guru paling bajik  
Yang menganugerahkan padaku seluruh mantra-mantra rahasia-  
Pada Buddhajnāna dan Gūhyapa,  
Pada Śānta, Kusali, dan Kusali,<sup>138</sup>

“Aku bersujud pada sepuluh [Guru] yang menganugerahkanku  
ajaran-ajaran Guhyasamāja-  
Pada Indrabhūti, Nāgi, dan Yogini,  
Pada Saraha dan Nāgārjunagarbha,  
Pada Candrakirti, Virya, dan Maitripa  
Pada Copipa dan Lalitavajra,  
Pada Sagep dan Śāntipa nan tak tercela.

“Aku bersujud pada lima Guru yang paling bajik  
Yang telah menganugerahkanku [ajaran-ajaran] Guhyasamāja-  
Pada Nagarjuna, Candrakirti dan Vidyakaukila,  
Pada Kusali dan Kusali nan tak tercela.

“Aku bersujud pada sebelas Guru yang paling bajik  
Yang telah menganugerahkanku [ajaran-ajaran] Guhyasamāja-  
Pada Buddhajnānapāda dan Padmapa,  
Pada Raja Dharma Indrabhūti dan Bunda Laksmi,  
Pada Chiwoikyé dan Mānjuśrimitra,  
Pada Buddhajnāna dan Kampala,  
Pada Lalitavajra dan Sagep,  
Dan pada guru tiada tandingannya, Śāntipa.

Aku bersujud pada empat guru paling bajik  
Yang telah mengajarkan padaku seluruh tantra-tantra ibu-  
Pada Lohidhakipa dan Dharika,  
Dan pada guru akarku, Brahmana Jetāri. [32]

Aku bersujud pada dua guru paling bajik  
Yang telah mengajarkan padaku petunjuk-petunjuk Yamāntaka-  
Pada Kamalaraksita, yang terunggul di antara pandita,  
Dan pada Krisnapa, yang membawa keagungan.

Aku bersujud pada lima [guru] yang menganugerahkan padaku  
Petunjuk-petunjuk terkait *kriya yoga*-  
Pada Buddhajnāna dan Buddhaśanta,  
Pada Buddhaguhya dan Kusulu,  
Dan pada seseorang yang dikenal sebagai Kusulu [Muda].

Aku bersujud pada lima guru pembabar ajaran terkait wawasan  
spiritual-  
Pada Nāgārjuna, Candrakirti, dan Vidyākaukila,  
Dan pada guru Avadhūti bersaudara.

Aku bersujud pada sosok-sosok yang menekuni secara sempurna  
praktik spiritual maha luas-  
Pada Maitreya, Asanga, Vasubandhu, dan Vimuktisena,  
Pada Bhadanta Vimuktisena dan Bodhisattva Chongkyi Dé.  
Pada Bodhisattva Vinitasena dan Yaksaśri,  
Pada Haribhadra, Ratnabhadra, dan Ratnasena,  
Dan para guru akarku, Serlingpa tanpa tanding.

Aku bersujud pada enam guru paling bajik  
Yang menganugerahkan padaku praktik-praktik wawasan spiritual  
maha luas-

Pada Manjuśri dan Aksyamati,  
Pada Eladhari dan Viravajra,  
Pada Bodhisattva Ratnaśri,  
Dan pada guru akarku, Bhagavan Serlingpa

“Pada delapan belas guru yang menjadi perlindungan utama bagi dunia ini;  
Wahai guru-guru silsilah spiritual praktik wawasan spiritual maha luas,  
Dukunglah kami-diriku dan para pengikutku-  
Dan jagalah kami tetap bersatu padu hingga [kami merealisasi] pencerahan.

“Aku bersujud pada delapan guru nan bajik  
Yang telah menganugerahkan padaku tantra beserta kesempurnaan kebijaksanaan-  
Pada Guru Nāgārjuna dan Āryadeva,  
Pada Candrakirti dan yogi Tilopa,  
Pada Vidyākaukila dan Jnānabodhi,  
Dan pada Manjuśribhadra beserta Ratnākaraśānti.

Aku bersujud pada delapan guru bajik  
Yang telah menganugerahkan padaku tantra beserta kesempurnaan kebijaksanaan-  
Pada Nāgārjuna sendiri dan Bodhisattva Āryadeva,  
Pada Matricitra dan Yogi Tilopa,<sup>139</sup>  
Pada Catipāla dan Manjuśribhadra,  
Dan pada Bodhibhadra serta Guru Śāntipa.

“Aku bersujud pada Maha Siddha Manjuśribhadra  
Dan pada Siddha Śāntipa yang berkat kebaikan hatinya  
Menganugerahkan ajaran apapun yang paling sesuai

[Bagi kebutuhan para insan] di sepanjang kurun waktu.

“Aku bersujud pada sembilan maha *siddha*-  
Pada penjaga sila Vajrapāni dan Padmapa,  
Pada Raja Indrabhūti dan Bunda Laksmi,  
Pada Jnānabodhi dan Manjuśribhadra,  
Dan pada guru akarku, Śāntipa nan tak tercela.

“Aku bersujud pada empat guru [silsilah] aliran spiritual pemberi  
berkah inspirasi-  
Pada Sugata Berbelas Kasih Teragung Vajradhara,  
Yang Paling Suci Tilopa beserta Nāropa,  
Dan pada Guru Dombhipa, yang memiliki berkah-berkah tertinggi.  
[33]

“Aku bersujud pada enam guru [silsilah] aliran spiritual pemberi  
berkah inspirasi-  
Pada Cendekiawan dan Petapa Agung Buddhapālita,  
Pada Buddhajnāna dan Buddhaśānta,  
Pada Buddhaguhya dan Kusali Nan Tak Tercela,  
Dan pada guru akarku, Kusali, yang paling bajik hatinya.

“Aku bersujud pada tujuh guru paling bajik hatinya  
Yang menganugerahkan pembangkitan pikiran (*bodhicitta*) menuju  
kesadaran nan unggul-  
Pada Maitreya, Asanga, Vasubhandhu, Sthiramati,  
Pada kedua Kusali dan sang guru utamaku Serlingpa.

“Aku bersujud pada dua orang guru nan berjiwa pahlawan  
Yang menganugerahkan padaku metode pembangkitan pikiran  
tidak umum-  
Pada mahāsiddha yogi, perwujudan agung belas kasih,<sup>140</sup>

Dan pada yang bernama Raksita, dimana Beliau telah mempersembahkan daging dari tubuhnya sendiri.

“Aku bersujud pada sembilan cendekiawan di antara mereka yang terpelajar,

Yang menguasai seluruh aliran filsafat-  
Pada Manjuśri dan Avadhūtipa,  
Pada Dipamkarabhadra dan Śākyamitra,  
Pada Riwo Sangpo dan Sönyom Shap,  
Pada Kakola dan Sagep Shap,  
Pada Cendekiawan Agung Ratnakāra,  
Dan pada Guru Agung Śāntipa.

“Aku bersujud pada lima penganugerah manfaat nan berharga  
Yang menganugerahkan padaku harta pusaka petunjuk-petunjuk  
intisari hakiki-

Nāgārjuna dan Nāgābodhi,  
Catipa dan Guru Śāntipa.<sup>14</sup>

“Aku bersujud pada lima guru paling baik hati  
Yang telah menganugerahkan padaku petunjuk-petunjuk mendalam  
yang tidak untuk umum-

Pada Nāgārjuna, Candrakirti, dan Vidyākaukila,  
Pada Guru Avadhūti dan Guru terangungku Serlingpa.

Aku bersujud pada enam harta pusaka petunjuk Dharma-  
Pada Nāgārjuna sendiri dan Āryadeva,  
Pada Candrakirti dan Yogi Tilopa,  
Pada Matisthira<sup>142</sup> dan Jnānabodhi.

“Aku bersujud pada para guru yang menjaga perilaku rahasia  
Dan bernaung dalam keleluasaan tak kasat mata:

“Demi membimbing semua insan yang telah berkumpul di sana-  
Yang beruntung, para dewa, manusia, dan ashura-  
Engkau mengungkapkan, seolah-olah berupa pengulangan, silsilah  
spiritual

aliran sungai nan tunggal ini, yang bercabang menjadi dua atau tiga  
anak sungai.

Di masa lalu, sepanjang kurun waktu-kurun waktu kehidupanMu,  
Engkau mengajarkan Dharma secara pribadi.

Kini engkau hadir di angkasa dan menganugerahkan ajaran-ajaran  
Dharma.

Beberapa di antara Kalian memabarkan [ajaran] dengan  
memancarkan tubuh-tubuh jelmaan.

Aku bersujud pada Kalian, wahai para Guru yang memilih tidak  
mengungkapkan jati diri Kalian

Dan bernaung dalam keleluasaan nan tak kasat mata.

Wahai kumpulan seratus lima puluh [Guru],

Berkahilah kami tanpa henti.

“Karena aku memaklumkan ajaran Dharma dan nama-nama nan  
istimewa

Tak terhingga pada cendekiawan dan suciwan

Yang tak terpisahkan dari para sugata,

Demikian pula aku, diungkapkan memiliki asal muasal mulia.

“Melalui hal ini, semoga semua insan yang berkumpul di sini [34]

Dapat menuju ke hadapan para guru suci

Sekarang ini juga di sepanjang kehidupan mereka

Dan memperkuat kedua pengumpulan [kebajikan dan kebijaksanaan]  
mereka.

Semoga mereka merealisasi *dharmakāya* nan unggul kebahagiaan  
agung

Yang berada dalam cakupan tubuh rupa Buddha.”

Drom Jé kemudian berseru:

“Sungguh luar biasa! Wahai guru yang paling bajik.

Sungguh luar biasa! Aku telah mendengar nama-nama ajaib dan mulia.

Aku telah memastikan pahala kebajikan ajaib melatihnya.

Jika diringkaskan adalah sebagai berikut:

### **Sembah sujud pada para Guru!**

“Selain dari hal ini tiada lagi yang lainnya.”

Ini menutup bab pertama *Untaian Permata Tanya Jawab*, berjudul “Menghaturkan Persujudan Terhadap Berbagai Obyek Penghormatan.”



## 2. BAGAIMANA PETUNJUK-PETUNJUK SPIRITUAL MENGENAI EMPAT MAKHLUK SUCI DIBABARKAN

[35] *Deva dharma sarva sapta nāmah.*

[Drom:] “Dari awan-awan belas kasih agung Hyang Sugata,  
Terlahir berkat timbunan pahala kebajikanku  
Adalah Atiśa, permata nan unggul,  
Sumber seluruh harapan.

“Didorong oleh kekuatan belas kasih agungmu,  
Dengarlah kata-kata penghormatan ini yang disuarakan kembali:

“Di masa kemerosotan ini, hambatan-hambatan batiniah sungguh  
berlimpah ruah;  
Begitu sedikitlah makhluk-makhluk suci meditasi yang  
menganugerahkan realisasi lebih tinggi;  
Masih lebih jarang lagi yang berhasil menerima realisasi spiritual  
lebih tinggi;  
Jadi aku memohon makhluk suci meditasi nan istimewa.”

[Atisa], Sang Permata Berharga, berkata:

“Dengarlah, wahai engkau yang mencari [pemuhan] segenap  
harapan.

Makhluk-makhluk suci itu adalah Śākyamuni dan Avalokiteśvara  
nan tak terpisahkan,  
Acala Sang Pelindung dan Tārā<sup>143</sup>  
Keemasan, putih laksana salju atau cangkang kerang,  
Biru tua, dan hijau-warna-warna Mereka sungguh indah.

“Visualisasikan *bhijaksara āh* berwarna merah di tenggorokan  
mereka.

Engkau adalah lima keluarga Buddha dan Mereka adalah Engkau;  
Engkau juga adalah lima pencerapan nan paling awal,  
dan lima pencerapan paling awal adalah dirimu.

Selain itu, mantra tiga suku kata<sup>144</sup> adalah dirimu  
Dan engkau adalah mantra tiga [suku kata] tersebut.  
Mantra enam suku kata adalah dirimu,  
Dan dirimu adalah mantra enam suku kata.”

Avalokiteśvara, sumber segenap harapan,  
Gyalwai Jungné<sup>146</sup> yang istimewa nan jaya,  
Terkemuka di antara para siswa, berkata:

“Wahai Permata nan Unggul, sumber segenap harapan,  
Raja di antara segenap [permata] pengabul keinginan,  
dengarkanlah diriku.  
Sungguh baik sekali, engkau mengatakan hal seperti itu,  
[Ya], makhluk-makhluk suci obyek meditasiku [hanya] empat ini.  
Babarkanlah mengenai Mereka padaku.”

Sang Permata Mulia memaklumkan:

“Kumpulan para makhluk suci itu tak terhingga jumlahnya;  
Ajaran mantra rahasia adalah tak terbayangkan pula;  
Ajaran luar juga sangat banyak ragamnya;

Meskipun demikian, [makhluk-makhluk obyek meditasimu] adalah yang memiliki jalinan karma dengan dirimu, Oleh karenanya, tentukan pilihanmu dengan seksama hari ini juga.”

Yang terkemuka di antara para putera pewaris spiritual mengajukan permohonan sebagai berikut:

“Tiada makhluk suci yang tidak melindungi para insan terhadap penderitaan:

Sulit sekali menyeberangi samudera *samsara*

Dan tidak mudah pula menanggung penderitaan.

“Karena semua makhluk, termasuk orang tua-orang tuaku, harus diselamatkan,

Guna mencari landasan yang mantap,

Tiada yang mengungguli Tiga Permata;

Oleh karenanya, aku akan [mencari perlindungan] di dalam Tiga Permata.

“Karena Para Arya, ladang kebajikan nan unggul, mempraktikkan Dharma,

Buahnya berupa Kebuddhaan dengan tiga tubuh akan terealisasi.

[36]

Buah menempuh kesukaran tersebut adalah realisasi sebagai Hyang Penakluk.

Yang mulia dan unggul selaku perlindungan tertinggi.

“Tiada guru yang sepadan dengan Buddha;

Tiada perlindungan yang setara dengan Dharma;

Tiada ladang subur yang setara dengan Sangha;

Jadi, aku hendaknya menjadikan mereka sebagai tempat perlindungan[ku].

Mendatangkan manfaat dengan segera, ketiganya  
menganugerahkan kebahagiaan nan bertahan lama;  
Tidak memendam rasa marah, Mereka merasa puas jika dihormati  
penghormatan;  
Jika engkau mempunyai keyakinan, realisasi [ketiga Permata] itu  
sudahlah dekat;  
Tanpa terlambat sedikitpun, Mereka senantiasa melindungi.

“[Hari ini], aku telah melakukan yang tepat dalam menemukan  
Tiga Permata.

Aku akan menjaga ketiga saudara ini.<sup>147</sup>

Wahai para siswa pengikutku, jika kalian berseru pada Tiga  
Permata secara teratur,  
Kalian tak akan pernah dikecewakan atau ditipu, jadi potonglah  
[belenggu] keraguanmu.

Di antara ketiganya, Buddha adalah yang paling unggul.

Di antara para Buddha di *kalpa* ini

Tidak lebih dari seribu Hyang Penakluk.

Di antara seribu [Buddha] hanya raja kaum Sakya sendiri

Yang hadir di tengah-tengah dunia nan keruh ini.

“Aku akan menjadikanNya satu-satunya makhluk suciku;

Aku memercayakan padaMu, wahai Suciwan Agung,<sup>148</sup> apa yang  
baik dan buruk;

Hanya Engkaulah perlindungan terunggul.”

Mahaguru Atiśa berkata, “Sungguh ajaiblah hal ini;

Kokohkanlah ikrar batinmu padaNya.

Bagus sekali, wahai Yang Arya Avalokiteśvara!

Engkau, Gyalwai Jungné, telah dengan bijaksana menentukan

pilihanmu.”

Lebih jauh lagi, sang putera spiritual memberikan petunjuk sebagai berikut:

“*Dharmakāya* para Buddha di ketiga kurun waktu,  
[Avalokiteśvara] adalah mata bagi para makhluk nan tak terhingga jumlahnya-  
Makhluk suci, yang laksana angkasa, menembusi [segalanya].  
Merealisasi sepuluh tingkatan [bodhisattva], Beliau memelihara para insan,  
Belas kasih agung Beliau, tiada bandingannya;  
Secara khusus, Beliau adalah makhluk suci istimewa bagi Tibet.

“*Em!* Bahkan dari mulut seorang anak berusia lima tahun  
Terucaplah mantra mendalam enam suku kata.  
Bahkan banyak orang yang tidak memiliki kualitas-kualitas mulia tidaklah berkata  
“Ini di luar kemampuanku,” namun melantunkan pula mantra ini  
Dan bermeditalah padanya. Beliau adalah belas kasih agung.

Sungguh mendatangkan manfaat, [Avalokitesvara] membebaskan para insan dari samudera *samsara*;  
Beliau sudah pasti merupakan makhluk suci yang memiliki jalinan karma istimewa dengan Tibet.

Enam suku kata adalah enam *paramita*;  
*Om*, [terbentuk dari aksara *a*], yang merupakan hakiki [segala sesuatu];  
Ini merupakan kesempurnaan kebijaksanaan nan tak terlahirkan.  
*Ma* adalah aksara yang memahkotai tak terhingga para insan,  
Yang semuanya pernah menjadi ibu kita,  
Dengan pikiran sepenuhnya tertuju pada belas kasih.

Mereka juga dilimpahi oleh empat [faktor] kesempurnaan.<sup>149</sup>

“Penderitaan-penderitaan yang dialami para insan di enam alam  
Akan dihalau sepenuhnya oleh [mantra] enam suku kata ini.  
Obat penawar yang menyirnakkan segenap rasa sakit ini adalah  
istimewa.

Aku juga akan menjadikan [Avalokitesvara] satu-satunya makhluk  
suci meditasiku.

“Engkau yang memiliki pikiran nan mengetahui seluruh kebajikan  
dan kejahatan-

Wahai Avalokitesvara, yang dilimpahi dengan pencerapan tak  
tercemari,

Engkau juga adalah yang terunggul di antara segenap  
perlindungan.

Tiada bandingannya. Berbelas kasihlah pada kami!

Raja para dewa, mohon dengarkanlah kami!

“Dewi yang terbebas dari segenap kesalahan

Dan terlahir dari kualitas-kualitas mulia semata, [37]

Gadis yang merupakan pencerapan paling awal Hyang Terbekahi,  
Penyelamat dari delapan mara bahaya, serta merupakan makhluk  
suci yang paling diperlukan-

[Tārā] adalah makhluk suci guru kita dan juga makhluk suci yang  
disujudi oleh kita selaku para siswa Beliau.

Jadi, aku meletakkanNya di puncak kepalaku.

“Ia adalah pelindung di sepanjang waktu.

Sedari sekarang aku akan mengupayakan agar Ia tak pernah  
terpisah dariku;

Aku akan menjadikanNya sebagai satu-satunya makhluk suci objek  
meditasiku.

Apapun yang terjadi, Beliau [masih] merupakan makhluk suci guruku,  
Jadi Beliau dapat pula menjadi makhluk suci siswa-siswanya.  
Wahai raja para dewa nan perkasa, mohon dengarkanlah aku.

“Aku telah menyaksikan, bahwa kendati telah dipuja secara teratur,  
Beberapa [dewa] merampas nafas kehidupan [seseorang] di saat kematiannya.

Dewa jahat semacam itu lebih buruk ketimbang para iblis;  
Hentikan pemujaannya karena sudah pasti mereka akan disingkirkan.

“Di masa mendatang, mereka akan menarikmu ke alam-alam rendah;

Karena satu kesalahan saja dalam ritual pemujaanmu, mereka akan menghancurkanmu.

Begitu pula halnya dengan Dorlek,<sup>150</sup> Pekar, dan lain sebagainya.  
Tiada gunanya para hantu jahat seperti itu.

“Ia yang secara terus menerus menganugerahkan realisasi spiritual lebih tinggi,

Yang bangkit dari tubuh Hyang Terberkahi,

Acala, makhluk suci yang tidak pernah goyah dalam menghadapi apapun<sup>151</sup>

Ia adalah makhluk suci obyek meditasi dan pelindung Dharmaku.

“Aku memohon padaNya menyempurnakan seluruh kegiatan pencerahan.

Tidak pernah goyah hingga langit lenyap

Dan menjagaku beserta ajaran-ajaran [Buddha].

Apabila kendati berlindung padaMu, aku mengalami kekacauan,

Aku khawatir bahwa bahkan langit akan mengalami banjir besar.

“*Em!* Aku akan menjadikanmu sebagai satu-satunya makhluk suci obyek meditasiku.

Inilah empat makhluk suci obyek meditasi Drom.

Yang teristimewa, Mereka dianugerahkan oleh Atisa.

Aliran berkah mereka tetap hadir selamanya.

“Belas kasih pewarisan ajaran spiritual dari sang ayah adalah begitu kuatnya;

Semuanya dilimpahi dengan kekuatan ajaib nan tak terintangi serta pandangan unggul;

Semuanya membantu mengembangkan tanpa batas bunga-bunga lingkaran [para siswaku];

Oleh sebab itu, keempat makhluk suci ini benar-benar diperlukan.

“Mereka sendiri adalah makhluk-makhluk suci luar;

Mereka sendiri adalah makhluk-makhluk suci dalam;

Keempatnya ini adalah juga makhluk-makhluk suci rahasia;

Dan mereka juga adalah makhluk suci kedemikianan segala sesuatu.

“Barangsiapa yang terus menerus bertumpu pada mereka

Akan segera merealisasi seluruh kebajikan.”

Sang Permata memaklumkan:

“Wahai yang tertua di antara putera-putera spiritualku, dengarkanlah aku.

[Jumlah] para Buddha itu tak terhingga.

Di antara anak-anak spiritual mereka ada yang berpenampilan damai dan amarah.

Di antara mereka, dikatakan bahwa terdapat tak terhingga [perwujudan]:

Terdapat para dewa dan dewi;

Terdapat pula makhluk suci pria dan wanita berpenampilan murka;  
Terdapat pula para pahlawan pria beserta pahlawanan wanita, dan  
lain sebagainya.

Tidakkah keempat makhluk suci ini terlampau sedikit?”

Putera spiritual tertua kemudian mengatakan:

“Wahai Suciwan Mulia nan mengetahui segalanya,  
Dengarkanlah ujaran-ujaran permohonan ini kembali.

“Kendati ada [para Buddha] nan tak terhingga jumlahnya, seperti  
Vairocana,

Tiadalah pembedaan di antara para Hyang Penakluk;  
Ketidak-terpisahan, pada kenyataan, adalah Sang Arya,  
Yang merupakan tubuh Buddha nan berharga nan meliputi seluruh  
Buddha.

Menghiasi mahkotaku dengan indahny,  
Semoga Beliau duduk di pusat hatiku.

Darinya aku bahkan menerima mantra-mantra rahasia.

Apakah gunanya membicarakan ajaran-ajaran rahasia mendalam  
lainnya? [38]

“Meskipun terdapat para [Bodhisattva] yang tak terhingga  
jumlahnya, seperti delapan Putera Mulia,

Hanya terdapat dua kelompok saja, yakni yang bernampilan damai  
dan berpenampilan amarah.

Meski terdapat tak terhingga kumpulan makhluk suci berbelas  
kasih agung

Yang berpenampilan damai dan belas kasih agungNya tak tertandingi,  
Pada kenyataannya, Mereka semua adalah Avalokitesvara.

“*Em!* Ia adalah ayah bagi seluruh Hyang Penakluk

Dan ayah bagi seluruh putera-putera Hyang Penakluk;

Ia bahkan adalah istana-istana surgawi  
Seluruh Hyang Penakluk beserta putera-putera spiritual Mereka  
pula.

Bahkan di dalam satu pori-pori [tubuhNya]  
Terdapat tak terhingga Tanah Suci Para Buddha.  
Siapakah yang sanggup menyelami hakikat keserba-tunggalan ini?  
Jika dicermati dengan baik, meskipun demikian, ia akan tampak  
seperti ini:  
Seluruh Buddha [memiliki] empat tubuh Buddha  
Dan [keseluruhan] kumpulan para pahlawan pria maupun wanita-  
Semua ini merupakan mandala suci bagi semuanya.  
Hanya dengan bertumpu padanya saja, seseorang diselamatkan oleh  
semuanya.  
Perkumpulan para makhluk suci berpenampilan damai nan berada  
di luar jangkauan kata-kata.

“Acala Sang Pelindung, pemuka terbekahi para makhluk suci  
berpenampilan mengerikan  
Adalah istana mulia para makhluk suci berpenampilan amarah,  
Demikianlah sepuluh makhluk suci berpenampilan amarah, dan  
para pahlawan pula.  
Bertumpulah pada kumpulan para pahlawan dan tampilkan amarah.

“Yang perkasa, menampilkan amarah, dan berbelas kasih agung,  
Menghiasi mahkotaku dengan indahnya-  
Semoga Ia kembali menghiasi hatiku.  
DariNya, aku akan menerima bahkan ajaran-ajaran mantra rahasia.  
Apakah gunanya lagi membicarakan mengenai samudera ajaran-  
ajaran lainnya?

“Tārā Nan Unggul melampaui apa saja yang dapat dibayangkan.

Ia merupakan perwujudan bagi segalanya:  
gadis berpenampilan amarah, pahlawan wanita-  
Kumpulan para dewi suci berpenampilan damai.  
Selaku istana mulia nan unggul bagi semuanya,  
Tārā dengan demikian merupakan, kesamaan agung bagi semuanya.

“Ema! Jika seseorang bertumpu pada dewi suci ini,  
Siapakah dewi suci yang tidak tercakup [dalam diriNya]?  
Beliau adalah satu-satunya mandala bagi seluruh [dewi suci].  
Wahai Dewi, demi menyelamatkan siapa saja [yang berada dalam]  
cakupanMu,  
Duduklah di atas mahkotaku layaknya permata mahkota nan  
berharga.  
Hadirlah lagi sebagai hiasan bagi hatiku.  
Aku akan menerima dariMu [ajaran-ajaran] mendalam nan tak  
ternilai,  
Yang bersifat rahasia, mengandung pengetahuan, serta pelafalan  
mantra-mantra.  
Apakah gunanya lagi menyebutkan mengenai [sumber-sumber]  
manfaat dan kebahagiaan lainnya?

“Karenanya, semoga empat makhluk suci yang sempurna dan  
istimewa ini,  
Nan tak terbayangkan  
Mengubah batin kita melalui berkah-berkah istimewa Mereka  
Selama para makhluk tetap ada [dalam *samsara*].

“Bila aku dan mereka yang mengikuti jejakku  
Bersujud pada kakiMu dan menghaturkan seruan permohonan,  
Saat itu pula, tanpa melupakannya,  
Berkahilah kami dengan petunjuk-petunjuk paling tepat.”

Setelah menerima petunjuk mengenai empat makhluk suci,  
Para pemuka berwarna keemasan nan lembut kelima silsilah spiritual  
Buddha,  
Bangkit dari kemah pelangi terbuat dari berkas-berkas cahaya  
keemasan nan lembut,  
Bersabda pada para putera spiritual di kesepuluh tingkatan  
[Bodhisattva]:

“Dengan cara seperti inilah Hyang Penakluk di ketiga kurun waktu  
Beserta sepuluh penjuru memiliki bersama-sama hakikat silsilah  
spiritual lima keluarga Buddha.  
Mereka juga merupakan Raja bagi Kaum Śākya,  
Yang kulitnya berwarna laksana keemasan.  
Wahai Drom, karena engkau merupakan bagian dalam istana belas  
kasih agung,  
Ungkapkan di sini berbagai perwujudanmu nan tak terhingga  
banyaknya.” [39]

Hati Drom Je terbuka,  
Seolah-olah angkasa yang dipenuhi oleh lima keluarga Buddha-  
Perwujudan nyata Suciwan kita-  
Dan angkasa di hati Drom dipenuhi oleh para Hyang Penakluk.  
“Inilah mandala para Hyang Penakluk,” begitulah kata Beliau.

Atisa bersabda “Wahai Putera Paling Istimewa,  
Engkau tidaklah melakukan kesalahan dalam pilihanmu, wahai  
Putera Istimewa.  
Demikianlah kumpulan para Hyang Penakluk.  
Inilah pahala kebajikan yang berasal dari pilihan benar.  
Pastilah ini akan mendatangkan kesejahteraan bagi para insan.

“Dari tengah-tengah kemah terbuat dari awan putih nan lembut,

Para Bodhisattva memancarkan cahaya laksana rembulan.  
Kendati para putera spiritual Hyang Penakluk itu jumlahnya tak  
terhingga,  
Tak satupun di antara Mereka menyimpang dari  
[Ikatan] belas kasih agung.  
Jadi terangilah istana bagian dalammu,  
Yang tiada padanannya [di manapun juga].”

Kemudian Drom Je menjawab, “Baiklah.”  
Membuka pintu hati teratainya,  
Beliau menampilkan Tanah [Murni] Avalokitesvara.

“Dari tengah-tengah kemah awan hijau  
Sekumpulan dewi berwarna hijau [muncul].  
Yang Arya Avalokitesvara, mohon dengarlah.  
Kendati terdapat para Bodhisattva wanita  
Semuanya merupakan perwujudan yang berkumpul di sini.  
Pada gilirannya, hakikat mereka adalah Tārā,  
Sebagaimana halnya dalam mandala [yang hadir] dalam hatimu.”

Setelah menjawab, “Baiklah,” Drom Je membuka  
pintu hati teratainya secara penuh  
Dan menampilkan Tanah Murni Tārā nan tak terukur.

“Di tengah-tengah awan-awan berwarna biru nan lembut  
Terdapat sejumlah makhluk suci berpenampilan mengerikan yang  
sama-sama menampilkan citra warna biru;  
Menari dengan kaki terbentang atau tertekuk; mereka menakut-  
nakuti balatentara Māra;  
Menari dengan senyuman dan penampilan yang menarik para insan,  
mereka mendendangkan kidung bagimu, Drom Je.  
Dengarkanlah, wahai Putera Spiritual Tertua!

Kendati terdapat tak terhingga makhluk suci berpenampilan amarah dan bercitra kepahlawanan,  
Semuanya itu adalah Acala, yang telah menampilkan diriNya.  
Ia akan membimbing ajaranmu dan membersihkan segenap hambatan,  
Sebagaimana ia telah diterangi  
Di berbagai Tanah Murni nan tak terhingga jumlahnya [dalam dirimu].”

Setelah mengatakan, “Baiklah,” Drom Je membuka pintu-pintu hati teratainya dan menampilkan Tanah Murni tak terukur para makhluk suci berpenampilan mengerikan.

Demikianlah, setelah [Drom] menampilkan dengan baik petunjuk-petunjuk  
Mengenai empat makhluk suci nan tak terbayangkan.  
Dipamkara Yang Jaya merasa sangat puas  
Serta menyerukan, “Avalokitesvara adalah perwujudan  
Seluruh Hyang Penakluk beserta putera-putera Mereka!  
Semuanya merupakan para makhluk suci yang tak terhitung jumlahnya  
Sebagaimana telah kita saksikan di sini saat ini,  
Perwujudan Mereka semua adalah keempat makhluk suci.  
Marilah kita buat empat wakil perwujudan Mereka.  
Aku akan membuatkan rupang Mereka dan menyucikannya pula.”

*Inilah kumpulan mengenai pemaparan petunjuk mengenai empat makhluk suci serta pengalaman terhadap penampakan Mereka.*

[40] Guna memenuhi sabda-sabda gurunya,  
Putera spiritual tertua, Drom Je

Mengumpulkan berbagai benda [berharga] demi menghadirkan pahala kebajikan  
Di dataran Yerpa Churi  
Serta berupaya lebih lanjut dengan menciptakan wakil perwujudan empat makhluk suci tersebut.

Atisa lalu bersabda:

“Jangan buat rupang dari tanah liat, melainkan buatlah gambaran Mereka,

Karena jika terlalu besar, semuanya akan menjadi susah dipelihara.”

Beliau memprotes, “Jangan katakan hal seperti itu,”

[Drom] lalu mengumpulkan berbagai benda berharga berupa logam-logam berharga

Dan mengumpulkan tanah liat sebanyak tumpukan gunung kecil,

Ia memberitahu Sang Guru mengenai jumlah tanah liatnya dan berkata pada Beliau:

“Mohon buatlah [wakil perwujudan para makhluk suci] demi kemaslahatan para insan.”

Lalu Atisa Sang Pembawa Keselamatan membuat

Enam belas rupang yang menyerupai dirinya

Serta menghiasi semuanya dengan berbagai perhiasan.

*Mengupasampada* para bhikshu pemegang vajra

Yang dengan suka cita mengelilingi tanah liat yang tersisa,

Sementara itu, sejumlah gadis [berbusana] biru dan hijau

Menuangkan air cendana serta mengaduk tanah liatnya.

Tak lama kemudian, rupang keempat makhluk suci telah selesai dibuat

Seukuran tinggi tubuh Maitreya.<sup>152</sup>

Tak terhingga berkas-berkas cahaya muncul,

Dan [rupang-rupangnya] diselubungi oleh cahaya pelangi lima

warna.

Membawa beraneka ragam persembahan.

Dewi-dewi pembawa persembahan menghaturkan hormat pada Mereka.

Lebih jauh lagi, para Bodhisattva nan tak terhingga banyaknya memaklumkan keberuntungan

Seraya mewujudkan diri Mereka sebagai pemegang pengetahuan.

Yang berpenampilan amarah, termasuk Acala,

Tampak menghalau kekuatan-kekuatan tak bajik.

Guru kita, sang pandita [nan terpelajar],

Tetap menampilkan dirinya sebagai Suciwan Agung.

Secara berurutan, keenam belas [rupang]

Menyucikan masing-masing di antara keempat rupang ini.

[Menyaksikan] hal ini, putera spiritual nan mulia merasa kagum, Seketika itu juga, ia dipenuhi oleh pandangan murni.

Begitu bangkit dari pencerapan meditasi ini,

Rupang-rupang makhluk suci yang dibuat oleh [Atisa] menjadi tak tampak lagi;

Hanya sang guru yang tetap duduk.

Dalam hati berkata “Sungguh ajaib!” [Drom] berkata:

“Satu-satunya perlindungan kami yang tak pernah gagal

Ke manakah perginya [kumpulan] mulia tersebut?

Apakah yang terjadi dengan kumpulan [makhluk-makhluk suci] nan sempurna itu?

Mereka semua kini hanya berupa jejak-jejak pikiran saja.

Sungguh mengherankan! Ini bagaikan mimpi-

Dalam sekejap ia nampak, namun kini tiada lagi.”

Sang Guru berkata:

“Karena semua fenomena adalah bagaikan mimpi,  
Bagaimana mungkin para makhluk suci yang terlahir dari upayamu sendiri dapat dianggap nyata?  
Keberadaan semuanya itu hanyalah semata-mata terkumpulnya sebab musabab saling bergantung.  
Jikalau hakikat semua itu adalah *shunya*, dalam sekejap saja dapat disaksikan,  
Bagaimana mungkin makhluk-makhluk sucimu merupakan sesuatu yang nyata?”

“Karena segala sesuatu adalah sebab musabab saling bergantung dan senantiasa berubah,  
Bagaimana mungkin [buah] tindakanmu merupakan sesuatu yang kekal selamanya?  
Aku *diupsampadakan* sebagai bhikshu, yang hanya [semata-mata] tampilan saja,  
Jadi bagaimana mungkin apa yang kutampilkan merupakan sesuatu yang nyata,  
Berlandaskan hakikatnya sebagaimana adanya, yakni fenomena itu [sendiri] adalah *shunya*?”

Para makhluk suci yang diciptakan oleh seniman tak nyata-  
Kepalsuan sesuatu yang bukan kesejatian ini tidaklah cocok sebagai makhluk suci.” [41]

Drom Je kemudian mengajukan permohonannya:  
“Bagaimana mungkin, engkau mengungkapkan kata-kata pematah semangat seperti itu?  
Hal ini tiada hubungannya dengan perihal kesejatian atau kepalsuan.  
Aku meminta [rupang] para makhluk suci yang telah dibuat dengan indah,  
Bahwa mereka adalah tidak nyata serta tak berbentuk adalah sesuatu

yang absurd.

Bagaimana seseorang menerima ucapan semacam itu?

Janganlah menjadikan hal ini sebagai sesuatu yang memalukan.”

Atisa menjawab:

“Keempat [rupang] makhluk sucimu telah berpindah ke Tusita.<sup>153</sup>

Berangsiapa yang berupaya mencari dukungan bagi perbuatan bajiknya mendambakan kemashyuran.

Janganlah mengejanya namun tetaplah bebas dari hawa nafsu keinginan.

Teruskanlah menyucikan kumpulan [yang layak] dihormati penghormatan ini.”

Drom Je berseru:

“Hari ini kumendengar sabda-sabda suci yang mustahil [kupercaya]! Hal ini menjadikan seolah-olah surga Tusita menjadi lebih miskin ketimbang dunia manusia.

Karena tak sanggup menciptakan sendiri rupang bagi mereka, lalu mereka mencuri begitu saja [keempat rupang kita]-

Yakni keempat rupang makhluk suci yang [kita], umat manusia, ciptakan!

Jikalau mereka mengambil apa yang tak diberikan,

Bagaimana mungkin [para dewa] di surga Tusita dikatakan bajik?”

Dengan senyum terkembang di wajahnya, Atisa menjawab:

“Tusita tidaklah kekurangan makhluk-makhluk suci;

Tidak pula mereka punya niat mencuri.

Karena para insan di masa kemerosotan ini

Akan gagal menjaga rupang-rupang itu dengan semangat penghormatan,

Rupang-rupang tersebut telah meninggalkan alam manusia ini atas undangan Matireya.”

Drom Je lalu berkata:

“Laksana sebuah peringatan terakhir, kata-kata Anda sungguhlah keras.

Dengan mengatakan bahwa pelatih diri di masa mendatang tidak akan sanggup menjaganya,

Engkau mengatakan bahwa para makhluk suci obyek meditasi telah naik ke atas.

“Tidakkah para pelatih diri yang belum sempurna menjaga ajaran-ajaran Dharma?<sup>154</sup>

*Em!* Atisa, aku memohon makhluk-makhluk suci darimu.

Tusita tidaklah kekurangan para makhluk suci.

[Lebih jauh lagi] seluruh pelatih diri dengan keyakinan agung

Mengelilingi [kita] seraya menyerukan,

“Inilah para makhluk suci yang dibuat oleh Atisa beserta putera spiritualnya.”

“Kendati persembahan tidaklah dihaturkan sepanjang waktu,

Bagaimana mungkin rupang-rupang suci itu menderita kemiskinan?

Meskipun demikian, umat yang telah berkumpul di sini

Hendaknya menghaturkan penghormatan beserta persembahan terbaik sesuai kemampuan mereka.

“Jika suatu saat [rupang-rupang] itu menjadi aus atau rusak,

Bagaimana mungkin Anda menyalahkan mereka atas terjadinya hal ini?

Pada kenyatannya, para perumah tangga awamlah yang sulit dipuaskan.

Mereka menghaturkan persembahan dan setelah itu memohon sesuatu pada para dewa.

Namun jikalau [para dewa] telah kembali ke Tusita,

Pastilah tidak baik menciptakan serangkaian kebohongan.

Selain itu, bagaimana mungkin seseorang membangkitkan keyakinan terhadapnya?

Jika seseorang telah menaruh keyakinan pada sesuatu yang menjadi harapan terbesarnya,

Ia akan membangkitkan pandangan salah. Mereka, yakni para umat, tidaklah dapat disalahkan.

Tusita macam apakah yang masih memerlukan rupa tiruan tersebut

Sementara para makhluk suci banyak terdapat di sana?”

Atisa berseru:

“Wahai Drom Je, janganlah berkata seperti itu;

Janganlah menjawab seperti itu.

Astaga! Kendati segala sesuatu yang berkondisi adalah tidak kekal,

Di manakah prinsip [ketidak-kekalan] itu ada? [42]

Jika prinsip atau hukum tersebut sungguh ada, hal ini akan meleburkan *samsara* menjadi ketiadaan.

Setelah beberapa lama,

Empat makhluk suci kebijaksanaan muncul [dan berkata]:

“Wahai Drom Je, dengarlah.

Janganlah melekat pada wujud-wujud makhluk suci;

Janganlah melekat pada tanah liat selaku bahan pembuat rupa makhluk suci.

Sesungguhnya, hingga lingkaran *samsara* ini menjadi kosong,

Kami tak akan pernah berpisah denganmu;

Kami khususnya akan memberkahimu pada saat sekarang.

Di kala fajar, tentukan pilihanmu di antara berbagai ajaran.

Pilihlah yang paling menguntungkan dan terbebas dari jurang-jurang kejatuhan;

Saat itu, kami akan datang kembali.”

Secara khusus, Tārā memaklumkan:

“Wahai Avalokitesvara, putera nan termulia,  
Aku akan melindungi para pengikutMu.  
Jalankan petunjuk-petunjukKu ini  
Dan ajarkan pada siapa saja yang menjadi pengikutMu:

“Ingatlah gurumu, sumber segenap perlindungan;  
Pandanglah dirimu berhakikat makhluk-makhluk suci obyektif  
meditasi;  
Melalui ucapan, mantapkan pelafalan mantrammu;  
Renungkan semua insan sebagai orang tuamu;  
Alami hakikat pikiranmu sebagai *shunya*.  
Berlandaskan kelima hal ini,<sup>156</sup>  
Murnikan segenap akar kebajikan.

“Sebelumnya, lafalkan [*dharani*] berikut ini.  
[Jumlahnya] akan berlipat ganda sejuta kali lipat, demikianlah yang  
disabdakan para Hyang Penakluk.  
Wahai Putera Paling Istimewa, [*dharani*-nya] berbunyi sebagai  
berikut:

*Om sambhara sambhara bhima nasara mahā jambhava hum phat  
svāhā.*

“Wahai Putera Tertua, dengarlah hal ini pula.  
[Mantra] ini dipergunakan untuk memajukan seseorang ke tingkatan  
spiritual yang lebih tinggi;  
Pelimpahan jasa pahala mengungguli transformasi spiritual.  
Dengan mengumpulkan akar-akar kebajikan nan unggul di  
sepanjang tiga kurun waktu  
Dengan menapaki jalan unggul para arya,  
Limpahkanlah [jasa pahalamu] bagi tujuan agung dengan pikiran

terunggul.

Inilah [praktik] pelimpahan jasa pahala transformasi spiritual  
Serta Kebuddhaan nan unggul pula.

Apabila engkau menganggapnya sebagai *shunya*, [kebajikan-  
kebajikanmu] tak akan tersia-siakan;  
Jadi murnikan ketiga cakupan [tindakanmu]<sup>157</sup> tanpa kecuali.”

Atisa berseru, “Baik sekali.

Jika engkau, Drom Je, terlahir di alam surga Tusita  
Bahkan rupang-rupang makhluk suci yang dibuat [oleh manusia]  
akan mewujudkan dirinya.”

Sang putera spiritual menjawab:

“Jikalau rasa hausmu telah terpuaskan, engkau tidak perlu minum  
lagi.

Setelah dirimu sendiri menjadi tempat perlindungan, apa gunanya  
lagi mencari sumber perlindungan lainnya?

Meskipun demikian halnya, jika aku sampai

Melanggar sabda-sabdamu, maka hal itu merupakan kesalahan;

Semoga kini yang ada hanya kebajikan.

“Atisa, engkau yang mengungkapkan jalan kebajikan,

[Darimu] aku telah menerima makhluk-makhluk suci yang tiada  
terbayangkan;

Sejak sekarang, kebajikan hadir di segenap tingkatan-dari awal  
sampai akhir.”

*Hal ini menutup bagian mengenai pembuatan rupang-rupang suci.*

[Drom meringkas] sebagai berikut:

**Sembah sujud pada makhluk-makhluk suci sumber keyakinan.**

“Meskipun engkau telah mengatakan banyak hal, [inilah intisaryanya].”

Jadi, di hadapan [Atisa], Drom Je meringkaskan demikian.

“Engkau adalah keajaiban, yang juga piawai dalam meringkaskan sesuatu,” [Atisa menutup bagian ini].

Ini menutup bagian kedua *Untaian Permata Tanya Jawab* mengenai “Bagaimana Petunjuk-petunjuk Spiritual Mengenai Empat Makhluk Suci Dibabarkan.”



### 3. BAGAIMANA MEMILIH TIGA PITAKA

[43] Sementara pikiran liar dan tak terjinakkan mereka semakin bertumbuh subur,  
Hujan ajaran Dharma nan luhur terus turun tanpa henti,  
Siang dan malam, yang berasal dari awan belas kasih agung;  
Berkas cahaya kebajikan memancar laksana kilat.  
Bersamaan dengan itu terdengarlah suara guruh manfaat bagi para insan berserta kebahagiaan,  
Tampaklah sebusur pelangi, yang kelihatan namun *shunya* hakikatnya,  
Di langit keleluasaan hakikat sejati.

Jika seseorang memandangnya, tampaklah sesosok Hyang Penakluk bercahaya keemasan;  
Jika seseorang mendengarkannya pula, terdengarlah bunyi-bunyi suku kata [mantra] yang mendatangkan keberuntungan di ketiga kurun waktu;  
Apabila seseorang menyentuhnya, tubuh orang itu akan berubah seputih cangkang kerang.

*Ema!* Begitu ia mengalami keajaiban ini  
Kerinduan-kerinduan sang putera spiritual tertua semakin kuat.

Ia lalu memohon pada gurunya:

“Aku, putera tertua seorang ayah nan istimewa,  
Telah diberkati oleh empat makhluk suci nan mulia  
Serta mengingat ajaran-ajaran luar biasa, tujuan tertinggi.  
Aku telah terlalu lama mengembara [di tengah *samsara*], namun  
hawa nafsu keinginan-keinginanku [masih] bertambah.

“Di rumah besar *samsara* yang diciptakan oleh kakek-kakek  
moyangku-  
Sumber penderitaan rangkap seribu-  
Karena aku telah menjadi tuan rumah bagi sejumlah penapak jalan  
spiritual nan mulia,  
Aku memohon [padamu] *pitaka-pitaka* suci nan tak tertandingi.  
Sumber berharga segenap harapan, mohon babarkanlah hal ini.”

[Guru] nan sempurna memabarkan sebagai berikut:  
Sabda-sabda suci Buddha adalah tak terbatas.  
Dalam rumah yang kokoh serta luas,  
Kedua kebenaran ini-sebab musabab lingkaran *samsara*-  
Mengajarkan putera-putera *samsara* yang berasal dari enam  
kelompok.  
Mereka adalah tamu-tamu terhormat pikiran terbangkitkan  
(*bodhicitta*),” Beliau berkata.

“Demi menjamu mereka dengan makanan pemusatan pikiran,  
Kita memiliki cahaya pustaka-pustaka suci.  
*Pitaka-pitaka* suci adalah sabda-sabda mulia Buddha beserta risalah  
[berupa komentarnya].  
Sabda-sabda suci Buddha itu banyak sekali jumlahnya; pintu  
gerbang memasuki *Yana* (kendaraan) adalah tak terbayangkan.  
Risalah-risalah tersebut melindungi seseorang dari berbagai [bahaya]

serta mengungkapkan jalan menuju kebahagiaan;  
Yang akan mengalihkanmu dari jurang alam-alam rendah.

“Menghadirkan secara luar biasa ajaran moralitas  
Terkait apa yang hendaknya dilakukan dan tidak dilakukan serta  
memampukan engkau merealisasi Kebuddhaan-  
Kesempurnaan penuh pembebasan dan realisasi spiritual-hal juga  
merupakan risalah.  
Wahai Jungné, bangkitkanlah Buddha [dalam batinmu], sebagaimana  
Beliau yang paling engkau kagumi  
Dan satukan dirimu denganNya.”

Drom Jé lantas berkata:

“Aku memohon ajaran tertinggi  
Yang tidak jauh dari Kebuddhaan nan sempurna,  
Semoga ajaran ini dapat mendatangkan manfaat bagi generasi  
selanjutnya.”

Atiśa kemudian memaklumkan: “Wahai Drom Je, apakah musabab-  
musabab yang diperlukan agar sanggup [mendekati] [Kebuddhaan  
sempurna] ini? [44] Jika engkau berharap semakin dekat dengan  
perealisasian Kebuddhaan, kuatkan ikrarmu terhadap mantra  
suci nan mendalam (*tantra*). Secara khusus, satukan *dohā-dohā*  
ini dengan pikiranmu.<sup>158</sup> Tiada jalan menuju Kebuddhaan yang  
lebih singkat dibandingkan hal ini. Semuanya itu adalah laksana  
panenan yang matang di musim gugur. Semuanya itu merupakan  
praktik spiritual bagi yang telah tersempurnakan. Secara khusus,  
jikalau engkau mempraktikkan semua *dohā* ini, tidaklah mustahil  
[menyaksikan] di tengah-tengah padang belantara, para yogi nan  
istimewa menampilkan tarian indah disertai suara genderang  
*damaru*.<sup>159</sup> Barangsiapa yang memiliki kualitas tertinggi, ajaran-  
ajaran tertinggi adalah paling sesuai baginya. Keseluruhan hidupmu

hendaknya selaras dengan [kidung] berikut ini.” Ia kemudian mendendangkannya:

Wahai Putera Spiritual, mahkotamu dihiasi dengan sesosok  
Buddha nan sempurna;  
Hatimu adalah istana ketiga wahana/yana;  
Pikiranmu adalah istimewa karena senantiasa terarah pada  
kepentingan para insan lainnya.  
Kendati engkau telah merealisasi tujuan tertinggimu,  
Telah dibabarkan bahwa merealisasi kepamungkasian demi  
kepentingan para ibu kita di masa lampau  
Memerlukan jalan tertinggi mendalam yang membawa makin  
dekat pada tiga tubuh Buddha nan berharga.

“Dengarlah! Mantra Rahasia (*tantra*) adalah puncak bagi segenap  
wahana Dharma.

Secara khusus, ajaran-ajaran *dohā* nan mendalam

Diberikan padaku oleh Mahaguru Saraha.<sup>160</sup>

Puteraku, peliharalah ini dalam lubuk hati terdalammu.

“Cara melatih mantra rahasia adalah sebagai berikut:

Bagian luar adalah istana bagi para makhluk suci yang tak terhingga  
jumlahnya;

Bagian dalam adalah realita makhluk-makhluk suci pria dan wanita.

Sedangkan ini hanya tahapan pembangkitan saja.

“Wahai pemegang vajra, Drom Jé nan mulia.

Dharma mendalam adalah *kesunyataan* asli dan kespontanan  
spiritual

Adalah tahapan penyempurnaan, jadi praktikkanlah hal ini.

“Meski wujud luar itu beragam,

Inilah tahapan pembangkitan bagi pelatih pikiran.  
Dalam kebenaran mendalam *kesbunyataan* asali,  
Bagian luar, wujud-wujud sementara, tidaklah bertahan selamanya.  
Puteraku, jika engkau mendambakan yang tertinggi, terimalah ini  
sebagaimana adanya.

“Jika ada orang seperti dirimu, tanah-tanah nan gersang akan  
dipenuhi  
Oleh tarian-tarian para pemegang kebijaksanaan.  
Apabila seandainya orang seperti itu meminum minuman keras  
demi memuaskan dahaganya, minuman keras itu akan berubah  
menjadi susu;  
Jikalau orang seperti itu diganggu oleh para iblis, iblis-iblis tersebut  
akan tampil laksana para dewi.

“Apabila hal ini, telah teruji dengan baik, [engkau akan mendapati]  
inilah jalan mengembangkan pikiran sempurna sepenuhnya di  
tengah-tengah kebijaksanaan maha luas nan melampaui segalanya.  
Wahai Mahaguru Pemegang Pengetahuan, Drom nan unggul,  
Sekalipun orang itu makan dengan rakus, makanannya akan turun  
menjadi pemusatan pikiran;

Saluran-saluran energi penunjang kehidupan dan kesadaran, angin  
energi kehidupan beserta pikiran, berdiam dalam saluran energi  
bagian tengah.

Inilah intisari tetesan pikiran nan istimewa.  
Praktikkanlah hal ini, wahai Drom Jé nan unggul.”

Sang Putera Spiritual memberikan jawaban sebagai berikut bagi  
kidung tersebut:

“Wahai Mahaguru, engkau yang tak tercemari oleh kotoran-kotoran  
duniawi,

Sosok mulia nan tak tercela, mohon turunlah ke atas kepalaku.”

[Lalu] ke dalam tataran pikiran batiniahku, yang *shunya* serta mengandung kebahagiaan.

[Atiśa] yang jaya serta tiada bandingannya memaklumkan:

Wahai Putera Tertua, engkau hendaknya menentukan pilihan dengan baik

Puncak semua wahana Dharma ini.” [45]

[Drom:] “Aku telah mendengarkan [kebenaran] mendalam ini, wahai Ayah Yang Baik Hati;

Aku akan memeliharanya dalam hatiku, wahai Mahaguru;

Aku akan menyebarkan kebajikan ini pada semua insan, wahai Mahaguru;

Aku akan menjaga pikirannya dengan baik, bebas dari segenap goncangan, wahai Mahaguru;

Aku akan menjaga pengalaman-pengalaman spiritual dalam tempat penyunyian diri, wahai Mahaguru;

Aku akan mengembara dengan bebas di padang belantara tanpa mengalami kegagalan sama sekali, wahai Mahaguru;

Aku akan menjadikan lingkungannya sebagai istana surgawi, wahai Mahaguru;

Aku akan menjadikan batinku sebagai makhluk-makhluk suci nan tanpa cela beserta [para pengikut] mereka.

Inilah silsilah spiritual yang diberikan olehmu, wahai Guruku.

Kini menjadi lebih mudah menjadi tercerahi sepenuhnya.

Juga menjadi lebih mudah dan cepat membimbing para insan nan tak terhingga jumlahnya.

Dalam ajaran Wahana Agung ini, [aku], Dromtön memperoleh kejayaan.

Kini aku akan menaburkan pada angin, konsep-konsep mengenai

obyek yang nampaknya benar-benar nyata.<sup>161</sup>

Aku akan membakar kayu pikiran terkonsepku hingga berubah menjadi kobaran api.

“Pikiran liar tak terjinakkanku [kini] telah ditenangkan.

Setelah melalui tanah agung ajaran Buddha,

Aku akan menuju angkasa pengetahuan kebijaksanaan Sang Sugata.

“*Do!* Aku akan menaruh dalam hatiku puncak segenap wahana.

*Hā!* Adalah cahaya terang kesadaran tak terintang.

Jangan melekat pada Dharma apapun, namun upayakan kesejahteraan makhluk lainnya.

Apakah aku telah memahami dengan baik, wahai Atiśa Sang Penyelamat?

Apakah aku telah bertentangan dengan ajaran-ajaranmu, Insan Mulia, Raja Segenap Sabda?”

Atiśa Sang Penyelamat lalu mengatakan sebagai berikut:

“Dengarlah aku, wahai Putera Paling Mulia.

Putera Paling Mulia, tindakan dan perilakumu adalah tak terukur.

Aku mengharapkan jawaban istimewa seperti itu.

Meski apapun yang engkau lakukan adalah sempurna,

Banyak insan yang pikirannya tetap tidak murni-

Sebelumnya telah gagal merealisasi musababnya, kedua jenis pengumpulan (pahala kebajikan dan kebijaksanaan)-

Sebelumnya telah gagal mengalami cita rasa tiga *pitaka* suci,

Kendati telah menjumpai ajaran-ajaran Wahana Agung.

“Mereka telah membuang dengan sengaja disiplin moralitas nan murni, yang merupakan landasannya;

Mereka gagal menopang insan lainnya melalui kekayaan mereka tanpa disertai kemelekatan;

Mereka gagal menahan kesulitan yang susah ditanggung;  
Mereka gagal membangkitkan kebahagiaan dalam melaksanakan tindakan-tindakan mulia;  
Mereka gagal memusatkan pikiran mereka sepenuhnya pada pencerahan.  
Kami melihat orang-orang yang ditinggalkan oleh Bunda [Kesempurnaan] Kebijaksanaan.  
Para putera yang kekurangan *upaya kausalya* telah kehilangan kekuatan beserta aspirasi mereka;  
Mereka kekurangan kebijaksanaan selaku sumber pengetahuan bagi segalanya.<sup>162</sup>

“Mereka gagal memantapkan suatu landasan, namun mengharapkan hasil yang cepat;  
Jikalau tiada sesuatupun yang dicapai mereka membangkitkan kekhawatiran-kekhawatiran.  
Mereka menyatakan dirinya sebagai penganut Mahayana,  
Namun merendahkan [hukum mendalam] mengenai karma beserta buahnya;  
Mereka senantiasa memakan apa saja yang hadir di hadapan mulut mereka-  
Daging, alkohol, dan bawang putih-yakni santapan para jagal!<sup>163</sup>  
“Tubuh-Mereka melibatkan dirinya dalam berbagai kegiatan olah raga, seperti melompat, berlari, dan tinju;  
Ucapan-Mereka berbicara tanpa makna mengenai bagaimana seorang jagal mendapatkan keuntungan dari usahanya.  
Pikiran-Mereka secara terang-terangan tidak memperlihatkan rasa malu mereka;  
Dari sudut pandang makanan-mereka membawa tengkorak-tengkorak manusia yang tidak suci dengan tangan mereka;  
Dari sudut pakaian-mereka mengenakan kulit anjing berbau busuk;  
Dari sudut pandang nama-mereka menyebut diri mereka “Yang

Telah Sempurna,” namun tak lebih dari nama kosong.

Wahai Putera Tertua, dengarlah aku.

Memaklumkan “Aku berasal dari silsilah spiritual Yogi Tantrika,”  
[46]

Tetapi, [beberapa] di antara mereka membuang-buang [cairan sperma] mereka ke mana-mana.

Gagal dalam praktik spritualnya, mereka tidaklah mengembangkan tahapan pembangkitan maupun penyempurnaan.

Mengejar keuntungan bagi dirinya sendiri, mereka meninggalkan akar-akar aturan moralitas dalam rangkaian kata-kata saja.

Wahai Putera Tertua, dengarlah aku.

Siswa-siswa penganut [Wahana Bawah] mungkin lebih rendah kemampuannya,

Namun mereka menjalankan empat kualitas kebajikan.

Mereka tidaklah berbalik memukul, saat dipukul orang lain.

Mereka tidaklah berbalik mencari-cari kesalahan orang lain, saat orang lain membongkar kelemahan mereka.

Mereka tidaklah berbalik menghina, sewaktu dihina.

Mereka tidaklah berbalik memperlihatkan sikap permusuhan, sewaktu orang lain memusuhi mereka.

“Bila demikianlah ajaran para siswa [Wahana Bawah] diatas,

Bagaimana mungkin seseorang menolak para Bodhisattva, yakni putera-putera [Hyang Buddha]?

Kendati terdapat banyak sekali aliran arus batin para insan,

Tiada satupun di antara mereka yang belum pernah menjadi ibu Anda.

Sekalipun para Bodhisattva terlahir dalam tiga alam rendah,

Tujuan mereka akan tercapai jika sanggup membimbing para insan

selaku ibu-ibu mereka keluar [dari lingkaran *samsara*].  
Demikianlah tindakan para Bodhisattva yang paling suci  
Yang mengenakan perisai kepahlawanan nan agung.

“Drom Putera Tertua, dengarlah aku.  
Para pemegang [sejati] pengetahuan [yoga] tak tertandingi itu,  
Memaklumkan “Di bawah semua ini adalah Wahana Bawah,”  
Dengan mengatakannya, mereka adalah pemegang pengetahuan  
tertinggi.

“Bagi mereka seluruh dunia  
Adalah istana mulia dalam suatu [mandala];  
Dan para insan yang berada di dalamnya  
Memilik hakikat para dewa maupun dewi.

Apapun yang mereka makan ataupun minum memiliki hakikat  
perjamuan suci;  
*A la la!* Semua ini adalah lima jenis ambrosia,  
Guru nan unggul memiliki hakikat Kebuddhaan,  
Sedangkan sesama *sadhaka* adalah sahabat-sahabat vajra.

Kapanpun para pemegang pengetahuan berkumpul, baik pria  
maupun wanita.  
Mereka berbagi hakikat pahlawan mulia pria dan wanita.  
Mereka adalah tak terpisahkan di dalam lingkaran roda waktu nan  
tunggal.  
Semua ini tak lain dari pandangan murni.

“Kini, apakah pikiran seseorang yang masih dilanda kebingungan  
adalah bukan suatu mandala?  
Apakah ia melakukan kesalahan dan gagal memandangi Mereka  
sebagai para makhluk suci pria maupun wanita?”

Apakah ia tak memandang gurunya sebagai Buddha?  
Apakah ia melakukan karma buruk terkait dengan saudara  
ataupun saudari vajra-nya?  
Apakah ia memaklumkan mantra rahasia (*tantra*) nan mendalam di  
tengah-tengah pasar?  
Apakah ia tidak membangkitkan dan menyempurnakan  
pikirannya, melainkan membiarkannya dalam kondisi biasa saja?  
Apakah ia tidak menyucikan atau memurnikan makanannya  
terlebih dahulu, melainkan membiarkannya dalam kondisi biasa  
saja?  
Apakah ia tidak mengetahui bagaimana menransformasikan  
makanannya dan [memandangnya] sebagai berhakikat nyata?  
Apakah ia membiarkan pikirannya dikacaukan oleh angin-angin  
konsep bentukan pikiran?  
Apakah ia tidak meredakan keserba-menduaan berupa kemelekatan  
beserta penolakan terhadap yang baik ataupun yang buruk?  
[Apabila demikian halnya], ia bukanlah yogi tantrika namun  
merupakan seseorang dengan ikrar tercemari.  
Jikalau ia terjatuh ke alam-alam rendah, susah baginya  
membebaskan diri.

Apabila ia menjaga praktik Dharmanya dengan baik, tanpa  
mengizinkan ikrar spiritualnya mengalami kemerosotan.  
Tak lama lagi, ia akan merealisasi pencerahan.  
Inilah ajaran tertinggi dan puncak segenap wahana;  
Ini teramat mendalam dan sulit dicapai.

“Jika susu singa, yang merupakan minuman berharga,  
Dituangkan dalam bejana keramik berkualitas buruk,  
Begitu dituangkan, bejananya akan pecah berantakan.<sup>164</sup>

“Wahai Guru nan Istimewa, engkau yang memiliki pengetahuan

agung.

Pertama-tama seorang *sadhaka* berlatih [mengembangkan] pandangan murni; [47]

Kedua, secara bertahap ia melatih tahapan pembangkitan dan penyempurnaan;

Ketiga, ia menjadi bejana bagi mantra rahasia.

Saat itu, seseorang yang sebelumnya tak memiliki kekuatan apa-apa menjadi mempunyai daya kekuatan.

Praktisi semacam itu, dipandang unggul sebagai seorang penganut Mahayana.

Drom Sang Putera Tertua, dengarlah aku.

Apabila kondisi-kondisi menguntungkan telah berpadu-

Yakni pembimbing spiritual nan istimewa, rekan-rekan spiritual nan istimewa, serta waktu-mantra rahasia;

Jika tidak, hal ini dapat diumpamakan sebagai anak kecil yang menggigiti bangkai hewan.

“Wahai Putera Spiritual, hal ini laksana seseorang yang lemah tubuhnya

Namun berupaya melompati karang karena hawa nafsu keinginannya.

Ia barangkali tiba lebih cepat di tujuannya,

Tetapi ia berisiko kehilangan kehidupannya

Yakni bila terjatuh ke jurang nan dalam.

“Sebagai gantinya, dengan mengambil jalan yang lebih aman,

Tubuhmu akan merasa santai sekarang dan dalam jangka panjang engkau akan aman.

Jika engkau mempraktikkan dalam sekali duduk bermeditasi ajaran-ajaran nan istimewa,

Yakni tiga *pitaka* suci nan berharga,

Tiada bahaya alam-alam rendah yang membayangi; tujuan jangka panjangmu tetap gemilang.

Ajaran Hyang Buddha adalah Dharma mendalam.

Barangsiapa yang mempraktikkan ajaran Dharma dengan benar adalah Sangha.

Karena hal ini bergantung pada *pitaka* pustaka suci terkait disiplin moralitas,

Wahai Putera Spiritual, bertumpulah pada *Vinaya*, yakni sabda-sabda suci Hyang Buddha.

Kendati engkau mempraktikkan mantra rahasia,

Aku khawatir bahwa di masa mendatang kemashyuran “ajaran-ajaran mendalam”

Dapat menipu para *tantrika* tersebut yang belum merealisasi kemantapan spiritual,

Hal itu dapat mengikat mereka pada tindakan-tindakan terkait *samsara*.

[Tentu saja], engkau hendaknya mencari mantra rahasia nan istimewa dalam hati sanubarimu.

Tetapi janganlah engkau menyebutkan mantra rahasia secara berlebihan.

Demi mengabdikan pada ajaran Buddha nan jaya secara keseluruhan,

Wahai, Putera Spiritual, ajaran [ketiga] *pitaka* suci adalah lebih agung adanya.

Dalam jangka panjang, ketiganya adalah paling unggul, wahai Drom nan istimewa.”

Ketika ia mendengarkan sabda-sabda ini, pandangan sebagai berikut timbul dalam batin Drom: “Berdasarkan apa yang dibabarkan oleh Guru nan Mulia, guna merealisasi Kebuddhaan, Mantra Rahasia Wahana Agung adalah [jalan] paling cepat serta puncak segenap

wahana. Apabila seseorang berhasil mempraktikkannya. tiada yang lebih cepat dibandingkan dengannya. Para insan pada umumnya, diikat oleh berbagai belenggu, yang dicemari oleh beragam pandangan serta berharap mendapatkan hasil dengan cepat, gagal memantapkan tahapan pertama tetapi mendambakan tahapan kedua, ketiga, dan seterusnya. Ini sangat membingungkan, karena mereka tidak mendengar banyak ajaran mendalam, namun mengejar hawa nafsu keinginan mereka [demi mendapatkan lebih banyak]. Mereka berlomba-lomba mencari apakah yang dapat mereka kerjakan lebih cepat-menerima [suatu ajaran] atau membuangnya.

“Kendati demikian, jika aku mempraktikkan [ajaran] ini dan belakangan membawa beberapa bejana yang sesuai, seperti ketiga bersaudara, ke suatu daerah tak berpenghuni serta menjalankan praktik meditasi, [mata air] pengalaman spiritual akan memancar ke luar, serta cahaya terang kesadaran akan bersinar. [48] Meski permukaan bumi dipenuhi oleh tarian [para pahlawan pria maupun wanita], apakah gunanya? Penting sekali memandang ajaran Buddha sebagai satu kesatuan. Sebagai contoh, seorang raja yang memerintah sebuah kerajaan, setelah rasa dahaganya dipuaskan, rasa laparnya dikenyangkan, dan kebahagiaannya dibangkitkan, barulah dapat mendatangkan manfaat. Karena aku harus mengabdikan pada kerajaan para Buddha di ketiga kurun waktu, upaya menutupi serta menyembunyikan mantra rahasia ini, sebagaimana halnya seseorang menudungi tubuh wanita telanjang, memerlukan pengabdian terhadap ajaran Buddha secara keseluruhan.<sup>165</sup> Jadi mengapakah aku, seorang lanjut usia yang menyerupai matahari terbenam, menjadi piawai dalam bait-bait suci Dharma, tidak mempraktikkan ajaran-ajaran nan mendatangkan manfaat atau kejayaan-yakni sesuatu yang dapat disentuh atau diamati oleh siapapun juga? Jika seseorang berjumpa dengan [*pitaka-pitaka* suci], perutnya akan dikenyangkan dan bila disentuh tangannya menjadi halus. Perolehan yang didapat adalah sebesar gunung, kendati risikonya hanya seukuran kepala.<sup>166</sup>

“Kemudian [aku barangkali boleh menyimpulkan], “Aku akan memastikan diriku menguasai berbagai *doha* dan mengambil siswa seperti ketiga bersaudara.” Jadi bila orang mendengar bahwa ada insan-insan mulia berada di kawasan tak berpenghuni, mereka akan berkata, “Ada beberapa petapa yang sempurna di sana; kita harus pergi mendengarkan ajaran mereka.” Mereka barangkali membawa berbagai barang persembahan dan datang padaku. Pada kesempatan tersebut, aku dapat memabarkan *doha-doha* pada mereka dengan berlandaskan pengujian apakah mereka penerima ajaran yang sesuai. Beberapa [guru palsu], menyangka bahwa hadirnya satu atau dua kondisi menguntungkan sudahlah cukup. Mereka merasa kagum dan berseru, “Engkau telah mengumpulkan banyak pahala kebajikan, sehingga sanggup hadir mendengarkan [ajaran-ajaran] Wahana Agung.” Tanpa menguji jenis bejana penerima apakah mereka, guru semacam itu akan secara serampangan menuangkan [ajaran-ajarannya, yakni dengan tak mempertimbangkan terlebih dahulu kualitas pendengarnya]. Atau belakangan, seseorang dapat menyatakan bahwa ini merupakan tradisi Guru Drom, dan mereka boleh menyantap makanan yang diperbolehkan oleh tradisi mantra rahasia [seperti daging beserta alkohol], namun tidak menjalankan ritual yang benar. Menyebutnya dengan nama “minuman surgawi” (ambrosia), mereka meminum alkohol tanpa pengendalian diri. Menyebutnya “*upaya kausalya*” (metoda jitu), mereka menyantap daging tanpa pengendalian diri. Saat mengonsumsi daging, mereka gagal memahami mengenai kematian yang dialami makhluk lainnya, praktisi besar tantra, yang disebut pemegang vajra, akan membantai dengan tangannya sendiri orang tua-orang tua para Bodhisattva dan makhluk suci praktik tantra. Pada kesempatan tersebut, seseorang berisiko terlibat dalam [tindakan yang mirip] dengan kegiatan penjagalan hewan ternak.

“Lebih jauh lagi, dengan menyebutnya ritual keagamaan, tanpa pikir panjang, mereka menari tak disertai pengendalian diri.

Banyak orang yang menyebut dirinya telah tercerahi jatuh dalam kemabukan. Lalu berpura-pura menjadi para Buddha di muka bumi, mereka akan dicengkeram pikiran salah karena mengonsumsi minuman *amrita* para Buddha dan akan berkelahi [satu sama lain]. [Orang-orang yang mengaku dirinya Buddha] itu akan mengatakan, “Bagaimana mungkin engkau, [Drom] dan aku, jika ditanya, tidaklah dapat disepadankan? Aku putera guru dengan nama XYZ; akulah keponakan XYZ. Siapakah yang lebih berkuasa ketimbang diriku di biara ini? Siapakah orang di kawasan ini yang tidak menerima *abhiseka* dariku? [49] Menyatakan bahwa diri mereka sanggup meramalkan seseorang baik pria maupun wanita sebagai akar [kebajikan] bagi para penyandang dana, orang-orang seperti itu akan memberikan gelar “*lama*” atau “guru” pada anak laki-laki atau perempuan, yang bahkan belum sanggup membersihkan hidungnya sendiri. Ada satu atau dua orang yang tak mengetahui aturan moralitas [paling dasar] terkait apa yang perlu dijalankan dan dihindari<sup>147</sup> serta dicemari oleh berbagai praktik meditasi nan salah, menyebut orang-orang semacam ini sebagai guru, seorang Buddha. Mereka barangkali berpikir, “Aku juga adalah XYZ.” Pembimbing spiritual semacam itu barangkali merupakan pemeditasi hebat, tapi bila dipandang dari kegiatan Buddha nan tercerahi, ia tak akan berhasil membimbing bahkan satu insan pun pada [pencerahan].

“Lebih jauh lagi, dengan menyatakan diri sebagai penganut Mahayana, beberapa orang menuduh bahwa engkau tidak mengungkapkan landasan bagi praktik meditasi lebih mendasar para siswa (*shravaka*). Mereka menjuluki orang lain yang mematuhi disiplin kehidupan bermoral, seperti Guru Atisa-dengan menjaga moralitas, gaya hidup sederhana, serta mudah dipuaskan, yang mempraktikkan dua belas praktik pertapaan di tempat penyunyian diri sepenuhnya, yang batinnya diliputi oleh pikiran pencerahan (*bodhicitta*), serta arus-arus pikirannya diperkaya oleh aspek-aspek sempurna mantra rahasia-sebagai [praktisi] Wahana Bawah, [yakni

dengan menyebut mereka] para “*shravaka*” dan lain sebagainya.

“Yang lain lagi, meninggalkan disiplin moralitas nan berharga sebagaimana tercantum dalam tiga *pitaka* suci-landasan tertinggi bagi seluruh kualitas spiritual lebih mulia-namun berpura-pura memasuki Wahana Mantra Agung (Tantrayana). Meski gagal menuai keberhasilan dalam praktik spiritualnya, mereka mengaku sebagai *sadhaka* Tantra, hidup layaknya perumah tangga awam, namun [pada saat bersamaan] mengenakan jubah kuning [seorang bhiksu]. Dengan sombongnya, ia akan duduk di barisan kehormatan. Tanpa malu-malu mereka menyebut buah kemerosotan moral mereka “putera-putera mulia” serta mendudukannya di kumpulan bhiksu *berupasampada* sepenuhnya dalam Sangha Hyang Buddha Śākyamuni. Jadi kita memiliki “aturan moralitas,” dan hanya [melanggar] satu atau dua butir aturan sudah sanggup mengakibatkan kejatuhan banyak orang.

“[Secara umum] apakah yang lebih ajaib ketimbang Wahana Agung Mantra Rahasia? Apabila engkau menjadi kegemilangan agung serta penyelamat bagi para insan sebagaimana dipaparkan dalam naskah-naskah Tantra selaku landasan bagi arus pertemuan antara keberuntungan karma bajik dengan kesiapan, tiadalah yang lebih agung dibandingkan dengannya. Sebaliknya, jika engkau melakukan banyak perbuatan yang melanggar ikrar-ikrar spiritual, maka terdapat kekuatan [dalam Tantra yang dapat menyebabkan] banyak wabah penyakit di seantero negeri. Hujan tidak turun pada waktunya dan peperangan beserta pertikaian akan mengamuk di mana-mana.<sup>168</sup> Tanpa mendapatkan sesuatu yang bermanfaat, banyak orang akan musnah oleh mara bahaya.

“Ringkasnya: Mantra Rahasia hendaknya disembunyikan dengan baik terhadap bejana-bejana penerima yang tak sesuai. Karena tiada [Jalan] yang lebih diagungkan dalam merealisasi Kebuddhaan, ia hendaknya diungkapkan pada bejana-bejana yang sesuai di tempat nan sunyi. Dengan menjalankan tiga kegiatan ritual

berupa penghaturan pujian, penghormatan, dan pengagungan, serta pembuatan mandala di dalamnya. Tidak peduli betapa mendalamnya, [mantra rahasia ini] tercakup oleh tiga pitaka suci. Karena ia membabarkan dan mengajarkan atas dasar pengenalan kesinambungan hambatan nan laksana aliran sungai selaku obyek yang perlu dilepaskan, [50] keseluruhan batin seseorang ditransformasikan menjadi Permata Sangha sejati. Oleh sebab ia sungguh-sungguh membangkitkan arus batin seseorang menjadi Permata Sangha, hal ini [sebenarnya] adalah tahapan pembangkitan.

“Selanjutnya, kenali semua makhluk sebagai para ibumu sendiri dan melalui empat [pikiran] tak terlampaui, bangkitkan [kesadaran bahwa para makhluk adalah ibu-ibu Anda] seluas mungkin. Menapaki segenap landasan dan jalan spiritual dengan segenap tahapannya menuju kebangkitan kesadaran spiritual nan istimewa adalah juga tahapan pembangkitan. Lalu, menelaah obyek-obyek pengetahuan sehubungan dengan karakteristik khusus maupun umum dengan bertumpu pada empat metoda berlogika, yakni mengenali segenap fenomena tanpa terkecuali-fenomena unik serta umum-sebagai berhakikat *shunya*, tak tercipta oleh sebab maupun musabab, serta merupakan keshunyataan agung, kepamungkasannya segalanya, nan terbebas dari konsep-konsep bentukan pikiran. Inilah tahapan penyempurnaan.

“Sekali lagi, segala sesuatu adalah berada dalam hakikat pikiran, pikiran berada dalam cakupan hakikat *keshunyataan*, dan keshunyataan berada dalam hakikat *keshunyataan* asli, terbebas dari konsep-konsep bentukan pikiran. Inilah kesempurnaan kebijaksanaan nan melampaui segalanya. Oleh karena hal ini merupakan Kebuddhaan, tiada makhluk suci yang lebih agung ketimbang Buddha. Guna merealisasi kesempurnaan sebagai makhluk suci tertinggi-Buddha Agung-adalah tahapan penyempurnaan. Selain itu, pengenalan segenap fenomena sebagai laksana mimpi dan khayalan adalah tahapan pembangkitan. Sedangkan penyadaran

bahwa semuanya itu terbebas dari segenap konsep bentukan pikiran serta berada dalam cakupan kebenaran tertinggi adalah tahapan penyempurnaan.

“Ringkasnya: Apakah Tantra tercakup dalam tahapan pembangkitan dan penyempurnaan atau tidak? Jika demikian halnya, ia merupakan [bagian] latihan moralitas lebih tinggi. Oleh karena terdapat *pitaka* suci berupa disiplin Vinaya (*Vinaya Pitaka*) yang membabarkan [latihan moralitas], [tantra] tidaklah berada di luar disiplin tersebut. Apabila [sebaliknya], ia tak tercakup dalam disiplin moralitas, ajaran yang tak memiliki landasan semacam itu tidak akan bertahan lama. Siapakah yang menghendaki ajaran tanpa dasar?

“Sekali lagi, apakah Tantra tercakup dalam latihan [pemantapan] pikiran?.<sup>169</sup> Jika demikian halnya, karena terdapat *pitaka* suci berupa sutra-sutra yang memaparkan [latihan spiritual lebih tinggi], Tantra tidaklah terletak di luar cakupan *Sutra Pitaka*. Apabila [sebaliknya] ia tak tercakup di dalamnya, suatu jalan spiritual yang tidak mengandung latihan apapun, [dimana] latihan-latihan itu menyerupai tempat penyeberangan dangkal [sebuah sungai], sehingga sungainya menjadi sulit diarungi.<sup>170</sup> Karena jika Anda tak memiliki kegiatan spiritual istimewa, selaku tempat penyeberangan dalam menapaki Sang Jalan, engkau tak akan tiba di tempat tujuan, yakni buah perealisasi spiritual. Kesampingkanlah ajaran yang tak mempunyai pelatihan pikiran, kegiatan pelatihan spiritual, jalan-jalan kesempurnaan, serta tidak dapat membawa berbuahnya Kebuddhaan.

“Lebih jauh lagi, apakah Tantra tercakup dalam latihan kebijaksanaan? Jika demikian halnya, di antara kedua kebijaksanaan ini-kebijaksanaan tercemari atau kebijaksanaan tak tercemari-manakah yang tercakup di dalamnya? Apabila ia tercakup dalam keduanya, karena terdapat *pitaka* berupa Abhidharma yang memaparkannya, Tantra juga tercakup dalam Abhidharma Pitaka. [51] Jika ia tidak

tercakup dalam kedua kebijaksanaan-yang tercemari maupun tak tercemari-buanglah ajaran tersebut yang bukan merupakan [bagian] kebijaksanaan. Apapun di antara kedua kebijaksanaan yang terkandung di dalamnya, ia tetaplah merupakan bagian *Abhidharma [Pitaka]*.

“Jadi, demi menghadirkan latihan dalam disiplin moralitas, terdapat *Vinaya [Pitaka]*; demi menghadirkan latihan pikiran beserta kebijaksanaan, masing-masing terdapat *Sutra Pitaka* dan *Abhidharma Pitaka*. Inilah yang dikenal sebagai tiga *pitaka* suci. Entah baik atau buruk, inilah tiga *pitaka* sabda suci [Hyang Buddha]. Berlandaskan hal ini, lahirlah risalah [terkait] ketiga *pitaka*.

“Guna meringkaskan keseluruhan pembicaraan, esok hari guru akan membabarkan ajaran mengenai bagaimana keseluruhan [Sang Jalan] dapat dipraktikkan bersama dalam sekali sesi duduk bermeditasi sesuai dengan tiga tingkatan wawasan masing-masing insan. Bahkan ajaran-ajaran Mantra Rahasia Wahana Agung harus merupakan [bagian] ketiga latihan ini. Jika tidak demikian halnya dan [ajaran] mantra tidaklah tercakup dalam ketiga [latihan]-yakni katakanlah tidak tercakup dalam moralitas, latihan pikiran, serta kebijaksanaan-[maka] ia merupakan ajaran yang sangat cacat. Apabila ajaran-ajaran Tantra secara keseluruhan diringkaskan, tidak ada satupun yang berada di luar ketiga *pitaka*, tiada satupun di antara ketiga *pitaka* ini yang bukan tantra. Wahai Atiśa nan Agung, berikut ini adalah pendapatku.

“Dengan menjalankan praktik Dharma dalam Sangha, buah Kebuddhaan direalisasi. “Sangha” mengacu pada seseorang yang dilimpahi dengan disiplin moralitas. Guna menjalankan disiplin moralitas yang istimewa, engkau harus memiliki pengetahuan terbaik terhadap disiplin moralitas. Guna menjalankan disiplin moralitas secara biasa-biasa saja, engkau harus memiliki pengetahuan biasa-biasa saja mengenai disiplin moralitas. Pada kenyataannya, bahkan agar dapat menjalankan empat sila dasar, pengetahuan mengenai empat sila dasar adalah sesuatu yang tak terpisahkan.

Dengan demikian, karena [langgengnya] ajaran Buddha bergantung pada komunitas Sangha, sedangkan komunitas Sangha bergantung pada [langgengnya] ajaran-ajaran disiplin moralitas nan mendalam. [Lestarinya] disiplin Vinaya bergantung pada orang-orang yang menjalankannya. Karena kepedulianku terhadap ajaran Buddha, aku menjadikan ajaran disiplin moralitas Vinaya nan mendalam sebagai salah satu Dharma pilihanku.

“Seluruh aspek-aspek ajaran mendalam-seperti makna sementara [yang dihadapkan dengan] makna pasti beserta bagaimana para Buddha dan putera-putera Mereka menanggung kesulitan di masa lampau [sewaktu menapaki Sang Jalan]-dapat dijumpai dalam sutra-sutra. Itulah sebabnya, aku akan menjadikan *Sutra [Pitaka]* sebagai salah satu Dharma pilihanku.

“Kami tidaklah piawai dalam kebenaran-kebenaran tersembunyi, tidak pula kami memiliki pengetahuan adiduniawi nan tak terintangi. Jadi guna memaparkan dunia yang berada dalam cakupan pengetahuan kita, berlandaskan *Abhidharma [Pitaka]* bahkan para insan yang biasa-biasa saja dapat memiliki pengetahuan ukuran beserta wujud Gunung Meru, empat benua, tiga jagad raya besar, dan lain sebagainya. Karenanya, seiring dengan memusatkan perhatian pada pencerahan, aku menjadikan *Abhidharma Pitaka* sebagai salah satu Dharma pilihanku. [52]

“Baik kita menyebut semuanya itu *tiga pitaka suci* atau *tiga latihan*, aku akan mewariskan ketiga ajaran mengenai pendisiplinan [pikiran] pada para pelatih spiritual di masa mendatang, sehingga [dengan demikian] akan membangkitkan banyak pemegang disiplin moralitas nan murni, di mana jumlah mereka akan menutupi muka bumi ini. Aku akan memperkuat arus kesadaran mereka dengan tiga *pitaka* suci serta membantu mereka memenuhi ajaran-ajaran Buddha.”

Begitu Drom memperkuat pemikiran-pemikiran ini dan dengan dengan kokoh bernaung di dalamnya, empat makhluk suci

tampil di hadapannya. Atisa juga berkata, “Wahai Putera Spiritual Tertua, meditasi akan diperkuat. Terus meneruslah berpraktik Dharma, karena pilihanmu terhadap ajaran-ajaran tersebut sungguh luar biasa. Sebagaimana yang engkau pikirkan, tiada satupun di antara ajaran-ajaran mantra rahasia yang tidak tercakup dalam [tiga *pitaka*]. Ketiga kelompok ajaran ini sungguh mendatangkan manfaat serta paling sedikit mendatangkan bahaya. Ketiga kelompok ajaran ini memang mengandung *upaya kausalya* serta agung dalam hal kebijaksanaan. Ketiga kelompok ajaran ini membimbing pada keberhasilan dalam menapaki Sang Jalan.”

Setelah Atisa memaklumkan hal itu, empat makhluk suci mengumandangkan sebagai berikut:

“Yang Paling Istimewa, wahai engkau yang memusatkan perhatian pada tujuan umum,  
Ajaran-ajaran pendisiplinan menghasilkan kemuliaan tertinggi bagi pelaksanaan tindakan bermoral;  
Ajaran-ajaran Sutra menghasilkan kemuliaan tertinggi para suciwan agung;  
Ajaran-ajaran pengetahuan menghasilkan kemuliaan tertinggi para penakluk.  
Demikianlah berdasarkan kegunaan utama masing-masing.  
Pada kenyataannya, seluruh ajaran menghasilkan para penakluk nan unggul.

“Keranjang-keranjang pengetahuan ini tiada kekurangan suatu apapun.  
Melalui sabda-sabda suci mendalam nan bebas kesalahan terkait jalan ketiga bentuk latihan spiritual  
Bangkitlah tak terhingga penapak jalan Dharma dengan aliran batin nan murni.  
Pilihanmu terhadap sabda-sabda suci nan mendalam tidaklah

salah, wahai Mahaguru.<sup>171</sup>

Sabda-sabda itu terbebas dari segenap bahaya di ketiga kurun waktu-baik pada awal, tengah, maupun bagian akhirnya. Semoga semua makhluk mendapatkan berkah sehingga sanggup menguasai ketiga ajaran ini.

“Janganlah ragu, melainkan berjuanglah dalam praktik meditasimu.

Engkau yang menapaki Jalan Wahana Tertinggi, Janganlah goyah oleh keraguan yang mencekammu saat ini, namun berjuanglah dalam praktik meditasi.

Kami [yang berdiam di] istana surgawi nan luhur sepenuhnya

Tiada memendam keraguan berlebihan, melainkan berjuang dalam praktik meditasi kami.

Wahai Putera Spiritual, setelah sepenuhnya menghalau segenap keraguan,

Pilihlah mantra mendalam pula, wahai Putera Yang Paling Istimewa!

“Rahasia” bukanlah pertanda kerusakan ajaran;

Meskipun ajaran itu dipuji terkait perealisasiannya

Kebuddhaannya,

Susah sekali bagi bejana awam dalam menguasainya.

Dalam keselarasan dengan bejanamu, wahai Putera Spiritual,

Carilah mandala mantra rahasia di dalamnya.”

Setelah mengumandangkan bait-bait ini mereka lenyap ke angkasa nan jernih sepenuhnya.

Kembali Atisa berkata:

“Putera Spiritual, janganlah pendam keraguan berlebihan

melainkan peganglah *pitaka-pitaka* suci;  
Karena kesejahteraan tertinggimu adalah yang paling mulia.  
[53]  
Pencerahan sulit direalisasi oleh mereka yang dikuasai oleh keraguan,  
[Jadi], jalankan praktik meditasi dengan pikiran terpusat.

“Di masa mendatang, dengan sepenuhnya menghapus segenap keraguan;  
Bersuka-citalah dalam mempraktikkan sepenuhnya ajaran-ajaran  
[Tercantum] dalam sabda-sabda suci Hyang Buddha nan maha luas.  
Bagi orang yang malas, keraguan akan meraja lela;  
Upaya mereka mewujudkan kesejahteraan tertinggi akan mengalami kemerosotan.  
Jadi renungkanlah dengan baik topik-topik ajaran tersebut, wahai Putera Spiritual.  
Tidak peduli betapa mendalamnya suatu ajaran, praktik lebih penting dibandingkan dengannya.  
Apa yang disebut Kadam nan berharga sungguh luar biasa!”

Drom menjawab:  
“Engkau telah memabarkan banyak ajaran mendalam;  
Jika seandainya aku meringkaskannya dengan seksama Petunjuk-petunjuk paling mendatangkan manfaat yang engkau ajarkan,  
Seperti telah dinyatakan dengan ajaib  
Oleh para makhluk suci dan dirimu, wahai Guruku,  
Mengenai bagaimana ajaran-ajaran itu dipadukan satu sama lain  
Menjadi tiga pitaka suci dengan cita rasa nan tunggal, maka

ringkasan itu akan berbunyi:

**Hapuslah segenap keraguan yang  
mencengkerammu dan berjuanglah sepenuh hati  
dalam praktik spiritualmu.**

“Tiada hal lainnya lagi.”

Ini menutup bab ketiga *Untaian Permata Tanya Jawab*,  
berjudul *Bagaimana Memilih Tiga Pitaka*.



#### 4. BAGAIMANA BERJUANG MENJALANKAN KEGIATAN SPIRITUAL

[54] Pada kesempatan lainnya, Atiśa beserta putera spiritualnya sedang berdiam di Nyethang Or. Ketika Drom yang agung sedang tidur di saat fajar, Atiśa berkata padanya:

“Engkau yang dilimpahi dengan makhluk suci beserta ajaran rangkap tujuh! Bangunlah!  
Kelebihan dan keleluasaan terlahir sebagai manusia susah diperoleh;  
Menjumpai ajaran Buddha masih lebih sulit lagi;  
Segala sesuatu senantiasa berubah dan lenyap dengan cepat.  
Apakah semuanya itu tidak seperti gelombang di lautan?  
Bimbinglah pikiranmu dengan perhatian terpusat.  
Dan mantapkan landasan yang kokoh dalam pikiranmu melalui praktik [Dharma].

“Kemalasan dan kebekuan batin tidaklah bermanfaat.  
Karena engkau telah mendapatkan kelahiran sebagai manusia beserta ajaran Tiga Permata,  
Kinilah saatnya mengupayakan manfaat tertinggi. Janganlah malas!”

Drom Jé menjawab:

“Wahai Atiśa, guru para insan,

Harta pusaka penganugerah kebahagiaan dan kegembiraan melimpah,  
Engkau benar adanya! Bertingkah laku seperti orang bodoh  
Serta tidur sepanjang waktu adalah menyerupai orang tak beradab.  
Belunggu kemelekatan dengan menganggap sesuatu yang senantiasa berubah sebagai sesuatu yang kekal adalah demikian kuatnya.  
Bagaimana mungkin seseorang mengabaikan sabda-sabda sucimu?  
Hidup adalah kejapan waktu semata.  
Apakah seseorang benar-benar dapat memperoleh manfaat dari tidur, ketumpulan batin, dan kemalasan?  
Wahai Guru, berkahilah ketiga pintu spiritualku  
Dengan sempurna dan di sepanjang waktu.”

Atiśa lantas memberi petunjuk:

“Basuhlah tubuhmu dengan air bersih pelafalan mantra;  
Kembangkan pencerapan meditasi dengan tak melupakan pelafalan mantra-mantra;  
Tenangkan pikiranmu, sehingga terbebas dari pencerapan meditatif;  
Setelah itu, lakukan tindakan-tindakan berdasarkan belas kasih dan cinta kasih;  
Kembalilah [pada praktik spiritualmu] serta bermeditasilah lagi pada hakikat tertinggi.

Sebagai jawabannya, Drom Je mengungkapkan sebagai berikut:

“Tidakkah orang yang kehilangan tujuannya,  
Dimana setelah menemukan keunggulan dan keleluasaan terlahir sebagai manusia  
Nan sulit dijumpai, terjatuh pada kegemaran tidur serta ketumpulan batin?”

Atisa kemudian menjawab:

“Ketika tiba tengah hari, orang bodoh

Meninggalkan pekerjaannya serta terjatuh dalam kemalasan.  
Tengah malam, karena tidak sanggup melihat apapun,  
Ia mencoba beberapa kali meraba-raba apa yang telah diletakkannya.  
Kendati merasa menyesal,  
kini telah terlambat. Kemasalannya adalah penyebab yang patut disalahkan.  
Begitu pula, orang yang bodoh,  
Sewaktu mereka memperoleh kelahiran sebagai manusia nan berharga,  
Gagal menyaksikan wujud-wujud kebahagiaan beserta penderitaan.  
Jikalau akibat kesalahan tersebut, mereka terlahir di alam-alam rendah,  
Mereka gagal merasakan penyesalan. Kendati merasa menyesal, sudahlah terlambat. [55]  
Beberapa di antara mereka menderita dibakar serta dipanggang;  
Yang lainnya didera oleh rasa lapar, haus, dan penderitaan;  
Beberapa yang lainnya ditindas oleh orang lebih berkuasa, dibunuh, atau diperbudak.  
Penderitaan besar menimpa mereka;  
[Mereka bertindak laksana] seseorang yang meraba-raba di tengah malam.

“Apakah engkau memahami hal ini? Drom Jé, renungkan hal ini dan Tanggalkan sepenuhnya ketidak-pedulian, ketumpulan batin, serta kemalasan.

Tidak peduli apa yang terjadi pada kehidupan [duniawi] ini,  
Janganlah terjatuh pada kekuatan-kekuatan buruk tersebut.  
Ketidak-pedulian itu tak ada gunanya dan kecil sekali manfaatnya,  
Sementara itu, kemalasan menghancurkan seluruh aspirasi spiritual.”

Ini merupakan kumpulan pemaparan mengenai bahayanya ketidak-pedulian dan kemalasan.

Pada kesempatan lainnya, Drom bertanya:

“Wahai Atiśa, penyelamat bagi semuanya,  
Apabila seseorang berharap merealisasi pencerahan dengan cepat,  
Siapakah pembimbing istimewa yang tepat baginya?  
Bagaimanakah seseorang melalui daya upaya yang kuat,  
memantapkan realisasi spiritualnya?”

Atiśa menjawab:

“Ia yang mengenakan perisai ketahanan batin penuh kebahagiaan  
Akan dengan cepat merealisasi pencerahan sempurna.  
Namun jika tiada ketahanan batin penuh kebahagiaan, engkau tak  
akan menyaksikan buah realisasi spiritual.

“Jika engkau gagal membangkitkan ketangguhan yang disertai daya  
upaya nan kuat  
Demi memantapkan tataran berjangka panjang,  
Bagaimana mungkin engkau menyeberangi samudera menuju  
pantai seberang?  
Jadi, kenakanlah perisai ketangguhan batin penuh kegembiraan;  
Perjuangkan kesejahteraan spiritual berjangka panjangmu.

“Di jalan besar ajaran-ajaran tak terhingga,  
Kumpulkanlah timbunan keyakinan,  
Jika engkau menapakinya dengan ketangguhan batin penuh  
kegembiraan,  
Engkau akan tiba pada realisasi spiritual nan mantap, yakni  
[pemenuhan] dua macam kesejahteraan.<sup>172</sup>

“Putera spiritual tunggalku, buanglah sikap menunda-nunda dalam  
melakukan sesuatu.

Yakni dengan mengatakan, “Aku akan melakukannya hari ini, besok,

atau lusa,” lalu pekerjaan itu dibiarkan begitu saja;  
Pada akhirnya engkau akan tiba pada penghujung hidupmu.  
Jadi lakukanlah [praktik Dharma] hari ini juga.

“Astaga! Putera spiritual tunggalku!  
Para pahlawan mudah dicelakakan oleh musuh-musuhnya;  
Bagi orang yang punya ketangguhan pun, hambatan-hambatan tak  
kenal batas.  
Guna membangkitkan realisasi nan aman dan mantap bagi  
semuanya,  
Bila engkau tidak dilengkapi dengan perisai ketangguhan batin  
penuh kebahagiaan,  
Senjata pasukan iblis jahat akan menjadi tajam;  
Keinginan-keinginan jahat akan mencengkeram hatimu-  
Kendati engkau sanggup menghalau banyak [keburukan], tetapi  
yang lainnya akan menimpamu laksana hujan.

“Di dalam tiga *pitaka* suci nan istimewa ini,  
Ia yang dihiasi dengan disiplin moralitas (*sila*),  
Dikenyangkan dengan sarapan pemusatan pikiran penuh  
kebahagiaan (*samadhi*),  
Serta dilimpahi cahaya kebijaksanaan (*prajna*)-  
Barangsiapa yang memelihara kualitas-kualitas mulia ketangguhan  
spiritual penuh kegembiraan,  
Hendaknya berjuang di atas Jalan menuju pembebasan,  
Tekad tanpa hambatan dan sesuai dengan harapannya,  
Merealisasi tujuan tertinggi.”

Di hadapan gurunya, [Drom] meringkas sebagai berikut:  
“Sungguh, ketangguhan batin penuh kegembiraan  
Adalah yang merealisasi itu semua-kualitas-kualitas lebih mulia  
beserta pembebasan.

Semoga aku menyingkirkan sahabat-sahabat yang jahat serta ketumpulan batin [56].

Dan berjuang tanpa menjadi mangsa kemalasan.

“Jikalau engkau meringkaskannya lagi dengan baik akan menjadi sebagai berikut:

**Singkirkan sepenuhnya keengganan, ketumpulan batin,  
dan kemalasan.**

**Dan berjuanglah senantiasa dengan ketekunan nan  
penuh kegembiraan.**

“Tiada yang lain selain hal ini.”

Ini menutup bab keempat *Untaian Permata Tanya Jawab*, berjudul “Bagaimana Berjuang Menjalankan Kegiatan Spiritual.”



## 5. BAGAIMANA MENJAGA PINTU-PINTU INDRAWI SERTA MENGAWAL PIKIRAN

Pada kesempatan lainnya, Atisa sedang berdiam di Nyethang, Drom berkata, “Kita secara umum telah terlahir di tengah-tengah lingkaran *samsara*, dan secara khusus di tengah-tengah kekeruhan [jaman kemerosotan]. Kita gagal menguasai pikiran kita dan mudah sekali dicemari oleh kekuatan-kekuatan buruk dan kawan yang jahat.<sup>173</sup> Bertumpu pada seorang guru seperti dirimu, seseorang perlu duduk pada sebuah bantal meditasi dan menghalau sepenuhnya aspirasi kehidupan duniawi, serta berikrar, “Aku akan merealisasi tujuan tertinggiku saat ini juga.” Kedatanganmu dari India adalah merupakan berkah kebahagiaan. [Hari ini], engkau wahai Panditan Agung telah datang pada *upasaka* lanjut usia ini. Banyak makhluk suci meditasi telah memberikan ramalan spiritualnya dan mendukungku dengan penuh belas kasih Mereka padaku, orang awam ini. Para guru juga mendorongku hadir di tempat ini. Jadi kini, wahai Pembimbing Spiritualku, bahkan dari sudut pandang Khu<sup>174</sup> sendiri, aku tak punya pilihan selain mencari [realisasi] tujuan tertinggi saat ini juga. Oleh karena itu, aku memohon petunjuk mengenai metode guna memenuhi aspirasi tersebut.”

Lalu Drom mengajukan permohonan:

“Di tempat penyunyian diri Nyethang Orma,

Demi menyirnakkan kesedihan sang *upāsaka*,  
Di hadapan Guru aku mengajukan permohonan ini.  
Sertailah aku, wahai sumber segenap kebahagiaan dan kegembiraan.

“Demikianlah kemerosotan era yang memerlukan perjuangan ini;  
Demi menaburkan manfaat bagi para insan yang tak berdaya, berakar  
dari belas kasih agungmu nan tak mementingkan diri sendiri,  
Engkau telah datang dari India,  
Telah diramalkan oleh para makhluk suci dan guru.  
Aku sungguh berterima kasih, karena engkau telah membimbingku.  
Kini aku mencari praktik-praktik spiritual  
Yang akan menyatukan sepenuhnya tujuan-tujuan tertinggi.  
Tidak peduli bagaimana engkau memandangnya, tiada lagi waktu  
bersantai-santai.”

Atiśa menjawab, “Baiklah. Aku punya metode agung. Dalam praktik spiritualmu, tinggalkan sepenuhnya keinginan-keinginan [duniawi] yang masih tersisa dalam hidup ini. Mendanakan harta kekayaan yang berlebihan serta [sekedar] berikrar tidaklah membawamu pada tujuan itu. Jadi, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, haturkanlan permohonan pada guru dan makhluk-makhluk suci meditasi di tempat penyunyian diri. Satukanlah ketiga *pitaka* secara keseluruhan ke dalam [praktik para insan] terkait tiga wawasan mereka.<sup>175</sup> Jangan biarkan mara kemalasan dan ketumpulan batin hadir. Dengan ketiga pintu [tubuh, ucapan, serta pikiran] dan, menggunakan keteguhan penuh kegembiraan, haturkan persembahan agung tujuh bagian<sup>176</sup> pada para makhluk suci beserta guru yang tampil di angkasa, yakni di hadapanmu. Bangkitkan keyakinan teguh serta rasa hormat terhadap Mereka, visualisasikan gurumu beserta makhluk suci meditasi sebagai tak terpisahkan satu sama lain, sebagaimana halnya dua orang di antara kita hadir dalam pembicaraan ini. [58]

“Wahai Upasaka, guru dan makhluk suci meditasi memiliki belas kasih agung. Pengajaran yang memiliki daya kekuatan terbesar, dan engkau mempunyai cincin<sup>177</sup> keyakinan serta rasa hormat. Jadi sebagaimana telah dikatakan, buanglah sepenuhnya keraguan yang mencengkeram dirimu, dan dengan keteguhan berikrarlah, “Kini meski tubuhku hancur menjadi seratus kepingan, aku tak akan meninggalkan praktik meditasi ini.” Junjung praktik meditasimu dengan ketekunan.

“Sewaktu memasuki praktik sebenarnya, duduklah di atas bantal meditasi yang nyaman dengan sikap duduk yang benar. Jadikan para insan sebagai pusat perhatianmu. Jalankan dengan sempurna praktik perlindungan. Demi menaburkan manfaat bagi makhluk lainnya, bangkitkan pikiran yang [beraspirasi] merealisasi pencerahan sempurna. Kemudian sambil memusatkan dengan teguh pikiranmu, [lakukan visualisasi sebagai berikut]:

Di hatimu, setangkai teratai putih bangkit dari mencairnya [aksara] putih berbunyi *pam*. Di tengah-tengah teratai tersebut, muncul aksara *āh*, yang seperti tetesan berukuran sedang. Sewaktu aksara ini melebur, visualisasikan cakram rembulan yang kurang lebih sama ukurannya. Kemudian, di atas cakram rembulan itu, visualisasikan aksara *hrih* dan *om* baik warnanya putih atau kuning, serta visualisasikan aku sebagai gurumu, yang tak terpisahkan dengan makhluk suci meditasi (*vidam*). Pusatkan pikiranmu dengan teguh. Jagalah pintu gerbang indrawi penglihatan dan janganlah mengarahkannya pada obyek-obyek eksternal. Jagalah pintu pendengaranmu dan jangan mengarahkannya pada suara-suara eksternal. Begitu pula, jangan biarkan hidung, lidah, tubuh, atau pikiran terperangkap dalam konsep-konsep terkait bau, cita rasa, dan sentuhan.

Melalui kesadaran, yakinkan bahwa engkau tidak kehilangan [visualisasi] gurumu, melalui kesadaran yang lebih luas, kokohkanlah

hal ini. Melalui keteguhan batin, [kembangkan] keyakinan nan sempurna serta rasa hormat [terhadap gurumu]. Lalu pusatkan pikiranmu dengan kokoh terhadap [wujud] gurumu, yang seukuran butiran gandum, dimana Beliau memancarkan sinar gemilang serta terbebas dari segenap cela. Tubuh Beliau memancarkan sinar terang nan sempurna dengan lima atau enam warna menuju sepuluh penjuru. Setelah menghaturkan hormat dalam batinmu serta menghaturkan persembahan padanya, lantunkan permohonan sebagai berikut:<sup>178</sup>

“Bantulah aku sehingga kekotoran yang terkecil dari yang paling dalam semenjak masa tak berawal di tengah-tengah samsara hingga saat ini termurnikan.”

“Berkahilah aku sehingga aku dapat menyatukan diriku dengan Hyang Penakluk di sepuluh penjuru, yang demi menaburkan manfaat bagi para pelatih diri, tidak pernah goyah barang sekejap pun; melainkan memasuki jalan kebijaksanaan dan belas kasih. Terbebas dari kemelekatan dan kebencian terhadap mereka, semoga aku melalui pandangan murni sepenuhnya mengembangkan sukacita sempurna. Aku memohon pada [para Hyang Penakluk] agar memutar roda Dharma nan tiada bandingannya.

“Berkahilah aku, sehingga aku memohonkannya, segala sesuatu yang baik dalam tiga kurun waktu-termasuk bahkan benda-benda materi seperti rumput, pohon, beserta gua-membabarkan Dharma dan memutar [roda Dharma] [59]

“Berkahilah aku, sehingga begitu aku menghaturkan permohonan pada seluruh Hyang Penakluk beserta putera-putera Mereka agar tak memasuki nirvana, Mereka masing-masing tampil di hadapan setiap insan, membabarkan ajaran-ajaran Dharma pada para insan tersebut sesuai kebutuhan mereka dan secara bertahap membimbing para insan menuju [pencerahan] hingga *samsara* menjadi kosong.

“Sekali lagi berkahilah aku sehingga seluruh akar kebajikan yang kulimpahkan jasa pahalanya menjadi terbebas dari kondisi apapun selaku penyebab bagi kesirnaannya. Dengan menapaki sepuluh tingkatan [bodhisattva] dalam tahapannya masing-masing, tidak dirintangi oleh hambatan apapun, semoga aku menjadi tercerahi sepenuhnya demi manaburkan manfaat bagi semua makhluk.

“Sekali lagi berkahilah aku, sehingga apapun doa aspirasi yang kupanjatkan demi para makhluk terkabul dengan segera, yakni begitu aku memanjatkan doa tersebut, sesuai dengan harapan mereka. Berkahilah aku sehingga aku terbebas dari belenggu kemelekatan terhadap sang “aku” yang menghambat realisasi [aspirasi-aspirasi] ini. Berkahilah aku sehingga setelah menaklukkan penyakit batiniah,<sup>179</sup> yakni kemelekatan terhadap segala sesuatu beserta wujud lahiriahnya, dan setelah bernaung dalam Jalan Tengah Agung, yakni dengan bertumpu pada jantung inti Jalan Tengah Agung yang tak bernaung di manapun jua,<sup>180</sup> aku akan sanggup menjadi laksana pemegang vajra (*vajradhara*), yang merupakan realita Tiga Permata serta merupakan tubuh Buddha nan terbebas dari konsep-konsep bentukan pikiran.

“Panjatkan doa permohonan berulang-ulang dengan cara seperti ini. Panjatkan doa aspirasi berulang-ulang sebagai berikut, “Semoga terjadilah sebagaimana [yang diaspirasikan].” Begitu pula bangkitkan motivasi dalam dirimu sendiri melalui [seruan] berulang-ulang terhadap kesadaran; menjadi kesadaran pengamat batin diri sendiri; dan melalui keteguhan, jagalah perilakumu selaras [doa-doa permohonan ini]. Begitu pula, wahai Upasaka, pusatkan pikiranmu tidak hanya saat siang dan malam hari saja, melainkan dalam tiga kurun waktu siang serta tiga kurun waktu malam. Saat itu, janganlah mencari terlampau banyak [ajaran-ajaran] mendalam. Apabila engkau bernaung pada metode pelatihan diri dan kebijaksanaan, janganlah [menjahit] dengan jarum berujung dua. Saat itu, jikalau

engkau mempraktikkan banyak [ajaran-ajaran mendalam] dalam sekali duduk bermeditasi yakni dengan memusatkan pikiranmu padanya, jangan kembangkan keraguan dalam benakmu yang memecahkan puncaknya menjadi dua. Pertahankan upaya keras dalam praktik-praktik meditasi.

“Jadi, dengan menghapuskan sepenuhnya keengganan, ketumpulan batin, dan kemalasan, serta melandasi diri dengan kekokohan penuh kebahagiaan pasti akan menjamin perpaduan antara kesadaran, kewaspadaan batin yang lebih tinggi, serta perhatian. Jagalah pikiranmu selama enam [kurun] waktu dalam sehari. Ujilah arus batinmu pula. Amatilah apakah ada pelanggaran dalam praktik perlindunganmu pada guru beserta makhluk-makhluk suci meditasi (*yidam*). Amati apakah engkau telah mengesampingkan praktik meditasi karena cengkeraman keraguan. Amati apakah engkau telah diseret oleh hambatan-hambatan batin, seperti keengganan, ketumpulan batin, dan kemalasan. Amati apakah engkau memiliki kemelekatan tajam terhadap hawa nafsumu sendiri. Lalu amati apakah tujuanmu [menaburkan] manfaat bagi insan-insan lainnya telah pudar.

“Di antara buah-buah pikiran yang engkau amati dengan cara seperti ini, bagian yang telah menjadi masa lampau tidak lagi mempunyai realita sejati; bagian yang merupakan masa mendatang tidaklah memiliki realita sejati, [60] dan yang sekarang tiada pula mengandung hakikat sejati-inilah hakikat *keshunyataan* Jalan Tengah-karena itu disebut sebagai *kebijaksanaan*. Pertahankan pemusatan pikiranmu pada guru dan itulah sebabnya disebut *metode spiritual*.

“Apakah manfaatnya membayangkan wujud guru dengan seksama? Tujuannya adalah menjaga pikiranmu dengan jernih sehingga konsep-konsep bentukan pikiran tidaklah meraja lela. Juga lebih mudah bila engkau meleburkan [pikiran] ke dalam keleluasaan realita tertinggi dan sebagainya, atau ke dalam aksara-

aksara [mantra]. Wahai Upasaka, inilah *tetesan pertama*.

“Lebih jauh lagi, tidaklah memadai hanya semata-mata berkata, “Aku akan berpraktik Dharma jikalau ada lebih banyak waktu atau kesenggangan.” Apakah ada sesuatu yang lebih penting ketimbang [praktik Dharma] ini? Apabila [engkau beranggapan] ada sesuatu yang lebih penting ketimbang hal ini, para mara telah memasuki [hatimu]. Jadi tanpa membiarkan mara memasuki hatimu, visualisasikan gurumu seukuran biji gandum. Di tengah jantungnya, setangkai teratai kuning muncul dari aksara *pam* berwarna kuning. Di tengah-tengah [teratai] itu, cakram rembulan yang kurang lebih berukuran sama timbul dari aksara *āh* berwarna putih. Muncul dari aksara *om* berwarna kuning, seorang Suciwan-yang seukuran guru sebagaimana divisualisasikan sebelumnya-duduk di atas [cakram rembulan] ini. [Meditasikan dirinya dan haturkan penghormatan padanya] dengan tata cara sebagaimana dipaparkan sebelumnya sehubungan dengan guru.<sup>181</sup> Inilah *tetesan kedua*.

“Selanjutnya, di bagian jantung Suciwan seukuran biji gandum ini, muncul teratai berwarna hijau kebiruan yang berasal dari aksara *pam* berwarna biru. Di bagian tengahnya, terdapat cakram rembulan berukuran kurang lebih sama, yang berasal dari aksara *āh* putih setinggi tetesan berukuran sedang. Di atas [cakram rembulan] ini, aksara *tam* berwarna biru kehijauan berubah menjadi Tara seukuran suciwan yang telah disebutkan sebelumnya. [Bermeditasilah padaNya dan haturkan penghormatan] pula dengan tata cara yang telah dibabarkan sebelumnya sehubungan dengan guru.

“Demikian pula, di bagian jantung Tārā, setangkai teratai putih muncul dari aksara *pam* berwarna putih. Di bagian tengahnya, cakram rembulan berukuran kurang lebih sama muncul dari aksara *ah* berwarna putih seukuran tetesan sedang. Di atas [cakram rembulan] ini, terdapat aksara *brih* berwarna putih, yang pada gilirannya berubah menjadi Avalokitesvara seukuran Tārā sebagaimana dipaparkan sebelumnya. {Bermeditasilah pada Beliau

dan haturkan penghormatan padaNya] pula dengan tata cara yang telah dibabarkan sebelumnya sehubungan dengan guru.

“Begitu pula, di jantung Avalokitesvara, setangkai teratai muncul dari aksara *pam*, dan dari aksara *āb* muncul cakram rembulan, yang di atasnya terdapat aksara hum berwarna biru. Pada gilirannya berubah [menjadi] Acala seukuran benih gandum. Pusatkan pikiranmu padanya dan jagalah pemusatan pikiranmu. Hingga *samsara* menjadi kosong, jalankan [praktik spiritual] sama seperti sebelumnya. Panjatkan doa permohonan dengan aspirasi seperti itu, seperti melestarikan terus menerus ajaran-ajaran Buddha dalam kurun waktu yang lama serta menghalau hambatan-hambatan batiniah akibat kekuatan-kekuatan jahat.”

Sampai sejauh itu, sang upasaka bertanya, “Bagaimanakah sikap tangan [para makhluk suci tersebut] saat kita memeditasikannya?”

“Pada siapa engkau menghaturkan doa permohonan?” tanya Atisa.

“Hal ini bergantung pada apa yang paling diperlukan [saat itu],” demikian jawabnya.

[Atisa menjawab], “Sehubungan dengan hal itu, tidaklah masalah memvisualisasikan Mereka memiliki satu wajah dan dua tangan. [61] Meskipun demikian, tiadalah pertentangan dengan ajaran tersebut apabila engkau memvisualisasikan Tara mempunyai delapan tangan dan [Avalokitesvara] nan Berbelas Kasih Agung memiliki seribu tangan serta seribu mata, dan lain sebagainya. Sehubungan dengan sikap duduknya, tidaklah masalah memvisualisasikan Mereka dengan sikap duduk yang serupa. Sebagai alternatifnya, engkau boleh memvisualisasikan Tara dalam [sikap duduk] setengah padma serta Acala dengan kaki kiri terbentang dan kaki kanan terlipat. Selain itu, karena topiknya adalah [memasuki] pencerapan meditatif, ada dinyatakan bahwa bila engkau memvisualisasikan Mereka dalam posisi duduk padma vajra tersilang, maka itulah sumber berkah agung.”

Sekali lagi Drom bertanya, “Bagaimana tata caranya jika aku hendak menghaturkan doa permohonan selaku seorang miskin yang mengharapkan kemakmuran?”

Atisa menjawab, “Engkau boleh memvisualisasikan [para makhluk suci] itu membawa mangkuk *pindapata* yang dipenuhi *amrita* atau permata-permata berharga, dan lain sebagainya. Lebih jauh lagi, engkau boleh memvisualisasikan [Tara] sebagai pelindung dari delapan marabahaya nan mengerikan dan lain sebagainya,<sup>182</sup> yakni dengan posisi tangan beserta sikap duduk sebagaimana dapat disaksikan di mana-mana. Meskipun demikian, karena ajaran yang dibabarkan hari ini dimaksudkan memberi petunjuk mengenai bagaimana memusatkan pikiranmu, janganlah terlibat dalam pemaparan berlebihan. Engkau boleh memvisualisasikan Mereka semua duduk bersila serta memiliki satu wajah dan dua tangan. Mereka berukuran kecil, memancarkan kejernihan, bercahaya, serta tembus pandang. Berkah kebajikan akan langsung mengalir sewaktu engkau memanjatkan doa permohonan pada Mereka. Sehubungan dengan [makhluk-makhluk suci] lainnya, [tampilan, sikap duduk, dan mudra] Mereka akan dipaparkan sehubungan [meditasi] tahapan pembangkitan terkait.

“Sedari sekarang, di segenap kegiatan sehari-harimu, seperti berjalan, duduk, dan lain sebagainya, selain berulang kali memperkuat praktik lima tetesan<sup>183</sup> [dalam batinmu] sebagaimana dipaparkan sebelumnya, janganlah bertindak [serampangan], berjalan tanpa kewaspadaan, dan lain sebagainya. Meskipun demikian, jika engkau ingin sejenak meninggalkan praktik spiritualmu, visualisasikan meleburnya para [makhluk-makhluk suci] itu sebagai berikut: Acala melebur ke dalam *bhija aksara*-nya dan melalui rangkaian bertahap, Beliau melebur beserta singgasanaNya, ke dalam Avalokitesvara. Selanjutnya leburkan Mereka dengan cara yang sama, hingga Buddha Sakyamuni. Jika engkau tiba pada visualisasi Atisa, haturkan penghormatan dan persembahan pada Beliau.

“Kemudian, sewaktu pemusatan kesadaran kelima indrawimu bergeser sedikit dari obyeknya, bangkitkan pemikiran sebagai berikut: ‘Laksana mimpi, khayalan, dan bayangan di cermin, obyek-obyek memang muncul namun tidak dapat dilekati. Jika segala sesuatu telah memudar, maka dunia yang [seolah-olah tampak nyata] itu, dengan demikian merupakan kepalsuan, bersifat menipu, dan tidak nyata, sehingga penderitaan para orang tuaku menjadi sia-sia. Alangkah kasihannya! Alangkah kasihannya!. Kini semuanya bergantung pada diriku. Aku hendaknya menjamin kebahagiaan mereka. Aku hendaknya menjamin kesejahteraan mereka. Bagaimana caranya aku dapat membimbing mereka dengan cepat menuju Kebuddhaan! Alangkah bahagianya jikalau aku memiliki kesempatan berkarya demi kesejahteraan mereka, karena aku memiliki pengetahuan mengenai hakikat tertinggi semua makhluk. Selain itu, aku dapat memanjatkan doa-doa permohonan pada para makhluk suci lebih mulia.” Bangkitkan pemikiran seperti ini, praktikkan empat pemikiran tak terbatas. Sekali lagi, ini merupakan metodenya, sedangkan meditasi batiniah berlaku sebagai kebijaksanaannya. Wahai Upasaka, penting sekali agar jangan pernah memisahkan dirimu dari keduanya-yakni metode spiritual dan kebijaksanaan. [62]. Demikianlah yang kupahami dari ayat “Jangan pisahkan keenam indrawimu dari obyek-obyeknya.”<sup>184</sup>

Drom menjawab, “Sungguh bajiklah engkau. Hari ini aku menerima pemaparan mengenai metode istimewa mengenai bermeditasi terhadap ajaran-ajaran nan luhur.” Ia kemudian menyatakan seperti di bawah ini:

“Kendati guru telah memberiku banyak ajaran,  
Jika kuringkaskan adalah sebagai berikut:

**Dengan kewaspadaan, kesadaran, dan, penuh perhatian  
Terus menerus jagalah pintu-pintu gerbang indrawimu;**

**Berulang-ulang, sebanyak tiga kali,  
baik siang maupun malam,  
Ujilah aliran pikiranmu.**

Tiada lagi selain hal ini.”

Atisa menjawab, “Drom,.sebagaimana yang telah engkau nyatakan. Engkau piawai dalam meringkaskan semuanya. Jadi bila engkau menulis ringkasan umum seluruh ajaran yang aku paparkan hingga hari ini, bagaimanakah engkau akan meringkaskannya?”

[Drom menjawab:] “Aku memahaminya sebagai berikut:

**Sembah sujud pada belas kasih agung;  
Sembah sujud pada para guru;  
Sembah sujud pada makhluk-makhluk suci  
sumber keyakinan.**

**Hapuslah segenap keraguan yang mencengkeram dirimu  
Dan berjuanglah sepenuh hati dalam praktik spiritualmu.  
Singkirkan sepenuhnya keengganan, ketumpulan batin,  
dan kemalasan.  
Dan berjuanglah senantiasa dengan ketekunan nan penuh  
kegembiraan.**

**Dengan kewaspadaan, kesadaran, dan, penuh perhatian  
Terus menerus jagalah pintu-pintu gerbang indrawimu;  
Berulang-ulang, sebanyak tiga kali, baik siang  
maupun malam,  
Ujilah aliran pikiranmu.**

“Wahai guru, apakah keseluruhan [ajaranmu] tercakup dalam [bait-bait] ini?”

Atisa menjawab: “Benar. Memang demikianlah adanya. Aku juga berpandangan seperti itu. Ketika aku mendorongmu menjalankan hal ini, engkau menjawab bahwa engkau akan melaksanakannya, dan apa yang engkau paparkan itu sungguh luar biasa.”

[Drom berkata]: “Guru, sampai sejauh ini, nampaknya [ajaranmu] telah memaparkan bagaimana menghapus belenggu keraguan serta memenuhi tujuan tertinggimu.”

Ini mengakhiri bab lima *Untaian Permata Tanya Jawab*, yang berjudul “*Bagaimana Menjaga Pintu-pintu Indrawi Serta Mengawal Pikiran.*”



## 6. MENGAPA KESALAHAN HANYA TERLETAK PADA SATU HAL SAJA

[61] Pada kesempatan lainnya sewaktu Atisa, Sang Ayah, beserta putera spiritualnya sedang berada di Nyethang Or, yakni tempat kediaman mereka. Drom bersujud pada Atisa dan mengulangi kembali ajaran terkait metode menjaga pikiran seseorang dan lain sebagainya. Ia [berkata]:

“Kebodohan, keterikatan, dan kemelekatan adalah musabab keberadaan para makhluk. Hawa nafsu keinginan beserta proses dumadi berlaku sebagai kondisi-kondisinya. Sementara itu, buahnya adalah nama beserta rupa, enam medan indrawi, persinggungan, perasaan, kelahiran, dan usia serta kematian.<sup>185</sup> Jadi, ketiga hal inilah-musabab, kondisi, dan buahnya-yang memutar roda ketidak-murnian diseluruh jagad raya. Menutupi segenap kesalahan-kesalahan kita sendiri dengan telapak tangan kita, pada saat bersamaan kita justru menuding kesalahan-kesalahan orang lain dengan jari kita. Para siswa tidak menerapkan ajaran-ajaran guru-guru mereka dan anak-anak tidak mendengarkan apa kata ayah mereka. Wahai Atisa Yang Agung, kurun waktu kejahatan telah terbit. Meski para insan sama-sama berbagi lingkaran dua belas mata rantai sebab musabab saling bergantung, para insan di masa kemerosotan ini masing-masing mengambil apa yang menjadi sumber daya bersama. Karena

barangkali berpeluang mendatangkan manfaat bagi seorang atau dua orang pelatih diri di masa mendatang, aku memohon padamu agar memberikan penjelasan singkat mengenai dua belas mata rantai sebab musabab saling bergantung.”

Atiśa menjawab, “Aku akan menjelaskan hal ini belakangan sewaktu kita diharuskan menggulung jubah karena melalui air keruh.”

“Sehubungan dengan hal itu, apakah akar segenap belunggu?” tanya Drom.

Atiśa: “Hal itu adalah kemelekatan terhadap sang “aku”.”

“Apakah yang dimaksud kemelekatan terhadap sang “aku?”” tanya Drom.

“Yang dimaksud adalah menghendaki segala sesuatu yang baik bagi dirinya sendiri dan menghendaki para insan lain mendapatkan segenap kemalangan.”

“Kalau begitu mohon jelaskan apakah yang engkau maksudkan dengan “Kemelekatan pada diri sendiri,”” tanya Drom.

Atisa menjawab, “Di manakah seseorang dapat menjumpai sesuatu yang dapat disebut sebagai “Inilah kemelakatan terhadap sang diri yang direifikasikan?””

“Sehubungan dengan hal ini, mohon jelaskan padaku bagaimana [kemelekatan pada diri sendiri] mendambakan segala sesuatu dan menimpakan seluruh kesalahan pada insan lain.”

Atisa menjawab, “Wahai Upasaka, mengapa bertanya padaku? Ini berlaku dalam diri para insan. Engkau mengetahui hal ini, jadi apa gunanya bertanya? Meskipun demikian, aku juga berpandangan bahwa kemelekatan dan kebencian juga disebut kemelekatan terhadap diri sendiri.”

“Atisa, adakah orang yang memiliki bentuk kemelekatan semacam itu?”

“Di manakah keberadaan perasaan [kemelekatan dan kebencian] tersebut? Jawab Atisa. [64]

“Semua perasaan itu [bersemayam] dalam batin kita,” jawab [Drom].

“Upasaka, apakah batin kita sendiri itu?”

“Yakni sesuatu yang menghendaki berbagai hal dan melekat [semua itu],” jawab Drom.

Atisa berkata, “Begitu pula aku akan mengatakan hal yang sama.”

“Di manakah tempat bernaungnya kemelekatan terhadap diri sendiri ini?” Tanya Drom lebih jauh.

“Ia tidak memiliki bagian-bagian apapun dan aku belum pernah pula menyaksikannya sendiri. Tidak ada sesuatu yang bernaung di tempat di mana tiada satu tempat pun untuk bernaung. Aku tidak mengetahui warna dan bentuk sesuatu yang tak punya realita,” jawab [Atisa].

Drom lalu bertanya, “Jika demikian halnya, bagaimana sesuatu yang kabur laksana bayangan itu bisa ada?”

Atisa menjawab, “Tidak dapatkah seseorang mengamati bayangan di permukaan air, bulan berganda, dan kuda beserta gajah impian, dan lain sebagainya?”

“Guru, semua itu adalah tampilan khayal.”

Atisa berkata, “Aku juga berpandangan demikian. Bukanlah seseorang, yang memiliki kemelekatan sang diri, terbenam dalam kemelekatan atau kebencian karena segala sesuatu itu benar-benar ada. Anjing menggonggong di tengah padang belantara karena menjumpai sebuah wadah kosong, dan arus kesadaran kita tidaklah memiliki landasan [sama sekali].”

“Guru, berdasarkan contoh-contoh semacam itu, kemelekatan terhadap sang diri nampaknya merupakan sesuatu yang tidak eksis sama sekali,” kata Drom.

“Apakah sesuatu yang “nampaknya” itu? Ia pasti merupakan sesuatu yang nyata.”

“Guru, sehubungan dengan hal itu, apakah wujud dan hukum

yang mengatur jurang tiga alam rendah, kualitas-kualitas alam lebih mulia, serta norma-norma etika terkait apa yang jangan dilakukan dan perlu dilakukan [juga] benar-benar ada?”

“Ada seorang pemimpi yang memimpikan sesuatu. Bukankah begitu?” Atisa menjawab.

“Guru, hal itu tidaklah sama. Mimpi bukanlah diciptakan oleh diri sendiri. Kendati palsu, semua itu hadir secara [spontan]. Kelahiran di alam-alam lebih luhur, alam rendah, serta norma-norma etika terkait apa yang jangan dilakukan dan perlu dilakukan pun tercipta.”

“Siapakah yang menciptakan semuanya itu?” tanya Atisa.

“Semua itu diciptakan oleh pikiran,” jawab [Drom].

“Aku juga akan mengatakan hal yang sama. Mimpi juga diciptakan oleh pikiran, wahai Upasaka, karena jikalau mimpi tidak diciptakan oleh pikiran, lantas siapakah yang menciptakannya? Apakah mimpi diciptakan oleh hal-hal lainnya? Karena jika seandainya mimpi itu tidak diciptakan oleh sesuatu yang lainnya atau pikiran, wahai Upasaka, maka engkau telah berbohong mengenai sesuatu yang sesungguhnya adalah juga kebohongan. Obyek-obyek dalam mimpi adalah juga palsu sifatnya. Semua itu tidak memiliki [ciri-ciri] apapun, seperti diri, sosok lain, dan sebagainya. Hal-hal seperti [musabab terlahir] di alam-alam rendah dan lain sebagainya dibentuk oleh pikiran sendiri, di mana semua itu kemudian melakukan kegiatan menyenangkan serta menolak sesuatu.”

“Jika demikian halnya, apakah kemelekatan terhadap sang “aku” merupakan akar kemelekatan dan kebencian, serta merupakan kinerja pikiran kita sendiri?” tanya Drom.

“Apakah warna pikiran itu?” tanya Atisa.

“Aku tak pernah menyaksikannya.”

“Lalu apakah bentuknya?” tanya Atisa.

“Guru, aku [juga] belum pernah melihatnya.”

“Karena ia tak punya warna maupun bentuk, [65] dan juga

karena tak pernah dilihat dengan mata, ini menandakan bahwa hal itu memang tak memiliki wujud kasat mata. Jadi ia tidaklah bersifat fisik atau lahiriah, jadi kesampingkanlah sifat tersebut. Upasaka, suara apakah yang dipunyainya, berirama atau tak berirama, keras atau pelan?”

“Guru, aku belum pernah mendengar hal itu sebelumnya,” jawab Drom.

“Jadi karena ia tidak tampil sebagai suara, baik yang berirama maupun tak berirama, keras atau pelan, dan lain sebagainya, ia tidaklah didengar oleh telinga. Seandainya ia berupa [suara], tentunya akan dapat didengar oleh telinga. Apabila seandainya ia tak dapat [didengar], maka hal itu tidaklah eksis. Kini jikalau pikiran tidak memiliki suara, maka kesampingkanlah ciri atau sifat tersebut. Upasaka, bau apakah yang dimilikinya, apakah harum atau tidak harum?”

“Guru, aku belum pernah mencium bau pikiran itu sendiri,” jawab Drom.

“Drom, jika ia memiliki bau tidak diragukan lagi bahwa baunya itu akan dicium oleh hidung. Karena baunya tidak pernah dicium oleh hidung, ini menunjukkan bahwa pikiran itu tidak punya bau. Jadi setelah mengesampingkan sifat bahwa pikiran memiliki bau, Drom, apakah pikiranmu mempunyai cita rasa? Apakah rasanya sedap atau tidak sedap?”

“Banyak wawasan yang timbul dari ajaran Guru. Bagaimana mungkin ada norma<sup>186</sup> [terkait] mengecap cita rasa lezat atau tidak lezat yang timbul dari menyantap pikiran?” seru Drom.

“Drom, karenanya apakah pikiran itu tidak ada?”

“Guru, bagaimana mungkin kita menyantap pikiran, dan bagaimana mungkin pikiran itu dapat memiliki cita rasa?” tanya Drom.

“Drom, ini merupakan pertanda bahwa pikiranmu bukanlah cita rasa. Karena jika ia memiliki cita rasa, lidah akan sanggup

mengecapnya. Karena pikiran tak dapat dikecap oleh lidah, ini memperlihatkan bahwa ia bukanlah cita rasa. Jadi pikiran itu juga tak mempunyai cita rasa. Drom, bagaimanakah kondisi permukaan pikiran itu? Apakah halus atau kasar?”

Guru, aku belum pernah menyaksikan kondisi permukaan pikiran,” ia menjawab.

“Drom, mengapa demikian halnya?”

“Karena mustahil menelaah kondisi permukaan pikiran,” jawab Drom.

Atisa kemudian menjawab, “Ketampa-bentukan terdapat dalam para insan yang masih liar batinnya. Apabila pikiran tidak dapat kita rasakan kondisi permukaannya, ini menandakan ia bukanlah obyek yang dapat diraba. Karenanya pikiran bukanlah obyek indra peraba. Drom, apakah yang ada sebagai obyek kesadaran batin?”

“Guru, agar sesuatu dapat hadir sebagai obyek kesadaran batin, nampaknya organ-organ indrawi merupakan musababnya. Karena tanpa sebelumnya menjadi obyek-obyek indrawi, segala sesuatu tidak mungkin menjadi obyek kesadaran batin atau pikiran.”

“[Tetapi] konsep-konsep bentukan pikiran mungkin muncul pula,” jawab Atisa.

Guru, konsep-konsep bentukan pikiran itu didahului oleh kecenderungan batin kita. Lebih jauh lagi, bukankah pernyataan “Karena sesuatu bukanlah obyek kelima indra, maka ia tidaklah eksis sebagai obyek kelima indrawi” menjadi sedikit terlalu berlebihan?”

“Upasaka, apakah yang engkau katakan? Aku bukannya mendaftarkan semua obyek yang berada dalam cakupan [kelima obyek indrawi]. Aku [hanya] menelaah pikiranmu berdasarkan [obyek-obyek indrawi] ini. Karena jika seandainya pikiranmu berupa salah satu di antara [lima obyek indrawi] ini, jikalau engkau melihatnya, ia akan hadir sebagai suatu perwujudan, didengar sebagai suara, dan lain sebagainya. [66] Karena ia tidak dapat diamati sebagai salah satu di antara obyek-obyek indrawi ini, di manakah bernaungnya

pikiran? *Upasaka*, bahkan orang awam duniawi akan menyerah dan menggeleng-gelengkan kepala mereka seraya berkata, “Saya belum pernah melihat hal semacam itu dengan mataku sendiri. Tidak pula aku mendengarnya dengan telingaku. Aku belum pernah membaunya. Belum pernah pula aku mengecap cita rasanya. Tidak pula ia hadir di manapun dalam cakupan kesadaran batin.” Engkau [sebaliknya] merupakan pribadi yang telah dimatangkan oleh kedalaman petunjuk-petunjuk spiritual guru muliamu, yang di dalam batinnya telah bangkit realisasi lebih mendalam makhluk-makhluk suci meditasi, serta merupakan pribadi yang mempraktikkan ketiga *pitaka* sabda suci dalam satu sesi duduk bermeditasi. Jadi engkau beserta semua orang hendaknya tidak menambahkan cabang beserta daun [yang tidak bermanfaat] pada [pohon yang tidak eksis].

“Semua ini adalah pikiran. Aku telah merealisasi hakikat pikiran, karena aku merupakan putera *Avadhūti*. Kini bila kesalahan seseorang diungkapkan, maka itu adalah pikiran. Bahkan jika seseorang dipuji, itu pun adalah pikiran. Entah gembira atau sedih, itulah pikiran. Andaikan jika semua ini adalah sama-sama merupakan pikiran, kerusakan apapun yang timbul dari arus kesadaran batinmu, maka jika suatu “aku” mulai diamati kemunculannya atau jika tiada “aku,” hancurkanlah semua itu dan biarlah berlalu. Tidak ada alasan menyembunyikan kesalahan yang tak nyata seperti itu dalam sebuah gua, dimana gua itu [sendiri] juga tidak nyata. Tidak ada alasan mengubah semua ini menjadi racun dan menyebabkan penyakit. Tidak ada alasan bahwa penyakit harus [tetap] lima jumlahnya. Tidak ada gunanya bagi hal-hal ini membahayakan kehidupan menuju pembebasan dan menarik seseorang menuju tiga alam penderitaan. Kendati tidak nyata, mimpi itu bertujuan agar seseorang memimpikan mengenai penderitaan.

“Drom, halaulah seluruh kerusakan palsu tersebut. Jikalau pertanda telah dimurnikan dari segenap kesalahan ini telah tampak nyata, maka hal ini merupakan sesuatu yang baik; sebaliknya bila

tidak, juga merupakan sesuatu yang baik. Di dalam pandangan yang tidak membeda-bedakan [segala sesuatu] ini, yakni bahwa semuanya merupakan hasil tampilan pikiran nan tak nyata; jikalau seseorang merasa senang dipuji, maka pujilah ia. Janganlah mencari kesalahan orang lain, karena tiada pencari dalam dirimu. Apabila ada sesuatu yang perlu disembunyikan, sembunyikanlah kualitas-kualitas muliamu. Kini telah tiba waktunya bagi hal ini. Para insan lain akan bersuka cita karenanya dan mereka tidak melakukan karma buruk atas dasar dirimu. Hal ini bermanfaat pula dalam menghancurkan landasan kemelekatan, seperti kecintaan beserta kebencian terhadap sesuatu. Apapun kualitas bajik yang ada dalam diri insan lainnya, cari dan ungkapkanlah. Upasaka, [kini] apakah engkau memahami bahwa segala sesuatu merupakan perwujudan pikiran?”

“Ya. Demikianlah halnya,” jawab Drom.

“Sehubungan dengan hal itu, apakah engkau memahami kinerja sejati pikiran?”

“Ya. Aku memahaminya,” jawab Drom.

Atiśa: “Jadi apakah gunanya mendambakan pikiran ini; kembangkanlah rasa puas terhadap segalanya. Meski engkau menyaksikan banyak makhluk, mereka semua adalah ayah dan ibumu yang pernah merasa bergembira sewaktu menyaksikan keberhasilan dirimu dalam mengatasi kemalangan serta [mendapatkan] keberuntungan. Mereka pernah membersihkan ingus dari hidungmu dengan mulut mereka, membersihkan kotoranmu dengan tangan mereka sendiri, serta mencurahkanmu dengan kerajaan beserta berbagai hadiah, dan meskipun beberapa di antara mereka pernah ditelantarkan [oleh kita], mereka kembali merawat kita. [67] Berkat kebaikan hati guru kualitas-kualitas bajik tersebut diungkapkan. Secara umum, gurulah yang telah melakukan kebajikan besar pada dirimu dengan menganugerahkan tujuan tertinggi. Sedangkan orang tuamu telah melakukan kebajikan besar dengan menganugerahkan kesenangan serta kebahagiaan

bagimu dalam hidup ini. Engkau hendaknya mengenali kebajikan mereka serta membalas budi baik mereka.

“Oleh sebab itu, abdilah guru melalui penghormatan tulus serta praktik meditasi. Terhadap orang tuamu demi membalas kebaikan hati mereka, kembangkan cinta kasih tak terbatas, belas kasih tak terbatas, *mudita* tak terbatas, serta keseimbangan batin nan terbebas dari sikap membeda-bedakan baik jauh maupun dekat. Demi menyajahterakan semua makhluk, yakni semua yang pernah menjadi ibumu-berjuanglah sekeras mungkin merealisasi Kebuddhaan dan hapuskanlah segenap keraguan, serta rajinlah dalam bermeditasi. Singkirkan seluruh hambatan, seperti keengganan, ketumpulan batin, dan kemalasan. Pertangguh dirimu dengan daya tahan penuh kegembiraan.

“Drom, meski seseorang menyebutkan mengenai “mengenali kebajikan insan lainnya serta membalas budi tersebut,” yang dimaksud adalah mempraktikkan empat pikiran tak terintangi, seperti cinta beserta belas kasih; pemantapan pikiran tersadarkan (*bodhicitta*); pembangkitannya menuju tataran yang semakin tinggi; dan menyeberangkan para insan yang pernah menjadi orang tua kita itu dengan dayung-dayung [kedua wawasan pikiran tersadarkan], berupa aspirasi dan keterlibatan langsung kita. [Jadi ], [pengenalan terhadap kebajikan insan lainnya serta niat membalas budi kebaikan mereka], mengacu pada “saudara sepupu” nafsu keinginan, dimana seseorang menyingkirkan sikap mementingkan diri sendiri, membangkitkan kebaikan hati yang mendambakan agar para insan nan pernah menjadi orang tua mereka itu [mengalami kebahagiaan] serta mendambakan membalas kebajikan mereka.”

Drom menjawab:

“Meskipun guru telah memberikan banyak [ajaran] istimewa, Jika diringkaskan adalah sebagai berikut:

**Ungkapkanlah kekurangan-kekuranganmu sendiri,  
Tapi janganlah mencari-cari kesalahan orang lain.  
Sembunyikanlah kualitas-kualitas kebajikanmu sendiri,  
Namun ungkapkanlah kebajikan-kebajikan insan lain.**

**Hindarilah pemberian dan kekuasaan;  
Sepanjang waktu tinggalkan mengejar keuntungan  
serta kemashyuran.  
Milikilah keinginan-keinginan yang sederhana.  
Jadikan dirimu mudah dipuaskan,  
Serta sebarkanlah kebajikan.**

**Kembangkan cinta dan belas kasih,  
Dan mantapkanlah pikiran tersadarkanmu (bodhicitta)**

“Tiada hal lainnya lagi.”

Atisa menjawab, “Ya. Demikianlah adanya. Jika diringkaskan dengan benar, [ajaran-ajaranku] tercakup dalam [bait-bait] tersebut.”

Ini mengakhiri bab keenam *Untaian Permata Tanya Jawab*, yang berjudul “Mengapa Kesalahan Hanya Terletak Pada Satu Hal Saja.”



## 7. BAGAIMANA MENYINGKIRKAN HAL-HAL YANG MENDATANGKAN KEMELEKATAN SERTA MENJALANKAN KEBAJIKAN

[68] Pada kesempatan lainnya-Atisa dan putera spiritualnya-sedang berada di tempat kediaman mereka, yakni di Nyethang Or. Drom mengajukan pertanyaan, “Wahai Guru Agung, apakah hal-hal yang perlu disingkirkan terkait [praktik-praktik] sebagaimana kutanyakan sebelumnya?”

Engkau sendiri hendaknya jangan pernah melakukan lima kejahatan besar<sup>187</sup> atau yang setara dengannya, jadi [dalam konteks ini] adalah sepuluh perbuatan tak bajik,” jawab Atisa.

“Guru Dipamkara, aku tidak menanyakan hal ini karena merasa bahwa jangan-jangan perbuatan buruk tersebut mungkin kulakukan. Menurut pendapatku, pemaparan mengenai hal ini bermanfaat bagi para pelatih spiritual.”

Dengan merangkapkan telapak tangannya, Atisa menjawab, “Benar. *Upasaka* benar adanya. Akan ada seratus, sepuluh ribu<sup>188</sup>, dan dua puluh lima ribu [pelatih] diri.”

“Guru Yang Paling Jaya. Benar. Aku menanyakan hal-hal yang perlu disingkirkan oleh para pelatih diri ini.”

“*Upasaka*, jika hanya sedikit di antara putera-putera, keponakan, beserta cucu keponakanmu yang terlibat dalam sepuluh perbuatan tak bajik, apakah gunanya membicarakan mengenai lima kejahatan besar dan yang setara dengannya? Lebih jauh lagi,

barangsiapa yang mengikuti jejak langkahmu pasti tak akan terlibat dalam kejahatan dan perbuatan semacamnya, terlepas dari situasi apapun yang mereka alami. Karena siapa saja yang meneladani upaya pencarian kebebasanmu, tidak akan dicemari oleh sepuluh perbuatan buruk. Wahai Yang Berbelas Kasih Agung, dengarlah aku.

“Tiga kejahatan yang dilakukan oleh tubuh,  
Empat perbuatan buruk yang dilakukan melalui ucapan,  
Dan tiga perbuatan tak baik yang dilakukan oleh pikiran-  
Inilah yang dimaksud sebagai *sepuluh perbuatan buruk*.

“Merampas kehidupan insan lain, mencuri atau  
merampok kekayaan orang lain,  
Terlibat dalam perilaku tidak baik yang tak bermoral,  
Mengucapkan kata-kata yang tidak benar  
Atau menguncarkan kebohongan [kendati] hanya demi  
gurauan semata,

Kata-kata yang membawa perpecahan serta tak bermanfaat-  
yakni kata-kata mengandung noda-noda spiritual,

Mencela dengan kata-kata yang kasar,  
Ketamakan, niat jahat, dan pandangan salah -  
Ini adalah sepuluh perbuatan tidak baik.  
Sebaliknya melepaskan perbuatan tersebut  
adalah sepuluh perbuatan baik.

“Gyalwai Jungné, karena ayah, ibu, pembimbing sila, dan guru seseorang, sesosok Tathāgata, beserta obyek-obyek lainnya yang dapat dibedakan dari sudut pandang Dharma; jikalau seseorang membantai mereka, ia akan langsung terjerumus tanpa melalui alam antara lagi pada apa yang praktisi Tantra sebut *neraka vajra*, dimana dalam istilah awam dinamakan *neraka siksaan tanpa henti*.

Berdasarkan apa yang dipaparkan dalam naskah-naskah Pengetahuan Lebih Tinggi, neraka semacam itu merupakan tempat di mana tiada kesempatan melarikan diri menuju alam-alam kelahiran lebih mulia. Sehubungan dengan penderitaan di alam-alam neraka, [69] aku akan menjelaskannya esok hari, yakni sewaktu kita harus menggulung jubah kita [serta menyeberang menuju] tepian lainnya.

“Meskipun demikian, dalam hal ini penting sekali agar jangan sampai terjerumus dalam perbuatan-perbuatan buruk nan mengerikan. Tidak peduli hewan jenis apapun yang dapat dibunuh seseorang menggunakan racun, senjata, atau mantra pembunuh, buah karma bagi tindakan semacam itu adalah kelahiran di tiga alam rendah. Hal ini merupakan buah karma yang tidak akan memudar. Lebih jauh lagi, sehubungan dengan seluruh jenis hewan, jikalau seseorang memerintahkan orang lain melakukan pembunuhan atau bersuka cita karena [tindakan semacam itu], buah karmanya akan menyeret dirinya menuju tiga alam penderitaan. Jadi, jikalau seseorang hendaknya tidak membunuh makhluk apapun, mulai dari serangga [terkecil] di atas setangkai rumput hingga manusia, untuk apa menyebutkan lagi masing-masing makhluk tersebut?

“Dromtönpa, jika tubuhmu ditusuk dengan tiga ratus tombak terus menerus selama sehari penuh, namun tidak dibiarkan mati, bagaimanakah penderitaan yang engkau alami?”

“Guru, penderitaan itu tentunya tak tertahankan,” jawab Drom.

“Drom, ada dikatakan bahwa hal ini bahkan belum dapat disepadankan dengan seperseratus atau seperseribu penderitaan paling ringan di alam-alam neraka. Oleh karena itu, Drom, seseorang hendaknya jangan merampas kehidupan makhluk lain, jangan memerintahkan orang lain melakukan pembunuhan, jangan bersuka cita karena pembunuhan, karena kendati terlahir sebagai manusia, ia akan berusia pendek.

“Selanjutnya, seseorang hendaknya tidak mengambil milik

orang lain yang tak diberikan padanya (mencuri), baik secara paksa, melalui penjajaan mantra-mantra, atau penipuan. Jelasnya, seseorang hendaknya tidak merampok, mencuri, dan jangan terlibat dalam kegiatan penipuan beserta penggelapan, karena jikalau melakukannya, sebagaimana tindakan pembunuhan, seseorang tiada akan dapat meloloskan diri dari jeratan alam-alam penderitaan. Kebanyakan [pelaku perbuatan jahat berupa pencurian tersebut] akan terlahir sebagai hantu kelaparan. Drom, sekalipun pelakunya terlahir sebagai manusia, ia akan mengalami kemiskinan dan senantiasa hidup dalam kekurangan. Ia akan terlahir sebagai manusia, tetapi tak punya sesuatu untuk dimakan, disimpan, atau dikenakan.

“Drom, seseorang hendaknya menjalankan kehidupan yang suci (menghindari perilaku seksual tidak bajik). Seseorang hendaknya jangan mencemari hubungan kekerabatan, seperti dengan ibu atau kakak perempuannya sendiri. Seseorang juga hendaknya jangan mencemari seseorang yang sedang menjalankan ikrar spiritual, seperti seorang bhiksuni ber*rupasampada* penuh. Lebih jauh lagi, seseorang hendaknya tidak menjalankan [perilaku seksual] selama waktu tidak tepat, atau selama siang hari, atau melakukan hubungan seksual melalui lubang-lubang yang salah. Hal ini disebut perilaku seksual menyimpang. Karena tindakan semacam ini merupakan musabab terjerumusnya seseorang ke alam-alam rendah nan tak terhingga banyaknya, bersama dengan kehidupan yang tak bajik, seseorang hendaknya menghindarkan diri darinya.<sup>189</sup> Bahkan sekalipun seseorang terlahir sebagai manusia, ia akan mengalami permasalahan keluarga yang berat serta menghadapi timbunan penderitaan nan luar biasa. Sehubungan dengan hal ini, jikalau seseorang menyebabkan orang lain melakukan perbuatan semacam itu [70] atau bersuka cita karenanya, [buah karmanya] tiadalah berbeda dengan sebelumnya, [yakni bila seseorang melakukannya sendiri].

“Juga, karena menguncarkan kebohongan dan [juga mengeluarkan] ucapan yang berpotensi memecah belah, serta kata-kata kasar adalah musabab utama kelahiran di alam-alam penderitaan nan tak terhingga jumlahnya, seseorang hendaknya menghindarkan diri darinya sepanjang waktu dan dalam bentuk apapun. Meskipun seseorang terlahir sebagai manusia, ia tak akan dipercaya orang lain. Banyak orang akan menghina, dan kata-katanya tidak akan dihormati siapapun. Ia akan menjadi sasaran cemoohan orang lain. Ia tidak akan hidup rukun dan selaras dengan orang lain. Orang lain akan menjauhi orang tersebut beserta kawan-kawan terdekatnya. Ia akan dihina orang dan bahkan tanpa alasan seseorang akan melontarkan kata-kata kasar pada dirinya. Ia akan kekurangan kebahagiaan sebagai umat manusia yang sewajarnya.

“Karenanya, seseorang hendaknya, berupaya mewujudkan tujuh perbuatan baik yang merupakan kebalikan dari tujuh perbuatan tak baik ini, serta membimbing orang lain menuju tujuh perbuatan baik ini pula. Seseorang hendaknya memberikan pujian bagi mereka yang mengembangkan [perbuatan-perbuatan baik] ini. Sementara itu, orang seperti dirimu, Drom, yang telah memantapkan landasan spiritual, tiada gentar terlahir di tengah-tengah *samsara*, memusatkan sepenuhnya menaburkan kesejahteraan bagi makhluk lainnya, engkau dapat melibatkan diri dalam tujuh perbuatan tak baik dengan menghubungkannya pada [penerapan] metoda jitu atau *upaya kausalya*. Di mana semua itu [hanya semata-mata] pengajaran mengenai perbuatan tak baik.<sup>190</sup>

“Drom, terhadap milik orang lain-entah itu kepunyaan guru, Tiga Permata, orang sakit, cacat, dan lain sebagainya-janganlah seseorang mengembangkan pikiran sebagai berikut, “Alangkah senangnya jikalau aku dapat memilikinya, aku akan berupaya semampuku agar sanggup mendapatkannya.” Hal ini terlarang, bahkan bagi para bodhisattva.

“Begitu pula, seseorang hendaknya jangan pernah memendam

niatan buruk apapun, seperti bertindak kejam terhadap insan lain yang sedang mengalami kemalangan, bertindak kejam sewaktu mereka mengalami kehancuran, atau [memendam] niatan membunuh.

“Lebih jauh lagi, mengatakan bahwa [Permata] Buddha adalah tidak benar, Dharma tidaklah benar, komunitas Sangha tidaklah benar, tiada kelahiran kembali di masa mendatang, tiada hukum karma beserta buah-buah karma, serta memanfaatkan kemalangan-kemalangan yang menimpa praktisi spiritual tersebut sebagai bukti atas [pandangan-pandangan semacam itu]-semua ini disebut *memegang pandangan salah*. Akibat tindakan seperti itu, mustahil bagi seseorang melarikan diri jeratan alam-alam rendah. Karenanya, seseorang hendaknya senantiasa menjauhkan diri dari pandangan-pandangan tersebut apapun wujudnya.

“Drom, aku telah memaparkan di sini, melalui suatu perumpamaan, sepuluh tindakan tidak bajik beserta akibatnya yang bersifat menghancurkan. Sehubungan dengan [aspek-aspek] lainnya, engkau hendaknya membaca berbagai sutra dengan seksama. Di masa mendatang, karena pikiran para pelatih diri yang dilanda ketidak-tahuan dicengkeram oleh kebingungan, engkau hendaknya mengungkapkan pada mereka pemaparan selayang pandang atau singkat ini. Jikalau yang dipaparkan terlampau mendalam atau luas, hal itu tidaklah mendatangkan manfaat bagi para pelatih diri nan dilanda kebodohan. Jadi Gyalwai Jungné, perhatikan apa yang telah kukatakan sebelumnya dan janganlah pernah marah atau kesal. [71] Janganlah pernah merasa sombong karena akan merintang kesuksesan. Begitu kemarahan dan kekesalan itu timbul, remukkanlah dengan penawar-penawarnya. Tetap kembangkan ketenangan batin dan disiplinkan dirimu dengan kerendahan hati. Jangan pernah menunjang dirimu dengan niat-niat buruk, melainkan peliharalah siang malam melalui penghidupan yang benar.

“Gyalwai Jungné, apakah engkau memahami hal ini?”

Kemarahan menghancurkan akar-akar kebajikan selama berkalpa-kalpa; kesombongan menghancurkan tunas muda pengembangan kewaspadaan. Penghidupan yang salah akan memudahkan kualitas-kualitas kebajikan seseorang. Oleh karena itu, Drom, seseorang hendaknya tidak melakukan perbuatan yang terkait dengan sepuluh tindakan tak bajik ini. Ulasan panjang lebar [mengenai sepuluh perbuatan bajik] menjadi bagian tanya jawab di antara kita berdua yang dilangsungkan secara kebetulan. Ini bukanlah saatnya [membicarakan] mengenai berbagai pertentangan dan keterkaitan [di antara penjelasan-penjelasan ini]. Drom, apakah engkau menyetujui [penjelasan-penjelasan] ini?”

Drom menjawab, “Meski kita tak mempunyai kesempatan melakukan tanya jawab yang lebih luas, alangkah baiknya jikalau engkau, Atiśa, memberikan penjelasan istimewa yang lengkap dan panjang lebar, yakni penjelasan nan jernih dan hakiki mengenai seluruh [aspek] terkait kisah kesepuluh perbuatan tak bajik tersebut. Itulah sebabnya, aku mengungkap topik ini dalam pembicaraan kita.”

Atiśa berkata, “Drom, bukanlah disebabkan aku tak mengetahui bagaimana menjalin kata-kata ini menjadi satu. Bukan pula halnya aku menjelaskan sesuatu di sini hanya terkait pikiranmu. Apakah jadinya, bila katakanlah aku menjelaskannya dalam bahasa Sansekerta? Hal itu tak akan mendatangkan manfaat. Tidak satupun kalian orang Tibet yang akan memahaminya. Lebih jauh lagi, pendekatan semacam ini adalah laksana seorang ibu yang mengajar anaknya bagaimana caranya makan, berpakaian, atau bertingkah laku. Ini bukanlah saatnya dimana kita harus menghindari cacat karena pengulangan dan lain sebagainya. Drom, jikalau seluruh orang Tibet hadir di hadapanku dan memohon petunjuk yang bermanfaat bagi batin mereka, bagaimana jika aku memberikan mereka ajaran sebagai berikut?”

“Kemaha-tahuan beserta jalan spiritual guna membangkitkannya,

Kendati terbebas dari segenap konsep bentukan pikiran, adalah laksana permata-permata raja

Memenuhi harapan barangsiapa yang berupaya keras mencarinya.

“Di puncak pohon nan berharga terdapat sekumpulan burung, yakni Ia Yang Beruntung, berkumpul menjadi satu.

Mendatangkan kebahagiaan pada cabang-cabang pohon, Mereka menikmati buah-buah nan istimewa;

Dengan seribu berkas cahaya mentari, mereka menikmati kebahagiaan tak terukur.

Meluaskan sayap kebenaran rangkap dua Mereka, Mereka menyarikan dengan paruh belas kasih Mereka;

Dengan kaki berupa metode dan kebijaksanaan, Mereka dilimpahi dengan tujuh kualitas kebajikan;

Inilah para burung *garuda* yang murni sepenuhnya serta terbebas dari segenap kemelekatan.

“Terbebas dari segenap batasan kata-kata, aksara-aksara [suci] adalah paling istimewa;

[72]

Bulu-bulu segenap [prinsip] selaras pencerahan berkembang sepenuhnya.

Jikalau masing-masing bulu piawai dalam risalah-risalah mengenai jalan tengah

Dan mereka menelaah dengan kedua [kebenaran] nan istimewa,

Tak terhingga bulu-bulu kecil sebab musabab saling bergantung akan muncul.

“Akar-akar Mereka terbebas dari noda dan ujung-ujungnya tajam,

Meskipun sangat ringan, bulu-bulu ini tidaklah terbang dihembus angin.

Meskipun sangat halus, teksturnya dapat dilihat oleh siapa saja.

Jikalau engkau mengalami kebebasan dari segenap konsep ini, keajaiban akan meningkat.

“*Em!* Demikianlah kedalaman kebenaran hakikat tertinggi para makhluk.

Laksana mentari, ia memenuhi kesejahteraan insan lainnya tanpa dipengaruhi konsep-konsep bentukan pikiran;

Tiada sesuatupun di dalam cakupan mandala pengetahuan yang tak ditembusi [olehnya].

“Alam-alam lebih mulia tercipta melalui hambatan batin dan hawa nafsu seksual.

Karena semua itu merusak tetesannya, gelembung hambatan batin menjadi bertambah besar.

Oleh sebab kesenangan-kesenangan sementara dan berkah kebahagiaan kemakmuran beserta kegembiraan tetap dalam kondisi baik,

Tujuan tertinggi [menjadi] laksana bunga di langit.<sup>191</sup>

Yang mengherankan adalah mekarnya bunga-bunga kebahagiaan duniawi

Serta dambaan-dambaan para lebah pencari kesenangan di tengah lingkaran *samsara*.

“*Em!* Jikalau [angkasa] nan cerah tak berawan tidaklah menghancurkannya.

Bagaimana mungkin bunga itu dihancurkan oleh mentari,

meskipun panas?

Apa yang ditimbulkan oleh kebahagiaan tercemari adalah sungguh mengherankan;

Ia tidaklah memiliki akhir, karena aliran arus keberadaan atau *samsara*.

Begitu eratnya jalinan lingkaran mata rantai dua belas sebab musabab saling bergantung;

Sungguh agung landasannya yang tak memiliki awal maupun akhir.

“Apakah engkau memahaminya dengan baik, yakni kalian semua yang memiliki asal usul?

Janganlah dibodohi oleh buah-buah musabab yang istimewa.

Meski nampak gemilang, semua itu adalah laksana pelita terbuat dari jerami.

Seluruh berkas-berkas nyalanya sangat tidak mantap;<sup>192</sup>

Menjalankan praktik [Dharma], bagi [semua ini adalah laksana] bagian tengah batang pohon pisang;

Sisa-sisa karma masa lalu adalah bagaikan anak seorang wanita mandul.<sup>193</sup>

“Seluruh kaum muda, yang di dalam diri mereka bunga-bunga pencemaran mekar sepenuhnya.

Kalian yang telah merealisasi buah terunggul tubuh fisik usia muda,

Dengarlah, jika kalian mencari tujuan-tujuan tertinggi kalian.

Bergembiralah jika kalian merampas kehidupan orang-orang tua hambatan batin kalian;<sup>194</sup>

Bergembiralah jika kalian mencuri realisasi tertinggi, yakni sesuatu yang tidak diberikan oleh mereka (orang tua-orang tua yang melambangkan hambatan batin-penerjemah bahasa Indonesia);

Bergembiralah jika kalian secara seksual mencemari hambatan-

hambatan batin tersebut;

Bergembiralah jika kalian menipu mereka dengan kebohongan, karena seluruh fenomena adalah tidak nyata;

Bergembiralah jika kalian menyebabkan perselisihan, yakni memanfaatkan kebajikan melawan ketidak-bajikan;

Bergembiralah jika kalian melontarkan celaan, yaitu guna menghambat hambatan batiniah;

Atasilah kata-kata pemecah belah itu dengan ucapan-ucapan kasar;

Para makhluk mulia yang mempraktikkan empat [ucapan tak bajik] ini adalah paling berbahagia,

Bergembiralah jika kalian menginginkan realisasi spiritual terunggul nan istimewa;

Kembangkan kebencian suci yang menghancurkan musuh-musuh ajaran;

Tinggalkan sikap mementingkan diri sendirimu dan berupayalah merealisasi pembebasan nan unggul;

[Karena] sepuluh perbuatan tak bajik ini merupakan jalan yang salah-

Tapakilah kesepuluhnya sebagai sepuluh perbuatan bajik di atas jalan kebenaran nan sempurna.

“Apabila engkau melekat pada [praktik-praktik] ini, maka semuanya juga akan menjadi belenggu yang berat,

Jadi tinggalkan hal ini dan kembangkan keyakinan terhadap [sosok-sosok] nan unggul serta mulia.

Keyakinan terhadap apa dan siapakah yang memiliki keyakinan tersebut? Keduanya berhakikat *shunyata* adanya.

Cara bagaimana keyakinan tersebut dialami [73] -inilah jalan tengah nan agung.

“Janganlah membangkitkan dan memendam kemarahan beserta kesombongan.

Tiadaanya kesombongan merupakan kerendahan hati tertinggi.

Lontarkan hal itu pada keleluasaan tertinggi; bebas kemelekatan, jadilah bebas.

Jika engkau bertahan dalam kondisi batin seperti ini, yang salah dapat mengungkapkan kesalahan.

“Bagaimana mungkin hal ini menipu dirimu? Bagaimana engkau ditopang?

Ema! Tinggalkah peri kehidupan yang salah, di sepanjang hidupmu

Topanglah hidupmu dengan penghidupan yang benar.

“Drom Je, meskipun aku telah memaparkan hal ini tanpa hiasan apapun, seperti mengungkapkannya dalam bahasa Sanskerta, bagaimana orang dapat memahaminya meski dengan cara pemaparan yang sederhana? Percakapan adalah percakapan dan puisi adalah puisi. Kalian bangsa Tibet, meski berupaya mengarangnya selama berbulan-bulan, kalian tidak akan sanggup menghasilkan bait spontan ini. Kalian menyangka bahwa aku telah menghafalkan bait-bait ini sebelumnya dan melafalkannya!” Setelah mengatakan hal tersebut, Beliau tertawa.

“Sehubungan dengan dirimu, wahai Drom, engkau tidak menanyakan mengenai petunjuk-petunjuk mendalamku yang telah ada. Engkau menimbulkan kesulitan bagiku dengan menanyakan hal-hal baru, jadi mulai [sekarang] aku akan berhenti mendengarkanmu. Ia yang telah menyempunakan tiga hal-pembelajaran, perenungan, dan meditasi- Tidak perlu bergantung pada perumpamaan-perumpamaan. Semua dari ini hanyalah muslihat. Hyang Buddha adalah seorang yang telah meyempunakan tiga hal tersebut-pembelajaran, perenungan, dan meditasi. Karena

rasa kasihku padamu, aku tak dapat menolak sehingga terbawa kedalam penyusunan pernyataan-pernyataan membanggakan yang membuang-buang waktu.”

Drom menjawab, “Sampai sejauh ini tidak masalah. Meskipun demikian, sebagaimana yang engkau katakan sendiri, Guru, engkau harus mengajar seturut wawasan batin [para siswa]. Jika engkau tak mengajar seturut kemampuan mereka, hal itu dapat diumpamakan dengan pepatah ‘ia memanggil ibunya dengan cara seperti burung hantu, padahal ibunya adalah seekor ayam.’”<sup>195</sup>

“Pertama-tama, sang ibu adalah benar-benar seekor ayam. Sehubungan dengan yang kita bicarakan, yakni orang-orang [yang kurang wawasannya], tidak banyak yang membimbing mereka dalam rombongan besar. Tetapi ini bukan berarti bahwa orang-orang seperti dirimu tidak memiliki [para pengikut yang kurang wawasannya] sama sekali,” jawab Atisa.

“Guru, adalah berbahaya jika [ajaran-ajaran] ini disalahpahami,” jawab Drom. Seraya mengucapkan hal ini, ia mengulangi kembali apa saja yang pernah diajarkan oleh Atisa, seolah-olah Atisa [sendiri] sedang melafalkan sutra.

“Alangkah bahagianya, jikalau di muka bumi ini banyak orang yang seperti dirimu! Jikalau aku mencarinya, aku bertanya-tanya berapa banyak yang akan kutemukan?” seru Atisa.

“Guru, bagaimana jika seseorang berlaku seperti di bawah ini?” tanya Drom.

“Hidup ini adalah tidak kekal laksana aliran batang sungai;  
Berlalu dengan cepat dan tak seorangpun sanggup  
mengejanya.

Di antara tak terhingga para makhluk  
Tak satupun yang belum pernah menjadi orang tua-orang tua  
kita.

“Setelah berjumpa dengan ajaran Dharma, bagaimana mungkin aku mengabaikan mereka?

Entah tua ataupun muda, semua makhluk adalah orang tua-orang tua kita,

Jadi dalam kondisi apapun yang kualami,

Aku tak akan pernah membunuh mereka; bagaimana mungkin aku bahkan tidak berpikir membunuh mereka? [74]

“Pada umumnya, kekayaan adalah penyebab begitu banyak belenggu.

Secara khusus, apa yang tak diberikan oleh orang tua-orang tuaku,

Aku tidaklah memerlukannya, jadi mengapa aku mengambil apa yang tak diberikan?

Jikalau aku dibelenggu oleh rantai *samsara* di masa lampau,

Bagaimana mungkin, aku dengan sengaja dan keras kepala,

Terlibat dalam perilaku seksual yang tak baik dan pandangan salah?

“Karena kebohongan [menjadikan] seseorang hidup dalam kebohongan, apakah gunanya menipu insan lain?

Apabila kebodohan, kemelekatan, dan kebencian merusak keselarasan hidup,

Astaga! Siapakah yang akan dengan sengaja menciptakan sekat antar sahabat?

Kata-kata tak berguna berupa ucapan pemecah belah membelenggu setiap insan;

Untuk apa aku dengan sengaja melakukan tindakan semacam itu?

“Karena setiap insan adalah orang tuaku, perwujudan kebajikan,

Tidak berupaya meredakan penderitaan mereka dengan kata-

kata yang menyenangkan dan malahan menguncarkan kata-kata permusuhan-

Tindakan macam apakah ini?

“Sewaktu menyebrangi jalan pembebasan yang bebas dari kemelekatan,

Jika kekayaan milikku tiada guna, apa guna kekayaan milik orang lain? Ketika mendermakan harta benda, darah dan dagingku sendiri, dan anak-anak,<sup>196</sup>

Astaga! Apakah gunanya jika aku mengambil alih harta benda orang lain?

“Sewaktu menyeberangi keleluasaan nan murni keseimbangan batin [sempurna],

Apakah gunanya pandangan salah-yakni balatentara Mara?

Adalah bijaksana orang yang menyadari hal ini dan menyingkirkan semuanya itu.

Alangkah tidak warasnya seorang praktisi Dharma, sementara ia mendorong orang lain

Agar meninggalkan perbuatan-perbuatan tak bajik, namun dirinya sendiri justru melakukan perbuatan semacam itu.

“Jikalau seseorang sanggup memberikan daging dan darahnya sendiri tanpa kemelekatan,

Praktisi Dharma macam apakah yang menyantap daging dan darah orang tuanya?

Apakah ia tidak menyesal jika hidupnya terus menerus dipenuhi oleh pembalasan?

Astaga! Guna mengupayakan tanpa kebingungan, hari ini juga,

Kesejahteraan para orang tuaku nan tak terhingga jumlahnya?

Kesampingkanlah segenap tindakan duniawi yang biasanya!

Kesampingkanlah segenap hambatan batin terhadap ketiga pintu!

Cabut dan singkirkanlah belati penusuk konsep-konsep bentukan pikiran!

Astaga! Tidakkah Drom akan menjadi orang yang mulia?”

Atisa menjawab, “Ya engkau telah menjadi orang mulia, engkau telah menjadi orang mulia; engkau telah menjadi orang mulia sebelumnya. Engkau telah mengatakannya dengan baik. Kini, apakah mungkin meringkas apa yang telah dikatakan dan didengar?”

“Guru, jika diringkas hasilnya adalah sebagai berikut,” jawab Drom.

**Singkirkan kesepuluh perbuatan tidak bajik,  
Dan senantiasa perkuat keyakinanmu.<sup>197</sup>**

**Hancurkan kemarahan dan iri hati,  
Dan bersikap rendah hati.**

**Jauhkanlah dirimu dari penghidupan yang salah,  
Dan hidupilah dirimu dengan penghidupan yang benar.**

“Tiada lagi selain hal ini.

“Pada gilirannya, hal ini dapat dikaitkan dengan enam *paramita* pula.”

Ini mengakhiri bab ketujuh *Untaian Permata Tanya Jawab*, yang berjudul “Bagaimana Menyingkirkan Hal-hal Yang Mendatangkan Kemelekatan Serta Menjalankan Kebajikan”



KSITIGARBHA MEMEGANG TONGKAT KHAKKHARA



## 8. KEKAYAAN HYANG ARYA DAN TONGKAT KHAKKHARA

Pada kesempatan lainnya, sewaktu Atisa dan putera spiritualnya sedang berdiam di tempat kediaman mereka di Nyethang Or, banyak bhiksu Tibet yang telah di*upasampadkan* hadir dan berkata, “Kami berharap dapat melihat wajah sang pandita dan menjalin hubungan spiritual dengan Beliau [melalui penerimaan ajaran dari Beliau].”

Pada kesempatan tersebut, Drom Jé menyatakan, “Ada dikatakan, “Sulit menjumpai seseorang yang sempurna tindak tanduknya.” Jadi kini adalah saatnya mencari kekayaan Hyang Arya melalui kemakmuran materi. Sebagaimana halnya seseorang mengumpulkan pendapatan tahunan selama berbulan-bulan, kini saatnya mencari tujuan tertinggi dalam hidup ini juga. Metode yang kami terapkan adalah mengambil bagian kami hari demi hari. [Selain berjumpa dengan Dharma], tiada lagi manfaat lainnya terlahir di kawasan yang ada ajaran Dharmanya (disebut “kawasan tengah”-penerjemah bahasa Indonesia). Aku sangat gembira karena para anggota Sangha telah hadir tanpa perlu diundang terlebih dahulu. Ini merupakan pertanda bahwa ajaran Dharma akan berkembang luas. [Biasanya], aku duduk di barisan utama sewaktu para penyandang dana menghaturkan persembahannya. Aku memaparkan pada mereka manfaat yang senantiasa bertambah jikalau seseorang mengumpulkan pahala kebajikan. Aku memberikan penjelasan yang

hidup. Hari ini, meskipun demikian, aku penyandang dana Gyawai Jungné, telah dikirim ke tempat lainnya, diharuskan mengarahkan jariku pada diri sendiri. Karena aku bermeditasi terhadap ketidak-kekalah baik siang dan malam, aku tidak punya kesempatan mengumpulkan materi. Jadi kapanpun kalian memerlukan sesuatu, silakan cari di gudang perbendaharaan anggota Sangha, ambil dan pergunakan barang tersebut.” Dengan gembira dan suka cita, ia menyenangkan dan melayani Guru beserta anggota Sangha.

Saat itu, Drom berkata, “Sewaktu para insan berkumpul di tengah *samsara*, puaskanlah keinginan mereka dengan kemakmuran berupa materi. Kendati demikian, kita berkumpul di sini adalah “suasana tercerahi.” Jadi, kita hendaknya memperkaya diri kita dengan harta kekayaan Hyang Arya. Dengan demikian, kita perlu meninggalkan noda-noda batiniah dan melampaui sepenuhnya lingkaran *samsara*. Terbebas dari kemelekatan, kita harus, demi menaburkan manfaat bagi insan lainnya, menjalankan dua belas kualitas yang diperoleh melalui latihan.<sup>198</sup> Penting sekali bagi kalian pergi *berpindapata* dan diperkaya oleh harta kekayaan Hyang Arya. Atiśa, mohon babarkanlah topik-topik ini.”

“Apa yang baru saja engkau ucapkan selalu *kalyanamitra* sangatlah tepat dan menginspirasi hati kami,” kata keseluruhan anggota Sangha.

Kemudian Atiśa meminta seluruh anggota Sangha mendengarkan ajaran-ajaran hakiki sebagai berikut: [76]

“Kekayaan materi dikenal sebagai khayalan;  
Tiada bermakna, semuanya itu datang dan pergi dengan cepatnya.  
[Para insan] menjual miliknya sendiri dan mengumpulkan milik orang lainnya.  
Bertujuan mendapatkan keuntungan lebih besar.  
Mereka mengabaikan kebahagiaan sementara dengan sibuknya mengejar kekayaan.

“Mendambakan kebahagiaan, mereka berlari kesana kemari.  
Tidak terpuaskan oleh obyek-obyek yang mengandung hawa nafsu keinginan, mereka hanya membangkitkan [lebih banyak] kekikiran.  
Laksana kobaran api di penghujung hutan.  
Pertama-tama, janganlah biarkan kobaran api di tepi [hutan] bertambah besar.  
Karena seluruh hutan dapat musnah oleh [kobaran api] yang mulanya berada di tepinya.

“Jauhkan diri dari [kemelekatan terhadap kekayaan] walau sekecil apapun, wahai kalian semua.  
Kekayaan materi adalah laksana bunga beracun,  
Anak-anak kecil mendapatkannya dengan penuh suka cita, dan sekali jatuh hati pada bunga tersebut.  
Mereka akan memakannya dan kehilangan nyawa mereka.

“Kekayaan materi adalah laksana air asin di lautan,  
Semakin banyak engkau meminumnya, engkau akan merasa makin haus.  
Kekayaan materi adalah seumpama gatal karena jamur,  
Semakin engkau menggaruknya, engkau makin merasa bertambah gatal.  
Kekayaan materi adalah laksana benda-benda berharga yang sementara saja sifatnya,  
Karena ada orang lain yang menginginkannya, engkau dirampok sampai [mati] oleh musuh.

“Semua ini berakar pada sang “aku.”  
Sang “aku” mengejar di belakang mayat hawa nafsu keinginan;  
Hawa nafsu keinginan, pada gilirannya, mengejar kekayaan.  
Jadi selama itu merupakan kekayaan berupa materi,

Ketahuiilah, bahwa pada jangka panjang, itu semua akan menipu dirimu dan tak berarti apa-apa.

“Sehubungan dengan tempat perlindungan, carilah Tempat perlindungan nan unggul-yakni guru dan Tiga Permata. Bertumpulah pada semuanya dengan rajin sebagai sumber perlindungan. Dengan keyakinan nan istimewa, rasa pengabdian, kepercayaan penuh, Kembangkan keyakinan, yakni tanah kebajikan nan subur. Inilah salah satu harta kekayaan istimewa Hyang Arya. Keyakinan menghadirkan rasa percaya serta penghormatan; Pada gilirannya, semua itu akan [menghadirkan] pencerahan tertinggi nan unggul. Jadi, kekayaan berupa keyakinan, itu bersifat mantap dalam jangka panjangnya.

“Jadi kalian yang memiliki keyakinan sebagaimana berkumpul di sini pada hari ini, Jalankanlah moralitas nan memegang teguh apa yang seharusnya dilakukan dan tak dilakukan. Sumber segenap kualitas-kualitas lebih mulia. Semuanya merupakan pohon kebajikan tanpa terkecuali Tumbuh dari moralitas, yakni tanah mulia nan sangat subur. Janganlah terlalu mementingkan dirimu sendiri, namun berkaryalah demi kesejahteraan insan lainnya; Tinggalkan ketidak-bajikan dan berjuanglah dalam kebajikan; Jagalah dirimu terhadap segala sesuatu yang perlu di jauhi; Inilah kekayaan mulia berupa disiplin moralitas.

“Terbebas dari kemelekatan, dengan meninggalkan segenap harta kekayaan,

Baik dalam maupun luar, termasuk darah beserta dagingmu;  
Ini merupakan semata-mata sumber segenap harapan.  
Sungguh agunglah kekayaan Hyang Arya berupa kemurahan hati.  
Oleh karena itu, wahai kalian semua, berdanalah harta kekayaan  
dengan tanpa disertai kemelekatan.

“Mengenali segala sesuatu yang perlu ditinggalkan beserta  
penawarnya  
Dan [kemudian] menjalankan [kebajikan] serta meninggalkan  
[ketidak-bajikan] inilah pembelajaran yang [benar].  
Melalui pembelajaran, [diletakkankanlah] landasan pengetahuan  
bagi segalanya;  
Inilah salah satu kekayaan Hyang Arya, jadi praktikkanlah hal ini,  
wahai kalian semua.

“Berpakaianlah dengan rapi dalam busana penyesalahan [terhadap  
kesalahan yang telah dilakukan];  
Terus menerus kencangkan dengan ikat pinggang kewaspadaan;  
Yakni adanya rasa malu berbuat salah dan kewaspadaan batin.  
Inilah harta kekayaan istimewa Hyang Arya.  
Praktikkanlah terus menerus, wahai kalian yang berkumpul di  
tempat ini.

“Jangan pernah pisahkan diri kalian dari harta kekayaan berupa  
kesadaran,  
Manfaatkanlah segala sesuatu guna merealisasi penerangan sempurna  
[77]  
Dan peliharalah semua itu dalam perbendaharaan pengabdian  
agung.  
Mantapkanlah dengan kaitan kebebasan dari rasa takut dan  
kebebasan dari kesombongan.

“Inilah tujuh kekayaan Hyang Arya.

Semuanya itu sulit dicapai oleh orang awam;

Secara khusus, semuanya itu melampaui jangkauan alam-alam rendah.

Carilah kekayaan-kekayaan mulia ini dan keajaiban dalam jangka panjang akan engkau alami.

[Bahkan] sebelumnya, manusia dan dewa akan menghormatimu.

“*Ema!* Demikianlah kekayaan Hyang Arya.

Jikalau engkau menginginkan harta kekayaan berupa materi demi menunjang dirimu,

Guna menghidupi tubuhmu carilah cita rasa keseimbangan batin.

“Di tempat-tempat seperti [di bawah] pohon, gunung berbatu, atau gua-gua salju.

Di kuburan, di hutan, atau di padang belantara,

Terbebas dari gangguan batin, letakkanlah landasan bagi praktik pemusatan pikiran (*samatha*).<sup>199</sup>

Jikalau engkau melekat hal-hal ini pula, maka melalui ketidakmelakatan sebagai kondisinya,

Denan penuh hormat peganglah tongkat *khakkhara*,<sup>200</sup>

Perlambang tertinggi pencerahan tubuh, ucapan, serta pikiran,

Yang tak terhancurkan oleh unsur-unsur berupa api, air, ataupun angin.

“Renungkanlah obyek-obyek penghormatan dan persembahan. Praktikkanlah meditasi.

Inilah yang dimaksud dengan menganugerahkan kekayaan guna menyatukan fenomena pencerahan.”

Drom menjawab, “Hari ini di hadapanmu, yakni di tempat kediaman Nyethang Or ini; jikalau aku berupaya meringkaskan keseluruhan

ajaran yang engkau babarkan atas permohonanku, engkau nampaknya mengajarkan berikut ini. Seseorang hendaknya menjadikan padang berbatu dan lain-lain, sebagai tempat kediamannya. Seseorang hendaknya menghidupi dirinya melalui persembahan orang lain, yakni makanan dimana seluruh cita rasanya berada dalam harmoni. Kemudian, seseorang hendaknya memegang tongkat *khakkhara*, yakni perlambang tubuh, ucapan, serta pikiran Buddha, yang tak terhancurkan oleh kondisi-kondisi eksternal, seperti tanah, air, dan lain sebagainya. Karena engkau nampaknya mengatakan bahwa seseorang hendaknya merenungkan lambang-lambang tersebut, yakni obyek penghormatan dan persembahan, serta mempraktikkan meditasi, lalu apakah yang dimaksud [lambang-lambang itu]?”

Di tempat kediaman Nyethang Or,  
Sang upāsaka yang memiliki sisa karma [bajik]  
Bertanya pada Atiśa:  
Wahai guru yang bijaksana, mohon dengarkanlah aku.

“Terdapat satu tambatan dan tiga bagian;  
Bagian tengahnya terbuat dari kayu cemara dan bagian bawahnya bersisi tujuh;  
Bagian atasnya mempunyai delapan sisi dan ia memiliki empat tanduk;  
Ia memiliki dua ukiran suci serta sebuah roda berjeruji ganda;

“Kedua jeruji memiliki rongga di dalamnya,  
Dan ia punya dua belas cincin yang diikat menjadi satu.  
Demi menyirnakkan keraguanku,  
Mohon katakan padaku apakah maknanya?”

Mahaguru Atiśa menjawab,  
“[Hanya] ada satu tambatan

Melambangkan penutupan terhadap pintu-pintu gerbang menuju alam-alam rendah.

Adanya tiga bagian

Melambangkan ketiga latihan

Yakni terkait moralitas, [pemusatan] pikiran, dan kebijaksanaan;

Bagian tengahnya terbuat dari kayu cemara

Melambangkan bahwa pikiran seorang bajik itu

ringan, lurus, dan terbebas dari penipuan beserta niatan-niatan terselubung.

Bagian bawahnya bersisi tujuh [78]

Melambangkan tujuh bagian pencerahan.

Bagian atasnya bersisi delapan

Melambangkan delapan jalan mulia.

Ia mempunyai empat tanduk besar

Melambangkan empat kebenaran mulia.

Ia memiliki dua pahatan suci

Melambangkan kedua wujud tubuh Buddha.

Yakni Dharmakāya, yang terbebas dari segenap konsep bentukan pikiran, yakni tak dapat diungkapkan dengan kata-kata.

Roda melambangkan pemutaran Roda Dharma

Terkait Empat Kebenaran Mulia

Oleh penjelmaan Buddha di Varanasi

Di hadapan lima siswa beserta sekumpulan pengikut.

Kaitan melambangkan belas kasih agung

Yang akan membimbing semua makhluk.

Bagian atasnya memiliki rongga

Melambangkan bahwa segenap fenomena itu tiada memiliki inti adanya, yakni ketiadaan intisari hakiki dalam seluruh fenomena.

Bagian bawahnya berongga

Melambangkan bahwa setiap insan itu tiada memiliki “sang aku.”

Bagian atas dan bawah digabungkan

Melambangkan [penyatuan] antara dua hal-metode dan

kebijaksanaan.

Ia memiliki dua belas cincin logam

Melambangkan dua belas mata rantai sebab musabab saling bergantungan:

Kebodohan (*avijja/ avidya*), bentuk-bentuk karma (*sankhara/ samskara*), kesadaran (*vinnana/ vijnana*),

Batin dan jasmani (*namarupa*), enam landasan indriya (*salayatana/ sadayatana*),

Persinggungan (*phassa/ sparsa*), perasaan (*vedana*), keinginan rendah (*tanha*), kemelekatan (*upadana*),

Proses dumadi (*bhava*), kelahiran (*jati*), beserta kelahiran dan kematian (*jaramarana*).

[Catatan: Istilah Pali dan Sansekerta ditambahkan oleh penerjemah bahasa Indonesia]

“Inilah tongkat yang dipergunakan oleh para Buddha di ketiga kurun waktu beserta putera-putera spiritual Mereka.

Kumpulan para siswa serta Pratyekabuddha

Dilambangkan dengan pahatan-pahatan [berharga]:

Di dalam berbagai sutra, ia disebut dengan jelas sebagai ‘pendingin.’”<sup>201</sup>

Kembali sang upāsaka bertanya

Pada Mahaguru Atiśa:

“Ada berapa banyak tradisi sehubungan dengan hal ini?

Bagaimanakah tata cara membawa [tongkat] ini?

Apakah manfaat membawa tongkat tersebut?

Siapakah orang yang layak membawanya?

Apakah sosok-sosok yang engkau sebutkan sebelumnya dan hanya mereka?

Apakah tugas-tugas seseorang yang membawanya?”

Atiśa menjawab:

“Ada empat tradisi terkait hal ini-

Tradisi masa lalu dan mendatang

Tradisi masa sekarang serta tradisi ketiganya secara keseluruhan.

“Pada masa [Buddha] Dipamkara,<sup>202</sup> kedua kebenaran-

Kebenaran tertinggi dan sementara-

Dilambangkan dengan dua tanduk besar.

Inilah tradisi para Buddha masa lampau.

“Semasa Buddha Maitreya, kebenaran nan tunggal,

Yakni satu-satunya kebenaran nirvana,

Akan dilambangkan oleh tanduk besar tunggal saja.

Inilah tradisi para Buddha di masa mendatang.

“Pada masa Buddha Śākyamuni, Empat Kebenaran Mulia-

Penderitaan, asal muasal, kelenyapannya, beserta Sang Jalan-

Dilambangkan dengan empat tanduk besar.

Inilah tradisi para Buddha di masa sekarang.

“Tradisi ketiganya secara keseluruhan adalah enam *paramita-*

*Dana* (pemberian amal), *Sila* (disiplin moralitas), *Ksanthi* (kesabaran),

*Virya* (ketangguhan penuh semangat), *Samadhi* (pemusatan pikiran), dan *Prajna* (kebijaksanaan);

Semua ini dilambangkan dengan enam tanduk besar.

“Pahamilah baik-baik keempat tradisi ini. [79]

Agar dapat menjalankannya dengan baik, peganglah tongkat tersebut dengan ketentuan sebagai berikut:

Janganlah memegangnya tegak layaknya menggenggam sebatang

tombak;

Janganlah memegangnya dalam posisi tidur, layaknya membawa sebatang kayu;

Namun bawalah laksana seorang ibu membawa anak terkasihnya, Bawalah dengan hatimu, yakni disertai latihan pikiran.<sup>203</sup>

“Di Kukuraca<sup>204</sup> dan lain sebagainya,

Yakni tempat-tempat yang mengundang hadirnya ketakutan,

Apapun yang dilakukan, tiada kesalahan timbul,

Sehubungan dengan ketiga latihan dan metode beserta kebijaksanaan,

Jangan pernah jauhkan dirimu dari semua ini.

“Pertahankan [ajaran] dengan rasa hormat, karena ia merupakan obyek penghormatan;

Praktikkanlah Dharma, karena merupakan ajaran-ajaran yang perlu dijalankan.

Barangsiapa yang memegang [tongkat] ini, memegang pula kualitas-kualitas lebih mulia beserta ajaran-ajaran Dharma;

Dengan meninggalkan delapan [kondisi] yang tidak mengandung kesenangan, ia berdiam di tepian nan kering.

“Di manapun ada orang yang memegang [tongkat] ini, maka di kawasan tersebut terdapat ajaran Dharma (disebut kawasan pusat atau tengah-penerjemah bahasa Indonesia),

Di daerah yang tidak ada Buddhadharma (disebut kawasan pinggiran-penerjemah bahasa Indonesia), tiada seorangpun memegang tongkat tersebut,

Adanya tongkat tersebut menandakan bahwa itu bukanlah tempat perumah tangga awam.

Para perumah tangga awam masih [terbenam] dalam penderitaan.

Di manapun juga, para pemegang [tongkat] ini akan berdiam dalam kebahagiaan;

Karena itu, tinggalkan rumahmu dan peganglah tongkat suci tersebut..

“Ia yang memiliki keinginan sederhana, mudahlah dipuaskan,  
Serta berdiam di tempat nan sunyi  
Ia adalah pemegang [tongkat] ini;  
Ia yang mempraktikkan tiga *pitaka* suci  
Adalah [juga] orang yang memegang [tongkat] ini.

“Ia yang membawa mangkuk para Arya-  
Berwarna gelap, diminyaki dengan baik, serta [dibuat berdasarkan]  
ukuran yang benar-  
Adalah orang yang memegang [tongkat] ini.

“Ia yang mengenakan jubah sesuai aturan kebhiksuan,  
Berwarna kuning kunyit, berbentuk persegi, serta tidak memiliki  
lengan,  
Adalah orang yang memegang [tongkat] ini.  
Ia yang hidup dari makanan diperoleh melalui *pindapata*  
Adalah orang yang memegang [tongkat] ini.

“Ia barangkali berniat menggulingkan sebuah bejana tanpa  
menggunakan pegangan,  
Namun, ia merasa takut hidup secara berlebihan<sup>205</sup>  
Ia barangkali berniat meninggalkan jubah berbentuk persegi,  
Namun, ia merasa khawatir hidup berlebihan.  
Merasa berbelas kasih pada yang kekurangan  
Ia hidup melalui *berpindapata*,  
Karena ia merasa khawatir hidup berlebihan.

“Meruntuhkan penjara Mara, yakni [kemelekatanmu] terhadap  
kampung halaman;

Potonglah belenggu karma, yakni aturan-aturan yang ada di tengah masyarakat;<sup>206</sup>

Jauhlah dirimu dari obyek-obyek kemelekatan beserta kebencian, karma-karma buruk-

Sahabat-sahabat yang engkau cintai dan musuh-musuh yang engkau benci.

“Ia tak punya tanah pertanian, tidak pula ia memiliki hewan ternak; Ia tak dapat mengejar kekayaan, melakukan kegiatan pertukangan, atau menjadi pemimpin bagi orang lainnya;

Tidak pula ia mengejar keuntungan atau bekerja sebagai hamba sahaya;

Karena ia khawatir hidup secara berlebihan.

“Menyembunyikan diri di antara umat manusia, ia adalah laksana hewan liar;

Hanya hadir saat mencari makanan, ia adalah laksana burung;

Saat bangkit berdiri, maka apa saja yang dibutuhkannya telah dirasa cukup;<sup>207</sup>

Karena ia khawatir hidup secara berlebihan.

“Tidak melekat pada satu tempat kediamanpun,

Laksana mentari dan rembulan, ia mengembara ke mana saja dengan bebas.

Melatih pikirannya dengan tiga [wawasan] pemahaman,

Ia meninggalkan segenap kebiasaan buruk.

Beginilah Sang Singa Śakya hidup,

Karena ia khawatir hidup secara berlebihan.

“Ini bukanlah semata-mata pandangan atau pendapat-bacalah berbagai sutra.

[Kualitas-kualitas] mulia dijumpai secara terinci di sini, karenanya

jadikanlah pusat perhatianmu.

Bebas dari segenap beban tugas dan kewajiban, bertumpu pada jalan menuju pembebasan.

Berjalanlah dengan penuh semangat menuju kondisi Kemaha-tahuan. [80]

“Sewaktu seseorang memegang [tongkat] ini dan pergi berpindapata Saat ia berada di depan rumah para perumah tangga awam, Hal itu melambangkan penutupan pintu-pintu menuju alam rendah.

Dengan simpul menutup pintu-pintu menuju alam rendah, Engkau hendaknya mengetuk bagian bawah pintu Tiga kali dengan tiga kali ketukan dalam sekali kesempatan.

“Begitu pula lambang membuka pintu Dharma Oleh tubuh Buddha kebahagiaan sempurna, Ketuklah bagian atas pintu, yang melambangkan memukul atau menyingkirkan berbagai hal yang perlu dijaui. Selanjutnya, panggillah perumah tangganya [yang menghuni rumah tersebut] dengan Suara gemerincing mata rantai selaku perlambang dua belas jalinan sebab musabab saling bergantung.

“Janganlah berteriak-teriak dari kejauhan. Jangan lakukan tindakan yang dapat mengganggu [insan lain] Sambil bertumpu dengan gigih pada perilaku nan terhormat, Bebaskanlah [insan lain] melalui kata-kata penuh kebijaksanaan.

“Terkecuali makanan yang tak selayaknya dikonsumsi, Terimalah makanan apapun yang dipersembahkan, kendati kualitasnya jelek. Tinggalkanlah kemelekatan maupun kebencian terhadap makanan

yang enak atau tidak enak.

Limpahkanlah akar-akar jasa pahala kebajikannya dan panjatkanlah aspirasi mulia.

Peganglah selalu sikap rendah hati dan kembangkanlah landasan-landasan lebih mulia.

Senantiasa *berpindapatalah* dengan tujuan yang benar.

Pertahankanlah teladan hidup Hyang Buddha, sehingga ia tak memudar.

Terapkanlah metoda penelaahan yang selaras dengan pustaka-pustaka Dharma.

Melalui hal ini, engkau akan memuaskan ketiga tubuh Buddha.”

Setelah Beliau mengucapkan hal-hal di atas, Drom menjawab, “Wahai Atisa Yang Mulia, hari ini aku telah mendengar ajaran nan agung. Aku telah menyadari bahwa seseorang hendaknya meninggalkan kekayaan materi dan sementara itu demi menjaga agar tujuan tertinggi dalam hidup ini tidaklah sirna, seseorang perlu [mempraktikkan] tujuh kekayaan Hyang Arya. Semua ini dilambangkan oleh tongkat *khakkhara*. Meskipun engkau telah menguraikannya panjang lebar, tetapi dapat diringkas sebagai berikut:

**Tinggalkanlah kekayaan duniawi,  
Peliharalah dirimu dengan kekayaan-kekayaan  
Hyang Arya.**

“Tiada lagi selain hal ini.”

Ini mengakhiri bab kedelapan *Untaian Permata Tanya Jawab* yang berjudul “Kekayaan Hyang Arya dan Tongkat *Khakkhara*.”



DROMTONPA (GYAWAL JUNGNEY)  
(1005-1064)



## 9. KIDUNG-KIDUNG KEMURNIAN SEMPURNA

[81] Di kesempatan lainnya, sewaktu Atiśa, sang ayah, beserta putera spiritualnya sedang berdiam di Nyethang Or, Drom bertanya, “Engkau merupakan pandita agung yang menguasai kelima pengetahuan disiplin moralitas. Karena itu, mohon [beritahukan padaku], di manakah seseorang hendaknya mendukung dirinya dengan tujuh kekayaan Hyang Arya setelah meninggalkan segenap kekayaan duniawi? Apakah hambatan-hambatan yang harus ditinggalkan seseorang?”

Atiśa menjawab:

“Di taman dan kota-kota yang mengandung kesenangan duniawi, Di tempat-tempat di mana terdapat pandangan salah dan perpecahan. Digoyahkan oleh kata-kata penuh kesia-siaan, itulah ancaman yang berpeluang menyeret seseorang oleh māra kekayaan duniawi.

“Drom Jé, di manapun engkau tinggal,  
Hancurkanlah kemelekatan berupa sikap mementingkan diri sendiri;  
Janganlah melekat pada kesenangan duniawi;  
Tipuan kehidupan duniawi adalah buah karya Mara.

“Gagal memantapkan landasan kokoh bagi masa mendatang,

Namun berupaya memenuhi tujuan hidup duniawi-  
Ini adalah laksana membangun rumah di atas air.  
Engkau mendirikan bangunan tiga tingkat tanpa dasar yang kokoh  
Serta menghiasinya dengan aneka warna dan pola-pola nan indah,  
Dan juga dengan teratai-teratai kecil beserta aneka bentuk karangan  
bunga, baik yang utuh maupun separuh saja.

“Jikalau dasar rumah tersebut mulai tenggelam ke dalam air,  
Apakah gunanya segenap kemewahan di atas? Sadarlah!  
Tanpa menyadari bahwa sebuah bejana itu tidak memiliki dasar,  
Engkau berupaya menuangkan air pada bejana tersebut.  
Inilah kebodohan seseorang yang tidak menyadari kebocoran bejana  
itu.

[Isi yang dituangkannya] akan segera terbuang kembali.

“Karena itu dengarlah, wahai Drom Je yang cendekia.  
Jika kita seandainya telah mendapatkan kelahiran sebagai manusia  
yang sulit diperoleh ini,  
Tetapi gagal bertumpu pada disiplin terkait tiga ikrar.  
Namun malahan mengejar panen-an panen-an [duniawi]; orang-  
orang yang mengejar tujuan-tujuan duniawi tersebut.  
Akan menyesal menjelang hidupnya berakhir.  
Segenap kekayaannya akan menjadi tidak bermanfaat.  
Tanpa pakaian, dalam keadaan telanjang, ia tidak dapat lagi  
menyantap makanan;  
Tanpa ditemani siapapun, ia akan terpisah dari orang-orang yang  
dicintainya.

“Sewaktu kesadarannya harus melewati alam antara (*bardo*).  
Ia akan merasa menyesal karena karma-karma masa lampau;  
Ia akan merasakan kemelekatan terhadap segenap kekayaannya;  
Ia akan merasakan kehilangan orang-orang yang dicintainya.

“Meskipun ia berkata, “Bawakan segenap kekayaanku bersama denganku!”

Orang akan berkata, “Apakah gunanya? Bukankah ia sudah mati.”

Memperebutkan berbagai kekayaan yang ditinggalkannya, orang terlibat perselisihan satu sama lain.

Orang yang mengasihinya akan berkabung sejenak.

Namun inipun tiadalah berguna, karena perkabungan dilakukan tanpa kesadaran benar.

Meski mereka meratap sambil memukuli dadanya serta melontarkan kotoran ke mulut mereka sendiri.

Astaga! Tindakan ini hanyalah mencelakakan dirinya.

Gagal mendatangkan manfaat, hal ini justru melontarkan [lebih banyak] bahaya.

“Lalu, tidak lama kemudian.

Setelah almarhum harus mengalami penderitaan yang dashyat,

Orang yang tadi berkabung akan kembali tertawa-tawa.

Mereka tak dapat melihatnya, tak dapat pula mereka mendengar suara almarhum.

“Tidak hanya segenap kekayaannya menjadi sia-sia,

Karena kekikirannya, ia berakhir di alam-alam rendah. [82]

Tiada harapan, tak berdaya, ia akan kehilangan segala apa yang didambakannya.

Drom Jé, taruhlah hatimu di padang belantara penyunyian diri,

[Yakni] tempat yang tidak dicemari oleh dampak-dampak buruk keduniawian ini.

Banyak insan yang terseret

Oleh keinginan-keinginan duniawi di tengah-tengah samudera *samsara* yang tiada dapat dilayari kapal.

Dihantam oleh [gelombang-gelombang] kemelekatan beserta kebencian.

Melekat pada suatu hakikat di tengah-tengah segala sesuatu yang senantiasa berubah;

Hal ini melipat-gandakan hambatan spiritual beserta pandangan salah, [terkait] tempat tinggal dan kebutuhan hidup.

Cabutlah pohon beracun hingga ke akar-akarnya;

Tanam dan peliharalah pohon penabur kesejahteraan semua insan lainnya.

Satu-satunya musabab nan mendatangkan kebahagiaan.

Dengan pikiran damai serta gembira, carilah dalam hati sanubarimu Padang belantara nan mulia, yakni tempat penyunyian diri.

“Apakah engkau menyadari hal ini, wahai Drom Jé, sang putera spiritual nan istimewa?

Para māra itu jagonya menipu dan berpura-pura;

Orang yang serakah ditipu oleh beraneka ragam kekayaan;

Para praktisi ditipu oleh orang-orang yang munafik dalam menjalankan Dharma;

Orang yang rajin akan ditipu oleh kesombongan dalam mengejar kebajikan;

Orang-orang yang pandai akan ditipu oleh perasaan betapa penting atau hebatnya diri mereka;

Orang-orang berhati baik akan ditipu oleh julukan orang lain yang menyebutkan bahwa dirinya sangat baik hati;

Orang-orang yang kacau pandangannya akan ditipu oleh nyanyian, pertunjukan drama, dan musik;

Kebanyakan pemuda akan ditipu oleh kondisi tubuh jasmani mereka yang masih gagah perkasa.

Kebanyakan orang akan ditipu oleh segala sesuatu yang nampak indah.

“Dengarlah, wahai putera spiritual sulung, Drom Jé,  
Jikalau pemusatan pikiran telah meningkat, sisihkan pembelajaran;  
Jikalau pembelajaran dan perenungan telah meningkat, jalankanlah meditasi;

Sewaktu mempraktikkan pelafalan, biarlah pemusatan pikiran berlalu.

*Emā!* Hal ini [pastilah] memperkuat pemusatan pikiranmu.

Tinggalkanlah praktik pelafalan yang tidak diperkuat oleh pemusatan pikiran.

“Sewaktu seseorang memanjat sebatang pohon,  
Jika ia mengabaikan dahan-dahan atau ranting sebelah bawah  
Dan langsung menggapai ranting yang lebih tinggi, ia akan terjatuh.  
Begitu pula, jika menjalankan berbagai kebajikan,  
Apabila seseorang menjalankan tahapan [berikutnya]  
Tanpa menyelesaikan tahapan sebelumnya, semuanya tak akan membuahkan hasil.

“Dengarlah kembali, wahai putera spiritual nan istimewa.  
Orang awam yang gagal menciptakan landasan spiritual nan teguh,  
Oban penawar mereka hampa sifatnya dan mereka diseret oleh Māra.

Sebagian besar di antara mereka ditipu oleh kawan-kawan yang jahat, yakni musuh [sejati] mereka.

“Barangsiapa yang gagal meninggalkan kehidupan berumah tangga dan bermeditasi di tengah hutan,  
Adalah [masih] merupakan putera sulung pemegang tradisi keluarga.  
Tiada mempunyai kesempatan bernaung dalam [kedamaian].

“Si A sudah meninggal dan si B masih didera penyakit.”

“Pulanglah segera ke kampung halamanmu.”

“Jikalau orang tua-orang tuamu yang telah lanjut usianya masih hidup dalam [penderitaan],  
Apakah gunanya praktik Dharma yang memerlukan waktu panjang tersebut?”

“Siapakah di antara putera-putera sang ibu  
Yang paling baik menjaga orang tua-orang tuanya?  
Tidak terkesan [dengan praktik Dharma yang dijalankannya],  
mereka menganggapnya sebagai [semata-mata] pengejaran terhadap kebahagiaannya sendiri.  
Betapapun banyaknya yang mereka berikan pada orang lain, mereka mendambakan  
[Kekayaan] bagi diri mereka sendiri dan merasa gembira apabila kekayaan mereka bertambah.  
Dengan mencururkan air mata, mereka menyombongkan kebaikan hati mereka.  
Meskipun mengatakan mencintai seseorang, di masa mendatang mereka menebarkan tipuannya.<sup>208</sup>

“Ema! Drom Jé, dengarlah aku.  
Barangsiapa yang rendah pemahamannya dan tidak memahami pekerjaan Māra,  
Meskipun niatan mereka melakukan sesuatu barangkali sangat agung,  
Karena kebodohan mereka, penawar mereka tidaklah berfungsi dengan benar dan tidaklah mendatangkan manfaat.  
Salah menganggap semua itu sebagai [penawar spiritual] sebenarnya, mereka mengejanya. [83]  
Selanjutnya, saat mereka melihat penyakit, kematian, dan ratapan Yang menandakan hidup ini hendak berakhir,  
Dilanda kebingungan, mereka digoncangkan oleh angin kekacauan pikiran,

Bahkan pada saat itu, mereka tidaklah mempraktikkan latihan pikiran.

Melainkan memandang pada wajah yang menangis, sehingga akhirnya mereka juga menangis.

Kemudian, mereka akan dikacaukan oleh berbagai hal, Mereka memperbanyak kekacauan di tengah-tengah padang belantara praktik Dharma.

“Ah! Apakah engkau mengetahui hal ini, wahai Drom Jé yang paling istimewa

Kendati tinggal di tengah-tengah suasana [duniawi],  
Katakanlah, “Semua itu adalah perwujudan samsara,”  
Seseorang hendaknya berjalan sendirian menuju nirvana.

“Ah! Semoga penderitaan insan lain  
Dapat diserap ke dalam hati sanubariku,  
Dan semoga kebahagiaan seorang bodhisattva ini  
Semakin bertambah besar dan matang dalam diri yang lainnya.

“Dengarlah kalian semua yang telah berkumpul di tempat ini, serta siapa saja [yang terperangkap] dalam penderitaan:  
Akhir kelahiran adalah kematian;  
Akhir perjumpaan adalah perpisahan;  
Akhir dari apa yang kita kumpulkan adalah tercerai berainya kembali semua itu.

“Tak dapat meninggalkan anak-anak, kekayaan, dan kekuasaan,  
Seseorang diseret oleh Māra, yakni penguasa kematian;  
Karena tiada seorangpun dapat melupakan dirinya dari hal ini,  
Saat kematian, percayakan dirimu sepenuhnya  
Dan berlindunglah pada Buddha, Dharma, dan Sangha.

“Karena demikianlah berputarnya lingkaran *samsara*,  
Hilangkanlah dambaan terhadap keduniawian dalam hidup ini,  
Aku hendaknya bermeditasi di tengah hutan nan sunyi  
Dan melarikan diri dari obyek-obyek indrawi.

“Kini, jika kalian memikirkan diriku,  
Janganlah meratap atau terlibat dalam kata-kata yang sia-sia.  
Renungkanlah dengan baik bahaya-bahaya di tengah *samsara*.  
Dengan pikiranmu, berlindunglah dengan teguh  
Pada [Tiga] Permata dan haturkanlah seruan doa.

“Semoga seluruh timbunan karma burukku dimurnikan.”  
Serukan hal ini dan tinggalkan segenap [perilaku buruk].  
Lebih jauh lagi, jagalah ucapanmu, yakni sarang segenap keburukan.  
Jangan pendam kemelekatan, dan lepaskan semuanya dengan penuh  
keikhlasan.

Juga serukanlah nama para tathāgata  
Serta menerima [ikrar-ikrar pembangkitan kesadaran] pikiran.  
Dengan metoda seperti ini, renungkanlah bahaya-bahaya karena  
berada di tengah *samsara* secara utuh  
Serta berkaryalah demi kesejahteraan insan lain.

Dengarlah aku, wahai Gyalwai Jungné.  
Tempat yang berada dalam [*samsara*] ini merupakan sumber segenap  
kekacauan;  
Tempat penyunyian diri seorang siswa, adalah pengasingan tubuh  
jasmaniah;  
Tempat penyunyian diri seorang bodhisattva adalah pengasingan  
pikiran.  
Tempat-tempat di mana hawa nafsu mementingkan diri sendiri  
disirnakan  
Dan upaya menaburkan manfaat bagi insan lain dijalankan, adalah

tempat yang baik. Inilah tempat penyunyian diri [sejati],  
Bahkan di tengah-tengah kota yang dihuni banyak orang.

Kembangkan pandangan bahwa seluruh insan lain adalah orang  
tua-orang tuamu;  
Pancarkanlah belas kasih pada mereka semua, seolah-olah mereka  
adalah putera-puteramu sendiri;  
Belas kasih menghancurkan iblis kemalasan,  
Dengan keteguhan, engkau akan menyempurnakan [tujuan mulia]  
dalam sekejap.

“Ini hanyalah gambaran singkat;  
Yang berbelas kasih, seorang pahlawan di antara pahlawan  
Yang terus menerus mengenakan perisai daya upaya penuh semangat  
Yang kekuatan-kekuatan ajaibnya menembus jagad raya,  
Serta berdiam dalam penyunyian diri, tidak peduli ia berada di  
mana, [84]  
Insan luar biasa tersebut tentunya adalah Sang Pahlawan.

“Ia yang tidak digoyahkan oleh kekacauan, melainkan menempatkan  
dirinya di atas Sang Jalan.  
Insan nan piawai tersebut adalah sang pahlawan.  
Ia yang menghancurkan kekotoran batin nan pekat dengan  
menggunakan penawarnya,  
Insan luar biasa tersebut tentunya adalah sang pahlawan.

Ia yang tak memendam kemelekatan, meskipun tinggal  
Di tengah-tengah kekayaan adalah sang pahlawan.  
Ia yang merenungkan kebebasan dari segenap konsep  
Meskipun berdiam di tengah seribu keajaiban adalah sang pahlawan.

“Ia yang tetap tidak goyah batinnya sewaktu menghadapi siksaan

Oleh seratus bahaya adalah Sang Pahlawan.  
Ia yang tidak memunculkan kebahagiaan  
Sewaktu dihujani oleh pujian adalah Sang Pahlawan.

“Ia yang tidak tergođa batinnya sewaktu dihibur oleh  
Sejuta gadis cantik adalah sang pahlawan.  
Putera Hyang Penakluk, seorang pahlawan agung,  
Yang tidak goyah sewaktu memasuki medan peperangan  
Serta berperang dengan penuh belas kasih adalah sang pahlawan  
agung.  
Ia yang tidak membangkitkan kemelekatan sewaktu menyantap  
Seratus makanan bercita rasa lezat adalah sang pahlawan.

Dengarlah aku, wahai pahlawan, putera spiritual nan paling  
istimewa.  
Sang pahlawan tetaplah teguh,  
Dan sang pahlawan menjaga ajaran-ajaran para pahlawan.  
Sang pahlawan tidaklah menyebabkan para pahlawan lainnya  
bergoncang ketakutan.  
Melainkan mempersiapkan agar pasukan para pahlawan siap  
[bertempur].

“Dengan penuh jiwa kepahlawanan, sang pahlawan menyelamatkan  
orang tua-orang tuanya  
Dari liang api dengan menampilkan kekuatan kepahlawanannya  
nan gagah perkasa.  
Sang pahlawan tetaplah tenang dan memperlihatkan sikap seolah-  
olah sedang menari-nari;  
Sang pahlawan tidaklah terpengaruh oleh pengaruh-pengaruh dari  
luar dirinya.  
Dengan gagah perkasa [menampilkan] tarian vajra nan terbebas dari  
segenap konsep-konsep bentukan pikiran.

“Sang pahlawan meremukkan segenap hambatan batiniah hingga berkeping-keping;  
Sang pahlawan melayangkan pandangannya yang menggentarkan ke sepuluh penjuru;  
Sang pahlawan telah mematahkan sepenuhnya segenap [rantai] belunggu;  
Sang pahlawan, mencari seorang pahlawan sebagai gurunya, [Bernaung] dalam kebebasan dari seluruh konsep bentukan pikiran, yakni di dalam pikiran vajranya.

“Di istana surgawi Sang Pahlawan,  
Tiga kali Sang Pahlawan menari di luar mandala;  
Sang pahlawan menghapuskan alam-alam rendah.  
Tiga kali Sang Pahlawan menari di depan;  
Sang pahlawan menghapuskan segenap konsep-konsep bentukan pikiran yang menjadi sumber kemelekatan.  
Tiga kali Sang Pahlawan melontarkan panahnya [ke angkasa];  
Ia menjadikan dewa-dewa yang lebih tinggi tingkatannya menjadi dewa-dewa biasa.  
Tiga kali Sang Pahlawan menghantam tanah;  
Sang Pahlawan menjinakkan makhluk-makhluk halus penunggu suatu kawasan beserta para nāga yang bermusuhan.

“Sang Pahlawan membelalakkan matanya lebar-lebar, memandang ke belakang dan ke depan;  
Sang Pahlawan menyerap seluruh pengetahuan kebijaksanaan nan maha luas;  
Sang Pahlawan memancarkan kekuatannya ke sepuluh penjuru [tanpa terkecuali] dengan [sikap tangan atau *mudra*] teratai.  
Sang Pahlawan mengundang para pahlawan ke singgasana teratai.  
Sang Pahlawan menggerak-gerakkan vajra kepahlawanan dengan

gerakan melingkar-lingkar seperti spiral;  
Sang pahlawan menghancurkan segunung sikap mementingkan diri sendiri.  
Sang pahlawan menaburkan kebahagiaan dengan senyumannya nan bercahaya;  
Sang pahlawan menghancurkan hambatan-hambatan dengan sikap tangan mengancam.<sup>209</sup>  
Sang pahlawan menabuh genderang tengkorak yang melambangkan metode dan kebijaksanaan;  
Sang pahlawan meniup terompet terbuat dari tulang paha yang mengeluarkan suara bergema nan menggentarkan;  
Sang pahlawan membunyikan genta yang [mengeluarkan] suara-suara lembut;<sup>210</sup>  
Wahai Drom Jé Sang Pahlawan, demikianlah tempat kediaman surgawi. [85]

“Wahai Pahlawan, masukilah tetesan-tetesan spiritual.  
Padamu aku akan menganugerahkan petunjuk-petunjuk Dharma;  
Padamu aku akan mewariskan *abbiseka* dalam nan agung;  
Padamu aku akan memabarkan ajaran Buddha.

“Masukilah hati guru.  
Tanpa dibelenggu oleh konsep-konsep bentukan pikiran, masukilah intisari jantung hati teratai.  
Wahai cahaya terang, memancarlah ke atas menuju rembulan;  
Wahai Raja Dharma, naiklah menuju tenda yang terbuat dari berkas-berkas cahaya.

Gyalwai Jungne, santaplah [makanan] berupa pemusatan pikiran.  
Serukanlah suara-suara *hūm* dan *phat*.  
Yang berpenampilan mengerikan, terbebas dari segenap konsep bentukan pikiran, mengenakan nyala-nyala api nan berkorbar

dashyat.

Dengan mengeluarkan suara *ha! ha!* nan laksana guruh, mereka menampilkan senyuman-senyuman yang berseri-seri;

Dengan mengeluarkan suara *hi! hi!* nan laksana guruh, mereka berada dalam ketenangan dan menjalankan disiplin moralitas sempurna;

Dengan mengeluarkan suara *hū! hū!* nan laksana guruh, mereka memiliki realisasi spiritual;

Dengan mengeluarkan suara *he! he!* nan laksana guruh, mereka memiliki kebahagiaan;

Dengan mengeluarkan suara *hūm! hūm!* nan laksana guruh, mereka memiliki belas kasih agung;

Dengan mengeluarkan suara *om! om!* nan laksana guruh, mereka adalah tubuh Buddha nan tak terlahirkan;

Dengan mengeluarkan suara *ah! ah!* nan laksana guruh, mereka adalah sabda-sabda suci nan tak terciptakan dan juga tak terlahirkan. Mereka adalah perwujudan seluruh hal di atas, dan engkau adalah raja atas semuanya itu.

Engkau yang dilengkapi dengan perisai spiritual, adalah kejayaan dan penguasa atas semuanya.

“Di manapun juga tiada hambatan batiniyah alam [*samsara*] ini,

Di manapun juga tempat yang terbebas dari pencemaran, itulah padang belantara penyunyian diri [*sejati*];

Ucapan yang terbebas dari kata-kata buruk, itulah padang belantara penyunyian diri [*sejati*];

Oleh karena itu, guna menjaga ucapan jasmani dan batinmu, [terus menerus] lafalkanlah suara *hrih*.

Dan bernaunglah dalam kebebasan dari keserba-menduaan (dualitas) nan maha luas.”

Drom Je merasa puas dan dengan gembira

Memasuki mandala hati gurunya;

Dengan rasa suka cita terhadap benang sari teratai, ia menekan ke bawah

Ke cakra rembulan cahaya terang nan terbebas dari segenap konsep bentukan pikiran.

Ia memandang kumpulan para makhluk suci luar, dalam, dan rahasia;

Ia meleburkan segenap konsep bentukan pikiran ke dalam dharmakaya nan maha luas;

Ia memaklumkan keras-keras segenap wawasan sebagai jalan mendalam.

“Pandangan: Janganlah goyah terhadap konsep-konsep bentukan pikiran;

Meditasi: Arahkanlah pikiranmu pada hakikat tertinggi segalanya;

Tindakan: Laksanakanlah perbuatan kebajikan nan mulia.”

Setelah mengumandangkan hal-hal itu Beliau menampilkannya dalam sebuah tarian.

Melalui musik metode dan kebijaksanaan,

Beliau, [yakni Atiśa], mengumandangkan suara nan laksana guruh, menyebarkan [ajaran-ajaran ini] ke seluruh tempat yang bernaungnya kebajikan;

Pada saat itu, Beliau menyenandungkan lagu mengenai wawasan spiritual:

“Wahai Sang Penguasa, hakikat tertinggi maha luas nan tak tercemari.

Pandangan yang terbebas dari keakuan telah melenyap ke dalam kemaha-luasan;

Tak dapat diraih, obyeknya [pula] telah melenyap ke dalam kemaha-luasan.

“Meski persepsi terhadap ini dan itu adalah tiada terbatas,

Sumber awal yang menjadi asal muasal kemunculannya telah lenyap. Tempat apakah yang masih ada, sehingga mereka dapat kembali pada akhirnya?

Di saat sekarang ini, semuanya itu tidaklah terkait dengan apapun juga.

Karena ini sudah merupakan hukum alam, yang terbebas dari [apapun] selama tiga kurun waktu,

Dengan tiada sesuatupun yang dapat dilihat, seseorang ditipu oleh obyek-obyek pencerapan indrawi;

Dengan tiada sesuatupun yang dapat diingat, seseorang ditipu oleh dirinya sendiri.

“Dalam kesadaran yang bebas dari keserba-menduaan ini

Terdapat terlalu banyak gejolak nan berubah-ubah, menghancurkan ketenangan diri.

Begitu banyak lebam dan rasa sakit yang dialami, namun jikalau ditelaah baik-baik, semuanya itu sirna.

Mengapakah engkau dicemari oleh sesuatu yang tak ada?

“Drom, dari dalam suatu bunga kristal nan tembus pandang

Muncul para Buddha, yakni tampilan tubuh Buddha nan tak nyata.

Inilah pandangan yang baik terkait pertanda keberuntungan serta karma bajik. [86]

Jikalau engkau melekat padanya, maka hal ini akan melontarkanmu sangat jauh.

“Ah! Semua ini tiada mempunyai dasar dan [semata] merupakan kata-kata indah;

[Dunia kasat mata] ini terbebas dari pikiran kemelekatan dan kemelekatan itu sendiri.

Kesadaran yang tidak dapat menunjang dirinya sendiri dan hanya semata-mata merupakan kilauan-kilauan cahaya;

Pada apakah ia melekat dan bagaimana caranya?

“Apa yang diterangi adalah terbebas dari segenap konsep bentukan pikiran, yakni tak memiliki hakikat sejati.

Oh, dunia penuh keaneka-ragaman yang belum terselami ini barangkali nampak menarik;

*Āh!* Hal ini dikarenakan semuanya itu tidaklah terlahirkan atau terciptakan serta berhakikat *shunya*;

*Phat!* Karenanya, biarlah semuanya itu terbebaskan dalam pembebasan alami.

“Drom, inilah caraku melepaskan segenap hambatan batiniah;

Drom, seperti inilah padang belantara penyunyian diriku.

Renungkan hal ini dengan penuh kegembiraan, wahai para siswaku.

Apabila di antara siswa,<sup>211</sup> aku seorang Kadampa,

melantunkan keras-keras, nyanyian mengenai [*keshunyataan*].

Apakah yang akan dikatakan oleh seseorang yang menyatakan dirinya penganut Mahayana?”

[Drom]: “Secara umum barangsiapa yang mengikuti Atisa, Sang Ayah,

dimana mereka pada gilirannya mengikuti jejak Avadhūti-

Apakah para penganut Mahayana akan menyebut mereka penganut Wahana Tingkat Bawah?

“Bagiku semangat penuh kerajinan itu tak akan terpeleset menjadi kebodohan.

Hal ini dikarenakan, aku menjaga Dharma, yakni sumber para Buddha;

Kecendekiaan tidaklah melemahkan disiplin moralitasku

Karena telah merenungkan hukum karma nan mendalam;

Meditasi tidaklah melemahkan praktik pelafalan mantraku

Karena telah membaca sutra-sutra suci nan mendalam;  
Pembacaan [sutra-sutra] itu tidaklah melemahkan pemusatan pikiranku  
Karena telah menyerap petunjuk spiritual mendalam guruku.

“Aku mengetahui bagaimana mempraktikkan Dharma dalam sekali duduk bermeditasi,  
Yakni memadukan seluruh ajaran secara sempurna,  
Karena aku telah menanggung segenap kesulitan dalam berpraktik Dharma.  
Beliau yang disebut “Buddha nan Unggul” adalah mengetahui segalanya;  
Ia telah menyempurnakan penolakan [terhadap *samsara*] serta memasuki realisasi spiritual, dan begitu pula dengan kedua bentuk pengumpulan (kebajikan beserta kebijaksanaan).

“Aku bertekad merealisasi semua ini demi menaburkan manfaat bagi para orang tuaku,  
Pertama-tama, melalui pembelajaran, aku akan memotong [simpul-simpul] keraguanku;  
Kedua, melalui perenungan, aku akan memotong [simpul-simpul] keraguanku;  
Ketiga, melalui meditasi, aku akan memotong [simpul-simpul] keraguanku.

“Selain itu, ketiganya bukanlah merupakan sesuatu yang saling terpisah satu sama lain  
Selama menjalankan pembelajaran, aku mempraktikkan pula perenungan beserta meditasi;  
Sewaktu menjalankan perenungan, aku mempraktikkan pula pembelajaran beserta meditasi;  
Swaktu menjalankan meditasi, aku mempraktikkan pula

pembelajaran beserta perenungan.<sup>212</sup>

“Melalui pemaduan semuanya tanpa terkecuali,  
Aku mengetahui bagaimana menapaki Jalan Dharma;  
Karena aku merupakan seorang penganut Kadam, aku tidaklah  
terjatuh dalam pendekatan yang setengah-setengah saja.  
Aku mengetahui secara keseluruhan,  
Cara bekerjanya hukum sebab musabab, yang laksana tampilan  
ilusi; inilah Kadam.<sup>213</sup>

“Aku diliputi kekaguman luar biasa, wahai Atisa Yang Paling Suci!  
Betapa luar biasanya, ajaran dan makhluk suci rangkap tujuh  
Yang menjadi sumber perlindunganku, Tiga Permata yang mencakup  
segalanya.  
Secara umum, apapun silsilah ajaran yang ditekuni seseorang,  
[Engkau harus menelaah] apakah hal itu tercakup dalam Tiga  
Permata Perlindungan atau tidak.  
Apabila demikian halnya, engkau hendaknya menganutnya.

“Jikalau selama menjadi praktisi Dharma engkau memendam  
kemelekatan dan kebencian, [87]  
Praktik Dharmamu tidak akan efektif, sehingga itu bukanlah Tiga  
[Permata].  
Kini, sehubungan dengan diriku, bahkan di masa mendatang,  
Tiga Permata akan tetap menjadi perlindunganku.  
Jikalau praktik Dharmamu efektif, siapapun engkau, engkau adalah  
sosok yang luar biasa;  
Jikalau engkau berkarya demi menaburkan manfaat bagi insan lain,  
engkau adalah sosok yang istimewa.

“Dengarlah, wahai semua praktisi yang penuh kesadaran dan  
cendekia,

Beberapa orang yang tidak waras berkata seperti ini:

“Seluruh fenomena sama-sama memiliki hakikat *keshunyataan*;  
Berdasarkan kebenaran semacam itu, tentunya tiada hukum karma,  
tiada sebab musabab.

Aku akan memakan apa saja yang kukehendaki;<sup>214</sup>

Barangsiapa yang memiliki pandangan membeda-bedakan antara  
benar dan salah akan menuai kejatuhan.”

Aku justru orang yang mengajarkan sebaliknya.

“Karena bagimu tiada sesuatupun yang sungguh-sungguh ada,  
Apakah gunanya menyantap makanan tidak pada waktunya yang  
engkau jumpai?

Putera seorang wanita mandul mustahil menderita kelaparan!  
Meskipun demikian, jikalau segala sesuatu itu memang memiliki  
hakikat dalam dirinya yang sungguh-sungguh ada,  
Dengarlah, engkau baru boleh menyantap [makanan] di sepanjang  
waktu,

Atau “makan” dan “tidak makan” akan menjadi tanpa makna,  
Jikalau semua itu telah dibuktikan keberadaannya, tidaklah mungkin  
semuanya itu lenyap;  
Apabila semuanya itu menjadi ketiadaan, apakah gunanya memakan  
apapun?

“Kami adalah penganut tradisi yang berasal dari Atisa;  
Inilah garis silsilah pandangan mendalam terkait [*keshunyataan*].  
Karena fenomena itu tidak memiliki hakikat keberadaan sejati,  
berbagai tampilan timbul;  
Karena tiada pengamat [sejati], segenap fenomena datang dan pergi  
begitu saja.

“Beberapa orang berpendapat bahwa membedakan yang benar dan  
salah adalah sesuatu yang mengandung perlawanan sebagaimana

halnya api dan air.

Bayangan api yang merah membara dapat dilihat di dalam air; Jikalau hal itu adalah benar-benar sesuatu yang nyata, tidaklah mungkin ia muncul dalam air.

Rembulan yang jaraknya 50 *yojana*,<sup>215</sup>

Dapat disaksikan bayangannya dalam air di mangkuk *pindapata*.

“Aku mengatakan bahwa [rembulan] ini muncul pada kenyataannya ia adalah kepalsuan.

Tanpa mata menyentuh atom-atomnya, berbagai wujud kasat mata tampil di mata;

Aku mengatakan demikian, karena pada kenyataannya ia merupakan kepalsuan.

Selain itu, juga bukan berarti ia tidak eksis, sehingga berbagai keragaman muncul.

Hal tersebut tidaklah sungguh-sungguh eksis, atau ia tidaklah dapat bergerak.

Di dalam jalan tengah segenap tampilan muncul.

“Kendati segala sesuatu merupakan tampilan kepalsuan,

Tanpa wujud bagaimana mungkin banyangan muncul?

Meski musabab sebelumnya itu barangkali palsu, namun akibatnya memang hadir;

Jadi janganlah mengabaikan hukum karma, namun berpeganglah teguh padanya.

Inilah garis silsilah pandangan mendalam Kadam yang kuanut.

“Meskipun aku memeditasikan tak terhingga makhluk suci beserta istana kediaman mereka

Ke dalam satu tetesan dan menghaturkan persembahan pada Mereka,

Terhadap ajaran-ajaran yang menghadirkan, aspek-aspek mendalam serta terperinci terkait karma.

Aku tidaklah melebih-lebihkan atau menguranginya, namun menerapkannya ke dalam praktik.

Inilah garis silsilah pemberi inspirasi Kadam sebagaimana yang kuanut.

“Di dalam tataran tampilah khayali serta *kesbunyataan* segenap fenomena,

Secara bertahap menapaki segenap tataran dan jalan menuju tingkatan yang lebih tinggi,

Seseorang memparipurnakan musababnya, kedua jenis pengumpulan (kebajikan dan kebijaksanaan), serta menjadi Buddha.

Inilah silsilah praktik [maha luas] Kadam, sebagaimana yang kuanut.

“Barangsiapa yang menantang kebenaran ini adalah balatentara Mara;

Jikalau seseorang melihat salju dan cangkang kerang sebagai berwarna hitam,

Maka hal itu pastilah karena matanya yang rusak.<sup>216</sup>

“Dipamkara yang Jaya, tiada bandingannya dan tiada tercela,

Wahai Guru, tidak dicemari oleh kegelapan, engkaulah yang paling gemilang; [88]

Dari pikiranmu yang murni, berhakikat seluas angkasa,

Nikmatilah kidung yang aku, putera spiritualmu, persembahkan bagimu.

“Ketika seluruh petunjuk-petunjuk dipadukan, segalanya adalah perwujudan dan *kesbunyataan*;

Jika kamu mendengarkan sabda-sabda ini dengan baik, ini sesungguhnya gemaan kosong belaka;

Jika kamu merenungkan arti-arti ini dengan baik, tiada lain ini terbebas dari segala kerumitan;

Dalam ketertarikan sabda-sabda ini yang terucap dari pintu mulutku.

“Jika kesalahan-kesalahan atau kegagalan-kegagalan menimpamu, terimalah semua itu dengan penuh kesabaran;

Bahkan sekalipun engkau mengalami pembicaraan panjang lebar yang tak bermanfaat, lontarkanlah itu semua pada hakikat tertinggi nan maha luas;

Kini apapun kebajikan istimewa yang kita kumpulkan,

Kita perlu merealisasi tataran yang aman, sehingga tak seorangpun dapat merampoknya.

Jika karma beserta musababnya tidaklah nyata, semoga [harapan-harapan] ini terwujud.

“Ah, masih ada lagi sesuatu yang perlu [dikatakan],

Karena semua fenomena adalah tampilan palsu,

Bagaimana mungkin karma beserta buahnya merupakan sesuatu yang sejati?

Ujilah pula apakah [hukum sebab musabab] bukanlah tipuan.

Yang paling luar biasa adalah jika akhirnya ketiga Tubuh Buddha itu berhasil direalisasi;

Jadi, entah sejati atau palsu, semoga aku merealisasi ketiga [Tubuh Buddha] ini.”

Setelah Drom selesai mengucapkan bait-bait ini, Atisa berkata, “Drom telah memahami ajaran mendalam dengan baik. Hari ini aku merasa puas dengan Dharma. Kini ringkaskanlah hasil pembicaraan yang berlangsung di antara kita, yakni antara guru beserta siswanya.”

Drom:

Wahai guru yang mulia, dengarkanlah padaku.

Jikalau semua hal diringkas akan menjadi seperti berikut ini:

**Hindari segenap gangguan tak berarti,  
Dan bernaunglah dalam padang belantara penyunyian  
diri.**

**Hindari kata-kata kasar;  
Terus menerus jagalah perkataanmu.**

“Nampaknya tiada lagi selain hal ini.”

Ini mengakhiri bab kesembilan *Untaian Permata Tanya Jawab*, yang berjudul “Kidung-kidung Kemurnian Sempurna.”



## 10. MELATIH DIRI MELALUI SIKAP HORMAT DAN WAWASAN PENGLIHATAN YANG SEMPURNA

[89] Pada kesempatan lainnya sewaktu Atisa dan putera spiritualnya sedang berdiam di Nyethang Or, Drom bertanya:

“Di antara para guru yang merupakan cendekiawan ajaran agung, Meskipun banyak di antara mereka yang berhati baik hadir di muka bumi ini, Sejarang bintang di siang hari seseorang menjalankan disiplin moralitas nan murni. Meski ada tak terhingga orang menjalankan disiplin moralitas murni, Hanya satu di antara mereka yang terbebas dari sikap mementingkan diri sendiri.”

Atisa berkata:

“Jika kemelekatan dan sikap mementingkan diri sendiri memasuki hati seseorang, Ia tak lagi memiliki disiplin moralitas nan murni, Karena disiplin moralitas nan murni membantu menyempurnakan Dua tujuan nan sempurna.”<sup>217</sup>

Drom Jé menjawab:

“Semua *shravaka* dan para *pratyeka* Buddha  
Yang berlandaskan sistem ajaran mereka sendiri,  
Tidak memiliki hambatan batin apapun-  
Mereka beraspirasi demi menaburkan manfaat bagi dirinya sendiri;  
Bukanlah mereka itu menjalankan disiplin moralitas dengan baik?”

Atisa lalu berkata:

“Pertanyaan yang bagus, wahai Drom Je;  
Barangsiapa yang telah menyeberangkannya ke pantai tepian  
kebahagiaan.  
Di mana diri seseorang tidaklah dicemari oleh noda-  
Mereka menjaga dirinya dengan penuh semangat agar tidak  
terbenam dalam air nan keruh;  
[Demikianlah] perealisasiannya demi dirinya sendiri,  
Ini hanyalah semangat yang [sejati].”

Drom Je menjawab:

“Dibandingkan dengan para Bodhisattva  
Apakah para *shravaka* dan *pratyeka* Buddha merupakan sosok-sosok  
yang sungguh-sungguh memiliki semangat spiritual?  
Bagaimana mungkin seseorang yang tidak selaras dengan hal ini  
disebut memiliki semangat spiritual?”

Atisa menjawab:

“Karena para Bodhisattva memiliki tiga [kualitas] secara lengkap,<sup>218</sup>  
Mereka tidaklah dapat dibandingkan dengan para *shravaka* dan  
*pratyeka* Buddha;  
Para [Bodhisattva] menampilkan apa yang nampaknya merupakan  
noda-noda batinnya, padahal hanya nampaknya saja demikian.”

Drom Je berkata:

Jadi meski banyak yang memiliki semangat spiritual,

Aku mengatakan bahwa yang tidak memiliki sifat mementingkan dirinya sendiri sungguh sedikit jumlahnya;

Mereka yang mempunyai semangat spiritual tetapi melekat pada niat mementingkan dirinya sendiri

Adalah para *shravaka* beserta *pratyeka* Buddha.

Sementara itu, yang mempunyai semangat spiritual, namun tak melekat pada niat mementingkan diri sendiri

Adalah para putera mulia Hyang Penakluk.

“Jadi terhadap para insan yang bajik dan memiliki semangat spiritual nan tak terbilang banyaknya ini,

Siapakah yang menghaturkan penghormatan demi membalas kebaikan mereka?”

Atisa menjawab:

“Guru, pembimbing sila, dan para mahaguru.”

Drom bertanya lebih jauh;

“Siapakah sahabat yang sesuai bagi mereka?”

Atisa menjawab:

“Yakni orang yang memiliki mata Dharma;

Mereka telah merealisasi awal jalan perealisasi.

Sebagai para insan yang menapaki tahapan awal

Mereka pada akhirnya akan diberkahi oleh para Buddha,

Mereka juga merupakan sahabat yang sesuai.” [90]

Drom Je kemudian bertanya:

Jikalau seseorang melihat mereka, bagaimanakah ia seyogianya bermeditasi?”

Atisa menjawab:

“Kapan saja engkau menyaksikan guru, pembimbing *sila*, dan mahaguru,  
Hiasilah mereka dengan rasa penghormatan;  
Haturkan penghormatan dalam batinmu serta ber*pradaksinalah* di sekeliling mereka searah jarum jam.  
Lalu bayangkan mereka berada di atas kepalamu.

“Bagi mereka terdapat berkah-berkah berupa kecendekiaan (pemahaman intelektual terhadap Dharma), semangat kerajinan yang kuat, serta kebajikan hati;  
[Kualitas-kualitas mulia] ini bergantung pada seberapa kuat engkau berjuang membahagiakan mereka,  
Barangsiapa yang memahami Dharma serta memandang segala sesuatu berdasarkan Dharma,  
Barangsiapa yang tidak menyangkal hukum sebab musabab serta senantiasa menopang insan lainnya-  
Visualisasikan insan-insan mulia yang memiliki kebijaksanaan beserta kebajikan dalam kondisi yang terbebas dari noda.  
Dan serukanlah diri mereka sebagai “para guru yang merupakan penyelamatku.”

Drom Je kemudian mengajukan pertanyaan:

“Sewaktu seseorang menyaksikan seluruh insan [lainnya],  
Pikiran apakah yang hendaknya dibangkitkannya?”

Atisa menjawab:

“Bayangkan semua orang yang lebih tua sebagai orang tua-orang tuamu  
Sedangkan yang lebih muda bayangkanlah sebagai putera atau puterimu;  
Sedangkan yang sebaya denganmu,  
Bayangkan mereka sebagai saudara atau saudarimu.

“Tiada satu makhluk pun yang belum pernah menjadi orang tuamu; Begitu pula, tiada satu makhluk pun yang belum pernah menjadi anakmu;

Semuanya adalah orang tua, anak, dan cucu, tanpa terkecuali.

“Tariklah mereka menapaki Jalan Dharma melalui Empat Pemikiran Tak Terbatas.

Jikalau waktu yang tepat telah tiba, paparkanlah Dharma nan mendalam;

Bahkan jikalau tiada kesempatan menguntungkan, tetap saja hal ini akan meninggalkan jejak-jejak berharga.”

Lalu Drom memaklumkan sebagai berikut:

“Wahai Pandita, yang terpelajar dan paling bijaksana,  
Perbendaharaan agung di antara semua wawasan kebijaksanaan yang dibabarkan dengan sungguh baik,  
Pelita ajaran yang menerangi hakikat tertinggi para insan,  
Wahai Guru nan Agung yang menjadi sumber perlindungan utamaku.

“Sumber kejayaan, yang paling bajik,  
Topanglah para pengikutmu, seperti diriku,  
[Engkau telah mengajarkan pada kami bagaimana] membangkitkan pikiran aspirasi dan tindakan.  
Yakni dengan memandang semua makhluk sebagai ibu-ibu kami.

“Bagaimana aku dapat merealisasi Kebuddhaan demi menaburkan manfaat bagi mereka?”

Demikianlah engkau seharusnya beraspirasi demi perealisasi Kebuddhaan.

Selanjutnya, dari kedalaman hati sanubarimu,  
Engkau hendaknya menjalankan kemurahan hati (*dana*)  
Apapun yang mereka butuhkan, tanpa memendam kemelekatan  
sedikitpun-  
Entah itu para putera dan puterimu,  
Jantung, daging, dan tulangmu,  
Organ dalam tubuhmu dan begitu pula dengan kulitmu,  
Kepala, anggota tubuh, mata, dan lain sebagainya,  
Lima organ berharga dan kuda yang istimewa,  
Gajah, kerbau, serta lembu pengabul keinginan,  
Taman nan indah dan tempat kediaman yang menyenangkan,  
Perbendaharaan gandum, harta kekayaan, beserta makanan dengan  
seratus cita rasa,  
Pakaian, perhiasan, dan dupa-  
Berikanlah semua ini jikalau engkau memilikinya atau dengan  
mendapatkannya,  
Engkau [hendaknya memanfaatkannya] demi membawa para  
mahluk menapaki Jalan Dharma.

Lebih jauh lagi, bahagiakanlah mereka dengan hadiah-hadiah  
Dharma,  
Seperti pemusatan pikiran dan lain sebagainya, [91]  
Engkau hendaknya tanpa memedulikan penderitaanmu sendiri,  
Menanggung segenap kesukaran dan membimbing para orang  
tuamu.

“Wahai Guru, dengarlah aku.  
Engkau, Guru, telah membawa pada Sangha,  
Siapa saja yang beraspirasi merealisasi Kebuddhaan,  
Yang ditarik melalui kereta [pikiran-pikiran] aspirasi beserta  
tindakan,  
Gurulah yang memberikan gambaran-gambaran

Mengenai betapa mulianya [tindakan-tindakan] semacam itu.  
Sebagai wujud penghormatanku bagimu, mohon turunlah ke puncak kepalaku.

Lebih jauh lagi, dengan membayangkan diriku sebagai sesosok makhluk suci

Melalui benih aksara mantra (*bhija aksara*) dan menyatukan diri dengan makhluk suci kebijaksanaan (*jnanasattva*),

Serta mengajarkan kesempurnaan di dalam realita maha luas-  
*Abhiseka* ini adalah berasal dari kebaikan hati guru.

Guna memperlihatkan bahwa ini semua merupakan buah karyamu,  
Sebagai wujud penghormatanku padamu, mohon turunlah ke puncak kepalaku.

“Guru, mengacu pada dua hal ini,<sup>219</sup>

Barangsiapa yang mengalihkan kita dari

Kehidupan perumah tangga awam, yang tiada mengembangkan kewaspadaan,

Melimpahkan ikrar-ikrar pembebasan individual-

Mereka adalah para pembimbing sila dan mahaguru.

Lebih jauh lagi, barangsiapa yang melimpahkan wawasan agung nan istimewa

Serta memperbaiki jalan kita yang tercela-

Mereka adalah juga pembimbing *sila* dan mahaguru nan istimewa.

Guna membalas kebaikanmu yang luar biasa,

Sebagai penghormatan bagimu, mohon turunlah ke puncak kepalaku.

“Dengan penuh hormat, aku menghaturkan persujudan padamu melalui ketiga pintuku;

Aku mengakui segenap karma buruk dan rasa suka cita yang

ditimbulkan karena perbuatan tidak bajik tersebut;  
Aku [memohon padamu] agar sudi memutar roda Dharma serta tidak berlalu dari dunia ini;  
Aku melimpahkan segenap akar pahala kebajikanmu serta memohon padamu agar tetap bertahan di muka bumi ini;  
Dengan penuh hormat aku akan senantiasa menghaturkan persembahan.<sup>220</sup>

“Lebih jauh lagi, wahai Atisa Sang Penyelamat,  
Barangsiapa yang memiliki kebijaksanaan berupa pembelajaran, perenungan, dan meditasi,  
Yang telah melatih diri sepenuhnya melalui mata Dharma-  
Para insan istimewa seperti itu adalah para *kalyana mitra* nan luar biasa [pula].  
Barangsiapa yang telah membangkitkan mata Dharma, mohon turunlah ke puncak kepalaku.  
Aku akan menghaturkan sujud pada dirimu seolah-olah engkau adalah guruku sendiri.  
Aku akan menghormatimu seolah-olah engkau adalah guruku sendiri.

“Meskipun engkau memiliki pikiran seorang *shramanera*,  
Karena engkau telah mengungkapkan pikiran [kesadaran] nan istimewa,  
Aku akan menunjangmu seperti guruku.  
Selanjutnya, aku akan memeditasikan guruku,  
Bersamaan dengan aku menghaturkan hormat bagimu di puncak kepalaku,  
Tidak goyah kebaikan hatinya, mohon berdiamlah di sana.  
Inilah obyek-obyek penghormatanku.”

*Ini mengakhiri bagian mengenai berbagai obyek-obyek penghormatan.*

“Guru yang paling istimewa, sumber semua Buddha,  
Terlahir di Bengal, engkau adalah putera mulia seorang raja Dharma.  
Satu-satunya mata bagi pra insan, wahai Dipamkara nan jaya,  
Engkau adalah kecendikiaan tanpa cela yang menembus segalanya.

“Meskipun piawai dalam segala bidang, engkau tidaklah sombong;  
Engkau adalah sosok yang menjalankan kegiatan [pertapaan],  
mohon masuklah ke dalam hatiku.

Orang tua-orang tuaku di seret oleh musuh berupa hambatan  
batiniah;

Ditangkap oleh musuh, mereka terbenam dalam danau

Yang dialiri oleh empat sungai, yakni kelahiran, usia tua, penyakit,  
beserta kematian.

Wahai guru, pengemudi yang piawai bagi perahu menuju kebebasan,  
[92]

Mengemudi dengan dayung manfaat dan kebahagiaan

Mohon bawalah para orang tuaku menuju tepian nan aman.

“Kebanyakan di antara mereka tersesat di samudera tanpa batas.

Wahai Guruku, engkau adalah naga dengan permata di puncak  
kepalamu.

Mohon bawalah para orang tuaku menuju tepian yang aman.

Mohon bimbinglah mereka, karena engkaulah yang memiliki  
kekuatan agung nan jaya.

“Wahai Yang Memiliki Belas Kasih Agung, dengarlah aku.

Beberapa orang tuaku terbakar oleh nyala api;

Beberapa orang tuaku dilukai oleh senjata;

Beberapa orang tuaku dimangsa oleh serangga;

Beberapa orang tuaku dimangsa oleh burung gagak;

Beberapa orang tuaku terbenam dalam lahar mendidih.

Tidak sanggup menahan semua penderitaan ini, mereka berlari ke sebuah padang,  
Yang banyak dipenuhi oleh pisau-pisau tajam.  
Karena takut, mereka melarikan diri lagi,  
Pisau-pisau berjatuh dari pohon, yang sebelumnya hendak mereka jadikan tempat berteduh.  
Dalam keadaan telanjang, mereka disiksa oleh hawa dingin pula-  
Yakni di neraka-neraka Ratapan, Kulit Retak-retak, dan Kulit Pecah-pecah,  
Pecah Seperti Teratai, dan Pecah Seperti Bunga Utpala,  
Begitulah nasib para orang tuaku saat ini.

“Jika seseorang memiliki orang tua yang terjatuh ke dalam liang api, Karena tak sanggup menyaksikan hal tersebut, dengan gagah berani ia akan menyelamatkan mereka.  
Jikalau memang demikian halnya, bagaimana aku dapat membiarkan orang tuaku mengalami penderitaan tersebut?  
Astaga! Mahaguru Drom, janganlah engkau berdiam diri saja.”<sup>221</sup>

“Orang tuaku mengalami penderitaan karena tak memiliki pakaian sama sekali.  
Dengan tanpa memiliki makanan sama sekali, leher mereka adalah sekurus jerami tetapi perutnya besar sekali;  
Anggota tubuh mereka sungguh kurus dan mereka tiada memiliki kekuatan sama sekali.  
Wahai Drom Je, bagaimanakah engkau tahan menyaksikan penderitaan semacam itu? Renungkanlah hal tersebut.”<sup>222</sup>

“Bahkan, aku menyaksikan orang tua-orang tuaku dicengkeram pandangan salah,  
Tanda daya mereka dilanda oleh penderitaan tak tertahankan.

Karena daging mereka sendiri seolah-olah menjadi musuh mereka;  
Karena rambut, kulit, darah, dan tulang seolah-olah menjadi musuh mereka;

Karena kekuatan dan daya ketangkasan mereka seolah-oleh menjadi musuh mereka;

Karena kemampuan fisik mereka seolah memperbudak mereka dan bangkit sebagai musuh-musuh mereka;

Beberapa di antara mereka tak berdaya disakiti oleh empat unsur semesta.

Renungkanlah wahai Drom Je, tahankah engkau menyaksikan nasib orang tuamu ini?

“Astaga! Bahkan yang di dalam kebahagiaan alam-alam mulia sekalipun,

Tubuh yang mulanya tegak akan menjadi bungkuk;

Rambut yang awalnya hitam akan menjadi putih;

Kulit halus yang mulainya berwarna putih, kuning, dan bersemu kemerahan, terbebas dari segenap kerut,

Akan berubah menjadi [kulit yang] kusam, kering, dan berkeriput;

[Engkau] tak lagi [dipandang] menarik oleh semua orang.

Bahkan puteramu yang engkau besarkan dengan cinta kasih terdalam, membelalakkan mata [padamu].

Karena ketidak-kekalan, mereka berpindah pergi ke alam lain;

Tahankah engkau merenungkan hal ini, wahai Drom? Agar dapat menyadarinya perlu renungan mendalam.

“Meskipun setiap insan adalah orang tua, anak, saudara sepupu lelaki, dan saudara sepupu perempuan,

Kita tidak memandang mereka demikian, dan malahan mencelakai mereka.

Tahankan engkau menyaksikan kekejian semacam ini? Renungkan hal ini, Drom.

Janganlah goyah dari mengenali mereka sebagai orang tua-orang tuamu,

Selaku anak dan cucu mereka, bimbinglah mereka dengan penuh belas kasih.

Apakah ada kesalahan dalam menjalankan hal semacam itu, wahai Atisa?

Babarkanlah hal ini, wahai Yang Bijaksana dan Penuh Belas Kasih;  
[93]

Curahkanlah berkahmu, Wahai Raja Dharma nan Tak Tercela.

“Karena kami tak dapat terpisah darimu,

Mohon bimbinglah aku hingga samsara dikosongkan demi menaburkan manfaat bagi [seluruh] orang tuaku.

[Kini], sewaktu aku menyaksikan semua makhluk,

Itulah sebabnya aku akan membimbing mereka-

Dengan menganggap mereka sebagai para orang tua, anak, atau saudaraku sendiri.”

*Ini mengakhiri bagian yang menjelaskan mengenai mengapa seseorang hendaknya menaburkan manfaat bagi semua makhluk.*

Kemudian berserulah Atisa:

“Apakah yang kaukatakan itu sungguh mendalam, wahai putera spiritual utama!

Tepat sekali, kembangkanlah pemikiran semacam itu bagi semua makhluk;

Aku tidak memiliki sesuatupun lagi guna ditambahkan.”

Drom Je kemudian menjawab:

“Meskipun banyak terjadi tanya jawab,

Jika semuanya diringkaskan akan menjadi sebagai berikut.

**Jika engkau bertemu guru dan  
pembimbing silamu,  
Bangkitkan dengan tulus harapan untuk mengabdikan.**

**Terhadap para insan bijaksana nan memiliki Mata Dharma  
Dan terhadap para pemula yang menapaki Sang Jalan,  
Kenalilah mereka sebagai guru-guru spiritualmu.  
[Pada Praktiknya] jikalau engkau melihat  
makhluk apapun,  
Pandanglah mereka sebagai orang tua, anak, atau cucumu.**

“Tiada lagi selain hal ini.”

Ini mengakhiri bab kesepuluh *Untaian Permata Tanya Jawab* yang berjudul “Melatih Diri Melalui Sikap Hormat dan Wawasan Penglihatan Yang Sempurna.”



## 11. BAGAIMANA MENGABDI PARA INSAN MULIA DAN MENELADANI TINDAKAN-TINDAKAN MEREKA

[94] Di kesempatan lainnya, sewaktu Atiśa beserta putera spiritualnya sedang dalam perjalanan dari Thangpoché ke Nyethang, bertanyalah Drom:

“Diramalkan oleh makhluk suci berupa gadis muda belia kami,<sup>223</sup>  
Para Sugata tampil di jantung Atisa.  
Kendati engkau giat berkarya demi menaburkan manfaat bagi para  
insan,  
Saat engkau singgah di tempat kediamanku,  
Wahai Atiśa Yang Terpelajar, aku, selaku puteramu, hendaknya  
menjamumu.<sup>224</sup>

“Apakah engkau terbebas dari penyakit?  
Wahai Sang Penakluk, apakah seluruh indramu dalam keadaan  
tajam?  
Apakah engkau dalam keadaan sejahtera?  
Apakah kesehatanmu tanpa cela?

“Di hadapan Buddha Bhaisajyaguru,<sup>225</sup>  
Di dalam taman tumbuhan obat-obatan,  
Aku akan mengumpulkan beberapa bunga-bunga.

Wahai Yang Berbelas Kasih Agung, anugerahkanlah beberapa padaku.”

Atisa menjawab:

“Wahai Penguasa Tibet, dengarkanlah aku.

Aku tidak merasakan ketak-nyamanan dalam bentuk apapun.

Wahai engkau, orang mulia dari Tibet, yang paling istimewa;

Dibandingkan denganmu, aku tiada ada apa-apanya.

Avalokitesvara, dengarkanlah aku.

Karena tiada kebajikan akan didapatkan

Jikalau kita berada bersama sahabat-sahabat yang tak bajik,

Di manakah aku dapat menjumpai kawan-kawan bajik,

yang tiada memendam kemelekatan maupun kebencian?

“Astaga! Memang lebih baik bagi kita meninggalkan sepenuhnya

Kawan-kawan yang tak bajik dan mencari seorang sahabat spiritual.

Aku ini adalah laksana awan di langit-

Nampak nyata namun sulit dipegang;

Aku adalah laksana kemah terbuat dari berkas-berkas cahaya,

Nampak ajaib namun sulit dipegang;

Aku ini adalah bagaikan berkas-berkas sinar mentari,

Jernih, tidak dicemari oleh awan-awan pencemaran;

Aku adalah laksana pohon obat-obatan,

Yang menyehatkan setiap insan baik sekarang maupun di masa mendatang.

“Drom Je, di manakah tempat penyunyian diri yang baik?

Renungkanlah baik-baik, aku hadir di sini karena memikirkan dirimu.”

Yang Berbelas Kasih Agung menjawab:

“Agar dapat menyirnakan kesedihanmu, wahai Guru,  
Kami memiliki Nyethang, yakni tanah nan diliputi kebahagiaan.  
Baik dalam musim panas, gugur, dingin, maupun semi,  
Sangatlah nyaman tinggal di sana dan bunga-bunga tetap mekar.

“Kumpulan para dewa akan menghaturkan hormat bagimu.  
Ini merupakan tempat yang sangat nyaman untuk beristirahat,  
wahai Penakluk Agung.  
Tatkala musim panas dan gugur tiba,  
Padang rumput nan hijau dipenuhi oleh aneka bebungaan;  
Dahan-dahan dipenuhi oleh dedaunan nan indah;  
Mata air dan danau memancarkan kesejukan serta wewangian nan  
harum;  
Di mana bunga-bunga indah bermekaran,  
Kawan lebah berkumpul dan mendengarkan suara berirama.

“Sekumpulan burung yang elok berdiam di sana pula,  
Mengicaukan suara merdu mereka. [95]  
Tanahnya subur, sehingga menunjang tumbuhnya aneka  
geganduman;  
Berkat kelimpahan seperti itu, kekayaan penduduknya senantiasa  
bertambah.

“Pada tak terhingga mata air dan kolam ini,  
Angsa, bebek, dan burung air berenang penuh kedamaian,  
Mendengarkan lagu-lagu merdu mereka.  
Di tempat semacam ini, bahkan bunga tetap tumbuh di musim  
dingin,  
Datanglah wahai Sang Penakluk, tiada kawan-kawan yang tidak  
bajik di tempat ini.

“Aku juga akan meninggalkan kawan-kawan tak bajik  
Dan bertumpu padamu, wahai Sahabat Spiritual.  
Lebih jauh lagi, aku akan membimbing para makhluk menuju  
kebahagiaan.  
Wahai Guru, sungguh-sungguh datanglah ke tempat ini.”

Dipamkara nan Jaya berkata:

“Putera Spiritual Utamaku, dengarkanlah aku.  
Tinggalkanlah kondisi-kondisi batin yang diliputi permusuhan dan  
ketidak-bahagiaaan  
Serta berjuanglah menuju kebahagiaan.”<sup>226</sup>

“Wahai Putera Spiritual Utamaku, yang paling berbelas kasih,  
Renungkanlah karma semua insan.  
Bawalah aku ke tempat kebajikan ini;  
Bawalah aku ke tempat yang terbebas dari kawan-kawan tak bajik;  
Di tempat-tempat semacam itu, segenap kegiatan spiritual akan  
berkembang.”

Setelah mengatakan hal ini, tanpa keraguan,  
Sang Penakluk berangkat bersama putera spiritualnya.  
Lalu Drom Jé mengajukan pertanyaan:

“Siapakah kawan-kawan yang tak bajik?  
Mengapakah kita harus meninggalkan kawan-kawan semacam itu?  
Siapakah sahabat-sahabat spiritual?  
Mengapakah kita harus bertumpu pada sahabat semacam itu?

“Apakah obyek kebencian?  
Apakah pikiran ketidak-senangan itu?  
Bagaimanakah seseorang bertolak menuju tempat kebahagiaan?  
Wahai Guru, yang paling terpelajar di antara para pandita,

Dengan hati yang diliputi semangat menaburkan manfaat bagi para insan, mohon babarkanlah hal-hal ini padaku.”

Sang Guru menjawab:

“Ia yang memisahkan dirimu dari jalan pembebasan-  
Jagal semacam itu adalah kawan yang tak bajik;  
Tali yang mengikatmu pada berbagai belunggu  
hal-hal tak bermanfaat. Itulah pertanda-pertanda mereka adalah  
kawan tak bajik.

Ia yang memisahkan dirimu, yakni yang rajin dalam menapaki  
Jalan Dharma, dari moralitas,  
Orang yang moralitasnya rendah seperti itu adalah kawan-kawan  
tan bajik;  
Ia yang memerosotkan kemuliaan,  
Orang sombong seperti itu adalah kawan-kawan tak bajik.

“Ia yang berkhayal sanggup menakar hal-hal tak terukur,  
Orang-orang sombong seperti itu adalah sahabat-sahabat tak bajik;  
Ia yang meski kematiannya sudah pasti terjadi saat fajar,  
namun masih mengejar hal-hal duniawi  
Dan tak merenungkan prinsip ketidak-kekalan barang sekejap pun,  
Orang-orang yang ceroboh semacam ini adalah sahabat-sahabat tak  
bajik.

Orang yang memberikan nasihat seolah-olah bermanfaat bagimu  
Namun dengan tujuan mengejar hal-hal duniawi  
Serta menghancurkan masa depanmu-  
Penipu semacam itu adalah sahabat-sahabat tak bajik.

“Ia yang menggulingkan bejana moralitas,  
Tanah nan subur yang darinya [tumbuh] berbagai kualitas lebih

mulia,

Ia barangkali nampak berbahagia dari sudut pandang orang-orang yang merosot moralnya,

Namun seluruh penggoda yang bersuka cita dalam keburukan seperti ini adalah kawan-kawan tak bajik.

“Barangsiapa yang kaya dalam hal-hal terkait sensualitas, nyanyian, dan tarian,

Hiasan-hiasan nan indah, pakaian-pakaian mewah, dan makanan lezat, [96]

Serta berpesta-pora secara berlebihan diiringi gelak tawa membahana-

Semua orang yang melibatkan dirinya dalam hal-hal seperti ini adalah kawan-kawan tak bajik.

“Barangsiapa yang berdiam dalam samsara namun tidak tergerak hatinya

Serta ia, yang saat tiba waktunya menaburkan manfaat bagi insan lain, tetapi malah memasuki penyunyian diri-

Orang yang terpelajar seperti itu adalah kawan-kawan tak bajik.

“Orang yang mencegah orang lain berdana paramita tanpa kemelekatan

Dan mengatakan, “Orang yang tidak punya apa-apa tidaklah bahagia, jadi janganlah beramal melainkan simpan saja hartamu”-

Orang-orang yang seolah-olah memberikan nasihat “baik” itu adalah kawan-kawan tak bajik.

“Meskipun seseorang tak mempunyai kesalahan, namun mereka akan mengalami kejatuhan

Jika berkawan dengan para pelaku segenap kejahatan,

Seperti seorang putera yang membantai atau mengutuk ayahnya-

Orang-orang yang memiliki karma buruk ini adalah sahabat-sahabat tak bajik.

“Gagal untuk menghormati yang mulia, ia merawat teman-teman buruk;

Gagal untuk melayani orang tuanya, ia merawat iblis;

Gagal untuk mengembangkan kebaikan, ia gesit dalam pembalasan dendam - Ia yang tidak memiliki disiplin adalah sahabat-sahabat tak bajik.

“Ia yang kuat kemelekatannya, yakni akar segenap penderitaan, Serta mendambakan segala sesuatu di muka bumi ini demi dirinya sendiri;

Ia yang merendahkan orang lain, termasuk para insan mulia-

Orang-orang semacam ini pun adalah kawan-kawan tak bajik.

“Mengabaikan kebahagiaan yang lebih besar maupun lebih kecil, Mereka menyebabkan kejatuhan bagi masyarakatnya serta hanya mengejar kebahagiaan bagi dirinya sendiri;

Orang yang berpandangan salah, yakni gagal menyelami hakikat sejati para insan-

Orang-orang terpelajar semacam inipun adalah kawan-kawan tak bajik.

“Ia yang menyebabkan dirimu menjadi bersikap menunda-nunda, Meski engkau berniat melakukan kebajikan, adalah kawan tak bajik;

Orang yang merasa ragu-ragu dan menunda-nunda melakukan sesuatu yang dapat diselesaikan sekarang juga-

Untuk apa menyesali orang semacam itu dari kedalaman hatimu?

Orang bodoh seperti itu adalah juga sahabat tak bajik.

“Bukannya mengatakan, “Tidak peduli betapa banyaknya seseorang

merenungkan,

Tiada hal lain yang mendatangkan manfaat, jadi praktikkanlah Dharma,”

dan sebagai gantinya mengatakan, “Seluruh praktik Dharma itu mudah dan nyaman.”

Ia yang menarikmu lebih dekat pada penderitaan adalah sahabat tak bajik.

“Putera spiritual utamaku yang istimewa, wahai Drom Je,

Waspadailah orang-orang seperti ini dan tinggalkan sahabat-sahabat tak bajik.

Sebagai penawar terhadap mereka, bertumpulah pada seorang sahabat spiritual.

“Tidakkah lingkungan yang tak sesuai, kebutuhan duniawi, dan lain sebagainya adalah bagaikan penjara?

Ia yang kendati menjalankan tradisi kebiaraan nan murni, menyombongkan diri mengenai “Wahana Agung.”

Tetapi terlibat dalam kemewahan yang menggoyahkan landasan terdalamnya-

Ia adalah juga sahabat tak bajik yang harus dihindari.

“Sehubungan dengan mengonsumsi daging, alkohol, dan semacamnya,

Bacalah naskah Vinaya terkait disiplin kebiaraan dan Sutra,

Jika ada alasan yang lebih kuat, maka itu semua diperbolehkan.

Namun sabda-sabda Buddha tiadalah mengandung kebohongan.

Ia yang mengonsumsi sesuatu tak diperbolehkan,

meskipun telah mempelajari [naskah-naskah ini], ia adalah kawan yang buruk pula.

“Beberapa orang menghina para Bodhisattva mulia, yang telah

mengabaikan diri mereka sendiri,

Menampilkan berbagai kegiatan bertujuan mulia, namun seolah-olah mereka mengkonsumsi apapun sekehendak hati mereka dengan batin yang nampaknya tercemari.

Ia yang mengatakan bahwa [para Bodhisattva semacam itu] “tiada memiliki disiplin sama sekali” adalah juga kawan-kawan tak bajik nan harus ditinggalkan.

“Ia yang menghina orang-orang yang menghancurkan konsep-konsep bentukan pikiran dalam kondisi alami mereka

Serta tahapan pembangkitan dan penyempurnaannya tak terbayangkan,

dengan mengatakan, “Mereka adalah laksana anjing atau babi”-[97]

Ketahuilah bahwa ia adalah kawan tak bajik yang harus ditinggalkan.

“Ringkasnya, orang yang menghambat jalan spiritualmu

Menuju kesejahteraan sementara ataupun tertinggi,

Siapapun orangnya-

Ia adalah kawan yang tak bajik, sehingga jauhilah orang-orang semacam itu.”

*Inilah uraian mengenai menjauhi kawan-kawan tak bajik.*

“Wahai Drom nan Istimewa, putera spiritual utamaku, dengarkanlah aku.

Hari ini marilah kita menapaki jalan ini dengan Dharma.

Tempat ini luas dan gersang;

Nyethang jauh pula dari sini.

“Aku bukanlah datang kemari dari India

Hanya demi melibatkan diri dalam percakapan remeh temeh, meskipun demikian

Membicarakan dan mendengarkan sesuatu tak bermanfaat  
Bagi batin kita adalah salah serta tiada berguna.

“Jikalau hal itu menguntungkan batinmu, maka merupakan petunjuk Dharma;

Ia yang mempraktikkannya adalah bejana nan sesuai.

Ia yang menampilkan dengan baik kualitas-kualitas pembebasan,

Ia yang mengungkapkan dengan baik bahaya-bahaya berada di tengah *samsara*,

Ia yang membabarkan apa yang seharusnya dilakukan dan tak dilakukan-

Adalah sahabat spiritual yang baik, jadi bertumpulah padanya.

Ia yang mengungkapkan Dharma nan mendalam selaku sumber perlindungan

Serta membangkitkan pikiran pencerahan-

Siapapun orangnya-

Ia adalah sahabat spiritual, jadi bertumpulah padanya.

“Ia yang mengungkapkan sesuatu yang berlawanan

Dengan pandangan para sahabat tak bajik

Adalah sahabat spiritual paling istimewa;

Jadi bertumpulah padanya selaku obyek penghormatan.

“Ia yang memaparkan enam *paramita*

Terkait empat pikiran tak terbatas

Melalui upaya kausalya dan kebijaksanaan nan istimewa-

Ia adalah sahabat spiritual, jadi bertumpulah padanya.

Hal ini akan melimpahkan manfaat tak pernah berakhir.”

*Inilah uraian mengenai bertumpu pada sahabat spiritual.*

“Wahai Drom Yang Istimewa, putera spiritualku, dengarkanlah aku. Barangsiapa yang telah memasuki pandangan ekstrim nan salah Adalah musuh besar terhadap ajaran Hyang Buddha. Mereka adalah musuh bagi siapa saja yang menjalankan [ajaran] ini. Orang semacam itu pastilah merupakan sumber ketidak-bahagiaaan.

“Karena perasaan ketidak-bahagiaaan bangkit dari mereka, Bebaskanlah dirimu dari kondisi batin penuh permusuhan dan ketidak-bahagiaaan Serta pergilah menuju tempat-tempat yang tiada mengandung kondisi batin negatif tersebut.

“Orang yang moralnya mengalami kemerosotan memendam permusuhan terhadap aturan disiplin moralitas; Pelanggar ikrar spiritual memendam permusuhan terhadap hal-hal yang meluruskan perilaku mereka. Bagi para pemegang teguh disiplin moralitas dan ikrar spiritual, Lebih baik menjauhkan diri dari permusuhan dan kondisi batin tak bahagia, Serta menuju tempat-tempat kebahagiaan.

“Barangsiapa yang dipenuhi keserakahan tidak dapat menerima Hyang Beruntung yang terlibat dalam empat upaya mengumpulkan para insan lainnya menuju kebajikan; [98] Mereka memendam rasa iri hati pada pada insan mulia tersebut. Karenanya tinggalkanlah permusuhan beserta obyeknya dan bertolaklah menuju tempat kebahagiaan.

“Kendati di muka bumi ini, apa saja yang bertentangan Dengan [pandangan] kebodohan adalah Dharma, Orang-orang yang tak berbudi, Dimana benak mereka dipenuhi oleh [konsep] mengenai “aku” dan

“dirinya,” mengembangkan permusuhan terhadap insan lainnya  
Serta dicemari oleh kemelekatan maupun kebencian,  
Mereka mengembangkan sikap permusuhan terhadap “orang lain.”

“Wahai Drom yang istimewa, putera spiritual utamaku, dengarlah  
aku.

Wahai Drom yang istimewa, raja dari segenap persenjataan,  
dengarlah aku.

Entah itu di pinggiran kota atau padang belantara;

Entah itu di pekuburan atau akar sebatang pohon;

Entah itu di tepi pantai atau antara bebatuan;

“Dengan bernaung pada tempat penyunyian diri,

Yakni tempat di mana permusuhan dan ketidak-bahagiaaan tak  
muncul lagi,

Perkuatlah karya-karya kebajikan serta upaya menaburkan manfaat  
bagi insan lainnya.

Kendati demikian, jikalau permusuhan dan ketidak-bahagiaaan  
masih muncul,

Pergilah ke tempat di mana engkau merasakan kebahagiaan terbesar.

“Jikalau setelah tinggal di sana selama tiga hari atau seminggu,

Atau setengah bulan, sebulan, dan setahun.

Permusuhan dan ketidak-bahagiaaan tidak timbul,

Inilah tempat penyunyian diri yang baik, jadi bernaunglah di tempat  
tersebut.

“[Meskipun demikian] begitu [permusuhan dan ketidak-bahagiaaan]  
muncul,

Laksana kelinci yang terbangun dari tidurnya,

[Bergegaslah] ke tempat sumber kebahagiaan [lainnya].

Dengarlah, wahai Drom Je yang istimewa, terunggul di antara para

puteraku.

“Baik itu rumah bocor dengan hanya satu ruangan bagi diri sendiri;  
Baik itu tempat berteduh tanpa dinding yang bagian dalamnya  
dapat dilihat orang lain;

Baik itu kandang keledai, yang bahkan keledai pun tak menyukainya;

Baik itu pondokan yang terbuat dari batu kasar dan dedaunan;

Baik itu gua ataupun celah di antara bebatuan;

Di manapun engkau tinggal, janganlah berhenti

Menghaturkan hormat pada Tiga Permata serta obyektif penghormatan  
lainnya.

Pelaksana disiplin moralitas yang beraspirasi merealisasi pembebasan  
Akan terus menerus dilindungi oleh [Tiga Permata].

“Saat itu, bahkan jika engkau mempunyai banyak obyektif  
penghormatan,

Seperti gambar-gambar dan rupa suci, semuanya itu akan menjadi  
sumber kemelekatan;

Jadi di hadapan dirimu bayangkanlah dari sebuah bijaksana muncul  
setangkai teratai.

Lalu letakkanlah di hadapan gurumu, Tiga Permata, serta makhluk  
suci meditasi.

“Persembahkan pada mereka praktik tujuh bagian;

Panjatkanlah doa permohonan pada mereka dengan tulus dari lubuk  
sanubarimu

Demi kesejahteraan sementara maupun jangka panjangmu.

“Secara silih berganti, bayangkanlah di dalam jantungmu,

Muncul api kebijaksanaan yang [timbul] dari [aksara] *ram*

Api itu membakar tuntas seluruh hambatan batiniah;

Persembahkanlah daging dan darahmu dalam upacara ritual api suci

(*homa*).

“Lalu bakarlah seluruhnya dalam api suci ini-  
Secara jelas, terbebas dari segenap konsep bentukan pikiran, dan  
jernih sepenuhnya-  
Hambatan batiniah para [makhluk lainnya] pula.

“Selanjutnya, tingkatkanlah kekuatan api suci tersebut secara  
dashyat,  
Menyirnakkan kesombongan para iblis jahat serta penganut  
pandangan salah.  
Melalui dana, sila, dan kshanti,  
Virya, samadhi, wawasan kesadaran, metode, dan kekuatan spiritual,  
Serta melalui aspirasi dan pencerapan awal nan agung,  
Demi kesejahteraan semua makhluk agar berjalan menuju  
pencerahan,  
Lafalkanlah matra sepuluh suku kata sebagai berikut:  
*Om candra mahāroksana hūm phat.*<sup>227</sup> [99]

“Begitu engkau memaklumkan kesepuluh kegiatan spiritual ini,  
Bayangkan munculnya aksara *hum* di tengah api itu.  
Aksara *hum* itu melebur ke dalam api; darinya muncul suatu sosok  
Berwajah satu, dengan dua lengan, serta satu kaki tertekuk dan satu  
kakinya lagi terbentang.

“Dengan tubuhnya berwarna biru tua, ia sungguh mengerikan  
penampilannya;  
Beliau membawa pedang kebijaksanaan nan menggentarkan di  
angkasa;  
Dengan sikap mengancam, Ia memperingatkan pasukan iblis jahat;  
Beliau mengalahkan para nāga.

“Dengan mengenakan ikat pinggang dari kulit harimau, Ia menakuti para hewan;  
MataNya yang bulat dan menakutkan menatap ke sepuluh penjuru;  
RambutNya yang sehitam arang terangkat ke atas.  
Bayangkanlah sosok [yang membangkitkan kekaguman] seperti itu dan kembangkanlah  
Perasaan belas kasih, hakikat *keshunyataan* para insan.  
Dengan pikiran yang tak mementingkan diri sendiri jagalah ajaran Dharma.

“Jikalau engkau berdiam di tempat penyunyian diri,  
Inilah praktik spiritual luar biasa yang terbebas dari kemelekatan.  
Sadarilah hal ini, wahai Putera Spiritual Utama;  
Inilah lingkungan dan perlengkapan hidup para insan mulia.”

*Inilah uraian mengenai lingkungan dan perlengkapan hidup sejati para insan mulia.*

Selanjutnya, berkatalah Drom:

“Di masa lima ratus tahun terakhir ini,  
Dengan bertumpu pada pustaka-pustaka suci dan guru yang agung,  
Aku telah menjalankan praktik permata Dharma.  
Aku mencari tempat yang terbebas dari kemelekatan beserta kebencian;  
Aku berjuang membebaskan diri dari hal-hal yang merupakan sasaran kemelekatan maupun kebencian;  
Aku terus menerus bertumpu pada sahabat spiritual demi melindungi diriku;  
Aku hanya bersahabat dengan mereka yang beraspirasi merealisasi pembebasan.

“Di padang belantara hijau yang dipenuhi oleh aneka bunga nan

indah

Aku mempraktikkan empat pikiran tak terbatas, sehingga meninggalkan kesan mendalam.

Akhirnya, dengan melalui serangkaian alam mulia,

Aku akan membimbing seluruh ibuku ke negeri permata.”

[Atiśa]: “Dengan tubuhmu muncul dari setangkai teratai, Engkau membawa mereka [semua] dalam cakupan belas kasihmu. Bertahanlah, wahai puteraku, seluruh pengikut [utamamu] akan Muncul [di negeri ini] dalam kurun waktu lima puluh tahun atau lebih.”

“Lihatlah hal ini baik-baik, wahai kalian semua yang dapat melihat; Inilah persimpangan jalan antara perbuatan baik, jahat, maupun netral;

Inilah saatnya menentukan pilihanmu.

Barangsiapa yang melampaui kekuatan berbagai konsep bentukan pikiran akan melebihi lima puluh;<sup>238</sup>

Jadi kini, tanpa tergoda oleh makanan “tidak tahu malu,”

Inilah waktunya menasihati mulut yang laksana lubang tikus ini.

“Astaga, makanan yang biasa dinikmati umat manusia itu tak layak menjadi sasaran kemelekatan kita,

Sewaktu kita sanggup menikmati intisari *amrita* dan lezat;

Makanan “pemusatan pikiran” sungguh lezat cita rasanya di sepanjang waktu.

“Engkau adalah laksana air di dalam bejana-

Jikalau dituangkan dari sebelah kanan, ia akan tercurah dari sebelah kiri;

Apabila dituangkan dari sebelah kiri, ia akan tercurah dari sebelah kanan.

Tanpa memiliki kemelekatan berlebihan terhadap kekayaan, yang tiada punya makna apa-apa;  
Tingkatkanlah pengumpulan pahala kebajikan dan kebijaksanaan, yakni yang bercita rasa lezat selamanya. [100]

“Terdapat saran-saran yang berasal dari diriku.  
Inilah petunjuk-petunjuk agung bagi mereka yang mempunyai intisari Dharma.  
Hari ini, aku adalah sahabatmu dalam menapaki Sang Jalan.”

Atisa menjawab:

Drom Je yang luar biasa, putera sulung spiritualku,  
Semenjak saat ini, puncak nan menguntungkan telah dimulai.  
Ini telah meredakan kelelahanku dalam mengadakan perjalanan.  
Aku telah mempelajari bahwa terdapat ajaran  
Yang memungkinkan timbulnya keberhasilan dalam segenap upayamu.

“Barangsiapa yang beraspirasi merealisasikan pembebasan,  
Bagaimanapun mereka berperilaku,  
Mereka menjadi sumber bagi praktik Dharma semata;  
Bahkan di dalam mimpi mereka mengalami tampilan-tampilan kegiatan Dharma.

“Bahkan dari sudut pandang orang-orang duniawi yang kekanak-kanakan,  
Putera seorang brahmana akan melakukan permainan terkait Veda;  
Putera seorang raja akan melakukan permainan terkait kerajaan;  
Putera seorang jagal akan melakukan permainan terkait menguliti hewan sembelihan;  
Putera seorang [musisi handal] akan mengadakan permainan terkait lagu beserta musik;

Dan putera seorang pelukis piawai akan bermain dengan gambar-gambarnya.

Secara ringkas, apapun tindakan orang tuanya,

Seorang anak akan menirunya dalam bentuk permainan.

“Ketahuilah bahwa semua ini terbentuk dari kesan-kesan yang terbentuk.

Jadi, jikalau engkau tetap mengembangkan tujuan-tujuan mulia

Demi pembelajaran, perenungan, dan meditasi,

Segenap [tujuan mulia] tersebut akan mengikutimu di sepanjang waktu:

Baik dalam mimpi, saat terjaga, dalam kelahiran, dalam kematian,

Serta sewaktu engkau berada di alam antara (*bardo*).

“Barangsiapa yang dalam batinnya terdapat Buddha akan menjadi para Buddha;

Barangsiapa yang dalam batinnya terdapat kelahiran-kelahiran lebih mulia akan terlahir di alam-alam mulia;

Barangsiapa yang dalam pikirannya terdapat alam-alam murni akan terlahir di alam-alam murni;

Barangsiapa yang dalam pikirannya terdapat [neraka] akan terlahir di kedalaman neraka;

“Barangsiapa yang kaya dan gemar beramal,

[Buah dari tindakan] ini, juga akan mengikuti mereka;

Barangsiapa yang bersikap kikir, kendati memiliki kekayaan,

[Kelahiran sebagai] hantu kelaparan yang senantiasa kekurangan dan dipenuhi kemelekatan akan mengikuti mereka.

“Barangsiapa yang melakukan kejahatan akan menjadi penghuni neraka;

Barangsiapa yang sempit pikirannya akan terlahir sebagai hewan;

Barangsiapa yang dipenuhi kebencian akan mengalami perselisihan dan pertengkaran;

Barangsiapa yang menjalankan kesadaran nan kuat akan terlahir dengan tubuh elok.

“Barangsiapa yang memiliki semangat nan teguh akan menjadi para raja Dharma;

Barangsiapa yang menjunjung tinggi disiplin moralitas akan terlahir di alam-alam mulia,

Dan di alam-alam tersebut, kesenangan beserta kebahagiaan akan mengikuti mereka.

Oleh karenanya, segala sesuatu akan mengikuti musababnya.

“Segala sesuatu akan selaras dengan penyebabnya;

Segala akan terjadi seturut penyebabnya.

Meski seluruh penyebab sama-sama menimbulkan jejak,

Ceraplah penyebab yang sempurna.

“Aku akan mengungkapkan rincian sewaktu menyingsingkan jubah-jubah kita<sup>229</sup>

Drom Jé, dalam pandangan tercemari insan lainnya,

“Atiśa dan putera spiritualnya kelelahan, “ begitu kata mereka;

“Jalan panjang yang mereka tempuh sungguh sulit,” kata mereka;

“Banyak penjahat dan perampok berkeliaran,” demikian yang mereka katakan.

Jadi bawalah aku dengan segera ke tempat tujuan kita.”

“Setelah mengatakan hal itu, Beliau menghilang secara ajaib.

Begitu tiba di Nyethang Or,

Beliau menampilkan berbagai perwujudan

Seturut persepsi masing-masing insan.

Sekali lagi Beliau berkata:

“Semoga bunga-bunga pemahamanmu mekar; [101]  
Drom Je, engkau telah menampilkan bunga-bunga *na*.<sup>230</sup>  
Drom Je, engkau piawai dalam makna-makna sementara;  
Semoga kumpulan para makhluk suci turun ke tempat ini.

“Semoga bunga-bunga surgawii turun di tempat ini.  
*Emaho!* Wahai Avalokitesvara Yang Mulia,  
Demikanlah bunga-bunga Belas Kasih Agung.  
Drom Je, saksikanlah [mekarnya] teratai-teratai kecil ini.”<sup>231</sup>

“Dengan segera, kelopak-kelopaknya telah mekar.”  
[Drom:]”Meskipun demikian, wujud fisiknya yang palsu masih tetap ada.”  
“Perlihatkan padaku lidah yang mengucapkan kata-kata tersebut!”  
Lalu Drom Je menjulurkan lidahnya.

Orang dapat menyaksikan setangkai bunga muncul darinya.  
Menyaksikan hal itu, Atisa merasa puas.

“Astaga! ini sungguh-sungguh keajaiban agung!  
Lidah Drom Je adalah laksana padang rumput dengan sebuah kolam,  
Karena tiada sekawanan lembah yang berkumpul di sana;  
Apakah itu berarti tiada madu dalam mulutnya?”

Drom Je menjulurkan lidahnya sekali lagi  
Dan di atas bunga teratainya terdapat sosok Atisa [dalam ukuran kecil].  
Sewaktu Atisa menyaksikan hal itu, Beliau berseru:  
“Ini juga menjadikanku tertawa.  
Drom telah mengubahku menjadi lebah madu!  
Aku menjadi begitu kecil, yakni seukuran butiran gandum!”

Lalu Beliau menyentuhnya dengan tangannya.  
Atisa yang berada di atas bunga teratai tertawa.  
Ini menyebabkan Atisa tertawa pula:  
Sehingga mereka berdua tertawa keras-keras.

Drom kemudian menyatakan sebagai berikut:  
Sebagaimana halnya bunga berwarna putih ini tumbuh di musim  
dingin,<sup>232</sup>  
Berbaik hatilah dan jangan jadikan aku layaknya seorang seniman;  
Pada umumnya, kondisi di daerah pinggiran yang dihuni kaum  
barbar ini sangatlah dingin.  
Khususnya di Uru, di mana tanah tempat mengalirnya air menjadi  
beku  
Jikalau teratai lima kelopak bisa tumbuh di tanah tatkala musim  
dingin  
Semoga engkau sudi merasa puas, wahai Mahaguru Atisa, karena  
bukanlah masalah jikalau bunga itu tidaklah nyata,  
Sehingga ia tumbuh [pula] di lidah Drom.  
Apabila diminta ada kawanan lebahnya, sesosok Tathagata muncul.  
Menimbulkan gelak tawa, sosok Tathāgata itupun tertawa-  
Ia tertawa laksana gadis yang terkesan karena melihat bayangan  
wajahnya sendiri [di cermin].  
Ia tertawa laksana dewi yang baru saja menampilkan dirinya.  
Semoga keberuntungan yang timbul karena Sang Guru merasa puas  
tetap bertahan selamanya.”

Guru Yang Paling Mulia berkata lagi:  
“Drom Je, tampilkan kembali di hadapan kami bunga di lidahmu.”  
Drom Je menjulurkan kembali lidahnya dan memperlihatkannya  
kembali,  
Tampaklah sosok Drom berukuran kecil sedang berada di hadapan

gurunya,  
Begitu ia menatap wajah gurunya dengan senyuman,  
Sang Guru mendengar suara merdu yang seperti suara kanak-kanak.

“Begitu menyaksikan hal ini, Beliau diliputi kesenangan luar biasa.  
“Bunga jenis ini tidaklah dapat dijumpai bahkan di India sekalipun,”  
begitu kata Beliau.

Baik guru maupun putera spiritualnya kini ada di lidah [Drom];  
Sungguh ajaiblah pasangan ini!  
Drom Je, janganlah gerakkan lidahmu.”

Ketika Drom Je hendak mengistirahatkan lidahnya,  
Kedua sosok di lidah itu bergoncang dan hampir terguling. [102]  
Sambil tertawa keras-keras [Atisa berkata,] “Drom Je, tenanglah.  
Engkau adalah bagaikan seorang anak yang sedang makan kacang.  
Mereka akan terguling di lidahmu. Hal ini sungguh ajaib!  
Wahai kalian kedua sosok [yang berada di lidah], nan terlahir dari  
teratai  
Di lidah Tathagata serta bernaung di sana dalam kedamaian,  
Keluarlah! Kami juga ingin masuk ke dalam.”

Drom Je lalu menjawab:

“Pelita Bagi Dunia, masuklah ke dalam.

Aku telah pergi ke sana dan [mendapati bahwa] keduanya sudah  
pergi.”

Begitu Hyang Penakluk beserta putera spiritualnya

Masuk ke tempat kediaman mereka,

Sekumpulan para dewa bersuka cita

Serta menurunkan hujan aneka bunga nan tak terhingga jumlahnya.

Atisa lalu memaklumkan:

Drom Je, jikalau engkau merasa senang dengan bunga-bunga

istimewa tersebut,  
Aku akan memberkati tanah kawasan ini, sehingga  
Bunga-bunga terbuat dari lima logam berharga akan tumbuh di  
sini.”

Drom Je menjawab bahwa ia akan mengingat hal ini dalam benaknya.  
Bunga-bunga ajaib terbuat dari emas, perak, dan lain sebagainya  
Memenuhi seluruh Nyethang.

Atisa lalu berkata:  
“Aku, Dipamkarasri, yang telah diberkati oleh para guru,  
Telah menciptakan bunga-bunga terberkahi ini.  
Melalui mereka, semoga kemuliaan dan kemakmuran bunga-bunga  
Drom semakin melimpah.”

Lalu Drom berkata:  
“Sehubungan dengan kawasan ini, yang diberkahi oleh sesosok  
insan mulia,  
Semoga seluruh Hyang Penakluk menikmati [tempat] ini;  
Semoga kita para pelatih spiritual terlahir secara spontan  
Dan terbebas dari segenap noda di atas setangkai teratai yang  
diberkahi oleh para Hyang Penakluk  
Di Tanah-tanah Buddha nan tak terhingga jumlahnya.

“Dalam miliaran jagad raya di sepuluh penjuru,  
Betapapun banyaknya bunga terbuat dari lima logam mulia seperti  
ini,  
Aku mempersembahkan seluruh bunga-bunga sempurna ini pada  
para makhluk suci.  
Di kehidupan ini dan selanjutnya,  
Semoga cahaya Dharma bersinar dengan gemilangnya di dalam  
bunga-bunga ini,

Semoga semua bunga itu mekar dan dipelihara oleh para Hyang Penakluk.

“Semoga kehidupanku sendiri menyerupai kelopak-kelopak teratai ini-

Murni serta bebas dari segenap pencemaran, semoga ia merealisasi kesempurnaan.

Semoga hidupku seperti sebuah mandala dari kristal-

Benar-benar halus, tanpa cacat, dan bening sepenuhnya.

“Semoga hidupku menyerupai tempat penyimpanan benda-benda suci dari emas-

Semoga itu menjadi keajaiban agung, yang tanpa henti memancarkan daya tarik nan mulia.

Semoga hidupku mandala mentari-

Menghalau kegelapan dengan disertai kebebasan dari segenap konsep bentukan pikiran.

“Semenjak sekarang dan sepanjang kehidupan-kehidupanku

Semoga kau meneladani kehidupan guruku tanpa cela sama sekali;

Semoga aku menerangi kehidupan Buddha nan mulia [103]

Dan melalui tindakan-tindakan suci, menyebarnya hingga ke penghujung segenap penjuru.

Semoga segala sesuatu menjadi istimewa pada awalnya, pada bagian tengahnya, dan pada bagian akhirnya;

Semoga kami senantiasa dibimbing oleh mereka yang memegang ikrar-ikrar mulia;

Demi mendapatkan manfaat dan kebahagiaan, semoga kami senantiasa mengingat renungan rangkap enam di dalam benak kami Dengan pemusatan pikiran serta tanpa terpisah dari semuanya itu.”

Setelah menghaturkan [aspirasi-aspirasi] ini, Atisa berkata, “Drom, hal inilah yang paling mendatangkan keberuntungan.”

Drom menjawab, “Kendati engkau telah mengungkapkan banyak hal, namun semuanya itu dapat diringkas menjadi satu topik saja.” Atisa kemudian menyampaikan bahwa telah tiba waktunya meringkas [topik-topik pembicaraan mereka].

Karena itu, Drom menyatakan sebagai berikut:  
“Kendati kita banyak melakukan tanya jawab,  
Jika diringkaskan akan seperti berikut ini:

**Tinggalkan sahabat-sahabat tak baik,  
Dan bertumpulah pada sahabat spiritual.  
Tinggalkanlah permusuhan dan kondisi batin yang tidak  
bahagia,  
Dan berjuanglah menuju tempat bernaungnya  
kebahagiaan.**

“Tiada lagi selain hal ini.”

Ini mengakhiri bab kesebelas *Untaian Permata Tanya Jawab*, yang berjudul “Bagaimana Mengabdikan Para Insan Mulia dan Meneladani Tindakan-tindakan Mereka.”



KOMPLEK CANDI MUARA TAKUS



KOMPLEK CANDI MUARO JAMBI